HELLO
MELLO
a novel by
Citra Novy

PROLOG

Semester dua di kelas X, Adra masih begitu ingat kejadian pagi itu. Dia baru saja memarkirkan motor di lahan parkir khusus siswa, setelah melewati Pak Yatno di pos sekuriti, lalu melangkah masuk ke gedung sekolah.

Sepasang tangan tiba-tiba merangkulnya dari belakang, membuat Adra mengumpat karena hampir saja membuatnya tersungkur ke lantai koridor.

"Tam! Minggir, elah!" Adra menepis tangan Tama yang merangkulnya.

Tama mengabaikan Adra dan segera mengusap rambut ke belakang seraya menebar senyum ketika berpapasan dengan beberapa siswi. Entah itu gerombolan cewek seangkatan atau kakak kelas, Tama tidak pernah pandang bulu kepada siapa dia harus tebar pesona.

"Pagi, Tama," sapa salah satu dari mereka.

"Eh, pagi." Tama menebar senyum kolak pisang andalannya.

Kenapa disebut begitu, jawabannya ... menurut Prof. Jejen, Tama Mahawira itu manis dan punya pisang.

Oh ya. Jejen belum muncul, tapi aura-auranya sudah bikin orang kesal aja.

Adra berjalan duluan, meninggalkan Si Banci Tampil yang sekarang dikerumuni cewek-cewek karena dimintai tolong untuk mengerjakan PR. Entah benar-benar minta tolong atau hanya alasan untuk bisa dekat-dekat dengan Tama, semua cewek-cewek itu bahkan sekarang mengerumuni Tama di bangku depan mading sekolah. Selain punya wajah yang dikenal rupawan, dia juga punya kemampuan akademik yang bagus, juara satu umum semester kemarin di jurusan Sosial.

Mengabaikan Tama yang sudah tenggelam di lautan cewek-cewek itu, Adra melangkah memasuki kelas. Dadanya tiba-tiba berdegup lebih kencang, karena orang pertama yang dilihatnya adalah Arin, sekretaris kelas yang kini sedang duduk di meja guru untuk mengisi buku agenda kelas.

Adra masuk, melewati Arin begitu saja. Pura-pura tidak melihat cewek mungil berponi yang sekarang rambutnya tengah diikat kuncir kuda itu. Dia bergerak ke belakang kelas, ke tempat duduknya yang berada di sisi kanan. Dari belakang, formasi duduknya begini: Ganesh dan Danar, di depannya Adra dan Ilham, di depannya lagi ada Tama dan Jejen, dan di barisan depan diisi oleh para siswi.

Adra menyimpan tas di meja, melirik Ganesh yang masih bertahan dengan posisi andalannya—tertidur dengan sebelah pipi menempel di meja, sementara Danar asyik dengan dunianya sendiri, bermain gim di ponsel.

Saat Adra duduk, Ilham datang. "Tama masih dikerubutin di depan," ujarnya memberi tahu.

"Iya, tahu. Tadi, kan, sempat bareng gue itu Si Bencong," jawab Adra.

"Tapi, setelah Jejen dateng, semua kerumunannya bubar." Ilham tertawa ngakak.

Adra ikut tertawa melihat Tama yang baru saja hadir di kelas dengan senyum ramahnya pada semua orang, diikuti Jejen yang mengikuti gaya Tama, tapi malah membuat semua orang terlihat muak.

"Eh, kaca! Kaca dong, kaca!" Jejen datang dengan tingkahnya yang rusuh. Dia mengambil alih tas Adra tanpa meminta izin lalu mengacak-acak isinya. Rambut jigrignya memang selalu susah diatur dan butuh sisir serta kaca setiap saat.

Dan ... hari sial Adra dimulai.

"Weh, ada surat, nih!" Jejen mengambil surat beramplop biru muda milik Adra dari dalam tas, lalu mengacung-acungkannya ke atas sembari berlari ke depan kelas. Melupakan tujuannya tadi mencari cermin.

"JEN!" Adra tanpa sadar berteriak. Itu alasan kenapa dia gugup saat memasuki kelas, saat melihat Arin berada di sana. Beberapa hari yang lalu, Adra menemukan selembar surat di laci mejanya bersama sebungkus permen jeli dari Arin. Selama ini, dia tidak pernah menduga bahwa Arin menyukainya.

"Tolong ya, anjing-anjing peliharaanku!" Jejen menunjuk Tama dan Ilham agar segera menahan Adra, membuat dua temannya itu bergerak cepat, memegangi tangan Adra dan menahannya agar tetap diam di bangku.

"Jen! Lo buka suratnya, mampus lo!" ancam Adra, lalu dia mendengar Tama dan Ilham tertawa.

Di meja guru sekarang dia berdiri, lalu berdeham keras-keras. "Tolong dengar ya semua." Aksi Jejen mengalihkan perhatian seisi kelas. "*Untuk Syanala Arin.*"

"Jen!" bentak Adra.

"Cieee!" Jejen mengomando satu kelas untuk meneriakkan kata itu, lalu kembali membaca isi surat.

"*Lo baik, Rin. Lo juga manis.*" Jejen tertawa. "Bangke nih, kenapa gue yang tersipu malu." Dia menutup wajahnya dengan kertas surat itu.

"Jejen, lihat lo ya!" Adra berusaha lepas dari cengkeraman Tama dan Ilham, tapi sulit. Dia melirik Arin yang sudah duduk di bangkunya bersama Adis. Di belakangnya, Raya dan Lita sedang memperhatikan Jejen dengan tatapan meringis jijik.

Jejen berdeham lagi. "*Makasih karena udah mau mengakui perasaan lo.*" Jejen mengatupkan mulutnya. "Uwuuu!"

"Jen!" bentak Adra lagi. "Lepasin, Ham!" Dia melotot pada Ilham, tapi teman sebangkunya itu malah tertawa. "Jen!"

"Aduh tolong dong itu!" Jejen menunjuk-nunjuk Adra dengan kertas surat di tangannya. "Jangan bikin gue buka celana buat nyumpal mulut lo pake sempak ya, Dra!" bentaknya. "Berisik banget lo!"

"Iya, tahu nih. Mingkem dulu kenapa, sih!" Ilham mendorong kening Adra tanpa ragu.

Jejen kembali melanjutkan membaca surat di tangannya. "*Makasih juga—*"

Adra berteriak lagi. "Jen!"

Jejen menunjuk Adra lagi. "Buka gespernya, Ham! Telanjangin sekalian kalau masih berisik!"

Ilham dan Tama tertawa, lalu satu tangan mereka membuka gesper Adra, membuat Adra berteriak panik. "WOI!"

"Makanya, mingkem dulu bentaran kenapa?" ujar Tama.

Jejen berdeham lagi, kembali membaca isi surat. "*Makasih untuk permen jeli semangkanya. Enak.*" Jejen mengangkat wajah. "Wah, Dan! Adra punya permen jeli semangka, lo dibagi nggak?"

Pertanyaan Jejen membuat Danar mengangkat wajah, memasang tampang bingung. "Emang lo beli permen jeli semangka, Dra?" tanyanya sembari meraih bahu Adra yang duduk di depannya.

Jejen tidak terlalu menanggapi respons Danar dan kembali membaca isi surat. "*Lo manis, Rin. Gue udah bilang, kan? Gue suka kalau lo senyum.*" Jejen melompat-lompat girang. "*Jadi, karena gue suka senyum lo, lo jangan sedih ya kalau gue nggak ....*"

"JEN!" Adra mulai frustrasi.

"*Nggak bisa ... balas rasa suka ... lo.*" Jejen berucap lirih.

Namun, karena kondisi kelas tengah senyap, suaranya jadi terdengar sangat jelas. Jejen menatap Adra dan Arin bergantian. Dia mengerjap-ngerjap, baru sadar apa yang sedang terjadi. Cinta bertepuk sebelah tangannya Arin pada Adra, dan dia baru saja mengumumkannya di depan kelas.

Cengkeraman Tama dan Ilham di tangan Adra mengendur, sehingga Adra bisa melepaskan diri dan bergerak ke depan kelas seraya membenarkan gespernya.

"Tai lo!" umpatnya seraya merebut kertas surat dari tangan Jejen.

"Demi Tuhan, Dra. Gue pikir, itu surat isinya pernyataan cinta," gumam Jejen.

Sekarang, Adra menoleh ke sisi kiri kelas, di mana Arin duduk. Dia melihat Arin berdiri, lalu melangkah ke luar kelas diikuti Adis dan Lita.

Selanjutnya, Raya melangkah menghampiri Adra dan Jejen di depan kelas, membuat keduanya melangkah mundur.

"Gue tunggu lo berdua balik sekolah nanti. Jaga-jaga nih leher, kalau nggak mau patah," ancam preman kelas itu seraya

menepuk leher Jejen. "Buaya yang mukanya mirip tikus got kayak gini berani-beraninya cari masalah?"

Adra dan Jejen mengerjap kaget saat Raya memukul papan tulis seraya melangkah ke luar menyusul tiga temannya.

Adra mendengus, bergerak kembali ke bangkunya dengan lesu diikuti Jejen.

Ganesh sudah terbangun dari masa hibernasi singkatnya dan menatap seisi kelas. Beruang tropis itu mengerjap bingung.

Tidak lama kemudian, bel masuk berbunyi. Keempat cewek yang tadi keluar kelas, kini telah kembali. Dan kalau tidak salah lihat, Adra melihat hidung dan mata Arin yang memerah.

Beberapa saat setelah itu, Pak Adri, guru Sejarah, masuk ke kelas untuk mengajar.

"Arin nangis, noh!" tunjuk Ilham.

Jejen menoleh ke belakang. "Lo tolak, sih!"

"Eh, lihat lo ya!" ancam Adra.

"Ssst! Berisik!" Tama menoleh hanya untuk melotot.

Adra mengambil buku catatan dari dalam tas, sesekali melirik Arin, lalu mendengus pelan. Di kepalanya, dia sedang merancang permintaan maaf. Walaupun sebenarnya hak setiap orang untuk menerima atau menolak perasaan seseorang, tapi cara yang diterima Arin tadi sangat tidak manusiawi.

Iya, sangat tidak manusiawi, karena Adra memiliki teman-teman yang mirip binatang.

"Dra! Ssst!" Danar mencolek punggung Adra dari arah belakang.

"Apaan?" sahut Adra tanpa menoleh.

"Eh, nengok dulu! Gue mau nanya. Habisnya Ganesh ditanya nggak mau jawab," pinta Danar. Memangnya sejak kapan

Ganesh akan menjawab semua pertanyaan tidak penting Danar?

"Apaan sih, Dan?" Adra menoleh ke belakang, menatap Danar dengan sabar walaupun pikiran di dalam kepalanya tengah saling bertabrakan.

"Di akun gosip Instagram," Danar masih menatap layar ponselnya, lalu bertanya, "Kenapa Arsy anaknya Ashanty dipanggil Acio? Sementara Young Lex dipanggil Si Daki?" []

1

Jam pelajaran kelima adalah mata pelajaran olahraga. Pukul sepuluh pagi, matahari mulai beranjak naik sementara anak-anak XI Sos 2 harus berlarian di tengah lapangan basket untuk melakukan pemanasan sebelum melakukan kegiatan lain.

Jejen berlari untuk melindungi diri dari sinar matahari, berteduh di bangku yang berada di bawah pohon ketapang, di sisi lapangan dengan kening berkeringat dan rambut jigrignya yang berantakan. Langkahnya disusul oleh Ilham dan Danar. Selanjutnya, Adra dan Ganesh juga ikut bergabung.

Karena bangku itu hanya muat diduduki tiga orang, alhasil, untuk memberikan tempat duduk yang cukup luas kepada Tuan Raja Ganesh, Jejen mengintruksi Ilham dan Danar untuk duduk di atas, di sandaran kursi.

Namun, karena Ganesh mendengus dan merasa tempat duduknya masih sempit, Jejen dengan berbaik hati ikut naik dan duduk di sandaran kursi tipis bersama Ilham dan Danar. Jadi posisi di atas diduduki oleh Jejen, Ilham, dan Danar. Sedangkan di bagian bangku hanya diisi oleh Adra dan Ganesh. Sementara Tama hanya berdiri di samping mereka, sibuk mengipas-ngipas daun ketapang kering ke wajahnya.

Mereka selalu bergerombol. Ke mana-mana berenam, sebenarnya berlima, tapi karena Ganesh selalu dipaksa, jadinya berenam. Sampai-sampai beberapa orang di sekolah memanggil mereka ini dengan sebutan Geng Burung.

Burung? Kenapa harus burung, sih? Tolong, dong, sepengetahuan Jejen, mereka itu keren. Adra juga merasa mereka pantas kok disebut Geng Harimau gitu, jangan burung-burung banget. Harimau kan keren, ya? Tapi sayangnya harimau itu berani sendirian, tidak keroyokan, dan kalau izin ke toilet tidak perlu rombongan layaknya mau paduan suara.

"Gue nggak suka nih pelajaran olahraga gini. Bikin ketek basah aja," gerutu Tama sembari mengipas-ngipaskan daun ke arah ketiaknya. Satu tangannya membenarkan rambutnya yang dibelah samping rapi dan mengilap, kulit putihnya membuat wajahnya memerah saat kepanasan. Dia adalah pengurus OSIS Sekbid Pembinaan Budi Pekerti Luhur—dan Ketampanan.

"Lo pikir olahraga di lapangan macam apa yang nggak bikin ketek basah?" tanya Ilham sembari menatap Tama sinis. Dia agak terlihat ngeri-ngeri setiap kali bergerak karena Ganesh duduk tepat di bawahnya. Bisa ditebas kepalanya kalau sampai sikutnya tanpa sengaja mendorong kepala Ganesh.

"Main bekel sono, Tam," tambah Jejen sembari sibuk memainkan kepala Adra. Sesekali memijit kening Adra, memutar-mutar puncak kepalanya, dan menjambak rambutnya, membuat Adra mengumpat. Rambut ikalnya memang harus segera dicukur sebelum ketahuan guru BK.

Untuk menghibur Adra yang mengumpat karena ulah Jejen, Danar segera menyuapinya dengan satu permen jeli miliknya yang tadi dibeli di koperasi sekolah sebelum jam pelajaran olahraga. Memang, semanis itu Danar, walau kadang ngeselin.

Mereka masih duduk di sana, menunggu beberapa anak perempuan yang tadi disuruh Pak Rusdi membawa bola basket dari Ruang Penjaskes. Tidak lama setelah itu, kemunculan Arin yang berjalan melintasi lapangan membuat Jejen heboh.

"Godain nggak, nih?" tanyanya seraya menyikut lengan Ilham.

Cewek itu menguncir satu rambutnya, poninya dijepit ke samping, lalu tersenyum ke arah kerumunan anak cewek di sisi lain.

"Lo mau kali disuruh sungkem lagi sama Raya. Udah, deh. Jangan mulai memancing huru-hara!" Tama memukul kepala Jejen dengan daun kering di tangannya.

"Gue, tuh, orangnya selagi bisa menjadi diri sendiri yang mampu memancing kerusuhan, ngapain jadi pribadi yang disenangi orang lain?" Jejen mengangkat dua tangannya sejajar bahu.

"Iya, bener. Kalau udah rusak mah nggak usah nanggung." Ilham mendorong kepala Jejen dengan ibu jarinya.

Namun, kemudian ...

"Arin ... !" panggil Tama dengan suara bernada, membuat Arin yang masih berjalan melintasi lapangan menoleh. "Kalau dilihat-lihat, cocokan dijepit gitu poninya. Lucu."

Jika adik kelas gemes atau cewek-cewek dari kelas lain yang mendengar perkataan itu, mungkin akan tersipu dengan wajah memerah. Tapi karena Arin adalah bagian dari SODA API yang sudah tahu betul seperti apa kolak pisang basinya Tama, jadi dia hanya mendelik dan menatapnya jijik.

"Eh, Rin! Sepatu lo, tuh!" teriak Jejen heboh sembari menunjuk sepatu Arin.

Arin berhenti di tengah lapangan, menunduk untuk memeriksa sepatunya. "Apaan, sih?"

"Lah, iya. Ih, itu sepatu sebelah kanan lo tuh ada apaan?" tambah Ilham.

"Ha?" Arin menggerak-gerakkan kakinya. "Apaan, sih? Nggak ada apa-apa! Ngerjain gue lo, ya!"

"Eww." Jejen menatap Jijik. "Jangan deketin Arin!"

"Ih, apaan sih?" Arin mulai panik dan menginjak tumit sepatu kanannya agar sepatu itu terlepas. Kaki kanannya yang tinggal terbungkus kaos kaki kini membolak-balik sepatunya yang tergeletak di depannya. "Apaan, sih? Nggak ada apa-apa juga di sepatu gue!"

"Lah, emang nggak ada apa-apa!" Gelak tawa Jejen disambut Ilham, membuat Arin melotot.

Adra berdecak melihat kelakuan Jejen dan Ilham yang membuat wajah Arin memerah karena kepanasan di tengah lapangan. "Nggak ada kerjaan lo berdua," ujarnya sambil menoleh ke belakang.

"Kurang ajar lo, ya!" umpat Arin seraya melemparkan sepatunya ke arah Jejen, tapi karena kurang tinggi saat melempar, sepatu itu malah mengenai kening Adra.

Mata Adra mengerjap, kaget dan selanjutnya terasa pusing. Bayangkan rasanya dilempar sepatu dan ujungnya membentur kening?

Tawa Jejen dan Ilham meledak, dua laki-laki itu turun dari bangku untuk berebut mengambil sepatu Arin, sama sekali mengabaikan kening Adra yang sekarang terasa perih.

Tama menghampiri dan memukul pundak Adra. "Ini berapa, Dra?" ujarnya seraya mengacungkan dua jari di depan wajah Adra.

"SEJUTA!" jawab Adra dengan tidak santai. *Nggak guna banget lo!*

Ganesh yang duduk di sampingnya hanya meringis, tidak terlalu peduli. Sementara Danar masih sibuk makan permen jeli, entah sadar atau tidak dengan apa yang baru saja terjadi.

Sekarang, di tengah lapangan, Jejen dan Ilham sedang saling oper sepatu Arin, membuat Arin berlari ke sana kemari berusaha merebut kembali sepatunya dengan menjinjit-jinjitkan sebelah kakinya karena kepasan.

"Jejen! Balikin!" jerit Arin. "Ham, siniin nggak? Gue aduin Raya awas lo, ya!" teriaknya seraya mengejar Ilham.

Ilham itu paling tinggi di kelas, jadi tanpa perlu mengangkat tinggi-tinggi tangannya, Arin tidak akan sanggup meraih sepatu di tangannya. Sekarang, Jejen dan Ilham hanya tertawa, melihat Arin mengekori mereka setiap menerima operan sepatu.

"Kejar, dong!" ujar Jejen saat melihat kedua tangan Arin bertumpu di lutut, tubuhnya membungkuk dengan napas terengah-engah.

"Segitu doang perjuangan lo?" cibir Ilham yang baru saja menerima operan sepatu dari Jejen.

"Pantesan gagal dapetin Adra," canda Jejen, kemudian melempar kembali sepatu Arin pada Ilham dengan gerakan santai karena Arin belum mengejarnya lagi. "Ngejar sepatu aja nyerah, apalagi ngejar Adra, sahabat gue yang paling ganteng se-Tanah Koja itu?"

Arin terlihat murka, lalu kembali mengejar Jejen. "Berisik lo, sialan!"

Jejen dan Ilham tertawa sembari melangkah mundur, lalu berbalik untuk kembali berlari. Namun, mereka tidak tahu bahwa Adra sudah berdiri di belakang, menunggu mereka lengah.

Adra merebut sepatu Arin dari tangan Jejen yang kini terlihat kecewa, seperti pemain bola yang gocekan bolanya terebut lawan.

"Nggak asyik lo, Dra!" protes Jejen.

"Sana lo berdua!" Adra menggedikkan bahu, menyuruh Jejen dan Ilham kembali ke sisi lapangan, dan keduanya menurut dengan wajah cemberut.

Arin merebut sepatu dari tangan Adra dengan kasar, lalu menjatuhkannya ke samping kaki.

"Udah tahu sering dikerjain, masih aja ketipu," gumam Adra seraya memperhatikan Arin yang kini kesulitan memakai sebelah sepatunya.

"Gue kan takut kayak Mia!" Beberapa minggu yang lalu, di sepatu Mia ada ulat hijau dan gendut yang tanpa sadar dibawa-bawa ke kelas setelah mengikuti pelajaran olahraga. Mungkin itu adalah ulat yang terbang dari pohon ketapang yang berada di sisi-sisi lapangan.

Melihat Arin yang masih berusaha menyeimbangkan tubuhnya karena memakai sebelah sepatu sambil berdiri, Adra mengulurkan tangannya.

"Mau gue bantu nggak?"

"Gue bukan orang susah ya, nggak usah lo bantu-bantu!" Arin malah melotot.

Memang seperti itu sikap Arin pada Adra sekarang. Setelah kejadian pembacaan surat penolakan yang mirip pembacaan Pembukaan UUD saat upacara Senin oleh Jejen satu tahun lalu, Arin selalu bersikap galak. Sesekali malah terlihat jijik, lebih jijik ketimbang saat dia menemukan kecoak terbang di sudut ruangan sewaktu piket kelas.

Padahal, setelah kejadian itu, Adra dan tiga temannya—Jejen, Ilham, dan Tama, meminta maaf dengan sungguh-sungguh di depan Arin dan Kanjeng Ratu Raya. Raya bahkan menyuruh keempatnya bersimpuh di lantai kelas sambil meminta maaf kepada Arin, lalu sungkem kayak pengantin baru.

Setelah hari itu, Tama selalu berusaha membuat sikap Arin kembali seperti semula dengan sepik-sepik jijiknya. Jejen dan Ilham juga berusaha mengembalikan sikap Arin seperti sedia kala dengan selalu menggoda dan mengganggunya, walaupun akhirnya terkesan seperti mem-*bully*. Ketiganya berhasil membuat sikap Arin membaik, tapi tidak dengan Adra. Dan usaha Adra selalu berakhir sia-sia.

Seperti sekarang ini, setelah Arin melempar sepatu ke keningnya, tidak ada permintaan maaf. Dan setelah Adra membantunya untuk mengusir Jejen dan Ilham agar tidak lagi mengganggunya, tidak ada ucapan terima kasih.

"Awas jatuh!" Adra memegangi tangan Arin ketika gadis itu sedikit limbung saat masih berusaha memakai sepatunya.

Menyadari Adra memegang tangannya, Arin segera menepisnya, lalu bergerak mundur. Setelah berhasil memakai sepatu, gadis itu berjalan menjauh, lalu berteriak pada Raya yang baru saja datang membawa bola basket dari ruang Penjaskes.

"Raya, Adra megang tangan gue!" adunya.

"Cuci tangan! Jangan jorok lo, itu kan jijik!"

"Tadi juga dia pegang sepatu gue!"

"BUANG SEPATUNYA! BELI BARU AJA LAGI!"

2

JAM pelajaran terakhir hari ini adalah Sejarah. Pak Rahmat tidak masuk kelas dan memberi tugas merangkum Bab Menganalisis Terbentuknya NKRI untuk dikumpulkan di mejanya sepulang sekolah nanti. Tugas merangkum itu tidak terlalu berat, tidak usah saling menyontek juga, dan bisa dikerjakan hanya dalam waktu lima belas menit, membuat sisa jam pelajaran masih panjang untuk melakukan kegiatan lain—yang tidak berguna.

Geng Burung tidak ada di tempat. Setelah selesai mengerjakan tugas, mereka beranjak ke luar seorang demi seorang, sampai keenamnya lenyap dari kelas. Semua keluar dengan alasan mau ke toilet. Namun, saat kembali, mereka membawa sisa-sisa bungkus makanan yang disembunyikan di balik saku celana.

Arin mendecih saat melihatnya. *Memangnya sekarang di toilet ada yang jual keripik setan, lidi-lidian, dan cilor, ya?*

Kelas berubah sangat berisik saat mereka masuk. Pintu dikunci rapat-rapat agar bising tidak terdengar ke luar dan membuat guru yang lewat lalu tidak sengaja melihat keadaan kacau itu, menambah tugas tambahan.

Di sudut kanan kelas adalah posisi paling *rusak*. Ada Ganesh yang tertidur seraya menempelkan satu pipinya ke meja, sementara di sampingnya ada Danar yang selalu sibuk sendiri dengan ponselnya. Dua orang itu sama sekali tidak terganggu dengan Jejen yang sejak tadi menyanyi tidak jelas di samping keduanya. Kadang Jejen nge-*rap*, kadang juga menyanyikan lagu seriosa, atau kadang juga menyanyikan lagu dangdut random yang dihafalnya. Tentu saja, dengan menjadikan kepala pelontos Danar sebagai mikrofon.

Aneh. Kenapa Danar bisa anteng-anteng saja saat Jejen menarik kepalanya ke sana kemari seolah dia adalah *stand* mik?

Tidak hanya itu, kehebohan Jejen juga dibantu oleh Ilham yang menjadikan mejanya sebagai alat musik pukul. Dan Adra, Si Bapak Ketua Kelas, malah ikut-ikutan bertepuk tangan, sesekali menjadi *backing vocal* Jejen dengan berteriak, "Oa! Oe!","Oy! Oy!", atau "Jejen *in your area*!".

Sementara Tama memilih duduk di bangku guru, menghindari kebisingan teman-temannya untuk menelepon seseorang—yang entah siapa. Namun, sejak tadi dia tersenyum atau tersipu sendiri seperti orang tidak waras. Sisanya sibuk dengan kegiatan masing-masing, yang sama tidak bergunanya.

Arin meringis, lalu menyandarkan punggung ke sandaran kursi. "Rusak banget sih kelas gue," gumamnya miris.

"Lo baru sadar?" tanya Raya yang duduk tepat di belakangnya, membuat Arin menoleh.

"Sebenarnya kelas kita akan kelihatan normal seandainya si Burung-burung Kecil dan tolol itu enyah dari sini," sahut Lita yang sejak tadi sibuk memainkan akun Instagram dagangan *cupcake* milik ibunya. Dia adalah admin dari akun tersebut,

dan setiap kali ada waktu kosong, dia akan menyempatkan untuk membalas *chat* atau komentar yang masuk.

"Burung-burung kecil?" Adis yang duduk di samping Arin mengernyit dengan wajah mual.

"Mikir apa sih lo, Dis?" tanya Raya.

"Jangan bilang gitu, Ta." Adis bergidik.

Seisi kelas terlonjak saat Jejen berteriak, "*Yo wes ben nduwe bojo sing galak.*"

"Oy!" sahut Adra.

"*Yo wes ben sing omongane sengak,*" lanjut Jejen.

"Oa! Oe!" teriak Ilham.

"*Seneng nggawe aku susah, nanging aku wegah pisah.*" Jejen makin semangat.

"Semua digoyang!" ajak Adra, membuat Jejen makin menggila dan Ilham merasa menjadi seorang tukang gendang profesional.

"Sinting," gumam Raya melihat tingkah ketiga cowok itu.

Lita menoleh ke sudut kanan, melihat kerusakan tiga cowok itu semakin menjadi. "Sama sekali nggak pernah terlintas di dalam kepala gue untuk menyukai salah satu dari mereka." Dia meringis jijik. "Eww!"

Adis dan Raya menatap Arin, membuatnya gelagapan.

"Gue?" Arin menunjuk dadanya sendiri. "Ih, itu dulu, ya! Waktu otak gue masih mentah!"

Raya berdecak, meragukan. Pasalnya, Raya pernah melihat Arin mengukir nama Adra besar-besar di belakang buku agenda pribadinya dua minggu yang lalu, tapi temannya itu tidak banyak bicara.

Memang, melupakan orang yang disukai itu seperti menepuk kecoak terbang, dia bisa saja pergi, tapi baunya masih

menguar di mana-mana. Apalagi ... dalam kasus ini, Adra adalah cinta pertama bagi Arin. Yang bikin susah tidur, tidak nafsu makan, penginnya tiduran sambil bayangin wajahnya, malas main, malas bicara, dan sering melamun. Sampai Mama menanyakan keadaan Arin berkali-kali saat itu. Katanya, kalau tidak mau diajak ke dokter, dia harus dirukiyah, takutnya Arin kesambet setan sekolah.

Iya emang! Kesambet setan banget! Nama setannya Adra.

"Itu nggak sengaja, Ray!" Arin membantah tatapan Raya yang seolah-olah sedang menuduhnya. "Nggak sengaja ketulis," lanjutnya bergumam. Dia menuliskan nama Adra di buku itu tanpa sadar, ketika melihat Adra duduk di mejanya seraya mengayun-ayunkan kaki, sesekali wajahnya menengadah dengan mulut terbuka lebar untuk memasukkan isi dari sebungkus kecil permen jeli yang dibelinya sewaktu istirahat.

Melihat Adra mengunyah permen jeli layaknya mengunyah permen karet, sembari tertawa karena tingkah teman-temannya di sudut kelas, membuat Arin tanpa sadar melakukan hal tolol itu, menuliskan namanya di belakang buku.

Raya hanya memutar bola mata, tidak terlalu peduli.

"Oh, iya. Nanti sore lo jadi nengok Elang?" tanya Adis kemudian.

Elang sudah tidak masuk tiga hari, menurut info dari orangtuanya kemarin, cowok itu sakit tifus dan terpaksa harus dirawat di rumah sakit.

"Jadi kayaknya," jawab Arin. Karena harus menengok ke rumah sakit, semua anak di kelas tidak bisa ikut, hanya perwakilan kelas saja agar suasana kamar rawat Elang nanti tetap kondusif.

"Siapa aja jadinya yang pergi?" tanya Raya.

Karena Pak Imam bilang ketua kelas, wakil ketua, bendahara, dan sekretaris saja yang mewakili. "Adra, Jejen, Beca, dan gue," jawab Arin

Mata Lita membulat sempurna. "Adra sama Jejen? Dua cowok rusak itu?"

Arin hanya mengangkat bahu.

"Terus lo nanti mau pergi sama siapa?" tanya Adis penasaran.

"Lo sama aja kayak milih air got atau comberan. Nggak ada mendingnya." Raya mengernyit jijik. "Mau dibonceng siapa? Bae-bae lo."

"Menurut gue sih mendingan lo sama Jejen." Adis mengusap pundak Arin.

Ya, walaupun mulut comberannya itu berhasil mempermalukan Arin, setidaknya Jejen tidak seperti Adra yang telah membuat tangisnya tumpah berhari-hari karena ditolak.

"Kalau gue jadi lo sih lebih milih naik ojol." Raya memberi saran. "Atau lo minta antar Angga." Angga adalah adik cowok Arin satu-satunya yang duduk di kelas X SMA 72 juga.

"Angga ada ekskul basket deh kayaknya hari ini." Arin mengingat-ingat jadwal adiknya itu di hari Kamis.

"Gue ada latihan sama Pak Rusdi buat O2SN." Karena Raya adalah atlet lempar lembing andalan sekolah yang sebentar lagi akan mengikuti kejuaraan antarsekolah, jelas dia sangat sibuk latihan. "Kalau kosong, gue mau nemenin lo."

"Gue juga nanti sore mau nganterin jualan lagi." Lita cemberut. "Sori, ya."

"Gue ada les piano, Rin." Adis terlihat merasa bersalah.

Arin mengibaskan tangan. "Ya udah nggak apa-apa, kok. Dua curut itu nggak akan macem-macem juga." Sebenarnya, karena harus menjenguk Elang sore ini, dia juga harus mengorbankan waktu diskusi dengan anak-anak buletin sekolah. Namun, karena Pak Imam sangat mewanti-wanti, Arin harus mengenyampingkan tugasnya dulu.

***
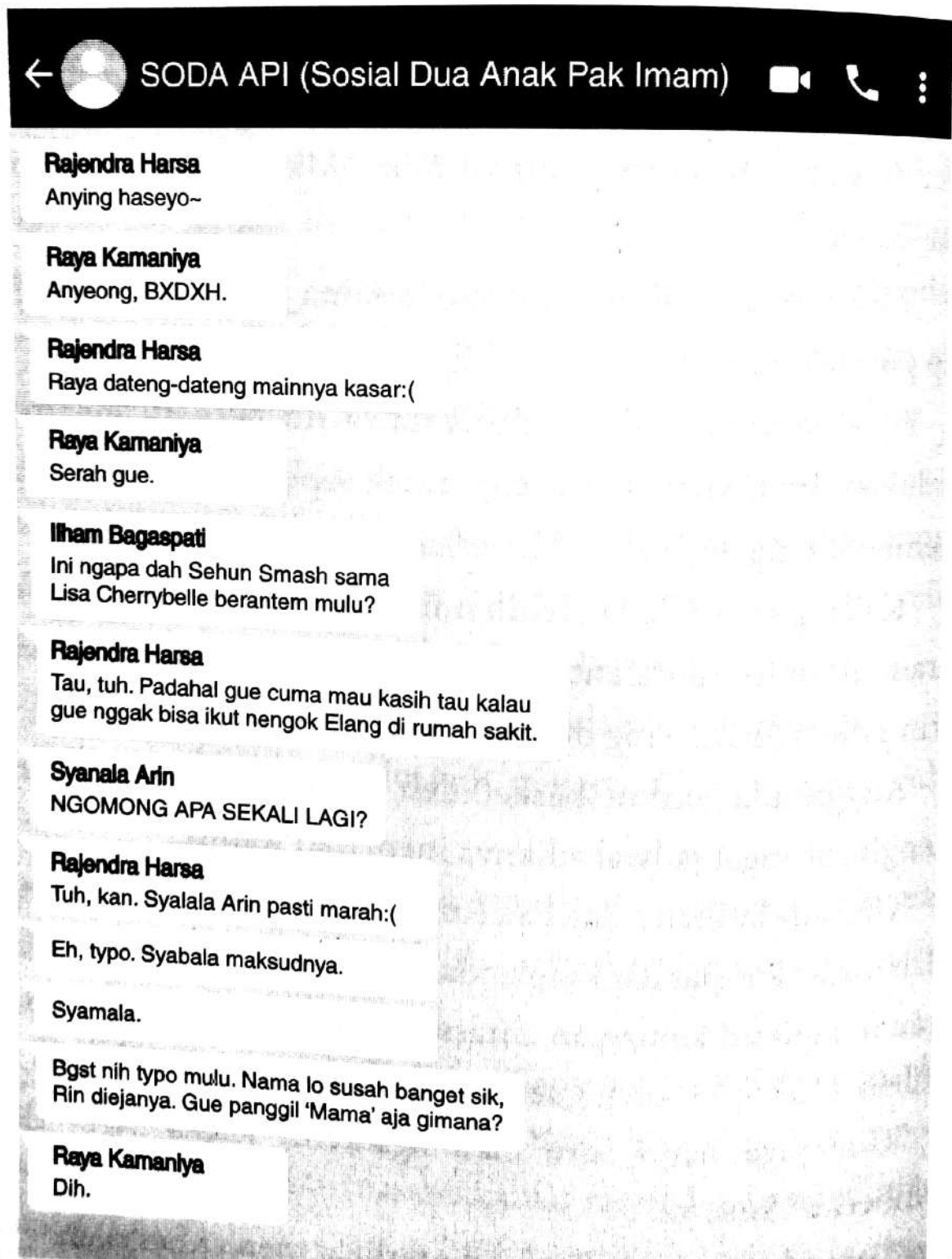
Rajendra Harsa
Maaf, Ray kalau lo cemburu:(

Raya Kamaniya
NJS.

Rajendra Harsa
I love you too.

Syanala Arin
Kan Pak Imam udah nyuruh. Apa alesannya lo nggak bisa ikut?

Tama Mahawira
Tolong jelaskan alasannya, Jen. Yang singkat, jelas, padat, dan berisi.

Ilham Bagaspati
(((Berisi)))

Rajendra Harsa
Gue disuruh nganter adek gue sama bokap.

Ilham Bagaspati
Bapak RT Mansur?

Rajendra Harsa
Ilham bacot banget dari tadi.

Beca Kristi
Rin, gue juga nggak bisa pergi. Tiba-tiba meriang nih. Sori.

Syanala Arin
Iiiiih, terus gue berangkat sama siapaaa???

Rajendra Harsa
Adra Rahagi yang paling ganteng se-Tanah Koja.

Iya kan, Dra?

Dra, Woi!

Dra, nyaut dong. Selamatkan gue dari omelan Arin :(

Ilham Bagaspati
Lah, jangan-jangan Adra batal ikut juga.

Syanala Arin
Gue nggak mau tau, ya! Pokoknya harus ada yang gantiin Jejen sama Beca!

Cery Indriyana
Gue ada acara, Rin.

Fania Salsa
^2

Juna Ramadhan
^3

Kinar Anjani
^4

Syanala Arin
YANG LAIN?

Adisty Maharani
Gue masih les, Rin. Maaf.

Raya Kamaniya
Gue lagi istirahat pertama, cape banget.
Lagi latihan.

Rajendra Harsa
Cape, Ray? Mau bersandar?

Raya Kamaniya
Ngomong sama klepon lo sana!

Rajendra Harsa
Nggak perlu jadi pacar untuk bersandar, Ray.

Raya Kamaniya
Kenapa sih tiap hari gue harus ngomong
BANGSAT sama lo, Jen?

Danar Kalingga
Eh, Elang kan sakit. Nggak ada perwakilan
kelas yang mau nengok apa?

Rajendra Harsa
Meninggal aja sono lo.

Danar Kalingga
Kenapa, sih? Kan gue cuma tanya. Jahat banget
nyumpahin gue meninggal.

Tama Mahawira
Nggak apa-apa, Dan. Meninggal aja, enak masuk neraka.

Rajendra Harsa
DARI TADI LAGI DIBAHAS, DAN.

Danar Kalingga
Oh, iya, iya.

Rajendra Harsa
JANGAN IYA IYA AJA, LO NGERTI KAGAK?

Danar Kalingga
Iya, ngerti.

Rajendra Harsa
MEMANCING AMARAH WARGA AJA LO.

Tama Mahawira
Jangan marahin Danar. Nanti dimarahin Adra lo.

Rajendra Harsa
Astagfirullah. Gue khilaf, Dan. Maaf. Gue yang salah.

Danar Kalingga
Salah kenapa?

Rajendra Harsa
AU AH!

Lalita Gantari
Gue lagi nganterin jualan, nggak bisa nganter lo, Rin.

Eh, ada yang mau beli cupcake juga nggak?
Sekalian nih gue anterin.

Rajendra Harsa
Gue mau, Ta.

Ilham Bagaspati
Waktu itu abis makan cupcake besoknya
lo muntaber, Jen.

Tama Mahawira
Beli kue pancong aja sana ke Jatinegara. Lambung gembel.

Lalita Gantari
Cupcake gue khusus untuk bangsawan. Emang
rakyat jelata kayak lo punya duit?

Rajendra Harsa
Tenang, kemarin gue baru jual ginjal:)

Lalita Gantari
Kalau gitu, gue baru percaya.

Rajendra Harsa
Eh, Ta. Asal lo tahu ya, selama ini gue cuma pura-pura
miskin supaya bisa hidup merakyat bersama kalian.

Raya Kamaniya
Pala lo lembek.

Ganesh Alshaki left the chat.

Rajendra Harsa Added Ganesh Alshaki.

Rajendra Harsa
Makanya sekali-kali pada main ke rumah gue. Di rumah gue nggak ada air putih, adanya cuma wine. Sekeluarga biasa minum wine.

Lalita Gantari
Can tooth.

Ilham Bagaspati
Minum busa Adem Sari aja lo mencret.

Ganesh Alshaki left the chat.

Rajendra Harsa Added Ganesh Alshaki.

Rajendra Harsa
Diem napa, Nesh! Kabur-kaburan mulu. Heran

Syanala Arin
GUE INI UDAH SIAP. MAU BERANGKAT SAMA SIAPA?

Bagus! Read aja doang! Ngilang lo semua!

PADA KE MANA, SIII?!?!?!

Gue aduin Pak Imam ya, lo semua!

Rin, gue nyasar-nyasar mulu nih nyari alamat rumah lo. Bisa shareloc nggak?

3

Arin dan Adra baru saja menjenguk Elang di ruang rawat inapnya. Setelah berpamitan kepada kedua orangtua Elang, mereka melangkah keluar ruangan. Adra bergerak ke luar lebih dulu dan menahan pintu, menunggu Arin keluar setelahnya.

Setelah itu, Arin berjalan duluan sementara Adra mengikutinya di belakang. Sebelum menemukan kamar tempat Elang dirawat, mereka sempat mencari-cari ruangan di rumah sakit tersebut. Dan selama mencari ruangan, Arin melarang Adra untuk berjalan di sampingnya. Kalau Arin berjalan duluan, berarti Adra harus di belakang dan sebaliknya.

Adra sempat protes walau akhirnya menuruti kemauan Arin. Sejak tadi Adra melambatkan langkahnya, membiarkan Arin berjalan di depannya.

Arin tidak menjelaskan apa-apa pada Adra. Namun, alasan sebenarnya adalah, Arin hanya ingin menghindari dirinya yang nanti akan berharap lebih bisa berjalan di samping cowok itu, belum lagi kalau nanti punggung tangan mereka tanpa sengaja bersentuhan. FTV banget, kan?

Setelah sampai di parkiran, Adra melirik Arin sembari menaiki motor dan memakai helmnya.

"Mau langsung gue antar pulang?"

Arin mengambil helm yang tadi disangkutkan di setang motor, lalu menjawab, "Iya lah." Dia tidak bisa kalau tidak memasang tampang nyolot di depan Adra.

"Kalau mau gue antar, duduknya jangan kejauhan." Adra mengunci helm di bawah dagu dan menatap Arin. "Lo duduk di *handle* motor jangan-jangan tadi, ya?"

Arin mengernyit sambil merapikan poni setelah mengunci helm yang dikenakannya. Saat berangkat ke rumah sakit tadi, dia memang sangat menjaga jarak dengan Adra sampai duduk di bagian jok paling belakang.

"Ya masih untung gue mau lo bonceng."

"Bukan gitu. Kalau nanti lo kejengkang ke belakang, gue juga yang dimarahin nyokap lo."

Oh, iya. Tadi, saat Adra sampai di rumah, Mama segera keluar dan menyambut kedatangannya. Mama kelihatan senang banget karena itu adalah pertama kalinya ada teman laki-laki yang datang ke rumah.

"Nanti gue tarik kepala lo kalau mau kejengkang, jadi kita kejengkang bareng."

Adra mengernyit, seperti ingin membalas, tapi terlihat malas bicara lagi. Jadi dia hanya membiarkan Arin naik ke boncengan.

"Maju dikit," pintanya seraya menatap Arin dari kaca spion.

Arin maju, sedikit, sedikit sekali.

"Tolong ya, Rin. Buat keselamatan lo juga. Heran. Majuan kenapa, sih?"

Arin maju lagi setelah menyimpan tasnya di tengah mereka, padahal mereka sudah terhalang oleh tas punggung Adra yang sengaja tidak dilepas.

"Minta maju sekali lagi, gue turun aja naik ojol."

Adra berdecak, lalu mulai menyalakan mesin motor menuju petugas parkir. Saat sampai di pos pembayaran, dia merogoh saku celana.

"Eh, karcis parkir lo yang pegang, kan?"

"Gue yang pencet tombolnya tadi, tapi yang narik karcisnya kan elo."

"Eh, masa sih?" Adra kelihatan mulai panik. "Kok nggak ada?"

"Ih, cari yang bener!" Arin ikut panik karena beberapa motor yang juga akan keluar sudah mengantre di belakang.

"Serius. Gue taro mana sih tadi?"

"Lah, lo nanya gue?"

Adra menarik tas punggungnya ke depan, membuka ritsleting kecil tasnya. Tangannya mencari-cari. Beberapa saat kemudian, bukannya kertas karcis yang ditemukan, malah sebuah pulpen menyembul dan terjatuh tanpa sengaja.

Pulpen itu berwarna putih. Bagian ujung pulpen berbentuk bola voli, jika ditekan maka isi pena akan keluar. Bolpoin bola voli itu pemberian Arin, satu tahun yang lalu saat mereka masih kelas X. Hadiah yang Arin berikan secara diam-diam di hari ulang tahun Adra. Dan sampai sekarang sepertinya Adra belum tahu siapa pemberi pulpen itu. Semengenaskan itu memang Arin karena menyukai Adra dulu.

Jadi, benda itu masih disimpan, ya?

"Ketemu nggak, Mas?" tanya petugas parkir, suara klakson motor di belakang membuatnya melongokkan wajah ke luar.

"Belum, Pak. Bentar," ujar Adra masih berusaha mencari.

"Makanya Mas, lain kali suruh pacarnya aja yang megang karcis, karena cowok biasanya pelupa."

NGOMONG SAMA GIGI KUDANIL SANA, PAK. PACAR, PACAR. SIAPA YANG PACARAN?

"Eh, ini nih." Adra menemukan karcis parkir itu akhirnya. Lalu, setelah memberikan karcis, Adra membungkuk, tangannya berusaha menggapai pulpen yang terjatuh tadi, mengembalikannya ke dalam tas.

Adra kembali menyimpannya.

***

Arin turun dari motor, lalu melirik ke dalam pagar dan memastikan tidak ada orang di sana. Ribet urusannya, apalagi kalau Angga sampai lihat. Bisa jingkrak-jingkrak kesenangan karena punya bahan baru untuk mencibirnya.

CIEEE!!! DIBONCENG ADRA CIEEE!!! Arin mampu membayangkan muka Angga yang minta dicelupin ke got itu saat mengatakannya. Pasalnya, adik laki-lakinya itu tahu Arin selama ini diam-diam menyukai Adra. Tidak, Arin tidak pernah menceritakan hal itu selain pada tiga sahabatnya. Namun, suatu hari, saat ingin meminjam harddisk eksternal milik Arin, tangan kurang ajar Angga dengan berani mengacak-acak meja belajar dan menemukan surat untuk Adra.

"Balik sana," usir Arin saat melihat Adra masih diam saja. Jangan sampai Mama melihat kedatangan mereka dan menyuruh Adra benar-benar mampir ke rumah.

"*Astagfirullah*, kagak disuruh juga gue bakal balik, Rin."

"Ya, terus? Ngapain masih di sini?" Arin melotot, berkacak pinggang.

"Helmnya, maaf."

Dua tangan Arin memegang kepala, lalu mengerjap kaget. *Kenapa bisa lupa lepas helm, sih?* Arin membukanya dengan tergesa. "NIH!"

"Gue pulang, ya?" ujar Adra sebelum melajukan motornya.

Arin mendelik, lalu melipat lengan di dada seolah tidak peduli. Padahal, saat Adra pergi dan motornya menjauh, dia tidak lepas menatapnya sampai hilang di balik tikungan.

"Lho, kata Mama kamu pergi sama teman?" Suara itu membuat Arin mengangkat wajahnya cepat, lalu dia menemukan Papa yang baru saja muncul di ambang pintu.

"PA? KAPAN SAMPEEE?" Arin berlari dan melompat untuk memeluk Papa. Papa baru saja pulang setelah bertugas di luar kota selama tiga hari dan rasanya Arin begitu rindu.

"Baru sampai sore ini." Papa mencium kening Arin, mengusap rambutnya yang mungkin masih berantakan karena melepas helm secara sembarangan tadi. "Temannya mana? Mama dikenalin, Papa enggak."

"Tadi Adra juga nggak sengaja ketemu mamanya."

"Oh, namanya Adra?"

Arin mendelik. "Iya."

"Kata Mama, ganteng?" tanya Papa membuat Arin berdecak. "Ganteng banget?"

"Ihhh!" Arin akan mencubit Papa, tapi Papa berkelit dan melangkah memasuki rumah.

"Misi, paket!" Dan Arin batal mengejar Papa karena di luar pagar sekarang ada Bang Reza kurir paket langganan Mama.

"Bentar, Bang!" Arin melangkah terburu. "Buat Mama?"

"Nggak. Buat Arin sama Angga."

"Oh." Arin menerima dua paket dan menandatangani tanda terima. Setelah mengucapkan terima kasih, dia melangkah

masuk. Senyumnya mengembang saat melihat nama orang yang mengirim paket untuknya. "Om Hendra?"

Arin duduk di teras, antusias membuka paket miliknya yang ternyata berisi sebuah tas punggung berwarna *pink* yang dijanjikan Om Hendra beberapa minggu lalu saat tahu dia berhasil menjadi editor untuk buletin sekolah.

Dan, satu paket lagi ... untuk Angga. "Boleh dibuka nggak, sih?" Arin celingak-celinguk. "Boleh kali, ya?" gumamnya seraya membuka paket milik Angga. "Boleh gue buka kan, Ngga?" tanyanya pada diri sendiri.

"Oh, iya boleh buka aja." Arin menyahuti pertanyaannya sendiri seraya mengangguk-angguk.

Pertama, Arin membuka gulungan kertas serupa poster yang ditempelkan di luar kotak, kemudian mengernyit ketika melihat gambar di balik poster. Ada sembilan cewek yang merupakan anggota girlband asal Korea yang dikenalinya di poster itu dengan tulisan *Fancy You* di bawahnya. Selanjutnya, dia tidak sempat membuka isi kotak karena sebuah tangan tiba-tiba merebut poster dari tangannya.

"ARIN!" Angga berteriak seraya mengamankan kotak paket miliknya.

Arin masih ternganga, terkejut dan belum sadarkan diri dengan apa yang baru saja dilihatnya.

"Ayinku? Hei?" Angga menjentikkan jari di depan wajah Arin, lalu melirik ke arah pintu sesekali. "Jangan bilang nyokap. Plis."

Beberapa minggu yang lalu, Angga merengek minta uang tambahan untuk membeli kaus basket baru. Namun apa yang dibelinya sekarang?

"Lo ... *Once*[1]?" gumam Arin.

Angga menyengir, menganggguk pelan. Satu tangannya membentuk pistol lalu bersenandung. "*Fancy ... you. Nuga meonjeo johahamyeon eottae.*" Dia melangkah mundur, mengedipkan sebelah mata lalu menghilang di balik pintu. Meninggalkan Arin yang masih syok.

***

Setelah bertemu dengan Arin, Adra tidak langsung pulang ke rumah. Dia melajukan motornya ke arah Pesing, setelah mengambil sebuah kotak hadiah yang sengaja disimpannya di rumah Ganesh, agar tidak ketahuan Bang Araf dan Bapak di rumah.

Kotak itu berisi sebuah sweter berbahan kain rajut warna merah muda. Da membelinya dari hasil jerih payahnya sendiri. Meminjam akun ojek *online* milik Bang Bahar, tetangga di samping rumahnya, saat Bang Bahar sakit dan akunnya tidak terpakai.

Saat itu, seharian dia menjadi tukang ojek dan pulang membawa senyum karena berhasil mengumpulkan uang untuk membeli sweter merah muda yang dipajang di patung sebuah butik yang pernah dia lewati secara tidak sengaja saat bermain bersama kelima temannya.

Adra memasuki pinggiran rel kereta sebelum masuk ke kawasan Kota Tua. Dia menghentikan motornya dan menatap beberapa orang berlalu lalang. Saat larut malam begini, para perempuan keluar dan berdiri di pinggiran kali yang dijadikan tempat pangkalan setiap malam.

---

[1] Sebutan untuk fans Twice, girlband asal Korea.

Mereka berdiri sambil mengapit rokok di bibir, melakukan tawar-menawar harga.

Tangan Adra memegang erat kotak di tangannya. Dari kejauhan, dia melihat perempuan itu tersenyum sinis ke arah pria di hadapannya yang sejak tadi diajak mengobrol. Si Perempuan menepis tangan Si Pria yang memegang pundaknya, lalu mereka berdiskusi lagi.

Setelah Si Perempuan mengangguk, pria di hadapannya tersenyum, lalu mereka bergerak menjauh ke arah tenda-tenda biru yang dibangun sementara di area itu.

Pundak Adra merunduk, kesempatan untuk memberikan hadiah telah sirna.

"Heh! Masih nekat aja lo ke sini?!" bentak seorang pria berperawakan tinggi besar dan wajah garang. "Balik sana!" Pria itu menatap Adra galak.

Adra menatap kotak di tangannya. "Bang, kenal Riska?"

"Ha?"

"Merry, maksudnya," ralat Adra.

"Oh, Merry? Kenapa?"

"Tolong kasihin ini, bilang aja dari Adra." Adra memberikan kotak hadiah itu dan mengeluarkan selembar uang lima puluh ribu dari saku celananya. "Ini buat rokok."

"Oh." Pria itu menerima uang pemberian Adra. "Iye, nanti gue kasih." Dia mengangguk-angguk. "Balik sana lo!"

Adra mengangguk sambil tersenyum hambar, lalu melangkah mundur dengan tatapan masih tertuju ke arah tenda-tenda itu dan berbalik.

Dia menaiki motor dan melajukannya menjauhi tempat itu. Dadanya perih, kesakitan setiap kali mengunjungi tempat

itu. Tangannya mencengkeram setang, menarik kencang gas sampai rasanya sedang terbang. Dia suka seperti ini, terbang di jalanan itu menyembuhkan, berharap perih dan rasa nyeri itu beterbangan dan tertinggal jauh, menguar ke udara meninggalkannya.

Ponsel di saku celananya bergetar, tapi dia mengabaikannya dan tetap melajukan motor. Dia tidak ingin bicara dengan siapa pun sekarang, hanya sedang ingin sendiri. Laju motornya tidak mengambil arah pulang, berputar-putar mengelilingi rute jalan yang telah dilewatinya berkali-kali. Terus begitu sampai akhirnya lelah sendiri.

Adra tertegun saat duduk di atas jok motor yang diberhentikannya di sebuah *flyover*, ada satu pesan masuk dari Bapak.
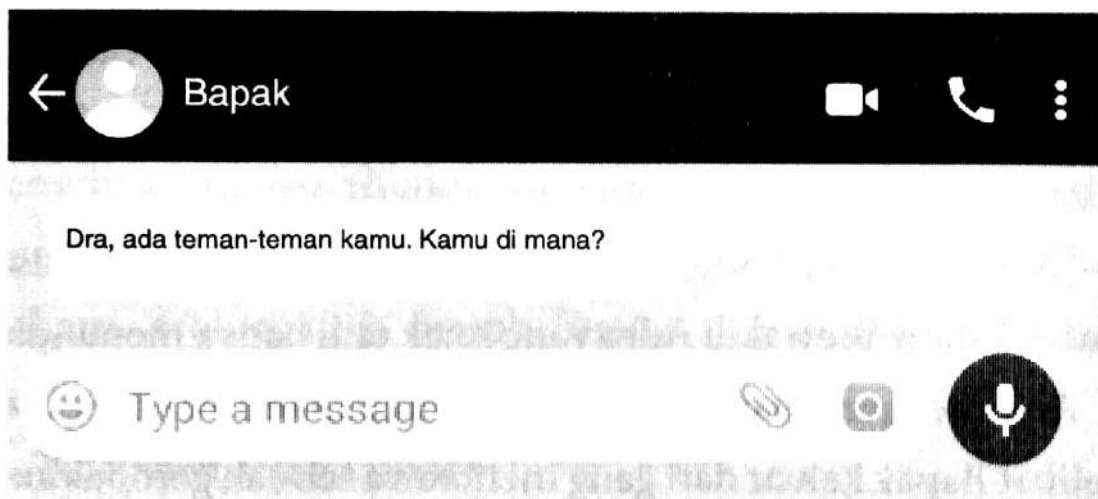
Adra mengembuskan napas berat. Setelah memasukkan ponsel ke saku celana, dia kembali memakai helm dan menyalakan mesin motor. Pesan dari Bapak yang selalu menjadi alasan pulang ke rumah.

Adra berhenti di depan gang ke arah rumah. Memarkirkan motornya di Jalan Tanah Koja—yang selalu disebut Jejen—di samping sebuah tenda nasi goreng milik Bapak.

Adra baru saja menggantungkan helm pada setang motor saat satu pukulan mendarat di tulang pipi kirinya.

"Bego!" umpat Bang Araf, kakak laki-laki Adra. "Dari mana lo, ha?"

Adra hanya menunduk, mengusap rasa kebas di pipinya.

"Dari tempat itu lagi?"

Adra tidak menjawab, masih menunduk.

"Punya telinga nggak lo?" Araf mendorong pelipis Adra kencang. "Gue bilang jangan ke sana! Perlu gue ulang berapa kali biar lo nurut?"

Ilham, Jejen, dan Danar keluar dari balik tenda. Saat Ilham berjalan menghampiri Adra, Jejen dan Danar hanya menatap saja dari kejauhan.

"Bang, udah, Bang!" Ilham datang seraya menarik tangan Adra, menjauhkannya dari Bang Araf. "Maafin Adra, Bang."

"Lo ngerti nggak, Dra?!" Bang Araf masih berusaha menarik Adra, tapi Ilham menghalanginya. "Ngerti nggak?"

"Maafin Adra, Bang. Adra salah." Yang berbicara barusan adalah Ilham, mewakili Adra yang sejak tadi hanya menunduk.

Araf mengembuskan napas kasar, menahan amarahnya saat melihat Bapak keluar dari gang membawa sebuah gerobak kecil untuk membereskan perlengkapan berdagangnya. Sekarang sudah pukul dua belas malam, waktunya tenda nasi goreng Bapak tutup.

"Biar Araf aja, Pak." Bang Araf mengambil alih gerobak yang sedang Bapak dorong. Sebelum pergi, dia menatap Adra tajam.

"Dra?" Bapak menepuk pelan pundak Adra. "Udah makan?"

Adra menggeleng.

"Makan di rumah, ajak teman-temannya, ya," ujar Bapak dengan senyum menghiasi wajah lelahnya, lalu mengusap kepala Adra sebelum pergi dan kembali membereskan tenda.

"Gue sama anak-anak nungguin lo," ujar Ilham yang sejak tadi berada di dekat Adra.

"Sori, Ham."

Ilham menggeleng. "Santai," ujarnya seraya menepuk pundak Adra.

Setiap malam Minggu, Ilham selalu datang ke rumah Adra untuk mengambil gitar listrik dan satu buah *speaker box* miliknya. Dia akan bernyanyi seraya memainkan gitar di depan warung tenda Bapak, menyambut dan menghibur pelanggan yang datang. Kadang, teman-temannya ikut juga. Seperti saat ini, Jejen dan Danar juga datang.

Bapak tidak keberatan dengan hal itu, malah senang karena para pelanggan sepertinya merasa terhibur. Ilham juga tidak menerima uang pemberian para pengunjung, dia hanya ingin bernyanyi katanya. Hobi yang selama ini dirahasiakan dari ayahnya, sehingga dia membeli gitar dan *speaker box* secara diam-diam dan disimpan di rumah Adra.

"Ada Jejen sama Danar?"

"Iya. Jejen mukul-mukul belakang *speaker box* ngiringin gue nyanyi. Danar mah gabut, cuma rekam-rekam pakai HP," jelas Ilham.

"Eh, jangan salah! *Subscriber*-nya udah dua ribu dia," ujar Adra.

Danar punya sebuah *youtube chanel* yang sepengakuannya sudah di-*subcribe* oleh dua ribu orang. Seperti yang pernah

Adra katakan, Danar itu orang yang paling bebas, dia bebas melakukan hal apa pun yang diinginkan. Asal Danar bahagia, orangtuanya tidak akan pernah melarang.

"ILHAM!" Danar tiba-tiba berteriak, membuat Adra dan Ilham sedikit terkejut. "KEPALA JEJEN KEBELIT KABEL GITAR NIH! TOLONGIN! GIMANA INI NGGAK BISA LEPAS?" teriaknya panik.

"Si Anjir, udah gue bilang jangan dimainin!" umpat Ilham seraya berlari ke arah Danar dan Jejen. []

4

Waktu istirahat sudah selesai. Bel masuk sudah berbunyi, tapi di kelas masih tersisa beberapa bangku kosong yang artinya Si Penghuni masih nyangkut di luar kelas, kebablasan memanfaatkan waktu istirahat.

Tama duduk di kursinya dan segera mengeluarkan buku untuk mata pelajaran selanjutnya, disusul Ganesh yang segera menaruh pipinya di atas meja, Danar duduk tanpa melepas *headset* dan memainkan ponsel, Adra dan Ilham masih mendiskusikan turnamen voli yang akan mereka ikuti besok sore, sementara Jejen masih berteriak-teriak menyanyikan lagu ... yang entah lagu apa.

"*Oh my my my, oh my my my. You got me high so fast. Ne jeonbureul hamkkehago sipeo.*" Jejen berteriak di samping telinga Danar, dan hal itu membuat Ganesh yang belum lelap hibernasi segera menggebrak meja.

Tidak hanya Jejen, semuanya ikut kicep sembari menatap ke arah Ganesh yang terlihat kembali tenang karena Jejen sudah diam.

"Eh, kalau bukan temen udah gue sikat lehernya nih anak." Jejen bergumam sambil menunjuk-nunjuk kepala Ganesh yang sudah kembali memejamkan matanya.

"Nesh." Danar menggoyangkan lengan Ganesh, membuat Jejen panik dan menangkupkan dua telapak tangannya, memohon ampun.

"Jangan diaduin, plis," pinta Jejen.

Danar menatap Jejen datar. "Apaan? Gue mau bilang, ini kabel *headset* gue ketiban tangannya Ganesh."

Jejen melotot, sikutnya mengambil ancang-ancang untuk menyikut kepala Danar sembari melangkah ke depan, ke sisi Tama dan duduk dengan tenang.

"Umumin di grup kelas, kalau besok kita udah mulai turnamen, siapa tahu pada mau nonton, kan?" ujar Ilham pada Adra.

Adra menganggguk. "Oke." Lalu perhatiannya kini teralihkan pada empat cewek yang baru saja memasuki kelas sambil tertawa. Di paling belakang, ada Arin yang masih memegang satu *cup* transparan berisi potongan semangka.

Jejen menjentikkan jari di depan wajah Adra. "Buset dah, biasa aja dong lihatinnya. Suka sih suka, tapi jangan kelihatan sampe ngiler-ngiler gitu." Dia mencolek dagu Adra, membuat Adra jengah.

"Apaan, sih? Itu gue lihat Arin, ke kelas masih aja bawa-bawa makanan, padahal jam istirahat udah habis." Adra kembali melirik ke arah bangku empat cewek itu diam-diam.

"Lihatin Arin apa temennya?" goda Ilham.

"Berisik ya lo pada. Bunyi sedikit, lihat lo!" ancam Adra. Dia masih trauma pada masa lalunya.

"Wuidih." Jejen terlihat takjub melihat tatapan galak Adra.

"Eh, gue nggak ngerti sama lo, Dra. Ada yang gampang, ngapain cari yang susah, sih?" tanya Tama. "Ada Arin yang jelas-jelas suka, kenapa harus suka sama temennya?"

"Lo tanya sama hati gua dah." Adra mulai mengeluarkan buku dari dalam tas.

"Sadis, cuy. Mainannya hati." Ilham tertawa.

Jejen mendorong kepala Adra dengan sembarang. "Eh, goblok, gue kasih tahu, ya. Kalau berurusan sama cewek tuh jangan pake hati, tapi pake kepala," ujarnya sok tahu. "Kalau nanti lo disakitin, ngobatinnya gampang tinggal pakai Paracetamol."

"Eh, pertanyaan gue nggak dijawab?" tanya Tama pada Adra. "Kenapa nggak suka Arin?"

Arin cantik, lucu, perhatian, suasana kelas ramai banget kalau ada Arin. Pernah Arin tidak masuk kelas sehari, jeritan-nya hilang dan bikin kelas sepi. Senyum Arin juga manis, dilihat dari kejauhan kadang suka bikin Adra ingin ikut ter-senyum. Namun, bukan Arin, bukan Arin sosok yang Adra cari. Mungkin.

"Adra nyari yang kalem kali," sahut Ilham.

"Raya juga kalem," ujar Jejen.

"Raya mah garong, kalem dari mana, sih?" ujar Tama, sewot.

Jejen tertawa. "Serem, ya?"

"Cari mati berurusan sama dia mah." Ilham melirik Adra.

"Emang paling top nih temen gue ini." Tama menepuk-nepuk tengkuk Adra. "Berani-beraninya nyakitin anaknya serigala betina. Beneran se-*excited* itu lo masuk surga ya, Dra?"

"Eh, yang nyakitin siapa? Semua masalah ini berawal karena siapa?" Adra tidak terima. Dan yang suka cari gara-gara dengan gangguin Arin dan memancing Raya ngasah taring siapa?

"Kuncinya itu ada di Arin." Ilham berbicara serius pada Adra. "Kalau Arin udah maafin lo, baru tuh, lo bisa deketin temennya. Itu juga kalau lo mau berusaha."

"Kan itu alasannya, kenapa kemarin gue bikin Adra sama Arin pergi berdua." Jejen mengangkat bahu. "Gue sengaja nyuruh Beca nggak ikut kemarin."

"Wah, dugong!" Adra menunjuk wajah Jejen.

"Tapi berhasil, kan? Lo bisa berduaan sama Arin. Manfaatin deh tuh waktunya buat sungkeman," ujar Jejen.

"Boro-boro sungkeman, lihat gue aja dia jijik banget." Adra putus asa.

"Atau ...," Jejen melotot sok misterius, "lo tunggu sampai Arin punya pacar, seenggaknya sampai dia suka gitu sama cowok lain, atau kelihatan deket sama cowok lain. Baru, lo gebet tuh temennya Arin."

"Di antara lo? Nggak ada yang minat buat gebet Arin gitu biar Adra terbebas dari masalah ini?" tanya Tama seperti memberikan pencerahan. "Gue mah milik semua perempuan, ketahuan." Dia mengangkat kerah kemejanya tinggi-tinggi.

"Jangan ngasih saran yang aneh-aneh deh, Tam." Adra menatap Tama sambil mengernyit. "Mana mau Arin sama teman-teman gue yang busuk ini?" ujarnya, membuat Tama tertawa.

"Eh, tapi Arin itu lucu tahu." Jejen menatap Arin yang masih memakan potongan semangkanya di meja guru sembari memeriksa buku agenda kelas. "Enak buat dijailin, hiburan banget."

"Kuy, ah," ajak Ilham seraya mendorong lengan Jejen dengan sikutnya.

"Eh, udah deh. Demen banget gangguin dia. Heran." Adra melihat Jejen dan Ilham berdiri dari kursi dan menghampiri Arin.

"Makan mulu, udah bel masuk juga!" Jejen mengambil wadah berisi potongan semangka milik Arin, membuat cewek itu menjerit.

"JEJEN! ITU PUNYA GUE!" Arin menjerit lagi saat Ilham memakan potongan semangka miliknya. "ILHAM, BALIKIN NGGAK?"

"Eh! Lo berdua kurang bedong waktu orok apa gimana, sih?" tanya Raya seraya menghampiri meja guru.

"Sini, sini, gue suapin." Ilham membuka mulutnya dan mengarahkan satu potong semangka ke mulut Arin, mengabaikan Raya.

"Aaa!" Jejen menyuruh Arin membuka mulut.

"Sini gue buka rahang lo pakai ini!" Raya mengepalkan tangan.

Kedatangan Raya membuat Jejen dan Ilham melangkah mundur sembari cengar-cengir.

"Bisa nggak, nggak usah gangguin temen gue? Sehari aja?" tanya Raya, sembari berkacak pinggang.

"Ya, lo? Lo bisa nggak jangan marah-marah sama gue sehari aja?" balas Jejen sembari ikut berkacak pinggang.

"Lo yang bikin gue marah!" Raya mulai meledak, lalu maju hendak menjambak rambut Jejen, tapi Jejen segera bersembunyi di balik tubuh kurus Ilham yang jauh lebih tinggi darinya.

"Lama-lama suka lo sama gue! Gue sumpahin!" Jejen menunjuk wajah Raya, lalu muncul dari balik pundak Ilham.

"Eh, sini muka lo gue ludahin," pinta Raya seraya melangkah maju.

"Lah, buktinya tiap gue deketin Arin, lo cemburu." Jejen menunjuk wajah Raya lagi seraya menggerak-gerakkan telunjuknya.

Dia ikut melangkah mundur karena Ilham mulai didesak Raya. "Cobaan orang ganteng emang."

"Udah jelek, sok ganteng lagi." Raya melotot, sementara Arin yang berada di samping kanannya sudah menarik-narik lengannya untuk kembali ke bangku.

"Udah, udah. Berisik." Adra maju, menengahi Raya yang mau memukuli dua temannya yang kurang kerjaan itu. "Bentar lagi Pak Ruhi masuk." Guru Ekonomi yang supergalak itu tidak suka keributan.

"Lo jaga dong piaraan lo. Kelaparan tuh sampai ngambil makanan orang!" Raya menunjuk Jejen dan Ilham.

Adra melirik wadah semangka kosong milik Arin yang tertinggal di meja guru. Setahunya, setiap habis istirahat, Arin suka makan semangka potong dari abang-abang gerobak buah di kantin.

Dia suka banget sama semangka, ya? "Mau gue beliin semangka potong yang baru, Rin?" tanyanya.

"Ciaaa!!!" Jejen jingkrak-jingkrak, keluar dari balik tubuh Ilham. "Kupu-kupu makan buaya."

"Hiya! Hiya! Hiya!" sahut Ilham dan Tama bersamaan yang duduk di bangkunya, lalu mereka tertawa.

"Aduk-aduk terus dah perasaan Arin, Dra. Biar jadi dodol sekalian," ledek Jejen, membuat tawa teman yang lain semakin meledak.

"Apaan, sih!" Kali ini giliran Arin yang marah. Dia memelototi teman-teman Adra. "Adra tuh nggak seberpengaruh itu ya buat gue!"

"Ah, yang boneng?" goda Jejen membuat tawa Tama dan Ilham meledak lagi.

Kali ini, giliran Raya yang menarik Arin untuk menjauh dari meja guru, mereka melangkah menuju bangkunya. Di sana, Adis dan Lita menunggu kedatangan keduanya sambil menatap tidak suka ke arah Adra dan teman-temannya.

"Katanya mau bantuin Adra damai sama Arin, tapi kalian malah bikin Adra makin dibenci Arin tahu nggak?" gumam Danar yang melihat Adra melangkah ke bangkunya diikuti Jejen dan Ilham.

Tidak disangka, sejak tadi dia memperhatikan tingkah teman-temannya. Padahal, telinganya masih disumpal *headset,* matanya masih menatap ke layar hape.

"Makin jauh aja menuju temannya Arin," ledek Tama sambil tertawa sesekali.

"Laknat!" umpat Adra.

Ilham dan Jejen hanya tertawa, sedangkan Tama menggebrak meja pelan. "Eh, Dan, nanti sore lo ada konsultasi sama psikolog cantik itu kan—siapa namanya?" tanya Tama pada Danar. Dia bahkan rela sampai keluar dari bangku untuk berjongkok di samping meja Danar.

"Sofia?" sahut Jejen.

"Sonia, kali," ralat Ilham.

"Sania, dah." Adra mengernyit.

"Safia." Danar kelihatan kesal saat meralat nama psikolog yang menanganinya selama ini.

Danar mengalami stres psikososial sejak duduk di bangku SMP, yaitu stres yang terjadi karena merasakan adanya ancaman dari lingkungan sosial. Katanya, sejak saat itu dia sangat tertekan dengan lingkungan sekolah elite yang dipilihkan orangtuanya sehingga merasa tidak percaya diri dan

terpuruk. Di sekolahnya dulu, dia sering merasa ditinggalkan oleh teman-temannya di sekolah.

Stres psikososial yang dialaminya membuat Danar merasa terasing, kesepian, dan seperti tidak mendapat dukungan. Salah satu dampaknya pada kesehatan yaitu menyebabkan rambutnya rontok. Itu alasan yang membuat Danar memutuskan untuk membuat kepalanya plontos sejak kelas X, karena ada beberapa bagian kepala yang tidak ditumbuhi rambut.

"Mau pada nganter gue, kan?" tanya Danar pada semua teman-temannya, menatap mereka bergantian.

Ketika masuk SMA, Danar meminta pada orangtuanya untuk dimasukkan ke sekolah biasa. Maksudnya, tidak lagi seperti sekolahnya saat SMP yang isinya dari kalangan anak-anak pejabat, meskipun Danar termasuk salah satunya. Ketika masuk SMA, orang pertama yang Danar kenal adalah Adra. Dialah yang membawa Danar mengenal teman-teman yang lain.

Orangtua Danar sangat senang ketika tahu Danar punya teman baru, banyak lagi jumlahnya, dan menceritakan keadaan Danar yang sebenarnya. Tidak salah Danar memilih teman sepertinya, karena sejak mengetahui hal itu, semua temannya dengan sukarela mengantar Danar setiap kali waktunya konsultasi. Walaupun alasan Tama rutin mengantar Danar katanya memang karena psikolognya cantik dan adem banget wajahnya kayak ubin ATM.

"Beuh, harus!" Tama bertepuk tangan. "Apalagi kalau dapet *id line* Mbak Safia, gue tambah semangat nganternya."

"Ha. Ha. Ha." Jejen tertawa di depan wajah Tama. "Gue juga mao."

"Yeu, gembel." Ilham mendorong kepala Jejen.

Tidak lama setelah itu Ganesh bangun. Mata kantuknya mengerjap-ngerjap. Dia bergerak membuka ritsleting tas dan mengeluarkan sebungkus besar permen jeli rasa cola kesukaan Danar.

"Buat lo," gumamnya.

Adra, Ilham, Jejen, dan Tama, menatap kejadian itu tanpa suara. Mereka hanya mengerjap-ngerjap bingung.

"Wah, makasih!" Danar kelihatan senang sembari membolak-balik bungkus permen, lalu nyengir.

"Gue nggak bisa nganter lo nanti sore," ujar Ganesh lagi. "Ada jadwal bimbel."

"Gue sama Ilham juga ada jadwal latihan voli kok sampai sore," ujar Adra. "Kalau mau, nanti kita tungguin sampai—"

"Gue pulang malam," potong Ganesh.

"Oh." Adra mengangguk, menatap semua temannya bergantian.

"Nggak apa-apa kan, Dan?" tanya Ganesh.

Danar mengangguk. "Nggak apa-apa," gumamnya seraya membuka bungkus permen. Dia menepuk tangan Adra yang diam-diam ingin mengambil beberapa permen pemberian Ganesh.

"Semoga lo makin sehat," ujar Ganesh dengan ekspresi datar andalannya.

"Beuh, sehat lah! Danar, jangan ditanya. Anak hebat," sahut Jejen membuat Danar nyengir lagi.

"Eh, gue ada permainan asah otak dari Mbak Safia." Danar menaruh bungkus permen di meja, mengabaikan Adra yang mulai mengambilnya satu per satu. "Tatap mata gue, Nesh," pintanya seraya duduk menyerong, menghadap Ganesh.

Ganesh mendesah, malas. Wajahnya seolah bicara, *ngapa harus gua dah?*

"Udah, Nesh. Turutin napa," ujar Ilham sambil menahan tawa.

"Tatap mata gue, Nesh," pinta Danar lagi, yang tanpa sadar membuat empat temannya yang lain juga mengikuti permintaannya. Mereka sama-sama menatap Danar dengan serius.

"Sekarang, lo pikirin angka satu sampai sepuluh," ujar Danar pada Ganesh. "Udah?"

Ganesh mengangguk. Dia menjadi penurut pada Danar karena merasa bersalah tidak bisa mengantarnya sore ini.

"Terus, pilih satu angka. Udah?"

Ganesh mengangguk.

"Jumlahkan dengan tanggal lahir lo."

Ganesh mengangguk.

"Kalikan dengan bulan kelahiran lo."

Ganesh mengangguk, sementara empat teman yang lain menatap serius keduanya.

"Sekarang lihat telapak tangan gue." Danar menghadapkan telapak tangannya ke depan wajah Ganesh. "Udah?"

Ganesh mengangguk.

"Yang terakhir..., tutup mata lo."

Kedua mata Ganesh terpejam.

"Jadi gelap, kan?" tanya Danar. []

5

Arin melangkah melewati koridor sekolah sembari membawa berkas-berkas buletin sekolah di tangannya. Nanti siang, dia harus meliput kegiatan latihan tim voli sekolah untuk persiapan pertandingan voli antarsekolah yang akan dimulai besok sore.

Dia senang mengikuti ekstrakurikuler buletin sekolah, melakukan berbagai kegiatan meliput dan menulis laporan. Dia ingin seperti Papa yang kerja di dunia jurnalis. Apalagi saat terpilih menjadi editor pada buletin sekolah bulan lalu, rasanya usahanya selama satu tahun lebih mengikuti ekstrakurikuler itu tidak sia-sia.

"Tas baru!" Tiba-tiba Lita datang dan menarik tasnya ke belakang.

Arin yang tadi sempat terkejut segera tertawa. "Iya, dikasih Om Hendra. Bagus nggak?" tanyanya.

Lita mengangguk. "Kelihatan mahal juga."

Arin tertawa lagi. "Gue nggak tahu kalau harganya."

"Yang pasti ini nggak murah." Lita cemberut. "Eh, Om Hendra kira-kira nggak mau jadiin gue anak perempuannya juga?" tanya Lita.

"Nanti gue tawarin." Lalu mereka berdua tertawa.

Om Hendra adalah saudara jauh dari Papa, beliau hanya punya satu anak laki-laki yang sekarang baru masuk kelas delapan. Setahunya, Tante Gina, istri Om Hendra, tidak bisa hamil lagi sementara Om Hendra ingin sekali punya anak perempuan. Itu yang membuatnya selalu perhatian pada Arin.

Saat keduanya tiba di kelas, Arin segera melepas tas dan menanggalkannya di meja, karena tidak mau mengganggu Adis yang sedang sibuk dengan buku berisi not-not balok yang sedang dipelajarinya. Dia melangkah menuju meja guru untuk mengecek buku agenda kelas, sebelum akhirnya Geng Burung datang, membuat kelas menjadi sangat berisik.

Arin tidak peduli sih sebenarnya, tapi entah kenapa tingkah mereka selalu ingin dipedulikan.

Sementara teman-temannya yang lain sudah menuju bangku masing-masing, Jejen tiba-tiba saja menarik tas baru Arin.

"Tas baru, cieee!" ujar Jejen sembari mendekap tas merah muda miliknya. "Kenalan dulu, kenalan!" Jejen memeluk tas Arin, membuat Arin berdecak dan mengentakkan kaki.

"Eh, gembel! Balikin nggak?" Lita melotot. "Tas mahal itu. Lo jual jantung sama paru-paru juga nggak akan kebeli."

"Buset. Shuombong amat." Jejen cemberut.

Tiba-tiba Adra berjalan dan merebut tas Arin dari tangan Jejen. "Balikin udah! Nggak kapok ya kepergok Raya?" ujarnya seraya mengembalikan tas itu ke meja Arin. "Sori, Dis." Mungkin Adra takut sikapnya menganggu Adis yang sedang serius membaca buku di bangkunya.

Jejen cemberut, tingkah menyebalkannya tidak berlanjut karena sikap sok pahlawan yang dilakukan Adra tadi.

Setelah Jejen menuju ke mejanya, Adra menghampiri Arin yang masih duduk di meja guru.

"Lo jadi mau ngeliput anak-anak voli?" tanyanya pada Arin yang sibuk menunduk menulis di buku agenda kelas.

"Jadi," jawab Arin tanpa perlu menatap Adra karena masih sibuk menulis.

"Kapan rencananya?" tanya Adra lagi. "Jam berapa, maksud gue?"

"Kalau ngambil fotonya, pas kalian latihan, tapi kalau ngobrol-ngobrolnya mungkin setelah selesai latihan aja." Arin menunduk semakin dalam, jaraknya sekarang membuatnya bisa mencium wangi parfum khas anak cowok bercampur gel rambut yang mungkin dipakai Adra. "Biar nggak ganggu waktu latihan."

"Oh." Adra berdeham. "Perlu gue kumpulin anak-anak voli setelah latihan? Berapa orang?"

Arin mengernyit, lalu mengangkat wajahnya sekarang. "Gue nggak butuh semua anggotanya, kok." Dia juga agak bingung kenapa Adra sok merasa ketua dengan bilang akan mengumpulkan anggota tim voli, karena setahunya Adra hanya anggota biasa. "Gue cuma butuh perwakilan dari tim voli buat ngobrol-ngobrol, ketuanya aja kalau bisa."

"Oh." Adra mengangguk. "Mau janjian di mana?"

"Hah?"

"Mau ngobrol sama ketua tim voli kan nanti?" tanya Adra.

"Iya."

"Lah, sekarang lo lagi ngobrol sama orangnya."

Arin terbelalak. *Lho, bukannya ketua tim voli itu Yusman, ya?*

Seolah-olah bisa mengerti isi pikiran Arin, Adra kembali bicara, "Yusman kan udah kelas XII, udah nggak boleh menjabat apa-apa lagi karena mau menghadapi UN."

Arin mengerjap-ngerjap. Padahal, awalnya dia sengaja tidak ingin mengumpulkan semua anggota voli untuk menghindari Adra. Sekarang, dia malah terjebak berdua dengan Adra karena rencananya sendiri.

"*Chat* gue aja, kalau mau ngobrol." Adra mengeluarkan hapenya.

Idih! Apaan, sih?

"Lo ... nggak niat buka blokiran nomor gue?"

Arin berdeham, ditodong langsung seperti ini ternyata rasanya nggak enak. Itu alasannya Adra selalu menghubunginya lewat grup *chat* kelas jika ada apa-apa, Arin memblokir kontak Adra sejak lama. "Gue *chat* Jejen aja nanti, atau Ilham, atau Danar." Tidak mungkin Tama, karena dia selalu kegeeran setiap kali dihubungi secara pribadi. Tidak mungkin juga Ganesh Si Beruang tropis yang lebih senang hibernasi daripada membuka *chat* pribadi di ponselnya.

Adra mengangguk.

Kehadiran Ilham di kelas mengalihkan perhatian keduanya. Ilham berjalan menunduk saat melewati depan kelas, memakai *hoodie* hitam yang menutup kepalanya, malah menutup hampir seluruh wajahnya.

Adra mengetuk-ngetuk meja guru, mengalihkan perhatian Arin yang tadi tertuju pada sikap aneh Ilham. Ilham yang biasanya ribut dan gacor banget saat masuk kelas, kini malah tidak bersuara sama sekali.

"Gue tadi pegang tas baru lo," ujar Adra. "Siapa tahu aja mau dicuci ... atau dibuang," sindirnya sebelum pergi dari hadapan Arin.

***

Adra meninggalkan Arin yang masih duduk di meja guru. Sepertinya cewek itu tidak suka dengan sindirannya barusan sehingga memberikan tatapan sinis. Namun, peduli amat. Arin sudah membencinya sejak lama, jadi mau bertingkah baik atau menyebalkan, rasanya sama saja.

Sekarang, Adra menghampiri Ilham yang baru saja duduk. Teman sebangkunya itu kelihatan murung pagi ini, dengan *hoodie* yang menutup kepalanya.

"Ham? Nanti sore latihan, kan?" tanya Adra basa-basi.

Ilham hanya mengangguk. Tingkahnya memancing perhatian Tama dan Jejen, dua orang itu melirik Adra, kemudian menggedikkan bahu ke arah Ilham. Iya, Adra tahu, ada yang nggak beres dengan teman sebangkunya itu.

"Udah bel masuk, Ham." Adra masih berdiri di samping Ilham.

Ilham mendengus, lalu membuka *hoodie* yang dikenakannya karena bel masuk baru saja berbunyi. Seperti sekolah kebanyakan, di sana dilarang mengenakan atribut lain di kelas selain seragam dan perlengkapan sekolah.

"Lo ... baik-baik aja kan, Ham?" tanya Jejen.

Ilham mengangguk.

Ada yang disembunyikan, Adra tahu. Teman sebangkunya itu akan murung seperti itu setiap kali hasil ulangan dibagikan. Dan kemarin baru saja ada kabar remidial.

"Kantin dulu nggak? Atau ke UKS minta teh anget?" Adra terkekeh, bermasksud bercanda.

Namun, tiba-tiba Ilham menendang meja dengan ujung sepatunya, membuat Ganesh yang sedang menengadahkan wajah dengan mata terpejam menjadi duduk tegak, membuat

Danar yang sejak tadi menatap layar hape jadi menatap ke arah Ilham, dan perhatian seisi kelas juga terarah ke bangku mereka.

Suasana kelas menjadi hening sekarang.

"Gue bilang, gue nggak apa-apa!" bentak Ilham pada Adra. "Nggak usah sok perhatian lo. Anjing." Ilham mendorong kencang dada Adra dengan kepalan tangannya, lalu meninggalkan kelas. []

6

Adra keluar dari lapangan voli setelah Pak Rusdi, guru olahraga sekaligus pelatih Tim Voli 72, membubarkan latihan sore ini. Dia menghampiri ketiga temannya yang tengah selonjoran di sisi lapangan. Ada Jejen, Ganesh, dan Danar yang sore ini sepertinya tidak ada kegiatan lain sehingga memutuskan untuk menontonnya latihan.

Adra baru saja duduk di samping Danar, ikut selonjoran, sebelum akhirnya melihat Ilham pergi membawa tasnya, keluar dari lapangan voli. Sejak bentakannya di kelas pagi tadi, sikap Ilham masih belum berubah, dia masih menjauhi Adra dan yang lainnya.

Posisi Adra sebagai *tosser* di tim voli membuatnya selalu bekerja sama dengan Ilham yang memiliki posisi sebagai *smasher,* berkali-kali Adra memberi umpan serangan kepada Ilham. Mereka berusaha bersikap profesional, tidak menyangkutpautkan masalah yang terjadi pagi tadi dengan latihan yang harus dijalani sebelum turnamen besok.

Adra mengorek-ngorek isi tasnya yang sudah terbuka di samping Ganesh yang tengah rebahan sembari memainkan hape. Cowok itu menganggap tembok lapangan voli ini seperti teras rumah atau bagaimana, Adra tidak mengerti.

"Rebahan mulu, gepeng pala lo lama-lama," ujar Adra setelah mendapatkan sebotol air mineral dari dalam tasnya.

"Tau, rebahan sono lo di liang lahat," tambah Jejen dengan suara menggumam dan ekspresi wajah ngeri-ngeri, takut Ganesh mendengar ejekannya.

Ganesh mengabaikan ejekan dua temannya, karena masih sibuk dengan gim di hapenya. Bahkan suara ribut-ribut di depan kelas XII tidak membuat perhatiannya teralihkan. Padahal di sana ada Rofiq, Anjar, dan Gandi—kelas XII yang merupakan pentolan sekolah, mantan kepala suku Ganesh dulu, yang berniat membuat Ganesh menjadi kepala suku ketika mereka lengser nanti. Itu terjadi saat kelas X, sebelum Ganesh sadar dari masa-masa bengalnya di bawah telunjuk Rofiq, sebelum Ganesh menjadi Dewa Rebahan seperti sekarang.

Danar ikut rebahan di damping Ganesh, berbagi tas yang sejak tadi digunakan Ganesh sebagai alas kepala.

"Malah pada rebahan, dikata lagi piknik." Jejen mendorong lutut Danar dengan ujung kakinya, tapi tindakan itu tidak membuat Danar terganggu, dia sedang sibuk memperhatikan gim yang dimainkan Ganesh. "Ada ulet jatoh dari daun ketapang aja, mampus ya lo berdua." Mereka memang sedang berada di bawah pohon ketapang sekarang.

Adra mengusap bibirnya dengan punggung tangan setelah selesai minum. "Perasaan tadi di sini ada Tama. Ke mana tuh anak?"

"Noh!" Jejen menggedikkan dagu ke arah ruang piket guru, di mana Tama sedang berdiri bersama satu dedek gemas kelas X yang memandangnya dengan mata berbinar-binar, nyaris berkaca-kaca. "Gayanya udah kayak Suho di webtoon *The Secret of Angel*. Sok ganteng banget."

Tidak lama kemudian Tama datang dengan beberapa batang cokelat, buku agenda, mug bergambar logo Juventus—tim sepak bola kesukaannya, lalu ... banyak lagi. Dia menaruhnya tepat di tengah-tengah teman-temannya, membuat Dewa Rebahan Ganesh sedikit terganggu dan berdecak malas.

"Buset dah!" Jejen menyingkirkan benda-benda yang Tama bawa. "Ribet bat bawaan lu, kalah perabotan lenong."

Tama menyengir. "Ini hadiah. Semuanya dititipin ke Gina, dari adik-adik kelas buat gue."

Jejen mengambil satu batang cokelat dan membukanya. Menggigitnya dengan tidak santai seraya mendelik pada Tama. "Sok ganteng lo, ye."

"Lah, emang ganteng." Tama mengangkat satu sudut bibirnya. "Gue bisa bikin cewek menggelepar-gelepar cuma karena senyum simpul yang gue punya."

"Simpul sana bacot lo pake tali PRAMUKA," balas Jejen.

Tatapan Adra memendar ke sekeliling lapangan, selama latihan dia melihat Arin bersama anggota ekskul buletin sekolah di sisi lapangan, tapi sekarang cewek itu nggak ada. Padahal mereka sudah janjian untuk melakukan wawancara. Ke mana lagi tuh cewek?

Saat Adra masih mencari sosok Arin, Jejen sudah memutar lagu dangdut koplo di hapenya sambil berteriak-teriak menyanyikan lirik lagu itu. "Jangankan mengirim surat. Menitip salam pun sudah tak boleh."

Entah ya, Jejen itu cita-citanya ingin jadi biduan atau apa. Yang jelas, sejak kenal Jejen, selera lagu Adra menjadi rusak. Mulai dari lagu K-Pop sampai dangdut koplo, ada di hape Jejen.

"Sori." Suara itu terdengar berbarengan dengan terjatuhnya satu kantong keresek besar makanan di hadapan Adra. Ilham berdiri di depan mereka sekarang.

Adra melongo sebentar, lalu melihat Ilham duduk di depannya.

"Tadi pagi gue emosi." Ilham melemparkan sebungkus permen jeli kepada Adra, membuat Danar yang sejak tadi rebahan kini terbangun untuk membujuk Adra membagi dua permen jeli itu dengannya.

"Apalagi bernyanyi bersama bagai ...." Suara Jejen semakin lama semakin pelan, lalu hilang.

Adra mengerjap-ngerjap sebentar. Memang kebiasaan Ilham, kalau sudah marah-marah pasti menraktir banyak makanan. Tapi ya ... nggak ngeborong sekantong keresek gede juga.

"Udah, lupain. Kayak cewek aja minta maaf," ujar Adra yang tidak sadar permen jelinya sudah diembat Danar.

"Lo borong nih isi kantin?" tanya Jejen. "Buset. Ini mah makanan kesukaan Adra semua. Minuman kesukaan Adra. Lo nggak inget sama gue, Ham? Minuman kesukaan gue?"

"Air got anget?" tanya Ilham. "Makan aja sih yang ada," ujarnya seraya mengedikkan dagu ke arah kantong keresek.

Saat teman-temannya mau berebut makanan yang ilham bawa, Adra berdiri seraya membawa kantong keresek itu, membuat semuanya mengumpat. "Pindah ke kantin yuk!" Sejak tadi dia tidak melihat keberadaan Arin, mungkin saja Arin ada di kantin. "Makan di kantin aja." Ketika dia berjalan, kelima temannya membuntuti tanpa banyak bertanya.

Mereka berjalan ke kantin dan memilih bangku kosong di paling pojok, lalu kembali membuka kantong plastik

pemberian Ilham di meja kantin, berebut isinya. Ribet banget pokoknya sampai botol kecap yang ada di atas meja kantin hampir jatuh.

"Nyari siapa, sih?" tanya Jejen yang baru kembali dari gerobak gorengan Pak Edi, membawa bakwan. Dia melihat Adra yang sejak tadi celingak-celinguk.

"Arin," jawab Adra.

"Temennya kali?" goda Ilham sambil memakan keripik kentang yang tadi dibelinya. Dia beli, katanya buat Adra, tapi dimakan sendiri juga.

"Serius, gue ada janji sama Arin."

"Nggak baik baperin Arin terus, Dra," ujar Tama.

"Adra, kan, emang demen lihat Arin baper," tambah Jejen.

"Adra mah, sama Arin nggak mau, tapi Arin nggak dibiarin *move on*." Mulut kompor Ilham menambahkan. "Baperin terooosss."

"Eh, yang baperin Arin siapa, sih?" Setiap kali dituduh, Adra pasti nyolot. "Gue tuh berusaha bersikap biasa aja sama dia. Sama aja kayak ke cewek-cewek lain di kelas." Dia menatap kelima temannya. "Cuma karena gue punya temen-temen monyet kayak lo semua, jadinya gue yang kena imbasnya. Gue nggak pernah ngelakuin apa-apa, tapi kesannya jadi kayak bajingan banget buat Arin. Antagonis banget gue kesannya."

"Santai, sih," gumam Jejen.

"Santai, jidat lo nyala," umpat Adra.

"Tuh, Raya, tuh!" Tama menunjuk ke arah pintu masuk kantin. Ada Raya yang berjalan bersama Lita dan Adis. Mereka duduk di kursi dekat pintu masuk. "Siapa tahu Raya tahu di mana Arin. Tanya sana."

Adra memperhatikan Raya yang masih berkeringat, mungkin baru selesai latihan lempar lembing untuk O2SN,

sementara Lita sedang mengelap kursi dengan tisu sebelum duduk, di sampingnya ada Adis yang sedang membungkuk, memberi makan kucing yang suka berkeliaran di kantin dengan cakwe yang dibawanya.

"Raya!" Itu teriakan Jejen. Memang Jejen tuh cari mati banget. Nggak pernah lihat sutuasi.

"Apa?!" Raya melotot. Dalam keadaan normal saja Raya benci banget sama Jejen, apalagi dalam keadaan lelah begitu. "Mau cari masalah lagi lo sama gue? Kenapa nggak cari duit sih lo kali-kali? Biar kaya!"

"Kalau gue kaya, nanti gue beli narkoba lo mau tanggung jawab?" balas Jejen.

Raya berdecak "Berisik ya lo! Gue lagi cape!" bentaknya. "Ngomong lagi gue lempar muka lo sampe mencar!" ancamnya, membuat Ilham, Tama dan Adra tertawa. Beda emang ancaman atlet lempar lembing mah.

"Muka mencar gimana, sih? Muka gue LDR-an gitu?" tanya Jejen sembari bertolak pinggang, menantang Raya untuk *bacoting*.

Ilham sesekali masih tertawa. "Muka lo dianggap tai kali. Sekali dilempar mencar." Lalu tawa mereka meledak lagi.

Jika Adra terus diam di sana, dia tidak akan berhenti mendengar perdebatan antara Jejen dan Raya. Sementara keberadaan Arin nggak kunjung diketahui. Jadi, Adra melangkah keluar kantin, mau mencari Arin. Namun, sebelum melewati ambang pintu, Adra melirik ketiga cewek galak itu, melirik salah satunya sebenarnya, dan dia tersenyum sendiri.

Semakin hari, semakin manis saja. [ ]

***

SODA API (Sosial Dua Anak Pak Imam)

Syanala Arin
Pak Ruhi bilang, remedial ulangan ekonomi minggu depan. Jadi, ada waktu untuk belajar. Berikut daftar siswa kelas XI Sos 2 yang ikut remedial : Danar, Fania, Ilham, Kinar, Rajendra, Widya, Zian.

Fania Salsa
Kabar buruk :(

Kinar Anjani
Duain.

Widya Prasti
Tigain.

Zian Aldi
Empat puluhin.

Rajendra Harsa
Rin, gue kasih tahu nih, gue masih nyangkut di kantin sama temen-teman gue. Lagi makan bakwan. Tunggu sampe di rumah dulu napa, Rin? Biar gue bisa pingsan sambil rebahan di kasur.

Syanala Arin
Gue cuma disuruh sama Pak Ruhi. Takut lupa juga.

Rajendra Harsa
Iya aku maafin, lain kali jangan diulang ya, Sayang.

Syanala Arin
Baca lagi soal-soal ulangan kemarin, kata Pak Ruhi, soal remedial nggak beda jauh sama ulangan kemarin.

Rajendra Harsa
Mwakwasiwh.

Syanala Arin
Apasi.

Rajendra Harsa
Makasih.

Tadi gue ngetiknya sambil ngunyah bakwan.

Syanala Arin
Suka-suka lo.

Rajendra Harsa
Suka gue? Makasih, sayang.

Raya Kamaniya
Masih gue liatin.

Rajendra Harsa
Kamu dateng-dateng udah cemburu aja, astaga.

Raya Kamaniya
NJS BGST.

Ilham Bagaspati
Ray, bisa nggak jangan ngegas Jejen mulu? Lo tuh belum kenal Jejen yang sebenarnya.

Raya Kamaniya
Yang sebenarnya?

Rajendra Harsa
Gue yang saleh, ganteng, pintar, dan berbakti pada orangtua.

Lalita Gantari
Saleh? Bang Saleh abangnya Upin-Ipin?

Tama Mahawira
Behahaha.

Ilham Bagaspati
intar, ya? Lo nggak akan jadi teman remedial sejati gue kalau pintar, Jen:)

Rajendra Harsa
Buat apa wawasan luas kalau nanti kuburannya sempit?

Tama Mahawira
Yang begini biasanya udah deket ajal.

Lalita Gantari
Lo mau dibilang calon suami idaman, Jen?

Raya Kamaniya
Halu:)

Rajendra Harsa
Kenali gue lebih dalam, Ray. Karena ada pepatah yang mengatakan, tak kenal maka sekali dayung dua katak dalam tempurung yang ringan sama dijinjing.

Raya Kamaniya
Otak lo runtuh.

Ilham Bagaspati
Ray, di balik kekurangan Jejen, pasti ada keburukan, lo nggak usah takut.

Tama Mahawira
Namanya juga udah benci. Mau Jejen banyak kekurangan, keburukan, jelek, item, miskin, bego. Kalau udah benci mah ya benci aja.

Rajendra Harsa
Ilham dan Tama anjinc.

Danar Kalingga
Yang tahu info remedial ekonomi share.

Rajendra Harsa
SCROLL DAN!

Danar Kalingga
Oh. Iya. Iya.

Rajendra Harsa
BIASAAN.

Yang lihat Arin, bilangin gue nungguin.

Tama Mahawira
Rin, ditunggin Adra, Rin.

Ilham Bagaspati
Ada buaya makan pepaya.

Rajendra Harsa
Hiya! Hiya! Hiya!

Gue di ruang kesenian, Rin.

Syanala Arin
NGGAK USAH DI GRUP BISA NGGAK?

Rajendra Harsa
Kata Arin jangan di grup, Dra.

Kalau gitu, blokirannya buka:)

***

Arin mendekap buku agenda beserta berkas-berkas buletin yang dibutuhkannya untuk mewawancarai Adra. Saat sampai di depan pintu ruang kesenian, dia mendorongnya dengan

kencang, membuat Adra yang tengah duduk di kursi putar seraya memainkan gitar sedikit terkejut.

"Assalamualaikum," ujar Adra menyindir. "Waalaikumsalam." Dia menjawab sendiri.

Arin berdiri di depan Adra, mereka hanya terhalang oleh satu meja sekarang. "Lo bisa nggak, jangan nanyain gue di grup *chat* kelas? Risi tahu nggak?"

"Risi?"

"Temen-temen lo itu bacotnya ngalahin petasan jangwe. Berisik!"

Adra masih bergerak-gerak di atas kursi putar, wajahnya menunduk melihat senar gitar yang mulai dipetiknya. "Salah sendiri, kan?"

Arin hanya mendengus kencang.

"Blokir kontak orang," lanjut Adra.

Arin menaruh buku dan berkas-berkas yang dibawanya ke meja, lalu meraih ponsel di saku roknya. Dia membuka blokiran kontak Adra di hapenya.

"Udah gue buka. Puas lo?"

"*Chat,* dong."

Nyebelin banget sih Ya Tuhan! Arin mengetikkan huruf P di kotak pesan lalu mengirimkannya pada Adra.

Hape Adra yang ditaruh di atas meja bergetar, layarnya menyala, memunculkan satu pesan dari Arin. Cowok itu mengangguk-angguk. "Nggak sekalian kita *follow-follow*-an IG lagi?" tanyanya. "Lo kan sempat blokir IG gue juga."

"Jangan banyak mau."

"Ya udah, gue aja yang *follow* lo gimana?"

"GAUSAH! MAKASIH!"

"Ya udah, cuma nawarin," gumam Adra, kemudian menurunkan gitar dari pangkuan dan menaruh di samping tempat duduknya.

Arin duduk di hadapan Adra, melihat cowok itu sudah duduk bersedekap, menghadap ke arahnya. Kalau Raya melihat momen ini, pasti dia menyuruh Arin menyemprotkan obat serangga di sekitar ruang kesenian.

"Sebelum mulai wawancaranya, lo isi biodata lo dulu di sini." Arin menyerahkan selembar kertas berisi daftar biodata yang masih kosong.

Adra berdeham, lalu menarik kertas ke hadapannya. Dia meraih bolpoin dari tasnya dan mulai menulis.

Arin melihat Adra menunduk, serius mengisi daftar biodata yang Arin berikan. Namun, tiba-tiba Arin mengingat sesuatu. Dia lupa membawa daftar pertanyaan *interview* untuk Adra sepertinya, padalah dia sudah menyusunnya dengan baik dan menulisnya dengan sungguh-sungguh. Tidak akan mudah menghadapi Adra, bisa-bisa pertanyaan yang akan diajukan hilang ditelan gugup karena menatap mata cowok itu lama-lama masih membuatnya lemah ingatan.

"Udah, nih." Adra menyerahkan kertas yang tadi diisinya. Melihat Arin diam saja dan hanya menerima kertas darinya, dia bergumam, "Sama-sama."

Arin menatap Adra sinis. "Kita mulai ya *interview*-nya, biar nggak lama-lama di sini."

"Kenapa? Bau kecoak, ya?" Adra mencium dua ketiaknya bergantian.

Sejak tadi Adra tidak berhenti menyindirnya, ya? Arin mengabaikan pertanyaan itu dan mulai menyalakan rekaman di ponselnya. "Bisa dimulai nggak?"

Adra mengangguk. "Bisa."

"Gimana persiapan tim voli untuk menghadapi turnamen besok?"

"Kami latihan lebih sering dari biasanya, sih. Kalau biasanya seminggu hanya tiga kali, akhir-akhir ini kami latihan setiap hari kecuali hari Minggu."

"Ada trik atau strategi khusus nggak untuk menghadapi lawan di turnamen nanti?" tanya Arin.

Adra mengangguk. "Strategi pasti ada. Tapi kami lebih menekankan kekompakan tim aja. Juga banyak latihan, biar nggak ada *miss* komunikasi waktu oper-operan bola."

"Posisi lo di tim, sebagai apa?"

"*Tosser*."

"Bisa jelasin sedikit nggak perannya?"

"Posisi *tosser* itu tugasnya sebagai pengatur serangan. *Tosser* yang berhak kasih komando untuk serangan, ngasih umpan untuk nyerang ke pemain lain juga."

Arin berdeham. Nggak ada waktu untuk kagum ya, Arin! Sejak menonton Adra latihan tadi, dia sudah kenyang terbengong-bengong, melihat Adra melompat, berteriak, tertawa, berkeringat, dan minum air mineral dari botolnya langsung, melihat jakunnya bergerak-gerak.

"Ada kesulitan ketika menjalankan posisi lo ini?"

Adra menggeleng. "Nggak ada. Semuanya kompak, sih. Enak buat diajak kerja tim."

Selalu, ya. Adra adalah orang yang tidak pernah mengeluh mengenai orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya, serusak apa pun anggotanya. Seperti teman-temannya di kelas XI Sos 2, walaupun sering membuatnya repot, dia

senang-senang saja. Lalu, pertanyaan lainnya berlanjut, membuat Arin berkali-kali tanpa sengaja menatap mata Adra dan tatapan mereka bertemu, lalu saling menghindar, berdeham untuk menghilangkan canggung.

Ketika Arin merasa semua pertanyaan sudah diajukan, dia meraih ponselnya. Rencananya, dia akan mendengarkan kembali rekaman percakapan mereka tadi. Namun, sebelum Arin mematikan rekaman, Adra kembali bersuara.

"Rin?"

Arin menatap Adra.

"Sori, ya."

Arin hanya mengernyit, tidak mengerti.

"Lo masih benci kan sama gue?" tanya Adra. "Ya, jadi gue minta maaf. Untuk ... semua lah. Sikap temen-temen gue, sikap gue juga yang—" Adra tidak melanjutkan kalimatnya. "Ya pokoknya, intinya gue minta maaf."

"Ngapain minta maaf, sih?" gumam Arin seraya membereskan berkas-berkas di meja. "Udah lama juga."

"Iya, udah lama. Lo juga udah lama kan benci sama guenya?"

"Apaan, sih?" Arin berdeham, meloloskan sesuatu yang menyekat tenggorokannya. Mereka belum pernah bicara berdua seperti ini. Sebelumnya, Adra dan teman-temannya pernah meminta maaf padanya atas perintah Raya dengan melakukan sungkeman di depan kelas. "Itu hak lo. Nggak berhak gue benci."

"Nggak benci, cuma najis doang, ya?"

IYA! MAU APA LO?

"Nggak jawab, berarti iya. Katanya gitu kalau cewek."

"Udah, deh. Lupain. Anggap aja nggak pernah terjadi apa-apa." *Kenapa nggak rela banget sih ngomong kayak gitu? Nggak terjadi apa-apa?*

Adra hanya mengangguk-angguk. Udah nih? Nggak ada ejekan lain?

"Gue mau periksa rekamannya dulu, takutnya ada pertanyaan yang ketinggalan." Arin sudah mau bangkit dari tempat duduknya.

"Kenapa nggak di sini aja?" tanya Adra. "Kalau ada pertanyaan yang ketinggalan kan tinggal tanya gue." Adra meraih gitar di sampingnya, kembali memangkunya.

GUE TUH NGGAK SUKA BERDUA LAMA-LAMA SAMA LO, ADRA RAHAGI! BIKIN JANTUNGAN TAHU NGGAK?

Saat Adra mengangkat wajahnya dan menatap Arin, Arin segera menunduk, menyibukkan diri membuka kertas biodata yang Adra isi. Dia mengernyit saat menemukan poin tanggal lahir tidak diisi.

"Ini kok nggak lo isi?"

Adra kembali mengangkat wajahnya, menatap Arin. "Tanggal lahir?" tanyanya.

Arin kembali menyerahkan kertas itu pada Adra. "Isi nih."

"Bolpoin putih. Bola voli itu. Dari lo bukan?" []

7

Arin bersama tiga temannya melangkah bersama menuju laboratorium komputer. Jadwal pelajaran Teknik Komputer hari ini akan dilaksanakan di sana untuk mengaplikasikan teori yang diberikan Pak Dhani minggu kemarin.

Arin berjalan sembari membaca satu pesan yang baru saja dikirimkan Om Hendra. Beliau melihat unggahan di akun Instagram Arin kemarin sore tentang kegiatannya bersama anggota ekskul buletin, meliput kegiatan latihan ekskul voli. Om Hendra bertanya, *Mau jadi jurnalis kayak Papa, ya?*

Arin harus menyempatkan membalas pesan itu sekarang, karena ketika memasuki ruang laboratorium komputer nanti, seluruh hape harus disimpan di dalam lemari penyimpanan dalam keadaan tidak aktif. Selama praktik komputer, semua siswa tidak diizinkan membawa hape untuk menghindari pemindahan data dari perangkat komputer atau sebaliknya.

Arin berjalan di samping Raya, di belakang Lita dan Adis. Dia masih sibuk mengutak-atik layar hapenya sebelum sebuah suara memanggilnya.

"Rin!"

Arin menghentikan langkah tepat di depan mading sebelum berbelok menuju laboratorium, diikuti ketiga temannya.

Mereka menoleh bersamaan ke arah belakang, melihat Adra yang tadi memanggilnya berjalan menghampiri, diikuti Ilham.

Raya dan dua temannya yang lain tiba-tiba bergerak menjadi tameng ketika Adra mendekat.

"Mau ngapain lo?" tanyanya.

Adra mengangsurkan selembar kertas pada Arin, melewati bahu Raya, tapi Raya merebutnya.

"Apaan sih, Raya? Gue ada perlu sama Arin," ujar Adra, tidak habis pikir.

"Lewatin gue dulu." Raya membaca kertas itu. "Oh, surat dispensasi." Kemudian mengopernya pada Arin.

Arin membacanya. Kertas itu berisi surat keterangan dispensasi Adra dan Ilham untuk tidak mengikuti mata pelajaran selanjutnya karena harus mempersiapkan turnamen voli pertama sore nanti.

"Harus gue tulis dulu di buku agenda kelas sebelum dikasihin ke Pak Dhani."

"Terus, lo mau balik ke kelas?" tanya Adis.

"Lo semua duluan aja, nanti gue nyusul ke lab." Arin berjalan untuk kembali ke kelas, diikuti Adra dan Ilham di belakangnya.

"Dra!" Panggilan Raya membuat Adra menoleh. "Macem-macem sama temen gue, gue gedor leher lo!" ancamnya.

Adra mengerjap, lalu memegang lehernya sendiri. "Kapan sih gue macem-macem?"

Ilham menahan tawa. "Main gedor aja nih emang kuli bangunan," gumamnya seraya mengikuti langkah Arin yang kembali terayun ke arah kelas.

Di kelas, Arin duduk di meja guru untuk menuliskan keterangan dispensasi Adra dan Ilham. Ilham duduk di atas meja paling depan seraya memainkan hape dan mengayun-

ngayunkan dua kakinya, sementara Adra berdiri di hadapan Arin, di depan meja guru.

"Kenapa baru mau dispen di jam pelajaran terakhir, sih?" tanya Arin tanpa menatap Adra. Dia menunduk karena tahu Adra berdiri di depannya dengan dua tangan bertopang ke meja.

"Surat dispennya baru keluar," jawab Adra. "Lagian, kalau tempat turnamennya nggak terlalu jauh, ngak akan ada dispen-dispenan. Ini buat antisipasi aja, takutnya telat datang, belum lagi harus ada registrasi awal gitu sebelum pertandingan pertama dimulai."

Arin mengembalikan surat dispensasi kepada Adra. "Langsung lo kasih aja ke guru piket. Kalau Pak Dhani, nanti gue yang bilang."

Adra mengangguk.

"Nah, gitu kek. Akur kali-kali," gumam Ilham membuat Arin dan Adra menoleh.

"Apaan?" Arin tiba-tiba sewot mendengar perkataan Ilham.

"Nggak. Itu, ada dugong di Zimbabwe," balas Ilham asal sambil masih memainkan hapenya.

Saat Arin bangkit dari kursi, Adra menahannya. "Rin?" Sekarang mereka berdiri berhadapan terhalang oleh meja guru. "Nanti," Adra berdeham, "nanti sore ... lo nonton nggak?"

"Turnamen voli?"

Adra mengangguk.

"Nonton. Kan sekalian liputan buat buletin sekolah." Arin melipat lengan di dada. "Gue nonton beneran karena kepentingan liputan, ya," tegasnya.

Adra mengangguk. "Iya," gumamnya. "Temen lo ... pada ikut juga?"

***

Arin sudah berpisah dengan Adra dan Ilham di luar kelas. Dia kembali melangkah ke arah laboratorium komputer sementara Adra dan Ilham ke ruang piket untuk izin pulang. Sebelum melewati tikungan mading, langkah Arin terhenti. Dia merasa tidak nyaman, lalu berdecak ketika perutnya mulas-mulas tidak jelas.

"Memangnya udah masuk siklus bulanan, ya?" gumamnya seraya berbelok ke arah toilet yang berada di ujung koridor.

Sesampainya di toilet, Arin buru-buru memeriksa keadaannya. "Wah, parah!" Dia menggeleng frustrasi. "Kenapa dateng sekarang, sih!" Arin merengek sembari mengentak-entakkan kaki. Tidak ada persiapan sama sekali untuk haid di hari pertamanya.

"Mampus!" Arin meringis. Dia ingat semua temannya sudah berada di ruang laboratorium komputer dan pasti sudah menyimpan hapenya di lemari penyimpanan dalam keadaan mati. Siapa yang bisa dia mintai tolong sekarang?

Jika saja letak koperasi siswa tidak jauh dari tempatnya berdiri sekarang, dia akan keluar dan membeli sendiri pembalut ke sana. Namun, koperasi siswa berada di depan bangunan sekolah, jauh sekali dengan tempatnya sekarang yang berada di ujung kiri bangunan sekolah. Dan dia tidak mungkin berjalan jauh dalam keadaan *banjir* seperti ini.

Selanjutnya, Arin berdoa dalam hati, semoga keajaiban datang. Ada seseorang masuk ke toilet dan dia bisa meminta tolong. Namun, beberapa menit berlalu, dia masih tidak mendengar tanda-tanda orang masuk ke toilet.

Sekarang dia mengirimkan sebuah pesan pada Angga, adik laki-laki yang merupakan musuh seumur hidupnya yang pasti

sedang belajar di kelas. Walaupun dia tahu keberhasilannya memiliki peluang tidak lebih dari nol koma nol nol lima persen, tapi semoga saja saat ini, si kutil gorila itu tiba-tiba berubah menjadi malaikat.
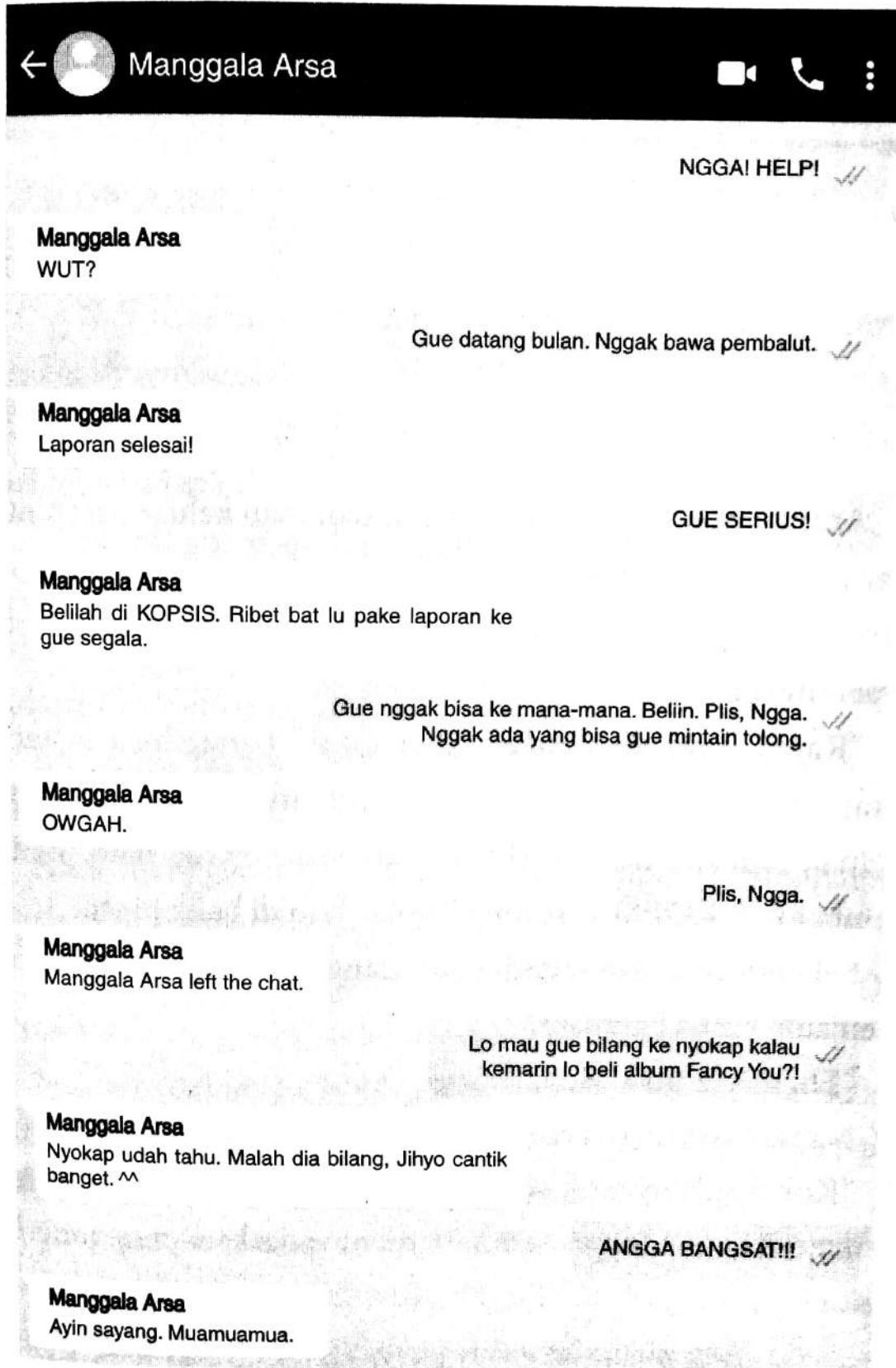
Arin melenguh pelan. Sekarang, dia melakukan usaha terakhirnya, mengirim satu pesan ke grup kelas. Dia berharap ada yang diam-diam tidak menyimpan ponsel di lemari penyimpanan lab komputer dan membaca pesannya.
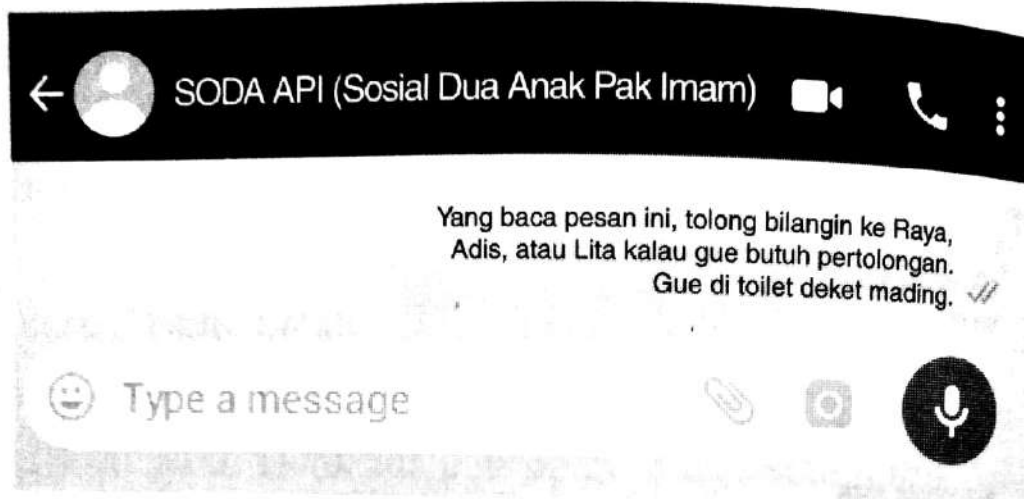
Arin hampir saja mau menyerah dan mau keluar dari pintu. Namun, sesaat kemudian ada seseorang yang mengetuk pintu dari luar. Mendengar suara ketukan itu, mata Arin membulat sepenuhnya.

"Raya? Raya atau Adis? Atau Lita?" panggilnya histeris, seraya membuka pintu sedikit untuk mengintip seseorang di luar, tapi dia tidak melihat siapa-siapa. "Gue haid. Beliin pembalut di KOPSIS. Tolong," bisik Arin di balik pintu.

Selanjutnya, Arin mendengar orang di luar sana melangkah menjauh, tanpa bersuara.

"Eh, ini duitnya! Raya!"

Namun orang itu sepertinya sudah benar-benar pergi.

"Kok nggak nyahut, sih? Main pergi-pergi aja?" gumamnya heran. Dia menunggu sembari menyandarkan punggung ke pintu.

Tidak lama kemujdian, pintu terdengar diketuk lagi. Ketika Arin membuka pintu, sebuah tangan terulur ke dalam, menyerahkan sebuah pembalut bermerek Softex.

"Kok Softex, sih? Kan, biasanya hari pertama gue pakai Charm Safe Night, Ray? Minimal yang dua puluh sembilan sentimeter gitu?" tanya Arin bingung. "Mana bukan yang *wings* lagi. Habis apa gimana, dah?"

Raya tidak menjawab.

"Ray?" Arin berdecak. "Ya udah, deh. Makasih." Lalu pintu kembali ditutup.

Setelah urusannya di toilet selesai, Arin membuka pintu sembari membenarkan posisi rok. Walaupun rasanya tetap tidak nyaman, tapi setidaknya keadaannya sekarang lebih baik dari sebelumnya.

"Makasih ya, Ray. Gue nggak tahu kalau nggak ada lo." Arin mendengus kencang. "Gimana jadinya gue? Mungkin—" Saat mengangkat wajah, Arin tidak melihat Raya. Yang ada di hadapannya sekarang adalah ... "Dra?"

Iya, Adra Rahagi, cowok yang dulu Arin sukai dan ... sampai sekarang masih kayaknya.

Adra menggaruk pipi kirinya, tatapannya memendar ke segala arah, kelihatan canggung.

"Gue ... nggak ngerti sih tadi belinya. Jadi ...," Dia berdeham, "yang *wings* atau berapa sentimeter, gue—"

Setelah beberapa saat Arin merasa rahangnya kaku, akhirnya dia bergerak menghadapkan telapak tangannya pada Adra, membuat cowok itu berhenti bicara.

"Kenapa lo ... yang ke sini?" *KENAPA HARUS LO?! Gila sih, ya! Dari sekian puluh orang di kelas XI Sosial Dua, kenapa Harus Adra Rahagi yang datang untuk menolong gue?*

"Lo kan tadi nge-*chat* di grup, terus gue pikir, nggak akan ada yang nyahut karena semua anak-anak hapenya pasti dimatiin, disimpen di lemari lab juga."

"Ya, tapi—" Rasanya semua darah naik ke kepala, wajah Arin terasa panas. Haid dan segala macam perintilannya adalah aib bagi cewek. Dan sekarang, Arin baru saja membuka aibnya sendiri di depan Adra.

"Udah nggak apa-apa. Lagian, tadi gue masih di parkiran, belum balik." Adra membenarkan tali tas di bahu kanannya. "Gue balik, ya? Lo udah nggak kenapa-kenapa, kan?"

Gue nggak kenapa-kenapa, cuma sekarang rasanya gue pengin masuk ke perut bumi. Terus hilang.

"Rin?" Adra melangkah mendekat, sedangkan Arin menggeser tubuhnya, menjauh.

"I-iya, gue nggak apa-apa. Udah sana lo pergi," ujarnya tanpa menatap Adra.

"Ya udah, lo ke lab sana. Sekalian bilangin masalah dispensasi gue sama Ilham ke Pak Dhani. Jangan lupa."

"Iya," gumam Arin, kemudian dia berbalik dan melangkah menjauh. Baru saja dia memejamkan matanya kuat-kuat untuk menahan rasa malu yang seperti ingin membunuhnya sekarang, di belakang sana Adra kembali memanggilnya.

"Rin!"

Arin meringis, lalu menggigit bibir. *Apa lagi, sih? Mau mati aja rasanya gue.*

"Rok lo, itu ... ada merah-merahnya."

Boleh tidak sih sekarang Arin terperenyak di lantai lalu menangis saja? Cobaan hari ini terlalu besar. Sampai rasanya untuk berjalan lagi dia tidak sanggup. Sekarang, yang Arin

lakukan hanya berbalik, menghadap Adra untuk menutupi noda merah di roknya, yang sebelumnya tidak dia sadari.

"Kan udah pakai Sofell, kok masih—"

"Softex!" ralat Arin galak.

Selanjutnya, coba tebak apa yang Arin lihat? Bukannya pergi, Adra malah melangkah menghampiri Arin, membuat Arin ingin menjedukkan kepala ke dinding dan pura-pura pingsan. Adra berdiri di hadapannya, menarik tas punggung ke depan dan mengeluarkan jaket.

"Pakai, nih."

Arin tertegun. Masih terguncang dengan keadaan yang memalukan ini.

"Ini pakai." Adra mendorong jaket hitamnya ke arah Arin.

"Nggak usah. Nanti kotor." Bayangkan saja betapa tidak enaknya nanti saat harus mengembalikan jaket yang kotor karena darah haid. Darah haid lho ini, bukan karena air hujan dan sebagainya yang terdengar lebih masuk akal. Walaupun dicuci berkali-kali sampai bersih dan wangi, rasanya pasti bakal ... aneh.

"Udah nggak apa-apa. Pakai aja."

"Nanti kotor!" Arin menutup belakang roknya dengan dua tangan.

"Ya udah, nggak apa-apa."

"Nggak bakal gue balikin lho jaketnya!"

"Ya udah, nggak usah dibalikin."

Arin menggeleng. "Dra, mending lo pergi, deh."

"Iya. Gue pergi kok." Namun, ucapannya bertolak belakang dengan apa yang dilakukannya. Sekarang, cowok itu merentangkan dua lengan jaketnya, bergerak mendekat. Setelah

menyingkirkan dua tangan Arin yang menutupi rok, dia melingkarkan lengan jaket di sekeliling pinggang Arin.

Jarak mereka sangat dekat, sampai rasanya Arin harus menahan napas karena tadi dada Adra hampir menyentuh hidungnya.

"Pakai aja," ujar Adra setelah selesai menyimpul lengan jaket itu di perut Arin.

Rasanya semua darah yang tadi berkumpul di kepala berlarian turun. Wajahnya seperti apa sekarang, ya? Pucat? Putih? Seputih pembalut baru?

"Kayaknya lo balik aja deh, Rin. Muka lo pucet banget."

Itu kan karena lo, Dra. Sadar nggak, sih? Heran gue. Pengin nangis aja rasanya. "Iya. Gue ... balik aja kayaknya," putus Arin. Tidak mungkin juga dia mengikuti pelajaran dalam keadaan seperti ini. "Gue mau izin ke Pak Dhani dulu."

Saat Arin mau pergi, Adra menahan tangannya. "Udah, gue aja yang izin," ujarnya. "Nanti lo jadi bahan olok-oloknya Jejen."

Arin mengernyit.

Adra menggedikkan dagu. "Itu. Jaket gue lo pakai kan. Dia pasti tahu."

Oh. Iya ya. "Terus nanti—"

"Lo tunggu di sini, bentar." Adra kemudian berlari ke arah lab komputer.

Dan Arin, entah kenapa menurut saja disuruh menunggu di samping toilet. Arin benar-benar menunggu sampai Adra kembali.

Napas Adra sedikit tersengal saat kembali. Dia lari-lari, sih. "Gue udah jelasin ke Pak Dhani," ujarnya. "Yuk, pulang."

Yuk? Pulang? Maksudnya apa nih?

Adra mengernyit saat melihat Arin diam saja. "Mau gue antar pulang nggak?" tanyanya heran.

Lutut Arin rasanya lemas, deh. Mengingat apa yang baru saja terjadi. Sekarang, dia malah bergerak mundur, merapatkan punggungnya ke dinding, bersandar. Wajahnya tertunduk dalam-dalam.

"Rin? Lo kenapa?" Suara Adra terdengar khawatir.

Arin menggigit bibir, memejamkan matanya kuat-kuat. "Gue ... malu. Sumpah. Malu banget."

"Ha?"

Rasanya Arin beneran ingin menangis. "Gue malu," ulangnya.

"Ha? Malu kenapa, sih?" Adra menunduk untuk menatap mata Arin secara langsung. "Heh? Lihat gue sini." Dia terkekeh. "Gue anter pulang, ya?" []

8

Arin baru saja turun dari boncengan Angga, dan mendapati adik laki-lakinya itu masih cemberut saat membuka helm. Kepalanya mendongak, seperti mencari seseorang saat baru sampai di sekitar parkiran Kampus Respati.

"Nyari siapa, sih?" tanya Arin seraya menggantungkan helm yang baru dikenakannya ke kaca spion motor.

"Gebetan gue, lah," sungut Angga. "Berkat lo, gue hari ini nggak punya alasan untuk boncengin dia. Seneng lo?"

Arin hanya mengernyit.

Sebelum berangkat menuju Kampus Respati tempat diadakannya turnamen voli SMA se-Jakarta Timur, Arin meminta izin dulu pada Mama. Ketika Arin bilang tempat tujuannya, Mama tiba-tiba menodong Angga yang katanya juga akan berangkat ke tempat yang sama.

"Ya udah, bareng aja sama Angga! Angga juga mau nonton turnamen voli katanya ke Kampus Respati, yang di Bambu Apus itu, kan? Sekalian boncengin kakak kamu nih!"

Angga sudah memberikan kode pelototan pada Arin, lalu mengibas-ngibaskan tangan, yang mungkin artinya, "JANGAN MAU, PLIS! GUE MAU BONCENG GEBETAN GUE!" Namun, Arin mana mengerti dengan kode absurd itu, kan?

"Makasih lho, Rin. Berkat lo, gebetan gue udah sampai, naik ojol katanya," ujar Angga seraya menatap layar ponselnya dengan senyum sinis.

Arin berusaha menoyor kepala belakang Angga yang sudah berjalan di depannya. Namun, karena tinggi tubuh Arin hanya sebatas pundak adik laki-lakinya itu, dia hanya berhasil mendorong tengkuknya.

"Eh! Kalau tahu, gue juga nggak akan mau lo boncengin! Gue juga tadinya mau naik ojol kalau Mama nggak nyuruh! Salah sendiri lo nggak terus terang, malah main kode-kodean!" bentak Arin seraya membuntuti langkah Angga.

Angga hanya berdecak, lanjut berjalan.

"Ngaku suka Twice lo berani, giliran ngaku punya gebetan aja lo cupu!" cibir Arin.

"Lah, lo sendiri? Selama ini bilang nggak sama nyokap suka sama Adra?" balas Angga.

Arin menggertakkan gigi. "Baliknya nggak usah nungguin gue! Gue bisa balik sendiri! Lo nggak usah—Angga! Dengerin gue nggak sih lo?" Arin mengentakkan kaki saat melihat Angga seolah tidak peduli dengan ucapannya dan melangkah lebar-lebar meninggalkannya di depan sana.

Sekarang, Arin celingak-celinguk, sendirian di antara lalu-lalang mahasiswa di kampus itu. Sejenak dia menepi, meraih ponsel untuk memberi kabar pada Raya dan dua temannya yang lain tentang keberadaannya. Tadi dia melewati pintu masuk dua, karena harus ikut Angga yang memarkirkan motor, sementara teman-temannya yang lain masuk melalui pintu utama.

Jadi, untuk beberapa saat dia harus mencari keberadaan teman-temannya.

"Lho, Angga-nya mana?" tanya Raya ketika melihat Arin melangkah menghampiri tiga temannya di dekat pintu masuk lapangan voli *indoor*.

"Nggak usah tanya biji jambu monyet itu, deh. Kesel gue." Arin yang mendekat langsung dirangkul oleh Adis dan Lita.

Raya berjalan paling depan, berusaha masuk ke tribun yang sudah sesak oleh penonton. Langkahnya memimpin dan membuka jalan untuk ketiga temannya di belakang. Tribun yang mereka tempati sekarang disediakan khusus untuk pendukung SMA 72, sementara pendukung dari SMA lain ada di tribun seberang.

Entah harus merasa beruntung atau sial, empat kursi yang mereka tempati di tribun sekarang berada tepat di bekalang Jejen, Tama, Ganesh, dan Danar. Katanya, mereka sengaja menyisakan empat kursi itu untuk Arin dan tiga temannya. Perhatian, kan? Namun tetap menjengkelkan saat beberapa kali Jejen menoleh ke belakang dan menyengir, lalu bertanya, "Makasihnya mana?"

"Makasih, Jen," balas Arin.

"Sama-sama, Arin," balasnya.

Setelah itu, mereka melihat tim voli dari SMA 72 memasuki lapangan, membuat suasana tribun riuh. Arin, entah kenapa tiba-tiba tersenyum saat melihat Adra di lapangan sana menaruh tasnya di bangku sisi lapangan, lalu melangkah ke tengah lapangan bersama Ilham dan anggota yang lain.

Adra mengenakan kaus merah berpolet hitam, sama dengan pemain lain, yang membedakannya sebagai kapten adalah adanya garis hitam di bawah nomor pemain bagian depan. Di punggungnya tertulis nama Adra Rahagi, bernomor delapan,

yang seingat Arin merupakan tanggal ulang tahunnya, delapan Agustus.

Permainan dimulai, dan Arin melihat Adra memberi semangat kepada anggotanya. Dia menahan senyum saat melihatnya, jangan sampai senyumnya itu ketahuan oleh ketiga temannya, terutama Raya. Bisa dicengin habis-habisan.

Oh, iya. Arin juga tidak akan cerita tentang kejadian tadi siang. Kepulangannya di jam pelajaran Pak Dhani yang disampaikan oleh Adra, membuat Raya bertanya keheranan, "Kok harus Adra yang izinin lo pulang?"

Arin hanya menjawab, "Adra disuruh sama guru piket nemuin Pak Dhani langsung untuk ngasih surat dispensasi, jadi sekalian aja."

Tidak, Arin tidak akan menceritakan tentang Adra yang telah menolongnya, membelikannya pembalut. Dia tidak akan cerita tentang Adra yang memberikan jaketnya untuk dipakai, bisa-bisa Raya menyuruh Arin membuangnya. Dia juga ... tidak akan menceritakan Adra mengantarnya pulang hari ini.

Arin mengulum senyum saat kedua tim sudah bersiap memulai pertandingan. Semua pemain sudah berada di posisi masing-masing. Dan saat peluit ditiup, *service* pertama dimulai dari SMA 56, tim lawan.

Bola diterima dengan baik oleh SMA 72, kembali ke lawan setelah Adra memberikan umpan pada Ilham untuk melakukan *smash*.

Saat bola dikembalikan dari lawan, Adra berhasil mem-*block* bola dengan dua tangannya setelah melompat tinggi-tinggi. Skor pertama untuk SMA 72, tepuk tangan para pendukung terdengar riuh, belum lagi teriakan-teriakan nama anggota voli yang terdengar saling bersahutan.

Jangan tanya Jejen, cowok itu dengan tidak tahu malu sudah berteriak sejak awal pertandingan. "Adra! Semangat, Sayang!" Dan, "Ilham! Jangan kasih kendor, Cintakuuu!"

Ketika SMA 72 mencetak skor yang kedua, para pendukung kembali berdiri, tidak terkecuali Arin dan ketiga temannya, entah menguap ke mana rasa tidak suka mereka pada Adra dan Ilham yang biasanya selalu ditunjukkan di kelas. Raya malah paling semangat bertepuk tangan. Lita meneriakkan nama Ilham berkali-kali tanpa mengeluh udara yang panas dan membuatnya berkeringat, dia lupa pada tisunya. Adis juga terlihat lebih ekspresif dari biasanya, meneriakkan nama Ilham dan Adra sambil melompat-lompat.

Entah. Entah hanya kebetulan atau memang Adra mendengarnya. Teriakan dari Arin dan ketiga temannya membuat Adra menoleh ke arah tribun tempat mereka duduk. Dan jika Arin tidak salah lihat, Adra yang saat itu sudah tampak berkeringat ... melempar senyum

***

Kemenangan diraih oleh SMA 72, suasana tribun sangat riuh oleh teriakan dan tepuk tangan dari para pendukung. Mereka seolah tidak lelah terus berteriak dan memberi semangat sejak pertandingan dimulai.

Hari ini, mungkin boleh dikatakan merupakan salah satu hari baik dalam hidup Adra. Dia melihat cewek itu berdiri di tribun dan bersemangat sekali, mendukungnya sejak pertandingan dimulai. Beberapa kali Adra menoleh ke tribun, tidak bisa menahan senyum saat melihatnya.

Ah, ya. Dia semakin manis.

Ilham baru keluar dari kamar mandi dan membuka loker untuk meraih tasnya. Dia duduk di samping Adra yang baru saja selesai berganti kaus. "Senyum mulu, gila lo, ya?" sindirnya.

"Iya, kali." Adra menggantungkan handuk kecil di tengkuk, lalu memasukkan kaus kotor ke tas. Dia mendongak sejenak karena beberapa pemain lain bergantian masuk ke kamar mandi, sisanya mengobrol di samping loker untuk sama-sama berganti pakaian.

Ilham hanya menggeleng, heran.

"Gue tuh, lihat dia doang udah seneng, Ham."

"Iya, iya, percaya," sahut Ilham. "Lo mah niatnya emang cuma lihatin, kan? Nggak niat milikin?" sindirnya. "Yang disukain siapa, yang diperhatiin siapa."

"Nggak gitu. Gue nggak pernah merhatiin Arin."

"Dra, serius deh. Lo tahu Arin masih suka sama lo, tapi lo perhatian terus sama dia," ujar Ilham. "Kayak tadi siang, lo ngasih jaket, nganterin dia balik."

"Gue cuma bermaksud nolong." Adra menggeleng, tak habis pikir. "Lo nggak lihat sih, gimana paniknya dia tadi. Nggak tega gue lihatnya." Bahkan selama perjalanan, Arin bungkam dengan wajah pucat. Sampai Adra harus menengok spion berkali-kali, memastikan dia baik-baik saja.

"Ya, terus sekarang lo mau gimana?" tanya Ilham.

"Gimana apanya?"

"Perasaan lo itu, Pinter. Mau lo apain?"

Adra menyimpan handuk basah di paha, lalu kembali mengacak-acak rambutnya dengan tangan. "Ya, nggak gue apa-apain," jawabnya. "Gue nggak keberatan nyimpen perasaan ini. Nggak keberatan juga jadi pengagum rahasia dia kayak gini.

Diem-diem suka—eh, najis nggak sih ngomong gini?" Dia meringis sendiri.

Dan Ilham ikut meringis.

Adra ingat pertama kali perasaan itu muncul, saat awal kelas X, tidak sengaja melihat cewek itu memberi makan anak kucing di halte depan sekolah. Lalu, perasaan itu semakin jelas saat melihatnya tampil di acara perpisahan kelas XII tahun lalu, cewek itu bermain piano mengiringi paduan suara kelas XII.

Sudah tahu, kan, siapa cewek yang Adra suka?

"Kalau nanti ada kesempatan, maksudnya, waktunya pas, ya gue pasti nyatain. Tapi kalau sampai akhir, gue nggak punya kesempatan untuk nyatain perasaan gue, ya ... anggap aja ini cerita cinta monyet gue, bagian dari sejarah masa SMA gue." Adra tersenyum sendiri.

"Segitunya, ya, lo pengin ngejaga perasaan Arin?" Ilham mengernyit, tidak mengerti.

Adra tersenyum. "Gue memang nggak punya perasaan apa-apa sama Arin, tapi bukan berarti gue bisa abai sama perasaan yang dia punya untuk gue dan seenaknya nyakitin dia, kan?"

Ilham melongo sebentar, terlihat takjub. "Adra mamen, lo ternyata sebijak ini?" Dia bertepuk tangan. "Nggak salah emang lo kepilih jadi Bapak Abadi XI Sos 2." Bapak Abadi, karena sejak kelas X dan sampai kelas XI tidak ada yang ingin menggantikan Adra menjadi ketua kelas. Iyalah, kelasnya ribet dan susah diatur, mana ada yang mau jadi tumbal kena omel guru? "Lo sekeren ini, Dra. Bangga gue."

"Tai," umpat Adra seraya memasukkan handuknya ke dalam tas.

"Gue doain deh, moga ada cowok yang ngejar-ngejar Arin dan bikin Arin berpaling, biar lo bisa nemu *waktu-yang-tepat-itu* untuk bebas nyatain perasaan lo."

Adra berdecak. "Ya nggak segitunya, Ham."

"Ya, kecuali lo mau aja gitu yang macarin Arin, biar nggak ribet urusannya."

Adra hanya tertawa. Mereka berdiri, lalu menyampirkan tali tas ke pundak. Berniat untuk meninggalkan tempat itu dan menemui Jejen dan yang lain di luar sana. Namun, saat berbalik, mereka menemukan Ganesh berdiri di hadapan mereka, entah sejak kapan.

Ganesh berdiri seraya memegang dua botol air minum, menatap Adra dan Ilham bergantian.

"Lo udah lama, Nesh?" tanya Adra.

Ganesh memberikan dua botol air di tangannya pada Adra dan Ilham. "Mayan."

"Dih, ngasih tanda kek kalau dateng." Ilham mengerutkan kening, menatap Ganesh heran seraya membuka segel botol air minum yang baru saja diterimanya.

"Lo berdua curhat-curhatannya dalem banget. Mual gue dengernya." Ganesh melangkah ke luar diikuti oleh dua teman-nya itu.

Di luar ruangan, ternyata sudah ada Jejen, Tama, dan Danar. Mereka bersorak saat Ganesh melangkah ke luar disusul Adra dan Ilham.

"Wooo! Atlet kebanggaan 72, nih!" seru Jejen heboh. Dua tangannya merangkul tengkuk Adra dan Ilham, menjepitnya di ketiak. "Temen gue, nih! Temen gue!" ujarnya bangga.

"Berisik!" bentak Ilham. "Baru juga pertandingan pertama! Masih jauh jadi juara!"

Mereka melangkah bersama. Jejen masih memiting leher Adra dan Ilham, diikuti Danar dan Tama di belakang, sementara Ganesh entah sudah menghilang ke mana, Jin Tomang itu memang paling pintar menghilang tanpa disadari kelima temannya.

"Rayain dong rayain!" ujar Tama antusias. Kini dia melangkah mendahului, lalu berjalan mundur menghadap teman-temannya.

"Nasi goreng Tanah Koja, dong!" usul Danar.

"Yang lain, dong!" protes Jejen. "Bapaknya Adra tuh udah muak lihat kita dateng ke tenda nasi goreng tiap minggu. Lah ditambah hari ini, apa nggak gumoh nanti?"

"Ke rumah lo aja gimana?" tanya Ilham ketika Jejen sudah melepaskan rangkulannya.

Adra menjentikkan jari. "Ide bagus!"

"Bener, tuh! Gue udah kangen banget nih sama teh hambarnya Dahayu. Lihat Dahayu-nya baru dah jadi manis," ujar Tama.

"Yuk! Ke rumah Jejen!" Danar menyetujui.

Jejen lalu menunjuk-nunjuk wajah teman-temannya. "Eh! Nggak ada, ya! Nggak akan gue biarin Ayu digodain kambing-kambing buluk yang modelannya begini."

"Halo, Ayu?" Tiba-tiba Tama sudah menempelkan ponsel di telinga, menelepon Dahayu. Paling cepat memang kalau urusan cewek. "Ayu, Bang Tama sama temen-temen main ke rumah Ayu boleh nggak?"

"Woi!" Jejen mau merebut hape Tama, tapi Adra dan Ilham segera menahannya, sementara Danar menarik ponsel Tama dan mengaktifkan *speaker* ponsel.

"Ayu, boleh nggak, nih?" tanya Tama lagi.

"Boleh," jawab Ayu di seberang sana yang terdengar oleh semuanya.

"Woi! Ayu! Matiin teleponnya!" teriak Jejen.

"Ayu, apa kabar, Yu? Ini Bang Adra."

"Eh, baik, baik."

"Bang Danar di sini, Yu. Hehe."

"Eh, iya halo."

"Ayu, Bang Ilham masih sendiri nih."

Ayu tertawa. "Bang Ilham mah ngakunya sendiri mulu!"

"Lho, Bang Adra juga masih sendiri. Ayu nggak niat nemenin?"

"Bang Tama mah nanti aja berduanya kalau Ayu udah bilang 'iya.'"

"Bang Danar juga, masih nunggu Ayu mau nih."

Setelah semua temannya menyapa Dahayu satu-satu, Tama kembali bertanya. "Ayu gimana, beneran nggak keberatan nih nerima tamu cowok di rumah?"

"Beneran. Lagian kan tamunya juga temen-temennya Bang Jejen."

"Nah, bener tuh." Tama menahan tawa. "Ayu harus sering ketemu sama temen-temennya Bang Jejen, harus kenal baik, kan jodoh Ayu nanti di antara kita-kita ini."

"ANJING! AMIT-AMIT! DIKATA SEMUA LAKI-LAKI DI DUNIA UDAH MODAR?"

Di seberang sana, Ayu hanya tertawa.

"Sampai ketemu ya, Yu." Tama memematikan sambungan telepon, lalu tertawa bersama yang lain ketika melihat Jejen murka.

Jejen masih mengumpat ketika cengkeraman Adra dan Ilham terlepas. Dia berjalan sambil menunjuk-nunjuk wajah temannya dengan sumpah serapah. Namun, tawa dan umpatan mereka mereda saat melihat Arin dan teman-temannya sedang berdiri di depan pintu utama. Arin, Raya, Adis, dan Lita berada di sana bersama anak XI Sos 2 yang lain. Adra dan yang lainnya, mau tidak mau bergabung ke sana.

"Duh, gue lagi males perang sama Raya, nyari jalan lain yuk!" ajak Jejen dengan suara sengaja dibuat nyaring agar didengar Raya. Memang yang sebenarnya ngajak perang terus siapa?

Sebelum Raya membalas dan terjadi perang beneran, kedatangan Ganesh yang tiba-tiba mengalihkan perhatian mereka. Ganesh membawa motornya ke depan pintu utama, membuka kaca helm, lalu bicara, "Mau gue antar pulang nggak, Rin?"

Ganesh mengajak pulang siapa? Arin?

"Rin, mau nggak?" ulang Ganesh. []

9

Ganteng-ganteng Burung

Rajendra Harsa Added Adra Rahagi.

Rajendra Harsa Added Tama Mahawira.

Rajendra Harsa Added Ilham Bagaspati.

Rajendra Harsa Added Danar Kalingga.

Rajendra Harsa Added Ganesh Alshaki.

Rajendra Harsa
Halo, halo. Met siang.

Ganesh Alshaki left the chat.

Rajendra Harsa
Ganesh setan!

Rajendra Harsa Added Ganesh Alshaki.

Ganesh Alshaki
BGST.

Rajendra Harsa
Nesh, kali-kali lo diem napa, sih? Nggak di grup kelas, nggak di sini, keluar mulu.

Belum juga dikocok.

MONYET!

Rajendra Harsa
Mehahaha. Arisan, Dra. Dikocok.

Tama Mahawira
Grup apaan nih? Ganteng-ganteng Burung. Najis.

Ilham Bagaspati
Walaupun gue nggak suka Aliando, gue lebih milih nama grup Ganteng-Ganteng Serigala daripada burung.

Rajendra Harsa
Lo nggak punya burung, Ham?

Ilham Bagaspati
PUNYA LAH!

Rajendra Harsa
Ya udah. Semua orang ganteng kan punya burung.

BAHAS APAAN SIH LO PADA, HA?

Rajendra Harsa
Tau tuh.

Ilham Bagaspati
Lo monyet!

Rajendra Harsa
Mau nanya, nanti sore mau pada ke mana? Kan malem Minggu tuh. Gue males nanya satu-satu makanya bikin grup.

Ilham Bagaspati
Ke warung nasi goreng Bapak lah.

Rajendra Harsa
Sebelum ke warung Bapak? Sorenya pada ke mana?

Tama Mahawira
Gue les.

Ganesh Alshaki
^2

Rajendra Harsa
Tama sama Ganesh, kan lo berdua sore mah udah balik les, emang gue nggak tahu? Gue kan biasa jemput Ayu di tempat les.

Ganesh Alshaki
Y.

Rajendra Harsa
Ngumpul dah yuk sorenya. Males nih di rumah.

Tama Mahawira
Ngapa dah?

Rajendra Harsa
Nggak tenang banget hidup, baru rebahan bentar di sofa, nyokap udah nyapu. Nyapunya disodok-sodok ke bawah sofa, kayak ngusir gue banget. Baru rebahan bentaran doang padahal.

Ilham Bagaspati
Ngumpul di mana?

Rajendra Harsa
Yeee, gue nanya. Vote lah.

Tama Mahawira
Sebenernya gue pengen kumpul di rumah Jejen. Udah lama nggak temu Ayu.

Rajendra Harsa
Tai lo kelap-kelip.

Ilham Bagaspati
Gue juga pengennya di rumah Jejen. Kangen lihat Bapak RT Mansur di kursi depan rumah pakai kaus singlet sambil kipas-kipasin koran.

Rajendra Harsa
Bulu idung lo gemerlap.

Ganesh Alshaki
Jgn drmh Jjn.

Rajendra Harsa
Paansi, Nesh?

Ilham Bagaspati
Jangan di rumah Jejen.

Rajendra Harsa
Ngetik yang bener napa, Nesh!

Ganesh Alshaki
Hmt enrg.

Ilham Bagaspati
Hemat energi.

Rajendra Harsa
Apa hubungannya, Njeng?

Ganesh kapok waktu di rumah Jejen. Selot kamar mandinya pake paku diiket tali. Dia nggak bisa nguncin sampe hampir kencing di celana. ✓✓

Tama Mahawira
BEHAHAHA.

Ilham Bagaspati
Udah dibenerin belom tuh selot kamar mandi, Jen? Bikin kapok orang aja.

Ilham Bagaspati
Belum. Talinya putus. Sekarang kalau nutup pintu kamar mandi ganjel ember aja. Lebih praktis.

Danar Kalingga
Grup apaan nih?

Rajendra Harsa
Nar, sebelum nanya, bisa scroll dulu nggak? :)

Danar Kalingga
Oh sip sip.

Ilham Bagaspati
Jadi kagak nih?

Danar Kalingga
Ngumpul di rumah gue aja.

Rajendra Harsa
Naaahhh!!! Vote, vote! Siapa yang mau di rumah Danar?

Tama Mahawira
1

Ganesh Alshaki
2

Ilham Bagaspati
69

70. Gue genapin. ✓✓

Rajendra Harsa
Oke. Fix di rumah Danar.

Tama, jemput gue ya balik les.

Tama Mahawira
Cuih.

Rajendra Harsa
Gue kasih temu Ayu tiga detik.

Tama Mahawira
SIAP!!!

Ilham Bagaspati
Jemput, jemput. Mang napa dah motor lo?

Paling kepalanya oyag-oyag lagi.

Tama Mahawira
Gue tunggu depan gang.

Rajendra Harsa
Masuk ke gang kek.

Tama Mahawira
Gang ke rumah lo sempit kambing!

Ilham Bagaspati
Tau, jalan kek. Sekalian olahraga.

Tama Mahawira
Biar sehat.

Ilham Bagaspati
Karena di dalam tubuh yang sehat.

Rajendra Harsa
Terdapat otong yang kuat.

JING.

Rajendra Harsa
Eh! Lo pada sadar nggak? Tumben Ganesh ikutan nge-vote tempat?

Niat banget nge-vote di rumah Danar.

Semangat banget.

Apa karena rumah Danar sekomplek sama rumah Arin?

Tama Mahawira
C.

Ilham Bagaspati
I.

Rajendra Harsa
E.

Ilham Bagaspati
Ada buaya tari India.

Tama Mahawira
Hiya! Hiya! Hiya!

Hhh.

Ganesh Alshaki left the chat.

10

Memang, seberapa sering Adra mengunjungi makam Ibu, rindunya tidak akan hilang, bahkan bertambah. Sudah sangat lama sejak terakhir kali Adra menatap wajah Ibu, saat kelas lima sekolah dasar, saat dia sudah mengerti bahwa orang yang sudah meninggal tidak akan pernah kembali lagi. Sejak saat itu, setiap malam dia hanya memupuk rindu untuk Ibu.

Saat telapak tangannya mengusap nisan Ibu, merasakan relief yang timbul-tenggelam dari ukiran nama Ibu di sana, Adra tersenyum sendiri.

"Selamat ulang tahun, Bu." Hari ini adalah hari lahir Ibu. Adra rutin datang ke makam Ibu setiap tanggal lahir dan tanggal meninggalnya Ibu. Bercerita sejenak tentang apa yang seharian dia kerjakan. Seperti sekarang.

Dia melihat buket bunga mawar putih yang saat datang sudah tersimpan di depan nisan Ibu. Ibu sangat suka mawar putih, beliau menanamnya di pot-pot depan rumah, rutin disiram setiap pagi. Sekarang, yang tersisa hanya pot dan tanah kering—dan kenangan tentang Ibu yang setiap sore memandangi bunga-bunga itu. Bunganya sudah lama mati—sejak Ibu pergi.

Sepertinya Bapak dan Bang Araf sudah datang lebih dulu sebelum Adra, menyimpan buket bunga itu. Adra tidak pernah mau berkunjung ke makam Ibu bersama keduanya, karena ... dia tidak akan bebas bicara pada Ibu, tidak bebas mengungkapkan rahasianya, tidak bebas melepaskan air mata ketika rindunya sudah tidak terbendung lagi.

"Bu, Ibu masih ingat Adis, nggak?" tanyanya. "Perempuan yang Adra suka?" Adra tersenyum. "Sampai sekarang, Adra belum berani bilang sama Adis tentang perasaan Adra."

Dia menunduk, menarik napas dalam-dalam. "Terus, Ibu masih ingat Arin? Perempuan yang dulu suka perhatian diem-diem sama Adra, ngasih hadiah saat Adra ulang tahun, ngasih minum kalau Adra haus setelah latihan, ngasih perhatian-perhatian kecil." Adra kembali menarik napas panjang. "Perempuan yang bilang suka sama Adra, tapi malah Adra kecewain.

"Nggak tahu kenapa, sampai sekarang, Arin masih jadi alasan terbesar Adra untuk nggak jujur sama Adis. Mungkin Adra nggak mau nyakitin Arin lagi ya, Bu?" Adra berdecak. "Ya, walaupun sekarang, kayaknya Arin benci banget sama Adra."

Wajah Adra menengadah saat ada daun kemboja kering jatuh di kepalanya. Dia meraihnya, memainkan daun kering itu.

"Semoga Adra nggak pernah lagi ngecewain siapa pun ya, Bu," gumamnya. "Ngerasa bersalah itu ternyata nggak enak." Adra melirik jam tangannya yang ternyata sudah menunjukkan pukul empat sore. "Adra pulang dulu ya, Bu," ujarnya seraya mengusap nama Ibu dengan ibu jari.

Dia menepuk pelan buket bunga mawar putih di depan nisan Ibu, lalu tersenyum. "Nanti Adra ke sini lagi."

Adra berdiri, lalu beranjak dari tempat sepi itu. Menyusuri jalan setapak yang kanan dan kirinya ditumbuhi rumput-rumput hijau terawat. Rasanya selalu sama, langkahnya berat sekali setiap kali meninggalkan tempat itu.

Adra melangkah menuju motor yang terparkir di dekat gerbang keluar. Ada satu tempat lagi yang harus dia kunjungi sebelum pergi ke rumah Danar, menepati janji pada teman-temannya yang sudah mulai berkumpul di sana.

Motornya melaju cepat di jalan raya, menembus udara sore hari yang masih panas, kenalpot kendaraan mengepul di depannya saat lampu merah menyala, pengamen jalanan mulai bernyanyi, pejalan kaki menyeberang di *zebra cross* sebelum lampu hijau kembali menyala.

Motornya kini berbelok, menuju pinggiran rel kereta sebelum masuk ke kawasan Kota Tua. Dia kembali ke tempat itu pada sore hari karena jika malam, dia tidak akan bisa menemui perempuan itu lagi. Perempuan itu sibuk jika malam.

Adra turun dari motor setelah menggantungkan helm. Langkahnya terayun pelan sembari celingak-celinguk.

"Heh, curut!" bentak seorang pria tinggi besar yang tempo hari bertemu dengannya. "Mau ngasih gue duit rokok lagi? Mau nitip apaan kali ini?" tanyanya sembari mengepulkan asap rokok ke wajah Adra, membuat Adra menoleh ke samping kiri dan mengibas-ngibaskan tangan di depan wajahnya.

"Mau ketemu Ris—Merry."

"Tai nih bocah satu, udah gue kasih tahu—"

"Bang Jep!" Suara itu membuat Adra mendongakkan leher, melihat seseorang yang kini datang dari arah belakang pria kekar di depannya itu. "Siapa tadi, Bang Jep?"

"Eh, Mer? Ini siapa lo nih? Ngotot banget pengin ketemu lo ni bocah." Bang Jep menunjuk-nunjuk wajah Adra.

Merry atau Riska, Riska Kinarti, nama cantik pemberian Ibu yang artinya perempuan dermawan yang penyayang. Anak perempuan kebanggaan Ibu, yang selalu Ibu puji sebagai anak paling cantik dari anak-anaknya yang lain. Iya, lah, Riska Kinarti adalah anak sulung dengan dua adik laki-laki.

"Tinggalin gue, Bang Jep. Gue urus dulu ni bocah," ujar Mbak Riska seraya menggedikkan bahu ke arah Adra.

Adra menatap perempuan di depannya. Rambut perempuan itu sedikit berantakan dengan ikat rambut yang hampir lepas, wajahnya putih pucat—kontras sekali dengan bibirnya yang menghitam karena terlalu banyak merokok, tubuhnya kurus—maksudnya lebih kurus jika dibandingkan ketika terakhir kali dia meninggalkan rumah. Dia menemui Adra hanya dengan kaus putih dan celana pendek seatas paha.

"Kurang duit?" tanya Mbak Riska. "Berapa? Buat rokok? Udah ngerokok sekarang lo?"

Adra menggeleng. "Udah terima hadiah—"

"Lain kali nggak usah sok-sokan ingat hari ulang tahun gue." Mbak Riska melipat lengan di dada. "Lagian, gue nggak butuh sweter murahan kayak gitu, tahu nggak?" bentaknya. "Sekarang juga sweternya nggak tahu gue taro mana, ilang kali, ada yang make. Buang-buang duit aja lo."

"Ibu ulang tahun hari ini." Suara Adra berubah serak saat mengatakannya, berat sekali rasanya menyebut nama Ibu sembari menatap kakak perempuannya itu. Ada rasa kecewa pada dirinya sendiri, sakit yang tak terjelaskan. Kenapa dia tidak bisa mewujudkan permintaan terakhir Ibu, menjaga kakak perempuannya?

Mbak Riska mendecih. "Pergi sana lo!" bentaknya sembari mendorong dada Adra.

"Nggak kangen Ibu?" Setelah mengucapkan pertanyaan itu, Adra mendapat dorongan lebih kencang lagi.

"Pergi nggak lo?!"

Adra melangkah mundur perlahan.

"Pergi sana!" Mbak Riska merogoh saku celana, mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan dan melemparkannya ke wajah Adra. "Berani balik lagi ke sini gue suruh Jep bikin lo babak belur! Ngerti?!"

Adra mematung di tempat, melihat Mbak Riska berbalik dan melangkah meninggalkannya. Dia berdiri di sana sampai perempuan itu hilang dari pandangannya, masuk ke perumahan sempit dan padat di sisi rel kereta yang sekarang menjadi tempat tinggalnya.

Adra membungkuk, meraih uang dua ratus ribu yang tadi dilemparkan kakaknya. Langkahnya kini diseret menuju motor. Setelah memakai helm, sebelum memacu kembali motornya dan meninggalkan tempat itu, dia sempat melirik ke arah Mbak Riska pergi.

Setiap kali mengunjungi tempat itu, harapannya kembali menguar. Semoga perempuan itu kembali. Semoga cepat kembali. Hanya itu.

Adra malajukan motornya meninggalkan tempat itu. Rasa sakit yang dibawanya berusaha dia kuarkan ke udara. Dia harap, gas motor yang ditarik kencang bisa membantunya cepat-cepat melenyapkan sakit itu.

Sebuah gerobak rongsokan di bawah *flyover* yang dilihatnya dari kejauhan membuat Adra melambatkan laju motor. Dia

berhenti tepat di samping gerobak setelah menepikan motor ke sisi kiri. Seorang anak laki-laki berusia sekitar lima tahun muncul dari dalam gerobak dengan pakaian lusuh, memandang Adra dengan tatapan bingung.

Adra tersenyum menatap anak kecil yang masih kebingungan itu, lalu mengeluarkan dua lembar uang dua ratus ribu pemberian Riska tadi.

Wajah anak kecil itu terlihat lebih bingung saat menerima uang dari Adra.

"Kasih ke Bapak atau Ibu," ujar Adra seraya mengacak pelan rambut anak kecil itu.

Si anak laki-laki mengerjap-ngerjap, lalu berteriak. "BU! ADA YANG NGASIH DUIT! BANYAK! MERAH-MERAH DUITNYA!"

Adra terkekeh kecil, lalu melajukan kembali motornya setelah melihat si anak kecil keluar dari gerobak dan berlari menjauh sambil terus berteriak.

***

Adra sampai di rumah Danar sekitar pukul lima sore. Salah seorang sekuriti membuka pintu gerbang rumah Danar yang tingginya hampir mencapai tiga meter.

"Sore Pak Jafar!" sapa Adra seraya melewati sekuriti yang sudah sangat dikenalnya.

"Wei, Mas Adra!" balas Pak Jafar ramah.

Di rumah Danar, ada tiga orang sekuriti yang bergantian menjaga rumah. Mereka disewa khusus dari sebuah yayasan keamanan untuk menjaga rumah besar itu.

Sesampainya di garasi luar, selain ada empat buah mobil mewah dan motor-motor *sport* koleksi kakak laki-laki

Danar—yang salah satunya sering dipakai Danar ke sekolah, ada juga tiga motor teman-temannya. Motor Ilham, Tama, dan Ganesh sudah terparkir di sana.

Bahaya, semua sudah berkumpul kecuali dirinya.

Adra memasuki rumah yang ademnya benar-benar setara ruangan ATM, kalau kata Jejen. Dia langsung beranjak ke lantai dua, di mana kamar Danar berada.

"Mas Danar sama teman-temannya lagi di studio, Mas," ujar Mbak Yeni, salah satu dari lima orang asisten rumah tangga di rumah itu.

"Oh, makasih, Mbak." Adra langsung berbelok menuju ruang studio yang berada tepat di samping kamar Danar. Studio itu sebenarnya studio kecil milik Danar yang sengaja dijadikan tempat untuk membuat konten-konten untuk videonya. Kadang Danar membuat video tutorial, kadang meng-*cover* lagu, melakukan *unboxing* mainan-mainan baru yang dibelinya, atau hal lain yang membuat Danar bahagia.

Orangtuanya tidak pernah melarang, apa pun yang Danar lakukan, asal Danar bahagia mereka selalu mendukung. Karena orangtuanya sempat menyesal sempat memaksakan kehendak pada Danar, seperti yang mereka lakukan pada dua kakak laki-laki Danar. Dua kakak Danar bisa melewatinya, sedangkan Danar tidak.

Adra membuka pintu ruangan perlahan. Padahal, dia sudah mengendap-ngendap, tapi semua mata orang-orang di dalam ruangan kini tertuju padanya.

"Lama amat lo, Sapi!" semprot Jejen yang sedang memainkan kamera DSLR milik Danar.

Ruangan kecil itu memiliki jendela besar di salah satu sisi, sehingga cahaya dari luar bisa masuk ke ruangan. Di sofa

ada Ilham yang sedang bermain gitar, di karpet ada Ganesh dan Tama yang sedang rebahan sembari memainkan ponsel, sementara Danar dan Jejen sedang mengutak-atik peralatan studio.

Di dalam ruangan itu ada *ring light,* kamera serta tripod, mikrofon, layar untuk *background* saat membuat video, dan laptop untuk menyimpan hasil rekaman dan mengedit video.

Di samping Ganesh ada kotak yang berisi dua potong piza dan kotak-kotak bento yang sudah kosong.

"Telat, sih. Keburu habis makanannya!" ujar Tama.

Namun, Ganesh menggeser kotak piza yang masih tersisa dua potong dan sekotak bento yang masih utuh. "Disisain, buat lo," ujarnya.

Adra duduk di samping kaki Ganesh yang masih terjulur, lalu segera membuka kotak bento miliknya. "Gue makan, ya." Saat makan, yang lain kembali sibuk dengan kerjaannya masing-masing.

Rumah Danar selalu menjadi salah satu tempat paling direkomendasikan untuk menjadi tempat berkumpul selain rumah Adra dan Jejen. Di rumah Adra, selain nasi goreng buatan Bapak, sesajen yang digemari teman-teman Adra itu adalah jajanan pasar setampah yang sengaja dibeli bapak ketika belanja ke pasar. Di rumah Jejen, selain bisa menggoda Ayu, ibunya Jejen selalu masak banyak, dan hasil masakannya juara. Di rumah Danar ... beuh, jangan ditanya, mereka diperlakukan kayak raja.

"Jadi nemuin Ibu?" tanya Ganesh seraya mengubah posisi bantalnya menjadi lebih tinggi.

Adra menganggguk sembari mengunyah makanannya.

"Kita mau ikut nggak boleh," keluh Tama.

"Ngapain? Panas," sahut Adra. Dia melirik Ganesh yang masih sibuk memainkan layar hapenya. Sebenarnya, sejak kemarin dia ingin bertanya tentang Ganesh yang tiba-tiba mendekati Arin. Bukan, bukan ... cemburu. Dia hanya penasaran, tujuannya apa? Kenapa mendadak mendekati Arin, padahal Adra tahu masalah yang Ganesh punya.

Namun, sampai saat ini Adra belum punya waktu berdua dengan Ganesh. Mau membicarakan lewat *chat*, kayak nggak laki banget gitu kesannya. Jadi Adra mengurungkannya.

"Dari tadi pada ngapain? Gabut begini?" tanya Adra pada teman-temannya yang masih sibuk sendiri-sendiri.

"Gue habis jadi tutornya Ilham, Jejen, dan Danar. Hari Senin mereka kan remedial Ekonomi." Tama menunjuk wajah ketiga temannya. "Lo bertiga, kalau nggak lulus remedial sekali, nggak usah jadi teman gue lagi."

Ujung kaki Adra mendorong lutut Tama yang masih rebahan di samping Ganesh.

"Dra, lo nggak tahu mulut gue sampai berbusa-busa jelasin Ekonomi tadi," sungut Tama. "Udah kayak kuda delman mulut gue."

"Aturan mah doain temen-temen lo lulus remedial." Ilham beranjak dari sofa, lalu duduk di samping Adra seraya membawa gitar milik Danar yang sejak tadi dimainkannya.

"Semoga temen-temen saya nggak pada bego lagi, Ya Allah!" teriak Tama. "Eh, pada lurusin kaki lo semua!" perintah Tama pada ketiganya. "Jangan ditekuk dengkulnya, entar otak lo pada ikutan ketekuk, gagal doa gue."

Jejen yang berada cukup jauh dari Tama, melemparkan segulung kertas. Dan Ilham yang kini bisa menjangkau Tama,

mendorong kepala Tama sampai jatuh dari bantal. Kemudian, setelah puas menyiksa Tama, Adra melihat Ilham yang sudah duduk bersamanya di atas karpet menyerahkan selembar kertas.

"Apaan, nih?" tanya Adra bingung, satu tangannya masih memegang kotak bento.

"Baca, Dra. Lirik baru yang gue tulis," ujar Ilham.

Adra membaca kertas di tangannya sembari mengunyah. Judul dari lirik lagu itu adalah *Rindu Dekat*. Saat Adra membaca, Ilham menyanyikan lirik lagu itu sembari memainkan gitar di pangkuannya.

"Ketika akan kusentuh, kau udara. Ketika akan kugenggam, kau bayangan. Ketika ingin bersama, kau prasangka." Ilham menarik napas perlahan. "Kenapa? Adamu adalah hilang. Dekatmu adalah jauh. Hadirmu adalah pergi." Ilham tersenyum. "Sesulit itu aku menjangkau. Kau dekat, tapi aku rindu."

Adra ikut tersenyum saat Ilham menyelesaikan lirik lagunya. "Bagus," gumamnya tulus. "Siapa yang lo ingat waktu nulis lirik ini? Dalem banget," sindirnya.

Ilham tersenyum tipis. "Papa."

Adra mengangguk pelan setelah beberapa saat rahangnya terasa kaku, tidak lanjut menghabiskan makanannya. "Bagus banget ini, Ham." Sebenarnya, dia tidak ingin membahas lebih jauh tentang sosok yang Ilham ingat saat menulis lirik lagu itu.

Seseorang yang selalu ada, tapi terasa jauh.

"Masa, sih?" Ilham terlihat sangat antusias. "Makin nggak sabar gue ke warung Bapak. Eh, lo udah belum makannya? Kalau udah, kita berangkat sekarang, yuk!"

Setelah Ilham menarik-narik semua teman-temannya, akhirnya mereka beranjak juga dari kemageran yang tak

berujung sejak sore. Semuanya memasang tampang sebal melihat cengiran Ilham yang berhasil membuat teman-temannya sudah bertengger di atas motor masing-masing.

Jejen membawa motor Tama, sementara Tama berada di boncengannya. Sedangkan yang lain mengendarai motornya sendiri-sendiri.

"Jam segini kan warung Bapak belum buka," gerutu Jejen yang sudah menyalakan mesin motor.

"Kan gue butuh latihan sebelum tampil di depan pelanggan Bapak." Ilham ikut menyalakan mesin motor setelah memakai helm.

"Berasa penyanyi kafe apa gimana sih lo?" cibir Tama.

Ilham menyengir, setelah itu motornya melaju duluan, diikuti Jejen dan Tama. Sedangkan yang lainnya mengikuti di belakang. Mereka melalui jalanan kompleks lengang yang sepi, yang di sisi kanan kirinya ditumbuhi pohon-pohon rindang sebelum menuju gerbang depan kompleks.

Dari kejauhan, Adra melihat motor Jejen dan Ilham melaju bersisian, mereka tertawa, seperti sedang membicarakan sesuatu. Tidak lama kemudian, kedua motor itu melaju kencang.

Ah, dasar Si Curut Got!

Ilham dan Jejen kini menghampiri seorang cewek yang tengah berjalan kaki di depan sana, motor keduanya bergerak berputar mengelilingi Si Cewek yang tampak kaget dan kebingungan. Motor berputar cepat, suara gas motor ditarik berkali-kali menghasilkan raungan mengerikan.

Cewek itu diam di tempat dengan raut wajah bingung dan ketakutan.

Bisa tebak siapa cewek itu? Iya, siapa lagi selain Arin yang suka menjadi sasaran keisengan Jejen dan Ilham.

Adra melajukan motornya dengan cepat, berhenti mendadak di depan Arin yang terlihat sangat terkejut. Setelah membuka helm, Adra berteriak pada Jejen dan Ilham.

"Berhenti lo berdua!"

Arin mengernyit bingung, kemudian ketakutannya pudar ketika sadar bahwa pengendara motor dengan *full face helmet* yang tadi mengelilinginya itu adalah orang-orang sialan dari Kecoak Terbang SODA API.

"Jejen!" teriak Arin saat melihat Jejen dan Tama tertawa-tawa di atas motor setelah membuka helm, bergitu juga dengan Ilham. "Nggak ada kerjaan banget sih lo pada, ha!"

Adra melihat wajah Arin sudah pucat tadi, dan sekarang berubah merah karena marah.

"Udah mirip begal belum?" tanya Ilham sembari tertawa.

"Sinting!" Arin hampir melemparkan kantong keresek Alfamart yang dijinjingnya. Cewek itu mengenakan kaus longgar putih, celana pendek, dan sandal jepit, rambutnya terurai dengan satu jepit untuk menahan poni. Lucu.

Maksudnya, penampilan ini pertama kali Adra lihat. Jadi terlihat lucu.

Adra tahu rumah Arin sekitar satu blok lagi dari tempat mereka sekarang. Jadi untuk menebus rasa bersalah karena kelakuan teman-temannya tadi, Adra bertanya, "Mau—"

"Mau gue anterin pulang nggak?" Pertanyaan itu lebih dulu diajukan oleh Ganesh. Kemarin Ganesh sempat mengantar Arin pulang setelah menonton acara turnamen voli, jadi Ganesh pasti sudah tau letak rumah Arin yang jaraknya masih lumayan jauh.

Arin menatap Adra dan Ganesh bergantian. "Nggak usah, gue pulang sendiri aja," tolaknya. Cewek itu buru-buru pergi.

Namun, suara sialan Jejen membuat Arin kembali menoleh. "Jadi sekarang tetep mau sama Adra apa sama Ganesh aja nih, Rin?" []

11

Arin turun dari boncengan motor Ganesh setelah cowok itu memarkirkan motornya di lahan parkir sekolah. Sepanjang perjalanan, Arin tidak berhenti bertanya alasan Ganesh tiba-tiba menjemputnya pagi ini, tapi cowok itu tidak menjawab apa-apa selain, "Mau aja, emang nggak boleh?"

Ya, memang tidak ada yang melarang. Inisiatif untuk menjemputnya pagi ini malah menjadi satu keuntungan karena Angga sudah lebih dulu meninggalkan Arin untuk berangkat ke sekolah. Tapi, kan di balik itu semua harus ada alasan. Kenapa tiba-tiba Ganesh mendekati Arin begini?

Ketika Ganesh masih duduk di jok motor untuk membuka jaket, Arin kembali bicara. "Gue memang nggak masuk peringkat lima besar di kelas kayak lo, Adra, Beca, Adis, Tama." Arin melipat lengan di dada. "Tapi gue juga nggak bego-bego banget. Gue tahu kalau lo itu ngedeketin gue ada maksud tertentu."

Ganesh turun dari motor sembari berdecak, lalu melangkah ke arah pos sekuriti untuk memberikan SIM dan STNK.

"Nesh! Jawab nggak?" Arin menarik tas punggung Ganesh, membuat Ganesh melangkah mundur.

"Apa, sih?" tanyanya dengan raut malas.

"Lo disuruh Adra buat deketin gue? Atau disuruh Jejen, buat ngerjain gue?" Arin melotot. "Atau lo semua lagi taruhan? Iya? Siapa yang berhasil deketin gue, bakalan dapet duit taruhan?"

"Sinetron banget otak lo." Ganesh melanjutkan langkahnya, melewati ruang piket guru dan mulai memasuki koridor kelas X, wajahnya sudah kelihatan gerah sekali mendengarkan ocehan Arin.

"Ya terus—Ih, Ganesh!" Arin kembali menarik tas punggung Ganesh.

Ganesh berhenti, mengorek kupingnya dengan kelingking, kesal. "Lo tuh—bener ya kata Adra. Lo tuh berisik."

Arin cemberut. "Adra bilang gue berisik?"

Ganesh tidak menjawab, kembali melangkah meninggalkan Arin.

Arin mengejarnya. "Adra nggak suka cewek berisik, ya?"

"Menurut lo aja gimana."

Arin berdecak. *Iya, sih. Kalau Adra suka cewek berisik, pasti dia udah macarin gue dari dulu.*

Langkah Ganesh terlalu lebar, membuat Arin sulit mengimbanginya dan harus berlari-lari kecil.

"Masih ngarep sama Adra?"

Arin mengernyit sebentar. "Bukan urusan lo!"

"Nyusahin aja lo," gumam Ganesh.

"Apa?" Suara Arin terlalu nyaring sampai membuat siswa kelas X di sekitar koridor menoleh ke arahnya. "Lo ngomong apa?"

Ganesh mendengus malas. "Nggak."

Arin mengentakkan kaki sebelum kembali menyejajari langkah Ganesh. "Eh, gue denger ya lo ngomong apa tadi!" bentaknya.

Ganesh menghentikan langkahnya ketika sampai di ujung koridor. Tempat itu agak sepi, tidak ada siswa yang berkumpul di sana. Dia memutuskan untuk mendengarkan Arin mengoceh sepertinya.

Cowok dengan rambut berantakan dan kemeja seragam yang tidak dimasukkan sepenuhnya itu hanya menggaruk-garuk pipi saat Arin mulai bicara.

"Gue nyusahin? Nyusahin siapa?" tanya Arin. "Eh! Sejak gue tahu kalau temen lo itu nggak suka sama gue, gue nggak pernah ya deketin dia kalau nggak butuh-butuh amat. Gue juga nggak pernah nempelin dia kayak dulu, gue tahu diri."

Ganesh membuang napas setelah memalingkan wajahnya.

"Jadi—" Saat tangan Arin menunjuk dada Ganesh, Ganesh menangkap tangannya.

"Masih pagi. Udah marah-marah."

"Lo yang bikin!" Arin melepaskan tangannya dari Ganesh, namun cowok bongsor itu tidak melepaskannya begitu saja. "Lepas! Ih, apaan sih!"

"Lo nggak ada niat suka sama gue ... atau yang lain?"

"Ha?"

"Ngomong apa sih, lo? Ngigo?" Tangan Arin berhasil lepas dari Ganesh sekarang.

"Ya udah, kalau nggak mau."

Arin mengentakkan kaki, lalu melangkah duluan menuju anak tangga, meninggalkan Ganesh.

"Tangganya licin."

"Tau gue!"

"Jatoh. Tahu rasa," ujar Ganesh.

Namun, nyatanya Arin selamat sampai lantai dua tanpa terpeleset atau jatuh, berjalan di koridor kelas XI meninggalkan Ganesh.

Saat di depan pintu kelas, Ganesh mendahului langkah Arin, membukakan pintu kelas yang entah kenapa ditutup padahal bel masuk belum terdengar. Kemudian, dia masuk ke kelas lebih dulu. Namun, langkah keduanya terhenti di depan kelas, ada Jejen yang sedang menari ular dan diiringi oleh Ilham yang bertugas sebagai pemain suling.

Tiba-tiba Jejen berhenti meliuk-liukkan tubuhnya dan menunjuk Ganesh. "Cieee! Berangkat bareng!" tuduhnya.

Raut wajah Ganesh terlihat jengah, kemudian mengejar Jejen dan Ilham yang sekarang berlari ke belakang kelas.

Tidak lama setelah itu, Arin merasa tas punggungnya ditarik ke belakang. Dia tahu siapa yang melakukannya. Dan benar, Raya.

Raya menarik Arin agar segera sampai di bangkunya, lalu dia memberikan ceramah panjang dengan raut wajah berapi-api. "Lo gila, ya? Gue pikir, setelah nganterin pulang dari turnamen voli, hubungan lo sama Ganesh nggak berlanjut. Tapi sekarang, lo berangkat bareng dia ke sekolah?" tanya Raya tidak percaya.

"Rin, lo tahu kan kalau Ganesh itu mantan pentolan sekolah?" tanya Lita ngeri.

"Banyak musuhnya, Rin," tambah Adis. "Gue khawatir deh sama lo."

Arin berdecak seraya menaruh tas punggungnya ke meja. "Gue terpaksa ikut dia karena Angga ninggalin gue tadi pagi," ujarnya sambil duduk di bangkunya.

"Ganesh sebenarnya nggak jadi masalah, tapi orang-orang di luar yang benci sama Ganesh, itu yang bahaya," jelas Lita.

Tiba-tiba, di sudut kelas terdengar suara "Cieee!" yang bergemuruh. Ada Jejen yang heboh bertepuk tangan di depan wajah Ganesh sementara teman-temannya yang lain tertawa.

Sadar sedang menjadi perhatian, Jejen tiba-tiba berteriak. "Raya!" Sisa tawanya masih terdengar. "Kita harus akur-akur tahu! Bentar lagi kan keluarga kita saudaraan."

"Apaan sih lo?" Raya menatap Jejen sinis. "Nggak jelas."

"Lo sama Adra bentar lagi besanan, anak lo sama anak Adra kan lagi PDKT, Arin dan Ganesh." Ucapan Jejen membuat teman-temannya yang lain tertawa.

Adra juga ikut tertawa. Entah kenapa, Arin tidak suka.

"Salah satu di antara lo semua ada yang mau deketin temen gue? Sini, lawan gue dulu." Raya menggulung lengan seragamnya. "Burung-burung kecil kayak lo gitu harus diuji dulu."

"Burung kecil, di langit yang biru." Ilham bernyanyi, mengejek ucapan Raya, membuat tawa teman-temannya terdengar lagi.

Ngeselin banget mereka itu pokoknya.

"Dih, gue mah nggak mau sama temen-temen lo, sama lo aja maunya," sahut Jejen.

Raya melotot ketika melihat para burung itu tertawa lagi.

"Sini yuk, cobain, uji gue dulu." Jejen melambai-lambaikan tangan. "Ini mah *tester*, gue kasih gratis."

"Ngigo! Tidur sana lo!" bentak Raya.

"Tidurin." Jejen cemberut seraya mengentak-entakan kakinya ke lantai seperti anak kecil. Dan tawa teman-temannya terdengar lagi.

"Tembak, Jen. Tembak!" seru Tama.

"Iya. Urusan ditolak mah belakangan," tambah Adra.

"Yang penting malu-maluin aja dulu." Ilham menepuk pundak Jejen, memberi semangat.

"Ray, mau nggak? Jadi cewek gue?" Sekarang, yang heboh bukan hanya Geng Burung, melainkan seisi kelas.

"Udah, Ray. Nggak usah diladenin." Arin menarik tangan Raya di antara riuhnya suasana kelas, menyuruh cewek itu duduk, tapi Raya masih berdiri di tempatnya. Arin sangat tahu, mereka itu kalau dilawan malah makin menjadi.

"Heh, ngaca lo mau sama temen gue! Lain kali jangan cuma ulangan, muka lo kali-kali sana remedial!" Kali ini, Lita yang mendebat Jejen.

"Eh, aduh. Tuh mulut, tajem amat." Jejen menunjuk Lita.

"Lho, gue ngomongin kenyataan," balas Lita. "Berani taruhan, dari dua puluh anak cewek di kelas ini, nggak akan ada yang mau sama lo. Dasar, ubin bengkel!"

"Eh, tolong jangan menggiring opini pabrik, ya!"

"Publik, goblok!" Teman-temannya menoyor kening Jejen bergantian.

Jejen kembali berkacak pinggang. "Nggak usah sok cantik deh lo, Ta!"

"EMANG GUE CANTIK! MAU APA LO, HA?!" Lita keluar dari bangku.

"Lawan, Jen. Lawan." Ilham bertepuk tangan.

Jejen mengangkat dagu. "Ya emang lo cantik! Ya udah sih, kan gue cuma nanya!"

"Yeu!" Semua temannya menoyor kepala Jejen bergantian, terlihat kecewa dengan respons Jejen.

"Takut sama Lita?" tanya Tama.

"Baru digertak gitu doang takut," tambah Ilham.

"Malu sama anak PAUD, noh." Adra ikut-ikutan.

"Kenapa lo diem? Takut lo?" Lita, entah kenapa hari ini dia bersemangat sekali.

"Eh, sori ya!" Jejen kembali berkacak pinggang. "Gue tuh nggak pernah takut sama lo-lo semua!" Tangannya menunjuk Arin dan teman-temannya. "Cuma nggak berani aja!"

***

Adra dan teman-temannya sudah berhamburan keluar kelas saat bel pulang sekolah berbunyi. Mereka berdiri di depan kelas, menunggu Arin membagikan hasil remedial Ekonomi.

Arin melangkah ke luar diikuti tiga temannya. Dia menyerahkan tiga lembar kertas hasil remedial pada Jejen untuk diberikan pada dua temannya yang lain, Ilham dan Danar.

"Yang masih di bawah KKM, besok remedial lagi," ujar Arin.

Sebelum pergi, Adra sempat menangkap tatapan sinis Arin pada Ganesh. Entah apa yang terjadi di antara dua orang itu tanpa sepengetahuannya.

Jejen memberikan dua kertas di tangannya kepada Danar dan Ilham. "Gue sama Danar lulus, lo ... kayaknya harus remedial lagi deh, Ham," ujarnya dengan suara hati-hati.

Tama yang sok asyik segera merangkul Ilham. "Tenang, lo punya tutor canggih kayak gue yang—" Suara Tama terhenti karena Ilham baru saja mendorong kencang dadanya, sampai punggung kurus cowok itu menabrak dinding luar kelas.

"Ham!" Adra menatap Ilham, penuh peringatan.

"Apa lo?!" Ilham malah balas melotot seraya mendorong dada Adra.

"Heh, Ham? Apaan, sih?" Jejen mendorong Ilham agar menjauh dari Adra, sementara Ganesh dan Danar hanya menjadi penonton dari adegan drama itu.

Ilham menepis kasar tangan Jejen dari dadanya, lalu pergi setelah menggulung kertas remidial dan membuangnya ke tempat sampah.

Jejen berdecak, terlihat kesal atas tingkah Ilham yang suka seenaknya. "Kayaknya sekali-kali tuh anak harus gue ajak berantem di lapangan," gumam Jejen, suaranya tertahan, kentara sekali kalau dia sangat kesal.

"Udah. Biarin aja." Adra menepuk pelan dada Jejen dengan punggung tangan. "Nanti juga dia baik sendiri, kan?"

"Iya, kayak nggak tahu Ilham aja," tambah Tama.

"Punggung lo nggak apa-apa, Tam?" tanya Danar.

Tama meringis. "Atit."

"Coba, ulang sekali lagi? Bilang atit lagi, gimana? Biar sekalian gue injek punggungnya sampai patah," pinta Jejen. "Jijik banget muka lo."

Tama tertawa, lalu merangkul Jejen dan mengajak semua temannya untuk ke parkiran. "Langsung balik, nih? Main dulu lah, mumpung gue nggak ada jadwal les."

"Main ke mana?" tanya Adra.

"Ya ke mana kek," sahut Tama.

"Jalan aja dulu. Nanti juga nemu tempat," gumam Ganesh.

Jejen mengernyit. "Nesh, semenjak deketin Arin kok lo jadi asyik gini, sih? Apa perasaan gue aja?"

"Tai. Ya udah gue nggak jadi ikut," ujar Ganesh malas.

"Yeee. Ambekan." Tama menyenggol lengan Ganesh.

"Nggak ngajak balik bareng?" tanya Adra.

"Siapa?" Ganesh balik bertanya.

"Arin."

"Oh. Ngambek dia." Ganesh membenarkan tali tas punggungnya.

"Ngambek?" Adra mengernyit.

"Apaan dah, Dra! Kepo banget." Tama mengernyit heran.

"Setahu gue ya, ini setahu gue. Kita baru merasa kehilangan seseorang kalau orang itu udah kelihatan deket sama yang lain." Jejen menuduh Adra.

Apaan? Kehilangan apaan? Milikin juga kagak.

Ganesh tidak merespons ucapan Jejen. Cowok itu hanya menatap Adra dengan serius.

Adra berdecak. "Lo percaya Jejen, Nesh?"

Setibanya di parkiran, Rofiq serta dua kacungnya—Anjar dan Gandi—terlihat sedang berdiri di samping motor Ganesh. Ketika melihat kedatangan Ganesh, ketiga anak kelas XII itu berjalan mendekat seraya tersenyum sinis.

Adra menangkap sinyal buruk ketika melihat ketiga orang itu kini berdiri di depan Ganesh, menghalangi jalan.

"Kabar baik, Nesh?" tanya Rofiq.

Ganesh menepis kencang tangan Rofiq yang mau memegang pundaknya.

Yang menghadap Rofiq sekarang hanya Adra dan Ganesh, karena Tama, Jejen, dan Danar berdiri di balik punggung kedua temannya itu. "Kita mau balik nih, Bang. Misi." Adra berusaha sopan, tapi tangan Rofiq tiba-tiba mendorong kencang dadanya.

"Apaan, lo?!" Emosi Ganesh tersulut melihat tingkah kasar Rofiq pada Adra.

"Nesh, udah, Nesh." Adra menahan dada Ganesh yang mau menghampiri Rofiq.

"Lawan SMK Jalak Timur, berani nggak?" tantang Rofiq, itu adalah ajakan tawuran. "Lo nggak mau jadi kapten lagi?"

"Pergi lo!" usir Ganesh.

"Bener, nih?" Rofiq menyeringai, menatap semua teman-teman Ganesh. "Lo beneran lebih milih jadi bencong sama orang-orang ini daripada jadi kapten?"

Gerakan cepat Ganesh tidak mampu Adra tahan, cowok itu mendorong dada Rofiq. "Jaga bacot lo!"

Rofiq masih santai saat punggungnya tanpa sengaja menabrak dada Gandi yang berdiri di belakangnya, setia menjadi kacungnya.

"Lho bener, kan?" Rofiq mengangkat babu. "Gue tanya, temen-temen lo ini ada yang *nyebat*[2] nggak?"

Gandi dan Anjar terkekeh. "Bencong mana berani?" ejeknya.

Ganesh maju, menunjuk Gandi dan Anjar. "Sini lo!"

"Nesh, udah! Ketahuan guru BP nanti." Adra berusaha mendorong Ganesh, kembali ke tempatnya, tapi tidak berhasil.

Karena Gandi dan Anjar jauh dari jangkauan, akhirnya Ganesh menarik dua sisi kerah seragam Rofiq sekaligus, membuat leher cowok itu tercekik. "Jaga bacot lo." Ganesh mendorong mulut Rofiq. "Lo boleh ngatain gue, tapi jangan sekali-kali ngatain temen gue. Ngerti lo, anjing?" []

---

[2] Diambil dari kata sebatang, sebutan untuk merokok.

12

Keadaan kantin sepulang sekolah masih ramai, masih berisik, dan masih terdengar suara Ardi sebagai penyiar radio sekolah sedang siaran. Suara cerianya terdengar di *speaker* setiap sudut sekolah—termasuk di kantin.

"Selamat kepada tim voli 72 yang berhasil meraih kemenangan di pertandingan pertama! Wohooo!" seru Ardi, heboh sendiri. "Kami akan terus mendukung kalian semua di pertandingan selanjutnya!" Kemudian dia berteriak seperti suporter bola. "Tujuh dua! Prok, prok, prok, prok, prok!" Suara itu lama-lama terdengar samar, hanya menjadi latar belakang ramainya suasana kantin.

Walaupun siomay Bu Dewi sudah tinggal kolnya saja—tadi Tama sempat mau pesan tapi tidak jadi, walaupun gorengan Pak Danu tinggal bakwan lepek sisa istirahat kedua, walaupun cilor Pak Ruhyat sudah alot dan pedagang-pedagang lain sudah menutup gerobak bersiap pulang, tempat itu masih menjadi sasaran utama para siswa saat pulang sekolah.

Masih ada warung fotokopian Mas Hari yang menjual alat tulis sekaligus makanan-makanan ringan yang tetap buka sampai sore, sampai anak-anak selesai melakukan kegiatan ekstrakurikuler.

Danar melempar sebungkus permen jeli yang baru saja dibelinya dari warung Mas Hari ke meja kantin, kemudian duduk di depan Adra sembari membuka bungkus kuaci.

Saat ini hanya ada Adra, Ganesh, Tama, dan Danar. Ilham masih menjauh dan Jejen masih ditahan Raya untuk piket di kelas. Saat Jejen mau kabur dan meninggalkan kewajibannya tadi, Raya berteriak mengancam, "Gue sodok lak-lakan lo pake sapu ya, Jen!"

Memang kacau deh, ancaman atlet lempar lembing itu. Kerjaannya main lempar, gedor, sodok. Bahaya.

Adra membuka permen jeli pemberian Danar dan memakannya dengan cara ditenggak ke mulut. Dia mengunyah permen kenyal itu sembari memperhatikan sekitar, melihat siswa dan siswi yang masih berada di kantin.

Ada yang hanya duduk-duduk, ada yang sibuk menonton di laptop sambil menggunakan Wi-Fi sekolah, ada juga beberapa anggota ekstrakurikuler yang sedang berdiskusi—Arin dengan teman ekskul buletinnya juga ada.

"Duh, nggak gitu makannya!" Tama yang duduk di samping Danar segera merebut bungkus kuaci dari tangan Danar. "Lo makan kuaci udah kayak makan Mi Sor, dimakan sama kulit-kulitnya. Nyangkut di tenggorokan aja lo, mati nanti."

"Males bukanya," gumam Danar sembari masih memainkan hapenya.

"Nih, gini cara makannya, Anak Sultan!" Tama mengeluarkan semua kuaci dari bungkusnya di atas meja, lalu membukakan kulit kuaci untuk Danar. "Makan nih!" suruhnya seraya mendorong biji kuaci yang dikumpulkan di atas bungkusnya.

Ganesh beberapa kali melirik ke belakang, mengabaikan hape yang dipegangnya untuk melirik ke arah Arin. Lalu, saat

melihat Arin masih sibuk, dia kembali memainkan hapenya, seperti sedang mengetikkan pesan.

"Ilham kagak dateng-dateng, ya?" gumam Tama yang tanpa sadar masih membukakan kulit kuaci untuk Danar, tapi sesekali dia makan juga. "Laper gue."

"Memangnya Ilham mau ke sini? Bawa makanan?" tanya Adra.

"Ya, kan kalau habis marah dia suka traktir. Apalagi kemarin dia dorong gue, harusnya traktirannya *double*, kan?"

Adra berdecak. "Ya nggak gitu lah."

Tidak lama kemudian, dari kejauhan Ilham benar-benar datang.

"Panjang burung!" pekik Tama.

"Umur!" Adra menggebrak meja. Kadang dia tidak percaya bahwa temannya itu adalah seorang juara kelas. Karena kelakuan dan ucapannya nggak jauh berbeda dengan Jejen.

Ganesh hanya mengernyit, menatap Tama sinis, lalu menggeleng.

Ilham benar-benar datang dengan sekantong keresek yang Adra yakini berisi makanan dari KOPSIS, karena warung di kantin kan sudah pada tutup.

"Eh, boleh kali ya, kali-kali gue pukulin Ilham kalau lagi nggak punya duit?" gumam Tama.

Adra mendorong tulang kering Tama dengan ujung sepatunya. "Berisik!"

Ilham datang, menaruh kantong keresek di tengah meja. "Makan," gumamnya, kemdian duduk di samping Adra. "Gue—"

"Nggak udah minta maaf. Santai," potong Tama seraya mengacak-acak isi kantong keresek bersama Danar.

"Belum balik? Gue pikir lo udah balik." Adra melihat Ilham mengeluarkan satu buah bolpoin dari saku depan tasnya.

"Gue kan harus ikut remedial Ekonomi yang kedua," jawab Ilham seraya mengembalikan posisi tas punggungnya ke belakang.

"Ya udah, gue tungguin sampai balik," ujar Adra.

Ilham menggeleng. "Nggak usah. Pulang remedial gue harus bimbel. Udah didaftarin bokap kemarin."

Tama bersorak. "Ye, anak bimbel!" Lalu berhenti menggoda Ilham saat Adra melotot.

"Gue juga ... nggak boleh main di luar jam sekolah sama jadwal bimbel," gumam Ilham dengan wajah menunduk. "Apalagi keluar malem."

Semua teman-temannya tidak ada yang menanggapi, hanya saling lirik lalu memperhatikan ekspresi murung Ilham.

"Bilangin Bapak ya, Dra. Gue nggak bisa ke sana malam Minggu ini. Gue nggak boleh main sampai nilai gue naik."

Adra menepuk-nepuk pundak Ilham, mengacak kencang kepala teman sebangkunya itu sekaligus menoyor. "Semangat dong kalau gitu belajarnya! Kalau mau jadi musisi memang harus pinter, kan?" ujarnya.

Padahal Adra tahu, ayah Ilham tidak akan pernah mengizinkan Ilham bermain musik. Ilham dituntut untuk pintar di bidang akademik agar bisa meneruskan usaha properti milik ayahnya, karena dia satu-satunya anak laki-laki di keluarga, sementara dua kakaknya perempuan.

"Yah, rencananya kan kita mau rekam lagu baru lo, yang 'Rindu Dekat' itu. Gimana?" tanya Danar.

"Nanti deh, Nar." Ilham beranjak dari tempat duduknya. "Gue ke kelas dulu ya, mau remedial." Kemudian dia berjalan menjauh.

Di pintu masuk kantin, Ilham berpapasan dengan Jejen. Keduanya sempat melakukan gerakan tos sebelum saling menjauh. Ilham keluar dari kantin, sementara Jejen berjoget ala Bang Jali sembari mengikuti Bu Dewi yang sedang membereskan piring siomay.

Terdengar suara Ardi di speaker. "Lagu ini gue persembahkan buat tim voli 72 yang akan melanjutkan perjuangannya minggu depan!"

Lagu yang diputar di radio sekolah memang selalu random kalau sudah waktunya pulang begini. Seperti sekarang, lagu dangdut koplo Bojo Galak menggema di seluruh penjuru sekolah, termasuk di kantin, membuat Jejen semakin semangat berjoget sambil mengikuti langkah Bu Dewi.

Dia kayak lagi joget di organ tunggal, dan Bu Dewi itu dianggap penyanyi organ tunggalnya kali. Perempuan paruh baya bertubuh tambun itu hanya tertawa-tawa melihat tingkah Jejen di belakangnya.

Jejen berhenti joget dan tertawa bersama Bu Dewi, kemudian dia berjalan ke arah gerobak gorengan Pak Danu. Meraih satu bakwan lepek dan menaruh uang seribu.

"Nar, aywo kwe kwelaws," ujarnya sembari mengunyah bakwan yang tadi dilipat dan dimakan sekaligus.

"Lah, ke kelas? Ngapain?" tanya Tama.

"Rwemwidwiawl Swejwarawh." Jejen masih mengunyah. Dia berdiri di samping meja, membuka ritsleting tas dan memasukkan seluruh makanan yang ada di dalam kantong keresek pemberian Ilham tadi.

"Buset dah! Jadwal remedial lo padet banget, ya?" komentar Tama.

"Bukan lagi. Udah kayak jadwal pemotretan selebgram," gumam Adra sambal meringis saat Jejen menekan-nekan isi tasnya agar seluruh bungkus makanan masuk semua.

"Ayo, Nar!" Jejen menarik kerah belakang Danar yang masih sibuk memainkan hape.

"Bentar, tanggung," jawab Danar sembari masih sibuk memainkan hapenya. "Lo duluan. Nanti gue nyusul."

"Ya udah." Lalu Jejen berjalan ke luar kantin.

"Ke sini cuma mau ngerampok makanan doang dia?" tanya Tama.

Adra menggeleng, mengabaikan tingkah Jejen. Sementara Ganesh masih sibuk dengan hapenya.

"Bang Tama!" Seruan itu datang dari arah masuk kantin.

Dahayu, cewek mungil berambut hitam sebahu, adiknya Jejen. Dia berjalan cepat menghampiri meja yang dihuni Adra dan teman-temannya.

"Eh, Ayu!" balas Tama.

"Ada apa nih? Tumben?" tanya Tama.

"Bang Tama ada jadwal bimbel nggak hari ini?" tanya Dahayu.

"Ada, tapi jam tiga."

Dahayu cemberut. "Yah, Ayu pikir jam dua."

"Memangnya kenapa?" tanya Tama.

"Ayu ada jadwal bimbel jam dua, tapi Bang Jejen ada jadwal remedial jadi nggak bisa nganterin."

"Ya udah, yuk! Sama Bang Tama dianterin." Tama segera berdiri dari duduknya dan meraih tas.

Dahayu bertepuk tangan pelan. "Makasih, Bang Tama." Lalu berjalan duluan.

"Tam!" Adra melotot, penuh peringatan. Dia tahu sekali, Jejen bisa marah besar kalau sampai tahu Tama mengantarkan Dahayu. Jadi selama ini, Jejen tidak sekadar mengancam, tapi memang benar-benar tidak suka kalau ada salah satu dari temannya mendekati adik perempuan satu-satunya itu.

Tama menempelkan telunjuk di mulutnya. "Jangan bilang Jejen. Oke?" Dia mengangkat alis, menyeringai singkat.

"Tam!" Adra kembali memanggil temannya yang sudah berdiri itu. "Tolong, dong. Lo tuh ... aduh."

"Gue yang minta tolong. Jangan bilang Jejen." Tama menyengir, lalu pergi menyusul Dahayu yang sudah berjalan duluan setelah merapikan kemeja seragamnya.

Adra berdecak. "Bikin masalah aja tuh anak," gumamnya. Mereka memang sering menggoda Dahayu, tapi hanya di depan Jejen. Itu memang tujuannya, sengaja membuat Jejen marah, bikin Jejen kesal.

Namun, sepertinya Tama ini tingkahnya sama saja, mau di depan atau di belakang Jejen, Dahayu tetap digas.

"Jangan sampai Jejen tahu." Bahkan Ganesh sampai ikut berkomentar.

Danar mengangkat wajahnya dari layar ponsel. "Ha? Kenapa?"

"Nggak, Dan," jawab Adra.

Ganesh mendecih, menahan senyum. Dia bangkit dari tempat duduknya. "Gue balik, ya?" gumamnya.

"Lho? Katanya ada jadwal bimbel bareng Tama?" Adra memperhatikan Ganesh yang sudah melirik terus ke arah Arin.

"Mau nganterin Arin balik dulu," ujarnya sebelum pergi. []

13
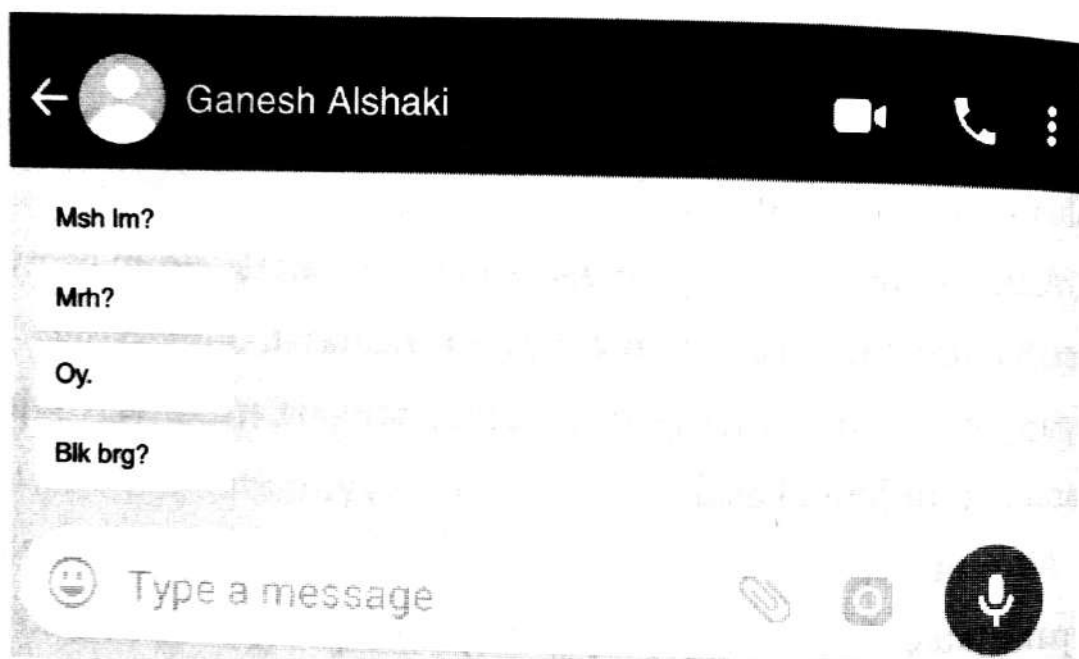
Arin baru saja mau membalas pesan dari Ganesh, tapi cowok itu ternyata sudah berdiri di sampingnya sementara Arin masih bersama teman-teman ekskul buletin.

Tyo menyudahi diskusi. "Besok kumpul lagi ya, balik sekolah. Sekarang cukup."

Dia melirik ke arah Ganesh, lalu mengangguk dan mengajak bubar teman-teman yang lain. Siapa sih yang tidak kenal Ganesh di 72? Mantan pentolan sekolah yang berubah jadi anak bimbel dan hobi rebahan itu masih punya aura yang bikin orang ngeri setiap kali melihat kehadirannya.

"Ngapain sih, Nesh? Heran." Arin mendumel seraya membereskan alat tulis dan memasukkannya ke tas.

"Balik nggak?" tanya Ganesh.

"Mau balik kek, mau nggak. Mau nginep di sini sampe besok serah gue, apa urusan lo deh?"

"Ya udah. Ayo."

"Ayo apaan, sih?"

"Balik."

Arin menggeram dalam hati. "Eh, lo kalau mau ngajak balik bareng cewek tuh lenturin dulu muka, mirip rabat besi begitu. Lo ngajak gue balik apa ngajak berantem, sih?"

"Bawel."

Arin melotot. "Ngatain lagi!"

Ganesh menarik ke atas tas punggung yang sudah Arin kenakan. "Buru. Lama."

"Eh!" Arin diseret, tasnya ditarik. "Kelihatan Raya. Abis—"

"Makanya cepet." Ganesh tetap cuek, menarik tas Arin sehingga jalannya miring.

"Lo tuh ... ribet ya!" ujar Arin nyolot. Keduanya sudah sampai di parkiran sekolah. Dia tidak mengerti kenapa Ganesh tiba-tiba seantusias ini mengajaknya pulang bareng. Dia, kan, orangnya bodo amatan.

"Naik." Ganesh sudah naik di atas motor *sport*-nya, menepuk-nepuk boncengan motor.

"Gue nggak boleh pulang bareng lo lagi."

"Siapa bilang?"

"Raya."

Ganesh berdecak. Ekspresinya seperti baru saja mendengarkan omong kosong. "Buru naik."

Arin seharusnya mengabaikan ucapan dan sikap Ganesh yang berubah padanya akhir-akhir ini, mengikuti apa kata Raya. Tapi, sumpah deh. Dia penasaran banget dengan tujuan Ganesh. Apa maksud cowok itu mendekatinya?

"Rin? Naik."

Arin berdecak, lalu naik ke boncengan Ganesh dan cowok itu meraih helm yang menggantung di kaca spion motor yang terparkir tepat di sampingnya. Motor itu milik Adra, jadi helm yang baru saja diambilnya adalah helm milik Adra.

"Pakai aja," ujarnya.

Arin meraihnya. Dia ingat, Adra pernah memakai helm hitam itu saat menjenguk Elang ke rumah sakit.

"Ini Adra nggak bakalan marah?" tanya Arin.

Ganesh menggeleng. "Nggak."

Iya, santai. Mana ada yang berani marah pada Ganesh memangnya?

Di perjalanan, Arin berharap Ganesh mengatakan sesuatu, atau ... keceplosan bilang apa gitu. Namun, apa yang diharapkan dari Ganesh yang selalu kelihatan malas ngomong? Cowok itu tidak bicara apa-apa, sibuk mengendara.

"Nesh?"

"Hem?"

"Tujuan lo kayak gini apa, sih?"

"Kayak gini?"

"Deketin gue."

"Biar deket."

Nyebelin banget sih jawabannya! Arin mengepalkan tangan, ingin sekali rasanya mendorong kepala Beruang Tropis itu. Namun, yang terjadi selanjutnya, bagian depan helm Arin

menabrak helm Ganesh, cowok itu menghentikan motornya secara mendadak.

"WOY!" Teriakan Ganesh barusan membuat Arin sangat terkejut, terdengar sangat mengerikan.

Mereka dihentikan di bawah *flyover*. Jalan itu gelap, seperti lorong. Tidak jauh dari sekolah, tapi tidak terlalu dekat juga. Anak-anak sering menyebutnya lorong kliwon, karena setiap orang yang melewati lorong itu, pasti tiba-tiba membayangkan hal menyeramkan.

"Turun lo!" Ada tiga cowok yang rasanya Arin kenal, mereka dari 72 juga, tapi entah kenapa mereka menghentikan motor Ganesh dan seperti menantang Ganesh untuk berkelahi. Tatapan mereka mengerikan.

Arin takut, panik, tangannya bahkan sudah berkeringat, mencengkeram jaket Ganesh kuat-kuat.

"Cewek lo, nih?"

Salah satu cowok mendekat. Namanya Rofiq, Arin bisa membaca namanya di *nametag* karena cowok itu sudah berdiri di samping motor sekarang.

"Minggir." Ganesh hanya bergumam, tapi kedengaran sekali dia sangat tidak suka dengan tingkah Rofiq.

"Gue tarik aja apa cewek lo?" tanya Rofiq lagi. "Kalau lo nggak mau turun."

Satu tangan Ganesh terulur ke belakang, melingkupi punggung Arin. "Urusan lo cuma sama gue."

"Turun kalau gitu." Rofiq menggedikkan dagu, menantang.

Ganesh berbisik. "Lo turun. Terus tunggu di sana." Dia menunjuk trotoar di sebelah kiri, di ujung lorong yang terang. "Jangan ke mana-mana, ngerti?"

Arin mengangguk dan menurut. Dengan cepat, dia turun dari boncengan dan melakukan apa yang Ganesh suruh. Selanjutnya, Arin melihat Ganesh membuka helm dan turun dari motornya, menghampiri Rofiq dan dua temannya yang lain.

Mereka mengobrol, tapi dengan tatapan saling menantang. Entah apa yang mereka bicarakan, jarak Arin dan cowok-cowok itu sekarang membuatnya tidak bisa mendengar perbincangan mereka. Arin membuka helmnya, memperhatikan mereka.

Selanjutnya, Ganesh didorong kencang dan dipukul Rofiq.

Arin terkesiap, dengan tangan yang gemetar, dia segera membuka ritsleting tas, meraih hape untuk menghubungi seseorang yang bisa membantunya sekarang. Tapi siapa? Raya? Ah, jangan. Raya tidak boleh tahu.

Saat masih berpikir dan dalam keadaan panik, tiba-tiba saja hapenya dirampas. "Mau ngapain lo?"

Arin membaca *nametag* Si Perampas hape, Gandi. Cowok itu menatap Arin tak suka. Sementara, di jalan gelap sana, Ganesh sedang melawan dua orang sekaligus. Yang lebih parah, salah satu lawannya membawa balok kayu untuk memukul Ganesh.

"Balikin hape gue!" bentak Arin seraya berusaha mengambil kembali hapenya.

Namun, cowok itu segera mengangkat tangannya tinggi-tinggi, membuat Arin tidak bisa menjangkaunya.

Arin memejamkan matanya saat mendengar Ganesh berteriak kesakitan.

"Balik sana kalau nggak mau kenapa-kenapa!" bentak Gandi.

Arin membuka matanya. "Balikin nggak!" Arin berusaha mendorong Gandi, tapi cowok itu malah balik mendorongnya, membuat Arin terpelanting ke belakang, terjatuh, dan satu sikutnya menggesek aspal. Helm milik Adra yang dipegangnya terpental jauh.

"EH, ANJING!" Teriakan itu terdengar dari arah berlawanan. Bukan suara Ganesh. Itu adalah Adra. Cowok itu baru saja turun dari motor, lalu berlari. "BANCI! BERANI SAMA CEWEK LO, HA?!" Adra menendang kaki Gandi tanpa aba-aba sampai Gandi melangkah mundur dan meringis kesakitan.

Adra berhasil meraih hape milik Arin ketika Gandi lengah, tapi Gandi jelas tidak membiarkannya begitu saja. Cowok berperawakan tinggi besar itu menarik kerah kemeja Adra dan memberikan satu pukulan di wajah Adra.

Arin yang sudah bangkit, kini memejamkan mata ngeri. Dia melihat hidung Adra berdarah.

Adra terdorong, terjatuh di dekat kaki Arin. Saat Gandi hendak menghampiri Adra, Arin segera membungkuk, meraih batu sebesar satu kepalan tangan dan melemparkannya pada Gandi.

Batu itu mengenai paha Gandi, membuat Gandi mengerang kesakitan sehingga Adra punya waktu untuk bangkit. Gandi kelihatan lebih murka, cowok itu melotot pada Arin dan berjalan mendekat.

Arin menyilangkan kedua tangannya di depan wajah, memejamkan matanya erat-erat. Namun, selanjutnya, ada satu rangkulan di pundaknya. Arin dibawa ke dalam sebuah dekapan, dilindungi.

Yang bisa Arin lakukan selanjutnya hanya balas mendekap Adra. Satu tangan Adra masih merangkulnya, sementara tangan yang lain menyingkirkan pukulan-pukulan Gandi yang datang.

***

Hanya itu yang Arin ingat, sebelum akhirnya ada beberapa warga yang datang, dan menghentikan perkelahian itu. Lalu menggiring mereka ke kantor polisi. Ini adalah pengalaman pertama Arin menjadi seorang saksi dari sebuah perkelahin untuk selanjutnya dimintai keterangan.

"Jadi, mereka yang menyerang?" tanya seorang petugas kepolisian pada Arin, menunjuk Rofiq dan teman-temannya yang berdiri di sisi kiri.

Arin mengangguk. Sekujur tubuhnya terasa dingin, gemetar, dan ketakutan.

"Cukup. Silakan tunggu di luar," ucap sang petugas.

Arin berdiri, kakinya yang gemetar kini dipaksa melangkah meninggalkan ruangan itu. Benar kata Raya, seharusnya dia menjauhi Ganesh, bukan malah berusaha memuaskan rasa ingin tahunya perihal maksud cowok itu yang mendekatinya. Seharusnya dia tidak memedulikan hal itu. Arin menyesal tidak mendengarkan ucapan Raya.

Sekarang, Arin duduk di kursi tunggu yang berada di luar ruang pemeriksaan. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya, tas Arin masih di dalam, tidak diperbolehkan pulang dulu sebelum semua pemeriksaan selesai.

Jemari Arin saling bertaut, berkeringat, tapi terasa dingin. Wajahnya menunduk, dan dia bisa melihat ujung roknya bergetar. Dia masih ingat suara pukulan dan teriakan kesakitan

tadi, masih terngiang jelas di telinganya, membuatnya memejamkan mata erat-erat, ingin melupakan semuanya, tapi tidak berhasil.

Matanya terbuka saat mendengar suara langkah mendekat. Adra, dengan kancing seragam yang terlepas beberapa dan noda darah di kerahnya, kini berdiri di depan pintu ruangan sembari menempelkan hapenya di telinga. Tangannya yang lain membawa tasnya dan tas milik Arin.

"Lo bisa ke sini sekarang, Bang?" tanya Adra pada seseorang di seberang telepon. "Ganesh, Bang. Iya, di kantor polisi," ujarnya. "Harus ada wali yang jemput, baru bisa pulang. Lo ... bisa ke sini, kan?"

Setelah itu Adra mengakhiri panggilan telepon, lalu melangkah menghampiri Arin. "Rin?"

Arin mengangkat wajahnya perlahan, menatap Adra.

"Lo ... baik-baik aja, kan?" Kemudian Adra duduk di sampingnya.

"Gue—" Suara Arin tidak keluar, rasanya ada yang menyekat tenggorokan. Dia ingin menceritakan keadaannya, tapi tidak sanggup.

Adra mengangguk, seolah mengerti keadaan Arin. "Nggak apa-apa," ujarnya seraya memberikan tas Arin.

Arin menerimanya, memeluk tasnya erat.

"Maaf, bikin lo takut."

Arin menunduk. Teriakan Rofiq di dalam membuat Arin memejamkan matanya lagi. "DIA JUGA NYERANG SAYA, PAK!"

Lalu Ganesh menyahut, suaranya tidak kalah kencang. "GUE NGGAK AKAN NYERANG KALAU LO NGGAK NYERANG!"

"DIAM KALIAN!"

Bentakan di dalam terdengar lagi, membuat Arin terkejut dan memejamkan matanya lebih erat.

Saat itu, ada sebuah tangan yang menyampirkan sesuatu di pundaknya.

Adra menyampirkan dua lengan *hoodie* miliknya di kedua pundak Arin, lalu menutup kepala Arin dengan penutup kepalanya. "Maaf, ya," ujarnya lagi. Cowok itu terus meminta maaf padahal tidak salah apa-apa. Tangannya kini menarik sikut Arin, memeriksanya. "Ini mau gue obatin nggak? Gue cuci lukanya dulu, terus pakai plester. Gue beliin dulu—"

Tangan Arin menarik ujung seragam Adra, menahan cowok itu untuk pergi, membuat cowok itu kembali duduk dan tertegun sejenak.

"Tapi nanti lo obatin, ya?"

Arin mengangguk pelan.

"Sebentar lagi kita pulang, kok. Gue pastiin lo selamat pulang ke rumah. Gue yang antar lo pulang."

Arin mengangguk lagi.

"DIA YANG SOK JAGOAN, PAK!" Teriakan Rofiq terdengar lagi, membuat Arin menghela napas panjang, menenangkan diri. "DIA SELALU—" Teriakan di dalam tidak terdengar lagi, karena tiba-tiba dua telapak tangan Adra menangkup dua sisi wajahnya. Adra menutup telinga dari arah belakang.

Arin menoleh perlahan, menatap Adra yang masih menutup kedua telinganya. Ada memar di tulang pipi kirinya, luka di sudut bibir kanannya, dan goresan tipis dengan sedikit darah di keningnya. Dua tangan Arin bergerak, memegang dua tangan Adra yang menutup telinganya. Arin menggenggam tangan itu, lalu tanpa sadar menangis. Dia seperti baru saja menemukan perlindungan, yang sejak tadi dibutuhkannya. []

14

Adra masuk ke kamar membawa sepiring nasi dan telur ceplok pesanan Ganesh. Setelah mereka berhasil pulang dari kantor polisi berkat Bang Araf yang mengaku sebagai kakaknya Ganesh, Ganesh tidak pulang ke rumahnya. Dia akan menginap di rumah Adra malam ini, atau mungkin untuk beberapa hari ke depan sampai memar di wajahnya tidak terlalu terlihat. Ibunya tidak boleh tahu tentang perkelahiannya. Jangan sampai.

Ganesh sedang numpang di rumah Adra, tapi gayanya sudah kayak majikan. Setelah menyuruh Adra mengambilkan air untuk mengompres luka di wajahnya, dia juga menyuruh Adra membuatkan telur ceplok. Definisi dari teman tidak tahu diri.

"Heh! Ssst!" panggil Adra seraya menyimpan piring di atas meja belajar, sementara Ganesh masih berdiri di sisi jendela sembari menelepon.

Ganesh menoleh, hanya mengangguk, kemudian kembali bicara pada seseorang di seberang telepon. "Iya, Ma. Ganesh nginep di rumah Adra, ada tugas. Mama lagi apa?" tanyanya, manis sekali, tidak seperti Ganesh yang biasa ditunjukkan di depan orang-orang selama ini. "Oh, lagi sama Tante Desi?

Iya. Ini mau makan, abis dibikinin telur ceplok sama Adra," jelasnya.

"Hah? Nggak kok, nggak ngerepotin Adra. Adra malah seneng Ganesh suruh-suruh."

Sialan nggak sih? Kalau bukan teman, sudah Adra kantongin dan dikirim ke kandang buaya.

"Iya. Mama jangan lupa minum obat. Besok kontrol lagi kan ke rumah sakit? Maaf Ganesh nggak nemenin ya, Ma. Iya, Ganesh nggak nakal." Ganesh menutup sambungan telepon, lalu menyimpan ponselnya di atas meja belajar.

"Makan," suruh Adra.

"Iya." Ganesh duduk menghadap meja belajar, lalu menggeser piring lebih dekat. "Ini memar gue kira-kira sembuhnya berapa hari? Apa jadinya kalau nyokap gue curiga?"

"Paling dua hari." Adra duduk di sisi tempat tidur, melihat Ganesh yang kini mulai menyuapkan nasi ke mulut. "Makanya, Nesh. Udahlah, kalau Rofiq nyamperin tuh jangan diladenin."

"Dia yang nyerang."

"Jangan lo lawan, pergi aja."

"Nggak bisa. Kalau dia nggak—" Ganesh meringis saat mengangkat tangannya yang mau menyuapkan lagi nasi ke mulut. Ada memar karena dipukul kayu balok oleh Anjar di bahu kanannya.

"Sakit tangan lo? Mau gue suapin?" tanya Adra.

Ganesh melambai kecil. "Sini gue muntah dulu di muka lo."

Adra mendecih. "Lagian, cengeng."

Ganesh kembali makan dengan lahap. Adra membiarkan cowok itu menghabiskan setengah makanannya sebelum kembali bicara.

"Nesh?"

"Paan?"

Ya, sepertinya Adra harus menanyakannya sekarang. "Lo deketin Arin tujuannya apa, sih?"

Ganesh sesaat berhenti mengunyah, lalu melirik Adra. "Kayak bukan cowok aja lo, nanya-nanya kayak gitu. Ya lo tahu sendiri lah."

"Kalau ini tujuannya biar gue bisa deket sama Adis, beneran, Nesh, nggak usah. Lo nggak perlu kayak gini."

Ganesh tidak menjawab, masih sibuk mengunyah, tapi tangannya kini bergerak meraih kotak hadiah yang disimpan di rak buku. Hadiah itu adalah hadiah untuk Adis yang rencananya akan diberikan di hari ulang tahunnya satu tahun lalu, tapi tidak jadi karena Arin keburu mengakui perasaannya pada Adra saat itu.

"Masih ada aja nih hadiah?"

"Nesh, gue serius. Kalau tujuan lo deketin Arin cuma untuk balas budi ke gue—"

"Memangnya jasa lo sebesar apa sih, Dra, buat gue?" tanya Ganesh. Tangannya membuka kotak hadiah itu, mengeluarkan hadiah-hadiah di dalamnya. Ada gantungan kunci berbentuk piano, ada boneka kucing kecil, serta jepit rambut lemon berwarna kuning. Hadiah itu sangat mewakili Adis: piano, kucing, warna kuning. "Nggak niat lo kasih, nih?"

"Jangan ngalihin pembicaraan mulu bisa nggak lo?"

"Ribet ya kalau jadi pacar Adis. Kesukaannya berat: pertunjukan musik, piano, kucing mahal." Ganesh menaruh kembali hadiah-hadiah itu ke dalam kotak. "Mending pacaran sama Arin, diajak ke *flyover* Pasar Rebo sambil makan semangka di samping tukang buah gerobak juga seneng dia."

Adra juga pernah mendengar cerita itu ketika Arin disuruh untuk presentasi pelajaran Bahasa Indonesia, saat itu semua siswa disuruh menceritakan momen sederhana apa yang diimpikan.

"Gue tuh nggak masalah kalaupun sampai lulus Adis nggak tahu perasaan gue."

Ganesh menyuapkan sesendok penuh nasi ke mulutnya, lalu mengunyah lama sebelum bicara. "Eh, lo tuh sadar nggak sih kalau lo selalu ada buat temen-temen lo? Tapi di saat lo butuh bantuan malah nggak ada yang bisa nolong." Ganesh menggeleng. "Jadi orang jangan goblok-goblok banget kenapa, Dra?"

"Nesh, mending lo berhenti sampai sini kalau tujuan lo deketin Arin cuma buat nolongin gue kayak gitu."

"Bawel lo. Ngomong mulu. Mending ambilin gue minum sana." Ganesh mendelik galak. "Bawain makan, tapi nggak sama minum."

Kampret banget kan?

"Dra!" Ganesh memanggil Adra yang sudah mau melangkah ke luar. "Telor ceplok lo hambar, lain kali garemnya agak banyakan. Kayak istri baru belajar masak aja, gitu aja harus diajarin."

Adra melangkah cepat, menghampiri Ganesh. "Eh, sini mulut lo! Gue jepit di engsel pintu ini mulut kurang ajar. Banyak omong banget lo, setan!" ujarnya sembari memiting leher Ganesh.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh. Adra sedang duduk di samping jendela kamarnya sembari membaca buku Sosiologi dan mendengarkan musik melalui *earphone*, sementara Ganesh sedang tiduran seraya memainkan hape.

Saat itu, tiba-tiba Jejen dan ketiga temannya yang lain datang, mereka menggebrak pintu dan bergerak masuk ke kamar sempit Adra itu dengan rusuh.

"BERISIK!" bentak Ganesh yang kemudian membuat teman-temannya kicep.

"Eh, kita tuh ke sini buat nengok lo!" balas Jejen sembari menunjuk Ganesh. "Takut lo keburu mati."

"Mulut lo, Jen. Elah, lentur amat," gumam Tama yang sekarang menarik *earphone* dari telinga Adra dan duduk di jendela. Dia menyengir ketika Adra menatapnya kesal.

Danar sudah merangsek tidur di samping Ganesh, sementara Ilham duduk di tepi tempat tidur, di ujung kaki Ganesh.

"Eh, gue bohong ke bokap ada bimbel kelas malem, sengaja mau jenguk lo, bangun kek!" bentak Ilham sembari menendang ujung kaki Ganesh.

"Tahu, rebahan mulu, lumpuh lo?" tanya Jejen yang kini sudah duduk di meja belajar.

Ganesh bangkit, hanya untuk melemparkan bantal ke wajah Jejen, setelah itu kembali rebahan.

"Gimana ceritanya sih kok bisa ribut sama Rofiq?" tanya Tama.

"Tanya noh temen lo!" Adra menunjuk Ganesh.

"Rofiq ngapain lo, Nesh? Sampai lo bisa kumat lagi begini?" tanya Jejen.

Semua teman-temannya tahu, terakhir kali Ganesh ribut dengan Rofiq sekitar akhir semester satu di kelas X. Dan

setelah itu, dia berjanji pada Adra tidak akan berurusan lagi dengan Rofiq.

"Gitulah," jawab Ganesh sembari menutup wajahnya dengan guling, tidak memainkan hapenya lagi.

Tama menggeleng heran. "Ganesh banget. Kalau ditanya jawabnya singkat, padat, dan nggak jelas," ujarnya gemas.

"Terus kok lo bisa ada di sana juga, Dra?" tanya Ilham.

Ganesh menarik guling dari wajahnya, lalu duduk, membuat Danar ikut duduk. "Baru kepikiran. Lo ngikutin gue sama Arin?" tanya Ganesh.

"Helm gue lo bawa, kampret!" Adra melotot pada Ganesh. Ya memang sih, selain itu Adra juga ingat Rofiq yang mengancam Ganesh. Tiba-tiba dia mendapatkan firasat buruk ketika Ganesh pergi, belum lagi, temannya itu membawa Arin bersamanya.

Ganesh hanya mengerutkan kening, tampak sangsi dengan jawaban Adra.

"Eh, entar dulu. Arin ngikut juga?" tanya Jejen, terkejut.

"Wih, bahaya kalau Arin ngadu ke pihak sekolah." Ilham tampak khawatir.

"Nggak mungkin lah," sanggah Adra.

"Eh, terus Arin gimana? Nggak kenapa-kenapa kan dia?" tanya Jejen khawatir.

"Kenapa si lu, Jen?" Ilham mengernyit, heran dengan sikap Jejen.

"Eh, lo semua kebayang nggak kalau Raya tahu Arin kenapa-kenapa gara-gara salah satu di antara kita? Mau disuruh sungkem tujuh hari tujuh malem kagak bangun-bangun?" Jejen melotot, ekspresinya selalu berlebihan.

"Dih, iya. Mampus." Danar sampai ikut berkomentar.

"Arin nggak kenapa-kenapa," jawab Ganesh.

"Sikutnya luka. Didorong Gandi," jelas Adra.

"Sialan Gandi, beraninya sama cewek. Banci," umpat Jejen.

Berkat obrolan ini, Adra tiba-tiba jadi ingat Arin. "Nesh, lo nggak nanyain keadaan Arin sekarang gimana?" Dia belum tahu lagi kabar Arin setelah mengantarkannya pulang tadi sore.

Ganesh malah melemparkan hapenya ke pangkuan Adra. "Lo tanya aja sendiri sana."

Adra menangkap dengan sigap hape Ganesh yang hampir jatuh ke lantai.

"Terus? Dia nggak kenapa-kenapa lagi, kan? Cuma luka sikutnya doang, kan?" Ilham beneran kelihatan takut, takut pada Raya kayaknya.

"Nggak, lah. Keburu dipeluk Adra." Ucapan Ganesh membuat keadaan hening beberapa saat. Semua tatapan kini hanya tertuju pada Adra.

"Siapa yang peluk, anjir?" Satu tangan Adra memegang hape, sebelah tangannya lagi melemparkan buku Sosiologi ke arah Ganesh.

"Lo kan peluk Arin. Bukannya bantuin gue," balas Ganesh.

"Gue cuma ngelindungin dia dari Gandi."

"Ya, nggak usah meluklah!"

"Nesh, lo sewot karena cemburu sama Arin-nya apa sama Adra-nya, sih?" Tama keheranan. "Protektif amat."

"Lo mau dipeluk, Nesh?" Danar bergerak memeluk Ganesh, dan Ganesh diam saja.

"Lo sedih dong, Nesh? Udah dipukulin, lihat Adra meluk Arin pula?" tanya Jejen.

"Mau gue ketawain, tapi sayangnya badan lo gede, Nesh. Nggak jadi." Tapi setelah itu Tama tertawa juga.

"Kalau kata pepatah itu namanya ... sudah jatuh ... sudah jatuh—" Jejen tampak berpikir.

"Sudah jatuh, terlepas celana," sahut Ilham.

"Sudah jatuh, bolehkah kita menumpang mandi," terka Danar.

Gelak tawa terdengar, hanya Adra dan Ganesh yang bungkam.

"Eh, tapi kayaknya kabar peluk-pelukan ini harus diumumin di grup nih!" Jejen bangkit seraya menjentikkan jari. Seolah-olah baru saja menemukan ide luar biasa hebat.

"KASITAU!" Ilham bertepuk tangan, selalu jadi kompor.

"Eh, macem-macem lihat lo, Jen!" ancam Adra sambil menunjuk wajah Jejen.

"Penasaran gue sama responsnya Raya seandainya dia tahu Adra meluk Arin." Tama tertawa.

"Beuh!" Jejen bertepuk tangan. "Jangan ditanya."

"Batu nisan lo mau bentuk kubah atau kotak aja, Dra?" tanya Ilham. "Gue pesenin dari sekarang, nih."

"Gue tutup idung lo pake kapas dari sekarang aja apa, Dra?" tambah Jejen.

"Bangsat!" umpat Adra.

Di kehidupannya terdahulu, dia pernah melakukan kesalahan sebesar apa sih, sampai harus kena azab punya teman sebinatang mereka?

Sesaat kemudian, perhatian mereka semua teralihkan ke arah pintu, ada Bapak yang melongokkan wajah ke dalam kamar, lalu bertanya, "Pada mau mi pangsitnya Bang Jangkung nggak? Udah Bapak berhentiin tuh di depan rumah."

"Maooo!!!" Semua teman-teman Adra bergerak ke luar. Semuanya, nggak terkecuali Ganesh yang tadi sudah makan nasi sepiring dan telur ceplok buatan Adra.

Adra baru saja bangkit dari tempat duduknya, sadar bahwa digenggamannya masih ada hape Ganesh. Dia membuka layar ponsel, yang ternyata sudah ada di aplikasi Line. Lalu mencari kontak Arin dan mengirimkan sebuah pesan.
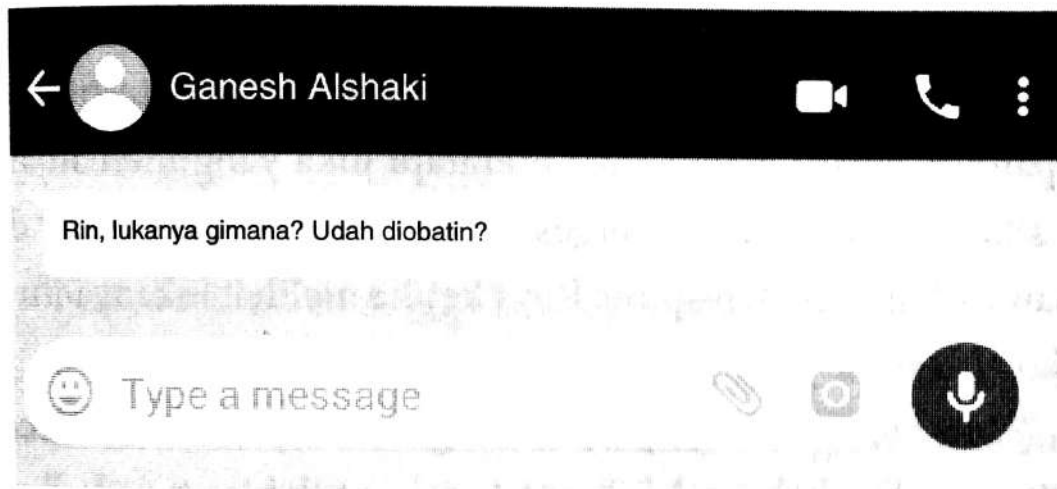
Adra menutup aplikasi Line, tapi yang dia lihat selanjutnya di layar hape adalah tampilan Instagram yang belum di *log-out*.

Di layar itu, terlihat akun Instagram seorang cewek yang beberapa saat lalu mengunggah fotonya di pinggir pantai. Cewek berambut pendek sebahu, yang selalu diakui sudah Ganesh lupakan.

Adra berdecak. "Tuh kan, masih suka nge-*stalk* ni cewek."

[]

15

Arin duduk di sofa bersama kotak P3K yang sudah terbuka di depannya. Dia sedang serius meratapi luka yang memanjang di sikut kirinya karena tergesek aspal. Sejak tadi, yang dia khawatirkan adalah respons Raya ketika melihat lukanya itu di sekolah besok.

"Gue harus bilang apa coba?" gumamnya, lalu berdecak putus asa. Dia bahkan lebih putus asa untuk bicara pada Raya daripada saat bilang pada Mama tadi.

Mama datang dari arah dapur dengan wadah berisi air hangat. "Sini Mama bersihin dulu lukanya."

Arin meringis. "Langsung pakai plester aja, Ma. Jangan dicuci-cuci dulu," rengeknya.

"Itu kotor!" Mama melotot, lalu meraih tangan Arin lembut.

Saat Mama sedang serius membersihkan luka dan Arin meringis-ringis, Angga datang dari arah ruang tamu. Dia masih memakai kaos basket dan menjinjing tas. "Ma!" serunya tiba-tiba.

"Salam dulu kalau dateng tuh, Ngga!" Mama berhenti membersihkan luka Arin karena kedatangan Angga.

Angga menyengir. "Assalamualaikum, mamaku yang cantik-nya mirip Jihyo."

"Waalaikumsalam." Kemudian Mama mendelik dan kembali menarik tangan Arin.

"Waduh, kenapa nih anak kesayangan Mama-Papa?" Angga tiba-tiba duduk di samping Arin, menatap luka Arin yang sedang dibersihkan Mama dengan heboh. "Ayin jatuh?"

"Iya," jawab Arin, berharap Angga tidak bertanya lebih lanjut.

"Di mana?"

"Di sekolah."

"Kapan?"

"Tadi sore!"

"Kok bisa?"

"Nanya mulu deh Angga kayak pembantu baru."

Angga mengernyit. "Bukannya tadi lo bilang mau rapat sama anak-anak ekskul buletin? Kok bisa luka begini?" tanyanya heran. "Eh, lo masih anak buletin, kan? Bukan *cheersleader*?"

"Ma, Angga banyak omong," rengek Arin seraya meringis karena Mama kembali membersihkan lukanya.

"Lagian, pecicilan banget jadi orang, bisa jatuh begini," lanjut Angga, masih berkomentar.

"Aw! Perih, Ma." Arin mengentak-entakan kedua kakinya.

"Tahan sedikit lagi," gumam Mama.

"Ulu, ulu. Perih? Sakit banget? Mau gue rujuk ke UGD sekarang? Mau? Atau kita berobat ke Singapore? Mau?" ledek Angga.

Arin berdecak seraya berusaha menjambak rambut Angga, tapi tidak berhasil.

"Ini udah. Tinggal dikasih disinfektan." Mama mengalihkan perhatian saat hapenya berdering. "Bentar, ini Papa nelepon," ujarnya seraya meraih ponsel dan melangkah menjauh.

Arin menganggguk, lalu ikut meraih Hape-nya karena baru saja menampilkan satu notifikasi. Ada sebuah pesan baru.
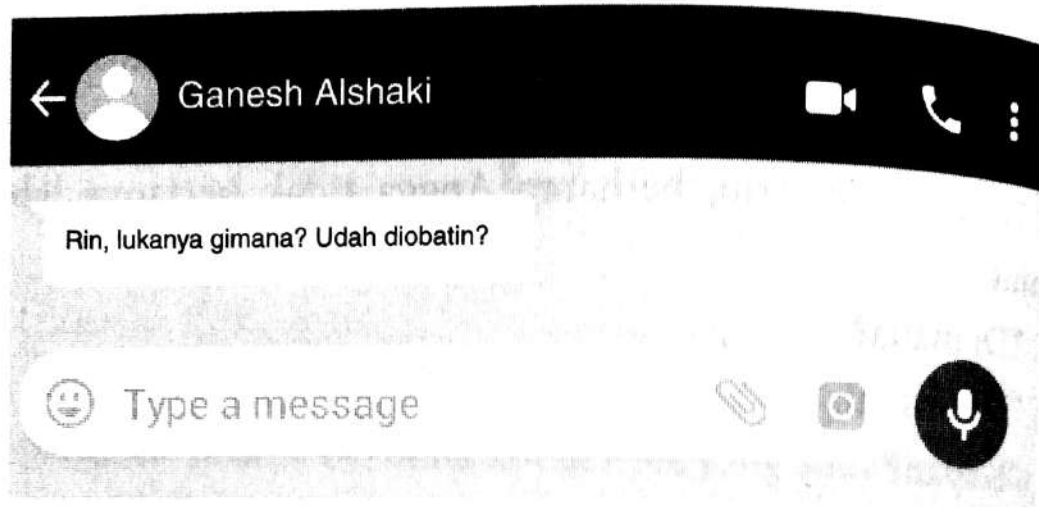
Arin cemberut. *Gue kira Adra.*
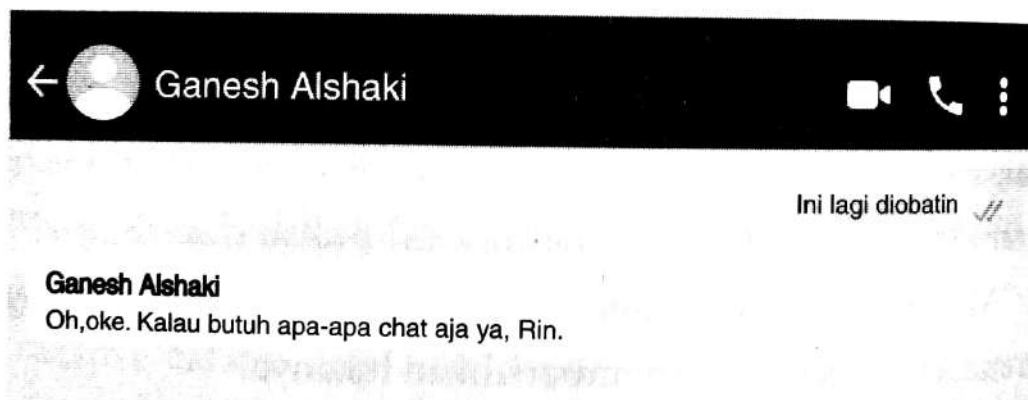
Arin mengernyit. Tumben banget Ganesh isi *chat*-nya kayak gini? Biasanya disingkat-singkat.
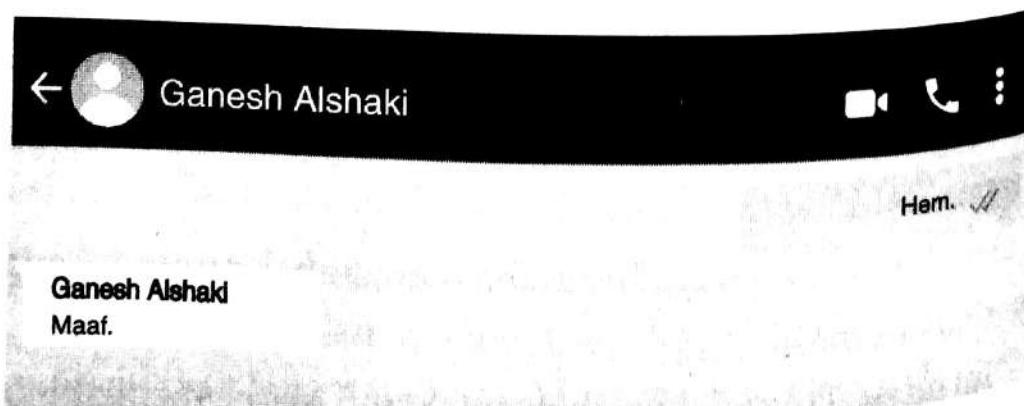
Tuh, kan? Tumben banget. Bukan Ganesh banget. Padahal sejak tadi, mereka bersama di kantor polisi, tapi Ganesh sama sekali tidak mengucapkan kata maaf. Malah ... Adra yang minta maaf terus-menerus. Tapi, Adra memang harus banget sih minta maaf. Berkat pelukannya saat menolong Arin dari Gandi, Arin makin yakin kalau usaha *move-on*-nya sangat berantakan dan bahkan dia tidak berniat untuk berusaha lagi.

"Sini, sini. Gue bantu obatin." Angga mengambil alih kapas dan menuangkan cairan disinfektan.

Arin mengerjap, kaget ketika Angga meraih tangannya. Barusan, dia tiba-tiba ingat lagi kejadian tadi sore, saat dia balas mendekap Adra, lebih erat pula dari rangkulan tangan Adra di pundaknya. Gara-gara kejadian itu, dia jadi tahu kalau bahu Adra itu kurus, tapi lebar.

Meluk Adra tuh ... ternyata enak.

Astaga! Arin memegang pipinya yang terasa panas.

"Ini kalau Papa tahu gimana coba, anak kesayangannya lecet begini? Apalagi Om Hendra, bisa langsung disuruh rawat inap lo di kliniknya," gumam Angga.

"Berisik lo. Mau bantuin nggak?"

"Iya." Angga memperhatikan wajah Arin. "Muka lo kok merah banget? Lo demam?"

Arin menggeleng, lalu menurut saja saat Angga kembali meraih tangannya. Dan saat Angga menempelkan kapas basah di lukanya, Arin refleks menjambak rambut adik laki-lakinya itu.

"Aw! Perih, Angga bencong! Lo apain luka gue, sih?"

"MAMA! ARIN NIH! KASAR!"

***

SODA API (Sosial Dua Anak Pak Imam)

Syanala Arin
Info remedial Matematika dari Bu Nurma : materinya masih Permutasi dan Kombinasi, pelajari soal ulangan kemarin, soalnya akan sama persis, ditambah dua soal baru tentang Peluang Suatu Kejadian.

Gue cuma mau nyebutin nama-nama yang lolos remedial aja, sisanya otomatis kena remedial.

Yang lolos remeDial Tama, Adis, Beca, Adra, Ganesh, Juna, Mia, dan Kinar.

Rajendra Harsa
Itu remeDial kenapa D-nya gede sendiri?:(

Ilham Bagaspati
Mungkin si D anak pertama, jadi gede sendiri.

Syanala Arin
Terserah.

Widya Prasti
Permutasi dan Kombinasi aja gue kagak ngarti.

Cery Indryana
Iya. Ditambah soal lain lagi. Huhu.

Elang Nurpanji
Nilai batas KKM kan, Rin? Nggak harus bener semua?

Syanala Arin
Iya. Kata Bu Nurma batas KKM.

Adisty Maharani
Semangat ya, semuanya.

Syanala Arin
Makasih, Adis.

Rajendra Harsa
Makasih, Adis.

Tama Mahawira
Jejen kena remed lagi? Borong ye, Jen.

Rajendra Harsa
Kertas remedial gue kalau dikumpulin bisa buat makan gorengan se-72. Mayan.

Syanala Arin
Ada yang mau ditanyain lagi nggak?

Rajendra Harsa
Gue mau nanya.

Syanala Arin
Apa?

Rajendra Harsa
Enak nggak?

Syanala Arin
Apanya?

Rajendra Harsa
Dipeluk Adra?

ANJ. JENI

Ilham Bagaspati
Hahanjeng. Beneran dong dia.

Tama Mahawira
Tada utak.

Raya Kamaniya
NGOMONG APA? SEKALI LAGI!

Rajendra Harsa
Eh, Raya. Hai, Raya. Udah mam? Jan lupa num.

Raya Kamaniya
APA YANG GUE NGGAK TAHU?

Ilham Bagaspati
Asik, berantem lagi.

Tama Mahawira
Yang mau nonton perdebatan ini bayar karcis ceban-ceban ke gue ya.

Rajendra Harsa
Gue kan cuma nanya. Nggak ngomong apa-apa.

Ilham Bagaspati
Sama aja, centong.

Syanala Arin
Dra, lo cerita apa sih, ha?!

Bukan gue. Ganesh.

Syanala Arin
GANESH! GUE NGGAK NYANGKA MULUT LO!

Ganesh Alshaki left the chat.

Rajendra Harsa Added Ganesh Alshaki.

Raya Kamaniya
JADI INI BENERAN? JAWAB!

Rajendra Harsa
Bener.

Gue sumpahin mulut lo kesamber nyala api, Jen.

Ilham Bagaspati
Waktu hamil emaknya Jejen ngidam api neraka katanya, Dra.

Tama Mahawira
Tau tuh, seneng banget ngundang keributan. Heran.

Raya Kamaniya
ADRA!

Lalita Gantari
ADRA! KELUAR LO!

Adisty Maharani
ADRA!

Iya. Kenapa?

Syanala Arin
Nggak usah nyahut lo!

Rajendra Harsa
Gue penasaran, waktu dipeluk, Arinnya balas meluk nggak?

Raya Kamaniya
Eh, temen gue masih waras. Jaga tuh mulut, kalau nggak mau gue jual!

Rajendra Harsa
Dikata mulut gue besi tua main jual-jual aja.

Lalita Gantari
Nggak cuma mulut, muka lo pada yang mirip jungkat-jungkit karatan itu besok sekalian gue loakin.

Rajendra Harsa
Jadi cewek nggak boleh galak-galak, nanti jodohnya sempoa.

Raya Kamaniya
Yang penting bukan lo!

Rajendra Harsa
Ya Allah semoga Raya menjadi jodohku. Aamiin.

Ilham Bagaspati
Aamiin.

Tama Mahawira
Aamiin.

Ganesh Alshaki
Min.

Raya Kamaniya
Sini gue jambak bulu mata lo!

Rin, bales dulu chat gue.

Syanala Arin
Diem deh, Dra!

Rajendra Harsa
Rin, jawab dong. Lo tadi berontak nggak
waktu dipeluk Adra? Apa balik meluk? Ena?

JEN!

Syanala Arin
Mulut temen lo tuh! Gue bakar besok liat aja!

Makanya bales dulu chat gue.

Syanala Arin
IYA!

Rajendra Harsa
Arin sama Adra mainnya udah japrian dong mentemen.
Mau mastiin pelukan lo enak apa nggak, Dra? Jawab
sini aja si.:(

Ilham Bagaspati
Ada buaya pake kebaya.

Tama Mahawira
Hiya! Hiya! Hiya!

Raya Kamaniya
Urusan lo sama gue besok. Di sekolah. Adra Rahagi.

Rajendra Harsa
Mau diapain temen gue, Ray?

Raya Kamaniya
Gue tombak palanya.

Rajendra Harsa
Dra, ayok latihan syahadat dari sekarang. Ikutin gue, Dra. Asyhadu alla ilaaha illallah.

Ilham Bagaspati
Selamat tinggal, teman terbaikku. Semoga tenang di alam sana.

Tama Mahawira
Kasian ya, Adra. Mana masih muda.

Ilham Bagaspati
Sedih banget gue.

Rajendra Harsa
Masker gue rusak nih. Berlinang air mata.

Tama Mahawira
Cowok nggak boleh nangis. Nanti eyeliner-nya luntur.

Woi!

Raya Kamaniya
Nantangin gue ya lo pada! Berani-beraninya nyentuh temen gue!

Ganesh Alshaki
Sng kl.

Rajendra Harsa
Sange?

Ilham Bagaspati
Sange kali.

Tama Mahawira
Halo, Kak Seto? Ini temen-temen saya tolong diringkus, bilang sange-sange terus.

Raya Kamaniya
Rin, lo udah mandi belum?

Lalita Gantari
Mandi junub, Rin.

Syanala Arin
RAY, TA, PLIS!

Rajendra Harsa
Mandi junub. Wkwkwk. Ya ampun humor gue. Gini aja ngangkang.

Ilham Bagaspati
Ngakak, setan.

Rajendra Harsa
Beha tipis.

Beda tipis.

Danar Kalingga
Patungannya berapa?

Rajendra Harsa
Patungan apaan, sih? Nggak ada yang ngajak patungan.

Danar Kalingga
Itu tadi siapa yang meninggal? Ngelayat ke mana?

Rajendra Harsa
Teman-teman, kalau gue ngetik anjing pake
huruf kapital semua boleh nggak?

16

Saat bel pulang sekolah berbunyi, Tama tiba-tiba berdiri, dengan terburu memasukkan semua buku dan alat tulisnya ke tas. Dia melirik jam tangannya sejenak sebelum menggantungkan tali tas ke bahu lalu mendorong paha Jejen dengan lututnya.

"Misi, misi, gue buru-buru." Tama duduk di dekat dinding, jadi jika mau ke luar harus melewati Jejen dulu.

Jejen malah menaikkan kaki ke meja, menghalangi Tama, lalu menoleh ke belakang. "Dra, menurut lo ini anak kenapa, deh?" tanyanya seraya menunjuk Tama.

"Ha?" Adra mengernyit seraya menutup ritsleting tas.

"Sejak tadi, kayak nggak sabar banget pengin balik. Lihatin jam tangan mulu," ujar Jejen seraya menatap Tama dengan penuh selidik.

"Mau jalan kali," jawab Adra asal. "Sama cewek."

Tama melotot. "Apaan?"

"Lo kan hari ini nggak ada jadwal bimbel, buktinya Ganesh anteng-anteng aja." Ilham ikut menuduh. "Terus lo mau ke mana?"

"Gue, kan. Itu. Ada itu. Apa, sih? Awas, Jen! Elah!" Tama menendang ujung sepatu Jejen agar menyingkir. "Gue duluan!" ujarnya setelah berhasil keluar dari bangku, dia berlari melewati cewek-cewek yang masih berkerumun di depan kelas dan hampir menabrak Pak Akmal yang melewati kelas setelah selesai mengajar dari kelas lain.

"Aneh," gumam Jejen.

"Biarin aja kenapa." Adra berdiri, menepuk pelan kepala Ganesh yang masih ditaruh di atas tas.

Ganesh mengangkat wajah dengan wajah terkantuk-kantuk. "Apaan?" tanyanya.

"Balek, Nesh! Baleeek!" Ilham berteriak.

"Balik?" Ganesh mengerjap-ngerjap, lalu menguap lebar.

"Nesh, lama-lama gue jual lo di pasar budak ya, biar kerjaan lo nggak rebahan terus," gumam Jejen, kesal. Pasalnya, mereka semua sudah berdiri, tinggal menunggu Ganesh yang sekarang masih membereskan buku dan alat tulisnya.

"Jadi kita bisa balik tanpa melewati prosesi sungkeman dulu nih?" tanya Jejen dengan suara kencang, sengaja agar didengar oleh Arin, Lita, dan Adis yang masih duduk di bangkunya. "Eh, gue baca *chat* Raya kemarin aja rasanya udah pedes banget, apalagi kalau denger dia ngomong langsung kali, ya? Apa nggak mencret itu manusia sejagat raya?"

"Yang bikin masalah siapa, pea?" tanya Ilham.

Hari ini, Raya diberi dispensasi karena minggu depan dia harus mengikuti rangkaian kegiatan pertandingan O2SN. Katanya, hari ini adalah hari terakhir Raya latihan sebelum mengambil masa-masa tenang sebelum pertandingan.

Jadi, benar kata Jejen, para anak burung akan selamat dari ancaman-ancaman Raya. Lita, pentolan kedua geng cewek galak itu juga terlihat murung sekali hari ini. Bahkan sempat izin ke UKS di jam pelajaran Sejarah, dan kembali ke kelas saat pelajaran Matematika untuk mengikuti remedial.

"Selamet nih kita," ujar Jejen lagi seraya menatap Arin dan dua temannya. "Mohon maaf, bilangin emaknya kita pulang duluan, ya?" Dia membungkuk-bungkukkan tubuhnya saat berjalan ke depan kelas.

Arin menatap Jejen dengan sinis, lalu kembali mengusap pundak Lita yang masih menyembunyikan wajahnya di lipatan tangan di atas meja.

Rasanya, sebagai ketua kelas yang baik, Adra harus bertanya. "Ta, lo sakit?"

Lita mengangkat wajah, lalu berucap, "Pergi lo!"

"Buset, dah." Jejen dan Ilham terkejut dengan ekspresi berlebihan, mereka berpelukan.

"Ta? Sakit?" Jejen malah sengaja membuat Lita semakin kesal. "Mau gue peluk nggak? Eh, maaf ngelunjak." Jejen cemberut, seolah menyesal dengan ucapannya sendiri yang padahal disengaja itu.

"PERGI LO!" Suara Lita tambah nyaring.

"Tanya Arin, Ta. Dipeluk itu enak tahu." Dan sekarang Jejen mendapat toyoran kencang dari Adra.

Saat cowok-cowok itu sudah mau keluar kelas, tiba-tiba saja Raya muncul. Cewek itu datang dengan wajah dan tubuh penuh keringat, rambut dikuncir satu, lalu berjalan cepat setelah merebut sapu dari tangan Widya yang mau melaksanakan piket.

"Ray!" Widya nggak terima sapunya diambil begitu saja.

"Pinjem, bentar," ujar Raya seraya menodongkan sapu ke arah Jejen dan Ilham yang berjalan paling depan, membuat kedua cowok itu terkejut dan mengangkat dua tangannya.

"Wo, wo, wo. Sabar, sabar," ujar Ilham seraya melangkah mundur, membuat semua teman-temannya mau tidak mau ikut melangkah mundur dan kembali masuk ke kelas.

"Sabar, Ray. Sabar," ujar Jejen.

"Sabar, sabar. Lo pikir gue korban banjir bandang, harus sabar?" Raya menunjukkan tongkat sapu ke wajah Jejen.

"Nggak gitu," gumam Adra. Adra melirik Arin yang kini sudah berdiri dari tempat duduknya, meninggalkan Lita yang sekarang sedang diusap-usap oleh Adis.

Kemarin, saat Jejen membuat kerusuhan di grup, Adra mengirimkan pesan pribadi pada Arin, meminta Arin untuk tidak menceritakan kejadian kemarin pada siapa pun, termasuk pada Raya. Karena ... kalau sampai salah satu anak di 72 tahu, informasi ini akan cepat sampai ke guru BK dan pasti Ganesh akan kembali dipanggil, beserta orangtuanya. Jangan sampai terjadi lagi.

Semalam, Arin berjanji tidak akan menceritakan apa pun pada Raya. Lalu dia bertanya, "Terus gue harus bilang apa kalau Raya nanya?"

"Apa aja. Bebas," jawab Adra.

"Jongkok!" bentak Raya seraya mengacungkan sapu ke arah wajah Adra dan teman-temannya. "Jongkok gue bilang! Denger nggak?! Telinga lo pada perlu gue colok pake gagang sapu biar bisa denger?!"

Jejen berdecak. "Ray? Masalahnya apa? Ayo kita bicarakan secara musyawarah."

"Nggak usah sok bego deh lo, lo udah bego!" Raya mendorong dada Jejen dengan ujung sapu. Dia benar-benar menganggap cowok-cowok itu seperti kecoak. "Jongkok! Denger nggak?"

Adra menepuk dada Jejen dengan punggung tangannya. "Udah lah. Nurut aja. Berisik," gumamnya. Iya, mereka menurut bukan karena takut, tapi karena serem aja. Ya, tidak juga sih, sebenarnya karena malas saja punya masalah, dan melawan perempuan itu bukan gaya mereka.

Semua sudah jongkok, Danar yang tidak tahu apa-apa juga ikut berjongkok sambil bergumam, "Ini ngapain, sih? Bisa jelasin nggak?" Tapi tidak ada yang menjawab.

Yang masih bertahan untuk berdiri hanya Ganesh. Sampai Adra memelototinya. "Nesh!"

Ganesh berdecak, lalu ikut berjongkok di samping Adra. Jadi posisi dari kiri itu urutannya: Danar, Ganesh, Adra, Jejen, dan Ilham.

Gagang sapu terarah ke wajah Ganesh. "Jadi, kemarin lo bonceng Arin?" tanya Raya.

"Hem." Ganesh bergumam malas.

"Terus jatuh? Sampai tangan Arin luka." Kali ini gagang sapunya menunjuk wajah Adra. "Terus lo? Terus lo dateng nolongin sambil cari-cari kesempatan meluk Arin?"

Jejen dan Ilham sampai menutup mulutnya, menahan tawa yang sepertinya mau meledak. Jadi, itu alasan yang diberikan Arin pada Raya? Menutupi kejadian perkelahian Ganesh dan Rofiq CS dengan sebuah cerita absurd yang ... kenapa ceritanya harus begitu sih, Rin?

"Beneran sange lo?" tanya Raya seraya menunjuk wajah Adra dengan sapu.

Tawa Jejen dan Ilham meledak. []

17

"Ray!" Arin menghampiri Raya, menarik tangannya. "Udah lah, apaan sih! Lo gini mulu juga mereka nggak ada jeranya."

"Ya biarin, kalau gue nggak begini, mereka tuh tambah ngelunjak."

Adra menggaruk keningnya yang tiba-tiba gatal. "Ray, gue tuh nggak ada maksud—"

"Ray, lo tahu cerita yang sebenarnya kan sekarang?" potong Jejen. "Jadi gue, Ilham, dan Danar bisa pulang, kan? Nggak usah ikut-ikutan kayak gini." Saat Jejen menarik tangan Ilham untuk berdiri, tiba-tiba Raya mengadang keningnya dengan ujung gagang sapu.

"Diem ... atau gue lempar ini sapu ke jidat lo?"

"Iya, maap." Jejen kembali berjongkok.

"Kelakuan lo dijaga, Dra. Jangan menyimpang." Raya melipat lengan di dada seraya memelototi Adra.

"Menyimpang gimana, sih? Astaga." Adra mengusap wajahnya dengan dua tangan. Merasa putus asa.

Jejen mengangkat satu tangan. "Ray, ini gue boleh duduk aja nggak? Kesemutan." Dia meringis lalu duduk bersila di lantai kelas.

"Sialan, gue juga." Ilham ikut-ikutan.

"Eh, udah duduk aja, enak adem." Jejen menepuk punggung Adra dan punggung Ganesh, kalau Danar posisinya terlalu jauh. Ketiga temannya itu menurut, ikut duduk. "Enak ya? Adem. Apalagi kalau nggak pake celana."

"Si goblok, " gumam Ilham sambil cekikikan bersama Jejen, mengabaikan Raya yang sudah melotot, mengambil ancang-ancang untuk melempar kening mereka dengan sapu.

"Gue kasih tahu sama lo pada, ya! Selama gue masih hidup, nggak ada yang boleh macem-macem sama temen gue. Nggak ada yang boleh nyentuh temen gue sembarangan!" Raya berjalan mondar-mandir di depan kelima cowok itu.

Semuanya diam.

"NGERTI NGGAK?!"

"Iya, ngerti. Buset dah. Biasa aja dong, udah kayak Bapak BRIMOB bentak-bentaknya." Setelah mengucapkan kalimat itu, Jejen menyilangkan dua tangannya di depan wajah, karena Raya baru saja mengambil ancang-ancang akan memukulnya dengan sapu.

"Minta maaf lo semua!" perintah Raya. "Sungkem, ngerti nggak?!"

"Ini gue kalau nanti kawin udah nggak usah latihan sungkem lagi, udah khatam banget," gumam Jejen, membuat semua temannya menahan tawa, bahu mereka berguncang karena cekikikan. "Ray, nanti kawin sama gue, ya?"

"Eh, gue jambak beneran mulut lo ya!" ancam Raya. "Cepet! Gue mau balik!"

"Ini kita udah dua kali sungkem, ya?" tanya Ilham, melirik Adra dan Jejen yang berada di samping kanan dan kirinya.

"Kenapa? Kalau ketiga kali lo berharap dapet payung?" tanya Adra sinis. Mereka semua mengubah posisinya menjadi berlutut. Kedua tangannya di taruh di depan kening, seperti sedang minta pengampunan.

"Payung cantik?" gumam Ilham.

"Soleha nggak?" tanya Jejen membuat Adra dan Ilham bingung. "Selain cantik, soleha nggak? Kriteria gue itu yang cantik dan soleha."

Mereka cekikikan lagi.

Sebelum semuanya meminta maaf, tiba-tiba terdengar Adis yang panik di bangkunya. Adis berdiri dengan wajah ketakutan, dua tangannya menangkup mulut. Semua perhatian teralihkan. Selanjutnya, Lita yang tadi menelungkupkan wajah, kini terjatuh ke samping, tubuhnya tergeletak di lantai dengan darah yang keluar dari hidung.

Adis merangsek ke dinding, tubuhnya gemetar.

Arin berlari, meraih kepala Lita ke pangkuan, sedangkan Raya berlari menenangkan Adis yang sekarang terlihat ketakutan.

Adra dan keempat temannya sudah berdiri, tapi hanya menatap bingung kejadian itu.

"Lo semua mau diem aja?!" bentak Arin yang hampir menangis. "Tolong Lita! Bawa ke UKS!"

Adra bergerak duluan, lalu berjongkok di samping Arin. Dia menoleh ke arah Raya yang masih menenangkan Adis—yang entah kenapa tiba-tiba terlihat histeris.

"Ya udah! Tolongin! Ngapain lo ngelihatin gue?!" bentak Raya.

Serba salah. Tadi katanya temannya nggak boleh disentuh sembarangan?

Sekarang, Adra mengalungkan tangan kanan Lita ke pundaknya, sementara di sisi kiri ada Ganesh yang ternyata terlihat cekatan, sekaligus kebingungan. Sementara Jejen dan Ilham membopong bagian kaki. Danar membawa tas Lita.

Mereka bergerak cepat melewati koridor, mengalihkan perhatian beberapa orang yang masih piket di kelas, juga membuat heboh anak-anak basket yang masih sedang latihan di lapangan.

"Misi! Misi!" Danar membuka jalan untuk teman-temannya dan menghentikan pertandingan basket. Mereka harus melintasi lapangan basket agar cepat sampai di UKS dan tidak perlu mengelilingi koridor kelas X.

Sesampainya di UKS, Adra dan Ganesh menidurkan Lita di ranjang, lalu keduanya menjauh dan melihat Arin kini bergerak cepat mengambil handuk kecil di dalam etalase UKS, membasahinya di wastafel dan membersihkan darah yang masih keluar di hidung Lita.

Saat itu, Adra baru sadar bahwa bagian dada seragamnya penuh bercak darah, karena selama dibopong ke UKS, wajah Lita menoleh ke kanan, ke dada Adra.

Saat Adra dan keempat temannya masih berada di UKS, Raya tetap berada di luar ruangan, masih menenangkan Adis yang masih ketakutan. Dan sampai saat ini Adra belum tahu alasan cewek itu ketakutan. Hanya Arin yang terlihat paling waras menanggapi semua keadaan ini. Dia masih bolak-balik ke wastafel untuk mencuci handuk dan membersihkan darah dari hidung Lita.

***

Entah berapa lama Adra dan teman-temannya diam di UKS, terduduk di lantai sembari menunggu Lita sadar. Sekarang, Lita dengan wajah pucatnya terduduk di ranjang UKS yang sudah dibuat agak tinggi oleh Arin, terkulai lemah dengan mata sayu.

Berbeda sekali dengan Lita yang biasanya. Tidak ada sorot mata yang menyala-nyala saat melihat Adra dan teman-temannya berada di sekelilingnya. Cewek itu malah sempat menggumamkan kata terima kasih, saat Arin yang duduk di sampingnya menceritakan kalau Adra dan teman-temannya yang membawa Lita ke UKS.

"Sama-sama," sahut Adra.

"Masih sakit, Ta?" tanya Jejen.

"Udah baikan," jawab Lita dengan suara lemah. "Rin, makasih ya." Lita memegang tangan Arin.

Arin mengangguk. "Iya. Sama-sama."

"Lo kenapa sih, Ta?" tanya Ilham.

"Semalam gue bales-balesin DM di akun Instagram jualan nyokap gue. Keasyikan sampe lewat tengah malem," jawab Lita. "Semalem sempat mimisan juga sih, tapi nggak banyak."

"Lo kecapean," ujar Arin.

"Iya." Lita mengangguk. "Eh, Adis mana?" tanyanya seraya celingak-celinguk. "Kayaknya gue bikin dia takut ya tadi?"

Adra menoleh ke belakang, ke arah pintu keluar. Ternyata, Adis itu panik kalau lihat darah, takut, tidak suka. Jadi, cewek itu dibawa oleh Raya menjauh dari UKS setelah memastikan Lita baik-baik saja.

"Gue ngerepotin banyak orang ya hari ini?" Lita terkekeh. "Sori, ya."

Ganesh mengangguk-angguk. "Diet lo. Berat."

Adra menyikut dada Ganesh, sambil mengernyit heran. "Santai aja Ta."

"Ya udah, balik yuk!" ajak Jejen pada teman-temannya. "Lo mau dianter balik nggak, Ta? Ada lima motor nganggur nih boncengannya."

Lita tertawa kecil. "Makanya jadi orang jangan buluk-buluk amat, boncengan lo pada jadi nggak laku."

"Eh, tuh mulut udah enteng, ye?" Jejen menunjuk-nunjuk Lita. "Udah sembuh lo, ha?"

"Udah. Lihat muka lo gue jadi semangat lagi. Semangat ngata-ngatain!" Lita melotot.

"Eh, gotong lagi ni orang ke kelas hayuk! Terus kunciin di kelas sampai besok!" ajak Jejen, membuat semua temannya ikut mengerubungi Lita.

"Eh! Apaan, sih?! Iya, maaf!" Lita mendorong-dorong dada kelima cowok yang bergerak mendekati ranjang pasien dengan wajah panik, membuat Arin tertawa. "Udah, balik sana! Bau!" bentaknya seraya menutup hidung.

Ucapan Lita tadi membuat Jejen yang sudah bergerak ke luar pintu segera berbalik dan mengambil kain kasa dari etalase UKS, lalu melemparkannya ke wajah Lita. "Nggak tahu diri!"

Kelima cowok itu melangkah keluar akhirnya. Kali ini, mereka melewati koridor sekolah dan memutari lapangan basket untuk sampai di gerbang keluar. Mereka tidak ingin menghentikan pertandingan basket untuk kedua kalinya dan mendapatkan timpukan bola basket.

Jejen berjalan di depan seraya merangkul Ilham dan Danar, Ganesh berjalan menyusul sembari memainkan hape, dan Adra berada di paling belakang.

Saat baru saja mau melewati ruang piket guru, sebuah seruan tiba-tiba terdengar. "Adra!"

Adra menoleh, tidak hanya Adra, keempat temannya yang lain juga ikut menoleh, melihat Arin di belakang sana berlari-lari kecil, bergerak mendekat.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

Poni Arin menyingkap karena berlari, lalu napasnya sedikit tersengal. "Buka kemeja lo," ujarnya.

"Ha?"

"Itu. Kemeja lo. Ada darahnya." Arin menunjuk dada Adra.

"Oh, ya udah, nggak apa-apa."

"Buka. Disuruh Lita"

"Udah nggak apa-apa," tolak Adra.

"Ih, ngeyel! Udah buka!" Dua tangan Arin meraih kancing teratas seragam Adra, membuat Adra menjauh dan menepis pelan tangannya.

"Lo kok maksa?" gumam Adra, ngeri.

"Ya udah, makanya buka sendiri!"

Adra memicingkan mata. "Iya." Akhirnya dia menurut, menurunkan tas ke lantai koridor, lalu membuka kancing seragamnya satu per satu. "Nih." Setelah membukanya, dia menggulung-gulung seragam itu dan menyerahkan pada Arin. Sekarang Adra hanya mengenakan kaus putih polos.

"Bau amis ini. Susah hilangnya," ujar Arin.

"Tapi balikin ya seragam guenya," pinta Adra.

"Ya, iya lah!" Arin melotot.

"Jaket gue, nggak mau lo balikin."

Wajah Arin memerah. "Itu ... beda! Darahnya beda! Kan—ah, udah deh. Lo balik sana!"

"Iya," gumam Adra, pasrah.

Arin berbalik, kembali berjalan ke arah UKS.

Adra membuka ritsleting tas, lalu mengeluarkan jaket. Saat sedang mengenakanya, dia terkejut dan mengulurkan tangan ke depan tanpa sadar karena di depan sana dia melihat Arin hampir saja terkena bola basket saat melewati pintu kawat lapangan basket yang terbuka, lalu cewek itu kembali berjalan cepat.

Adra mengerjap. Apa yang dia lakukan barusan? Memperhatikan Arin? Iya. Adra memperhatikan Arin. Saat di kelas, melihat Arin dengan wajah panik meraih kepala Lita ke pangkuannya. Saat di UKS, melihat Arin mondar-mandir membersihkan darah di hidung Lita dengan wajah panik, tapi sikapnya tetap terkendali. Juga ... sesaat sebelum pulang, Adra sempat melirik Arin, tiba-tiba ingin bertanya, *Lo mau pulang sama siapa?*

Ini ... kenapa, ya?

18
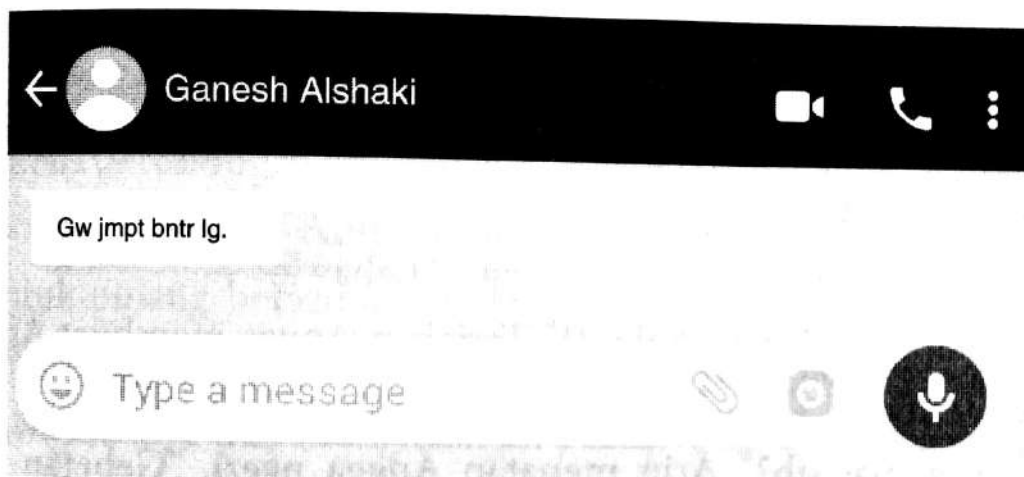
Arin mengerutkan kening, membaca pesan dari Ganesh untuk kesekian kali. Memang sih, dia sudah membalas pesan itu, menyetujuinya. Katanya, Ganesh ingin menebus kesalahannya kemarin, yang membuat Arin ketakutan karena Rofiq dan berkat kejadian itu, Arin jadi mendapatkan luka. Padahal, luka yang diterimanya lebih parah.

Tapi, Nesh. Ini bisa nggak sih kalau kirim pesan tuh pakai huruf vokal? Lidah gue kusut banget bacanya.

Arin menjinjing sepatu kets ke teras rumah, menjatuhkannya, lalu duduk. Ini bukan kencan, kan? Jadi Arin hanya tampil kasual dengan sweter dan celana jins.

Saat masih duduk di teras rumah untuk memakai sepatu, tiba-tiba pintu pagar terbuka, selanjutnya motor Angga memasuki *carport*.

"Kok udah balik?" tanya Arin. Setahunya, hari ini Angga ada jadwal latihan basket.

Angga melepas helm setelah turun dari motor, lalu melangkah dengan gerakan lunglai dan tiba-tiba merebahkan tubuh di teras rumah, di samping Arin.

"Heh! Sakit lo?" tanya Arin seraya mendorong pundak adik laki-lakinya itu.

Angga menganggguk dengan mata terpejam. "Hati gue, sakit banget. Remuk redam, hancur lebih dari berkeping-keping, sampai nggak bisa menyatu lagi."

Arin mendorong kepala Angga. "Lebay lo!"

"Hati gue, Riiin! Sakiiit!" Teriakan Angga membuat Arin mengernyit.

"Kenapa, sih?" Arin menatap Angga ngeri. "Gebetan lo jadian sama cowok lain?"

"Itu mah udah lama terjadi. Gue udah nggak punya gebetan dan gue B aja."

"Terus?"

"Jihyo ketahuan *dating* sama Daniel, Kang Daniel, Kudanil, atau apalah itu."

"Hidup lo, Ngga." Arin meringis, lalu mengusap kepala adiknya dengan lembut. "Gue harap lo tetap hidup dengan baik. Walaupun di dunia ini lo nggak berguna."

Sekarang, Arin bangkit karena melihat Ganesh sudah berada di depan pagar dengan motornya.

"Gue berangkat!" Arin menepuk kening Angga sebelum berteriak, "Ma, Arin pergi!"

"Woy!" Angga bangkit, duduk di teras menatap kepergian Arin.

Arin berlari kecil, menghampiri Ganesh yang langsung menyerahkan helm padanya. "Kita mau ke mana, sih?"

Ganesh mengangkat bahu. "Nonton. Mau nggak?"

Arin mengerjap-ngerjap. Nonton? Dia pikir cuma mau makan es krim di kedai gitu. Tapi, ya udah lah.

Sekarang, Arin tidak perlu takut lagi ketahuan Raya kalau bersama-sama dengan Ganesh. Bahkan Raya sepertinya sudah luluh dan merestui ketika Ganesh mengajaknya pulang bersama siang tadi di sekolah. Mungkin saja, sikap Raya berubah karena pertolongan anak-anak burung itu kepada Lita kemarin.

Lalu, kenapa Arin menerima kembali ajakan Ganesh untuk pulang bersama bahkan sampai mau saja diajak jalan keluar begini? Ya tentu karena Ganesh yang tidak putus asa mengajaknya dan mengirimkan pesan terus-menerus sampai Arin kesal sendiri.

Jadi, jangan salahkan Arin kalau kembali penasaran. Tujuan Ganesh mendekatinya itu ... benar-benar ingin *mendekatinya*?

"Atau, lo punya rencana lain?" Di perjalanan, tiba-tiba Ganesh berbicara.

"Ha?" Arin mencondongkan tubuhnya sedikit setelah membuka kaca helm agar lebih jelas mendengar ucapan Ganesh.

"Lo. Punya rencana lain nggak?"

"Oh." Arin bergumam sebentar. "Nggak sih."

"Eh, bentar." Ganesh tiba-tiba menepikan motor, lalu membuka helm dan meraih hape di saku jaket. "Halo?" sapanya buru-buru setelah membuka sambungan telepon. "Kok bisa, Tan?" Dia memekik.

Arin mengernyit mendengar suara Ganesh yang agak nyaring, terdengar sangat khawatir.

"Ya udah, aku ke sana sekarang!" Ganesh kembali memasukkan hape dan mengenakan helm.

"Kenapa, Nesh?"

"Rin, kita ke rumah sakit sekarang nggak apa-apa, kan?"

"Ha? Siapa yang sakit?" Pertanyaan Arin tidak mendapatkan jawaban. Dia hanya memegang dua sisi jaket Ganesh erat-erat sampai sesekali memejam. Entah berapa kecepatan rata-rata motor yang Ganesh kendarai sekarang, tapi rasanya Arin bisa terbang kapan saja jika tidak berpegangan.

Mereka tiba di sebuah rumah sakit yang berada di kawasan Jatinegara. Ganesh berlari tanpa bertanya pada resepsionis, seolah-olah hal ini bukan hal baru. Dia bahkan tidak bertanya mengenai ruangan pasien atau apa pun pada petugas rumah sakit.

Arin ikut menghentikan langkahnya di depan sebuah ruangan. Dengan napas yang sedikit terengah, Arin memperhatikan wajah panik Ganesh.

Ganesh bergerak ke arah pintu ruangan ketika pintu itu terbuka. "Tan?" sapanya pada seorang perempuan yang baru saja keluar dari ruangan. "Gimana Mama?"

Jadi, ibunya yang sakit?

"Udah ditangani dokter," jelas perempuan itu. "Tadi Mama tiba-tiba sesak napas, mimisan, terus pingsan."

"Kok bisa?"

Perempuan itu menggeleng. "Nggak tahu. Tiba-tiba aja. Tapi Mama udah nggak kenapa-kenapa, kok." Lalu dia mengusap pundak Ganesh.

Arin hanya menganggguk dan tersenyum tipis saat perempuan itu menatapnya.

"Temannya Ganesh?" tanyanya sembari mengulurkan tangan. "Saya Desi, adik mamanya Ganesh."

Arin mengangguk, menyambut uluran tangan itu. "Arin. Teman sekelasnya Ganesh."

"Aku tinggal dulu, ya? Mau urus-urus administrasi rumah sakit."

"Oh iya, Tante. Silakan."

Sekarang, tinggal Arin dan Ganesh yang berada di depan ruangan itu. Mereka duduk bersisian di kursi tunggu. Ganesh belum diperbolehkan masuk karena mamanya masih diperiksa oleh dokter. Ekspresi cowok itu sudah terlihat lebih tenang, tapi kelihatan sekali kalau dia kelelahan karena kepanikannya sendiri.

"Sori, Rin. Malah ke sini. Padahal tadinya mau jalan," ujar Ganesh. "Padahal harusnya gue tadi anterin lo balik aja lagi ke rumah."

"Udah. Nggak apa-apa. Nyokap lo lebih penting. Gue tahu lo tadi panik banget." Iya, padahal saat menerima kabar dari Tante Desi, jarak mereka belum jauh dari rumah Arin.

"Nyokap gue, punya leukimia stadium C."

Arin sedikit terkesiap. Seperti ada batu keras menghantam dadanya saat mendengar pengakuan Ganesh, entah kenapa, padahal Ganesh mengatakannya dengan suara ringan dan terkesan biasa saja.

"Jadi ... gue panik banget tadi waktu Tante Desi nelepon."

Tangan Arin terangkat, mengusap pundak Ganesh yang dari tadi kelihatan berat. Di saat seperti ini, dia sendirian?

Memang ada tantenya, tapi ... ke mana ayahnya? Kenapa Ganesh harus khawatir sendirian?

Ganesh menoleh, menatap Arin. Dan Arin hanya membalasnya dengan tersenyum.

"Lo percaya nggak, kalau setiap malam gue selalu kebangun, terus ke kamar nyokap, meriksa keadaannya, nempelin pipi ke dekat hidungnya, memeriksa napasnya. Setelah itu kadang gue nggak bisa tidur lagi."

Arin tidak tahu harus menanggapinya dengan ungkapan seperti apa. Yang dia lakukan sekarang hanya menempelkan satu tangannya pada tengkuk Ganesh. Ganesh yang terlihat kuat, menyeramkan, galak dan dingin ini sedang mengakui satu hal yang paling berat padanya.

Ganesh tiba-tiba terkekeh sendiri. "Rin, gue cengeng, ya?"

Arin menggeleng. "Nggak kok." Dia membalasnya lagi dengan senyum yang lebih lebar. [ ]

19

Adra keluar dari kamar, menutup pintu dan melangkah ke arah meja makan untuk mengambil satu bakwan jagung lepek sisa pagi yang masih ada di atas piring. Di ruang televisi yang tidak terbatas oleh partisi, dia melihat Bapak sedang menonton siaran berita dan Bang Araf sedang memangku laptop sembari selonjoran, mungkin sedang mengerjakan tugas kuliahnya.

"Pak, Adra pergi dulu, ya?" ujar Adra setelah menelan bakwan jagungnya dan menghampiri Bapak, meraih tangannya.

"Mau ke mana?" tanya Bapak setelah Adra mencium punggung tangannya.

"Paling jalan sama cewek," seloroh Bang Araf.

"Apaan, sih?" gumam Adra. "Kagak."

"Sama Adis-Adis itu."

"Eh!" *Kok Bang Araf bisa tahu?*

"Gue lihat kotak hadiah di meja belajar lo waktu mau pinjam pulpen."

"Wah, kurang ajar lo buka-buka!" Adra menunjuk Bang Araf, wajahnya sudah tidak santai.

"Ya udah, nggak apa-apa. Pacaran nggak apa-apa asal jangan keterlaluan," bela Bapak.

"Nggak, Pak. Adra nggak pacaran," sangkal Adra.

"Iya, lagian mana ada yang mau sama cowok kayak lo." Bang Araf mulai lagi. "Otak pas-pasan, ganteng kagak, punya duit kagak."

"Tapi dulu Ibu mau sama Bapak apa adanya," ujar Bapak.

"Memangnya Bapak yakin di dunia ini masih ada perempuan yang kayak Ibu?" tanya Bang Araf.

"Bapak yakin kok, ada perempuan baik yang tersisa di luar sana untuk jodoh anak-anak Bapak ini. Walaupun nggak pinter-pinter amat, nggak ganteng-ganteng amat, nggak kaya," bela Bapak lagi.

"Belain terooos," ejek Bang Araf.

Kalau posisinya bukan kakak, pasti sudah Adra toyor kepala abangnya itu. "Adra mau jemput Danar dulu, Pak. Hari ini ada jadwal konseling katanya."

"Oh, iya. Jemput sana." Bapak mengangguk-angguk.

"Terus habis itu?" tanya Bang Araf. "Main ya lo?"

Adra berdecak. "Nggak. Rencananya mau berenang." Kegiatan itu biasanya rutin dia lakukan bersama teman-temannya, entah itu berenang di rumah Danar atau menyewa kolam renang di luar. Tapi akhir-akhir ini sudah jarang, karena mereka terlalu banyak kesibukan masing-masing.

"Jangan kebanyakan main. Pikirin tuh nanti habis lulus lo mau ngapain," ujar Bang Araf, kalau sudah begini, bawelnya melebihi orangtua. "Udah kelas XI, bentar lagi kelas XII, terus lulus."

"Iya."

"Kamu harus sudah mulai menentukan dari sekarang. Mau ke mana? Kuliah ke mana? Ngambil jurusan apa?" tanya Bapak.

"Iya, Pak. Nanti itu." Adra melirik Bang Araf yang masih sibuk mengerjakan tugas kuliahnya di laptop. "Lagi pula, memangnya harus banget kuliah, ya?" Adra tahu berapa banyak uang yang harus Bapak keluarkan untuk biaya kuliah Bang Araf. Tidak sedikit. Dan sekarang, dia harus menambah beban itu?

"Kok bicaranya kayak gitu?" tanya Bapak. "Bapak itu mau anak-anak Bapak ini sudah tuanya nggak kayak Bapak."

"Memangnya kenapa? Bapak bikin Adra bangga kok."

"Ya tapi kamu jangan kayak Bapak, jadi tukang nasi goreng," ujar Bapak lagi. "Pikirkan dari sekarang pilihan kamu, biar Bapak jelas ngumpulin untuk biaya kuliah kamu nanti."

"Adra bisa kerja dulu, biayain kuliah sendiri."

Bapak berdecak. "Kamu meremehkan Bapak? Kamu pikir Bapak nggak sanggup membiayai kamu kuliah?"

"Nggak gitu, Pak." Adra jadi berjongkok di samping kursi yang Bapak duduki.

"Lo pesimis sama nilai lo kali?" Bang Araf memang jagonya jadi kompor. "Makanya males kalau bahas masalah kuliah."

Adra melepaskan napas berat. Bukan, bukan itu masalahnya. Dia tidak terlalu suka membahas masalah cita-cita dan rencana ke depan, karena dia tahu Bapak tidak akan suka, Bapak tidak akan menyetujui cita-citanya jika saja Adra berani mengatakannya.

"Adra...!" Suara Jejen terdengar dari luar dan bernada, seperti anak kecil mau mengajak main temannya. Jejen itu terkadang kehadirannya bisa bau seperti tai ayam yang nggak sengaja keinjak sepatu, tapi kadang juga wangi banget kayak pengharum ruangan Stella. Sekarang lagi wangi nih,

menyelamatkan Adra dari posisi terpojoknya, dari pertanyaan Bapak dan Bang Araf.

"Adra pergi dulu!" Adra melangkah dengan tergesa ke luar rumah, menyambut kedatangan Jejen dan Tama. Mereka masih duduk di atas motor, di jalan sempit depan rumah Adra.

Posisinya Tama membonceng Jejen, sementara Ilham tidak ikut. Iya, dia tidak boleh keluar rumah di luar jam sekolah dan bimbel selama nilainya belum naik.

"Layu amat muka, udah kayak kemangi pecel lele," ujar Jejen ketika Adra mengeluarkan motor.

"Berisik. Lama amat, ke mana dulu, sih?" Adra mulai memakai helm setelah naik ke jok motor.

"Nih, biduan. Dandannya lama." Tama melirik ke belakang. "Sampe gue jemput ke rumah."

"Lo mah sengaja mau ketemu Ayu kali, makanya sampe jemput ke rumah," sindir Adra.

"Bener, Tam?" tanya Jejen, menarik kuping Tama ke belakang.

Tama memekik kesakitan. "Kagak! Kagak! Apaan, sih?"

Mereka pergi ke sebuah klinik kesehatan di daerah Rawamangun, menjemput Danar yang ternyata sudah menunggu di lobi. Di sana Danar masih bersama Mbak Safia. Saat mereka sampai, Danar menyambut teman-temannya dengan wajah semringah lalu berkata, "Eh, lihat nih. Rambut gue udah tumbuh sedikit-sedikit dan udah merata." Dia membuka topinya. "Kata Mbak Safia gue udah mau sembuh berarti."

Adra menyengir, mengusap kasar kepala Danar yang masih plontos, tapi memang sudah ditumbuhi rambut itu.

"Makasih ya, mau nemenin Danar terus," ujar Mbak Safia dengan suara khasnya yang lembut dan ramah.

Biasanya, orang paling cari perhatian sama Mbak Safia itu Tama, tapi kali ini cowok itu malah sibuk main hape. Mengabaikan Mbak Safia pula. Kan tumben.

"Sama-sama, Mbak," sahut Adra dan Jejen hampir bersamaan.

Mereka melangkah ke luar setelah pamit pada Mbak Safia. Sebenarnya, Danar itu bawa motor sendiri, jadi tidak apa-apa kalau tidak dijemput. Namun, mana ada yang tega membiarkan Danar yang malang ini pergi dan pulang sendirian ke klinik kesehatan? Selain orangtuanya yang terlalu sibuk dengan pekerjaan?

"Dan, Mbak Safia beneran nggak ngasih *id Line*?" tanya Jejen.

Danar menggeleng. "Lagian buat apaan?"

"Masih aja." Adra menatap Jejen, heran.

"Tam, lo nggak mau?" tanya Jejen.

"Apaan?" Tama mengangkat wajah, karena dari tadi menatap hapenya.

"*Id Line* Mbak Safia," jawab Jejen.

"Nggak." Tama mengutak-atik lagi layar hapenya. "Gue mau setia sekarang."

"Setia mata lo rapet," ledek Jejen. "Setianya Tama dua minggu doang. Yakin nih gue."

"Sekarang mau pada ke mana?" tanya Danar.

"Berenang, kan?" tanya Jejen pada Adra dan Tama. "Biar Adra makin tinggi." Jejen melompat-lompat dengan tubuh dibuat lurus.

"Di rumah gue aja," ajak Danar.

Jejen berdecak. "Ah! Di luar dong! Biar ada ceweknya!"

"Sadar, Jen. Cewek mulu." Ucapan Tama membuat ketiga temannya melongo. Padahal selama ini dia biang keladinya, mengajak semua teman-temannya untuk mengenal banyak perempuan. Di dunia itu perempuan sama laki-laki dua banding satu, kalau tidak dimanfaatkan dengan baik, kita merugi. Itu kata Tama, dulu.

"Tam?" Adra bersuara, memegang kening Tama.

"Gue udah insyaf," aku Tama.

"Mana yang insyaf?" tanya Jejen, memegang wajah Tama dengan dua tangannya.

Tama mengangkat bagian leher kausnya. "Ini."

"Babi naik bekicot," ledek Jejen. "Bacot." Lalu mendorong kening Tama.

Tama berdecak sambil melihat hapenya dan menjauh untuk mengangkat telepon.

"Teleponan terooosss, sampe kiamat," ejek Jejen. "Heran! Cewek mana sih yang bikin Tama jadi goblok begini?"

Tidak lama kemudian hape Adra ikut bergetar, ada telepon masuk dari Ganesh. Setelah mengangkatnya, Ganesh memberi tahu kalau Tante Rida, ibunya, masuk ke rumah sakit setelah kolaps tadi sore, sekarang dia ada di rumah sakit bersama tantenya ... dan Arin.

Kok Arin? Kenapa bisa sama Arin?

Aneh. Kenapa juga dia harus penasaran?

***

Mereka sudah sampai di rumah sakit tempat Tante Rida dirawat. Adra dan yang lain mencari keberadaan Ganesh setelah bertanya pada petugas rumah sakit tentang informasi ruangan yang Ganesh kirimkan lewat pesan.

Nah, itu dia!

Ganesh sedang duduk di sebuah kursi tunggu bersama Arin. Wajah Ganesh menunduk, sementara tangan Arin mengusap-usap pundaknya. Melihat hal itu, langkah Adra memelan dengan sendirinya. Entah kenapa.

"Nesh!" Tama yang duluan menghampiri Ganesh, disusul Jejen dan Danar, terakhir Adra.

"Gimana nyokap lo?" tanya Jejen.

"Udah baikan. Lagi tidur," jawab Ganesh sambil berdiri, lalu mendekati Adra. "Dra?"

"Ya?"

Ganesh menarik Adra menjauh. "Bisa anterin Arin balik nggak?"

"Ha?"

"Tadi gue mau ngajak dia jalan, cuma nggak jadi karena keburu dapat kabar nyokap masuk rumah sakit," jelas Ganesh. "Sekarang gue nggak mungkin ninggalin nyokap."

"Oh." Adra mengangguk-angguk. "Ya udah. Nanti gue secepatnya balik lagi ke sini."

Setelah itu, Ganesh menghampiri Arin, mengatakan sesuatu, membuat Arin menatap ke arah Adra sekarang.

Adra memalingkan tatapannya seraya menggaruk tengkuk. Aneh. Kenapa tiba-tiba aneh gini, sih?

"Gue pulang bareng lo?" tanya Arin sambil berdiri di depan Adra.

Adra mengangguk. Rasanya ingin melangkah mundur, karena tiba-tiba tidak nyaman terlalu dekat berhadapan dengan Arin seperti itu. "Bawa helm?"

"Ada. Helm dari Ganesh."

"Oh. Ya udah." Adra mempersilakan Arin berjalan duluan, karena masih ingat saat menjenguk Elang dulu, cewek itu nggak mau berjalan bersisian dengannya. Melihat Arin dari belakang seperti ini, Adra tiba-tiba harus menarik napas dalam-dalam, membuangnya perlahan.

"Rin?" Suara Jejen terdengar memanggil, pelan, karena Arin dan Adra belum jalan terlalu jauh, mungkin juga dia sadar bahwa mereka sedang berada di koridor rumah sakit.

Arin menghentikan langkahnya, berbalik. Hampir saja wajahnya menabrak dada Adra, membuat Adra terkesiap, lalu benar-benar melangkah mundur, canggung, padahal Arin sendiri terlihat biasa saja.

Jejen bicara lagi. "Hati-hati, takutnya di tengah jalan sangenya Adra tiba-tiba kumat."

Anjing. []

20

Adra mengetuk-ngetuk meja guru dengan penghapus papan tulis. Menatap semua teman kelasnya yang masih sibuk menyalin tugas, padahal bel masuk sebentar lagi berbunyi.

"Ini mau pada ngumpulin tugas nggak lo pada?" Wajahnya terlihat kesal.

Dia sudah mengulang pertanyaan itu beberapa kali. Tugas Sosiologi yang harusnya dikumpulkan sebelum jam pelajaran dimulai dan harus disimpan di meja Pak Imam itu baru setengahnya terkumpul di meja guru.

"Gue hitung mundur—"

"Seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan!" potong Jejen yang masih sibuk menyalin tugas milik Tama.

Adra berdecak. Sesaat kemudian, dia melihat Lita mendekat ke arahnya. Cewek itu membawa buku dan sebuah *paper bag*. Buku tugas Sosiologi ditumpukkan bersama buku tugas yang lain sedangkan *paper bag* diangsurkan ke arahnya.

"Nih, Dra. Seragam lo."

Adra terlihat bingung, tapi tangannya bergerak menerima *paper bag* dari Lita.

"Udah gue—eh, Mbak gue sih yang cuciin." Lita menggigit-gigit bibirnya.

"Oh, padahal bisa gue cuci sendiri, Ta." Jadi beneran diambil Lita seragamnya, bukan alasan Arin saja, ya? Tapi kenapa Adra tiba-tiba tidak antusias mendengar pengakuan Lita barusan?

"Sori, ya. Makasih juga." Lita berdecak, kaki kanannya menghentak pelan. "Lain kali, lo sama kecoak-kecoak lo itu nggak usah nolongin gue deh. Nggak enak gini gue. Jadi nggak bebas nistain. Bilang makasih juga rasanya nggak rela banget."

Adra mengernyit. "Lo mah, aneh."

Lita mengangkat bahu, lalu berbalik dan berjalan kembali ke bangkunya. Di sana ada Adis yang menemani Raya menyalin tugas, sedangkan Arin belum datang. Padahal, biasanya Arin datang lebih cepat daripada teman-temannya, lalu akan mengambil cermin sambil menguncir rambut sebelum bel masuk berbunyi, setelah itu mengisi buku agenda di meja guru.

Tumben. Kok belum datang?

Dan tumben juga kenapa Adra nungguin Arin? Woi!

"Sepuluh, sembilan, delapan." Adra berteriak. Membuat semua teman-temannya yang masih menyalin tugas berteriak protes. "Woi!"

Jejen melangkah ke depan kelas sembari berputar-putar layaknya orang berdansa, membawa buku tugas miliknya, Ilham, Danar, dan Tama. "Seperti mati lampu ya, Sayang. Seperti mati lampu."

Dan saat itu, kebetulan Raya juga melangkah ke depan kelas untuk menyerahkan buku tugasnya. Jadi, momen itu dimanfaatkan oleh Jejen untuk mengajak Raya dansa sambil bernyayi, niat banget menggali liang lahat sendiri.

"Berisik!" Raya melotot sembari mengambil ancang-ancang melempar Jejen dengan buku tugasnya.

"Cintaku tanpamu ya, Sayang. Bagai malam tiada berlalu." Jejen masih belum menyerah. "OA, OE-nya, dong, Ray!" ajaknya.

"Gue puter mulut lo, lihat aja!" ancam Raya.

"Hahaha." Suara tawa yang terdengar di ambang pintu membuat seisi kelas kicep. Semua perhatian kini teralihkan ke arah sumber suara. Sampai Jejen berhenti menyanyi dan Raya berhenti murka.

Sosok yang baru saja datang itu tiba-tiba sadar sedang diperhatikan, raut wajah cerianya berubah datar seperti biasa, miskin ekspresi. Siapa? Ganesh, siapa lagi. Cowok itu berdeham, lengkungan bibirnya kembali menjadi garis lurus, mengabaikan Arin di belakang yang tadi tertawa bersamanya.

Mereka berangkat bareng lagi, ya?

Raya berdeham kencang, lalu kembali ke bangkunya, menghampiri Arin yang baru saja datang. Jejen kembali ke bangkunya juga, menyiapkan bahan gibah setelah melihat kebersamaan Ganesh dan Arin tadi—kejadian ajaib karena ternyata Arin bisa membuat Ganesh tertawa.

Ganesh menghampiri Adra yang masih berdiri di samping meja guru, mengeluarkan buku tugas Sosiologi dari tasnya, menumpuknya bersama buku yang lain.

Sesaat kemudian, Arin datang dengan langkah terburu, menyimpan buku tugasnya di posisi paling atas, lalu menarik buku agenda kelas di samping tumpukan buku. Namun, karena tingkahnya itu rusuh banget, tumpukkan buku tugas Sosiologi yang Adra susun rapi, jadi berjatuhan.

"Aduh, aduh. Sori. Sori."

"Udah nggak apa-apa." Adra membungkuk, berniat meraih buku-buku yang jatuh dan menatap Arin yang ternyata sudah berjongkok lebih dulu, memungut buku itu satu per satu.

"Nih." Arin menyerahkan semua buku pada Adra, lalu berbalik dan kembali ke bangkunya.

"Gue jemput Arin tadi pagi," ujar Ganesh tiba-tiba.

"Oh, iye." Tanpa Ganesh bilang, Adra kan sudah tahu.

"Sebagai ungkapan rasa terima kasih karena kemarin dia nemenin gue saat lagi panik banget karena nyokap."

Oh, alasannya sudah meningkat? Ganesh mendekati Arin bukan karena kepentingannya dengan Adra lagi? "Eh, iya. Gimana nyokap lo?"

"Siang ini udah boleh balik. Istirahat di rumah."

"Syukur deh." Kemarin, setelah mengantar Arin pulang, Adra kembali ke rumah sakit dan menunggu di sana bersama teman-teman yang lain sampai malam hari, menemani Ganesh yang kelihatan muram. Namun, pagi ini dia bisa melihat temannya itu tertawa, karena Arin. Ajaib, sih. Harusnya Adra ikut senang.

"Arin tuh lucu ya, Dra?" ungkap Ganesh. "Bener, kata Jejen."

"Iya ... kali." Tanpa sadar, Adra melirik Arin. Dia melihat cewek itu sedang tertawa sembari memukul-mukul pahanya sendiri, mengobrol bersama teman-temannya. *Kenapa tuh cewek selalu heboh sendiri deh?*

"Dia mirip Luna nggak, sih?"

Adra tersenyum hambar. "Nesh."

"Nggak. Nggak. Bukan gitu." Ganesh tampak berpikir. "Senyumnya. Doang. Sih. Tapi, ya ... mirip dikit, sih. Mungkin dia itu Luna versi berisik."

"Iya, kali. Kenal Luna aja kagak gue." Adra hanya mendengar cerita Luna dari Ganesh, melihat fotonya dari akun Instagram yang ditunjukan Ganesh, belum pernah bertemu secara langsung. Karena, saat mengenal Ganesh, Luna baru saja pergi.

"Menurut lo gimana?"

"Apaan?"

"Kalau gue beneran suka Arin?"

***

Setelah sesi pemanasan dengan gerakan ogah-ogahan itu selesai, semua siswa yang tadi berbaris di lapangan, kini berpencar. Ada yang mengambil bola basket, ada yang berteduh di bawah pohon ketapang, ada yang izin ke kantin, izin ke toilet, izin ke UKS, dan izin-izin lain sampai Adra bingung sendiri.

Karena Pak Rusdi tidak bisa hadir, Adra yang harus memimpin jam pelajaran olahraga hari ini dan mengatur teman di kelasnya—yang susah banget diatur itu. Adra melipat tangan di dada, berdiri di samping tiang basket sembari memperhatikan semua kegiatan teman-temannya.

Ganesh, Tama, dan Danar menguasai bangku yang berada di bawah pohon ketapang, seperti biasa. Sedangkan Jejen dan Ilham baru kembali dari kantin.

Raya dan Lita memantul-mantulkan bola basket, melempar ke ring dan membuat Adra memungut bola yang tidak berhasil masuk ke ring lalu kembali menggelindingkannya ke arah Raya. Dua cewek itu anteng saja awalnya, sebelum Jejen dan Ilham menghampiri dan merecoki permainan basket mereka.

Jejen merebut bola yang Raya mainkan, membuat Raya kesal dan mengejarnya. "Balikin nggak? Gue tonjok lo, ya?"

"Main tonjok aja. Emangnya gue poon pisang?" Jejen berlari. "Kejar dong, Raya!"

"Ogah!" sahut Raya.

"Gue lari nih?" Jejen mengambil ancang-ancang lagi untuk berlari.

Raya menunjuk ke arah yang jauh. "Lari lo sana! Sampe rahmatullah!"

"Lempar sini, Jen!" teriak Ilham sembari mengangkat dua tangannya, siap menerima bola. Namun, dari arah belakang, Lita menjambak rambutnya.

"Lo nggak usah ikut-ikutan!" Lita melotot pada Ilham yang kini berjongkok, mengaduh sembari memegangi rambutnya.

Arin dan Adis ikut bergabung, dua cewek itu tadi sempat izin ke toilet. Makin rame saja pertunjukan lenong.

"Jen, balikin, dong!" bentak Arin, karena Raya sudah malas dan menyerah merebut bola dari tangan Jejen.

"Peluk dulu, nanti gue kasih." Jejen merentangkan dua tangan sementara bola basket dijepit di antara dua lututnya.

Semua yang mendengar itu menatap Jejen dengan jijik.

Setelah bergidik, Arin menunjuk wajah Jejen. "Ray, peluk tuh Ray, dugong Zimbabwe."

Adra dan Ilham tertawa.

"Dugong Zimbabwe banget nggak tuh?" ucap Ilham di sela tawanya.

"Ayo dong, nggak ada yang mau kejar gue apa?" Jejen memantul-mantulkan bola ke lantai lapangan. "Ray, kejar dong! Nggak ada usahanya. Katanya mau punya anak dari gue?"

"Anak?" Raya melotot. "Piara noh Anakonidin."

"Tembak dulu dong, asal buat anak aja." Adra masih cengengesan melihat Jejen menggoda Raya.

"Ray, kalau pacaran sama gue, lo bisa bikin seribu burung bangau dari kertas remedial gue." Jejen mengangkat bagian leher kaus olahraganya dengan bangga.

"Bangga banget, bangsat!" umpat Ilham. Dia melemparkan bola ke arah Jejen sebelum Lita kembali menjambak rambutnya dan dia berteriak kesakitan.

"Itu namanya romantis, bego." Jejen membela diri.

"Atau kalau Raya nggak mau, lo aja deh, Rin. Mau nggak?" tanya Jejen, beralih pada Arin. Ngobral diri banget memang.

"Dih, apaan? Gue? Sama lo?" Arin berjengit. "Ngaca di mana lo? Air jamban?"

"Gitu amat." Jejen cemberut. "Udah ditolak Adra juga. Gue siap nampung nih."

Adra berdecak. "Jen, elah."

"Diungkit lagi. Heran. Cari mati." Ilham menatap Jejen seraya geleng-geleng.

"Buktiin dong, kalau lo udah *move on* dari Adra. Jadian sama gue." Jejen berkacak pinggang. "Ayok! Berani nggak?" tantangnya.

Padahal, tadinya Arin sudah menggandeng tangan Adis, hendak ke sisi lapangan meninggalkan Jejen yang terus mengoceh. "Apaan sih lo, ha!" Namun, akhirnya Arin malah mengejar Jejen, kali ini bukan untuk merebut bola, melainkan untuk mencakar wajahnya kayaknya. "Sini muka lo, gue gasruk kali-kali!"

Selanjutnya, bukan hanya Arin yang mengejar Jejen. Raya, Lita, dan Adis juga ikut-ikutan. Jejen dikepung, sampai digiring ke sudut pagar kawat lapangan.

"Aaa, tolong!" Jejen berteriak. "Iya, iya, ampun."

"Macem-macem sih lo, ha!" bentak Raya.

"Muka kayak pantat ayam begini bacotin cewek mulu, heran." Lita dengan gemas menarik rambut Jejen.

"Aaa, aaa, rambut gue. Aaa!"

"Jambak teroooss!" teriak Ilham sambil sesekali memegang rambutnya yang tadi sempat dijambak Lita. "Nyut-nyutan gini pala gue, anjir. Tenaga Lita gila, garong banget."

Adra meringis, menatap ke arah Jejen yang sedang dikerubungi empat cewek beringas itu. "Anjir, Jejen nggak jadi dodol kan itu?"

"Adra, tolong!" teriak Jejen.

Namun, Adra hanya menggeleng, mengabaikan. Suasana di jam pelajaran olahraga memang tidak akan pernah kondusif kalau Pak Rusdi tidak masuk, dan Adra sudah kehilangan ide untuk mengumpulkan teman-teman kelasnya itu agar mau melakukan kegiatan olahraga dengan benar.

Dari kejauhan, Adra melihat Ganesh berjalan melintasi lapangan—dengan gerakan malas ala Ganesh, meninggalkan Tama dan Danar yang masih duduk di bangku. Cowok itu menghampiri Arin yang masih menjambak-jambak rambut Jejen. Lalu, tangannya menarik ikat rambut cewek itu, membuat kuncirannya terlepas.

Arin memekik. "Ganesh! Balikin!" Kemudian langkahnya terayun mengejar Ganesh ke sisi lapangan.

"Pelototin teros!" Ilham bertepuk tangan di depan wajah Adra.

Adra berjengit, sedikit terkesiap. Baru sadar ternyata tingkahnya diperhatikan Ilham. "Apaan?"

"Apaan, apaan." Ilham mencibir. "Kalau nggak ada apa-apa mah, samperinlah Arin-nya. Tolongin."

"Apaan si?"

"Biasanya kan lo suka nolongin tuh, kalau Arin lagi dijailin sama gue atau Jejen. Kenapa sama Ganesh lo diem aja?" Ilham mengarahkan tangannya ke tengah lapangan. "Tolonginlah. Nggak berani? Apalagi meresapi rasa cemburu?"

"Bangke nih. Siapa yang cemburu, sih?"

"Perlu banget gue jawab?" Ilham balik bertanya. "Eh, gue jadi teman sebangku lo udah hampir dua tahun. Tahu banget gue gelagat lo yang goblok-goblok bucin begini."

Adra berdecak. Merasa semua dugaan terhadap perasaannya sendiri akhir-akhir ini diperkuat oleh Ilham. Sialan, jadi dia beneran suka sama Arin, sampai Ilham bisa menyadarinya?

"Lo inget nggak, waktu MPLS dulu, siapa cewek yang lo kasih hadiah waktu tuker-tukeran kado tanpa nama?"

Adra tertegun sebentar. "Arin?" gumamnya, agak tidak yakin.

Ilham mengangguk sembari menjentikkan jari. "Inget, kan?"

"Iya ... terus?"

"Dra, mungkin aja nih ya, dari dulu lo memang suka sama Arin—"

"Bentar!"

"Tunggu, dengerin gue dulu." Ilham tidak terima ucapannya disela. "Selama ini, lo merhatiin dia banget, Dra. Sadar ataupun nggak."

"Masa, sih? Kagak ah."

Ilham berdecak. "Cuma dia cewek yang lo perhatiin sampe segitunya gue rasa." Ilham berdeham. "Ini tebakan gue, lo terserah mau percaya atau nggak, kalau selama ini, cewek

yang lo suka itu Arin, tapi ... karena Arin kelihatan manja dan kekanakan banget, sedangkan lo terobsesi untuk melengkapi hidup lo dengan cewek lembut dan keibuan, lo menolak hal itu dan berusaha mencari sosok lain yang lo rasa pas. Adis-lah, cewek yang lo pilih, sebagai sosok yang sempurna sesuai dengan bayangan lo."

Adra mendecih, lalu terkekeh pelan. "Bentar deh, sok tahu lo udah kelewatan, kambing."

"Lo tahu semua tentang Arin karena lo memperhatikan dia, sedangkan lo tahu semua tentang Adis karena lo sogok orang di tempat les pianonya untuk nyari informasi. Itu bukti selanjutnya."

Adra tahu Arin suka semangka, suka warna merah, suka dunia jurnalis, suka tertawa, ceroboh, berisik, pecicilan, karena selama ini memperhatikannya. Sedangkan Adra tahu Adis suka piano, suka kucing, suka warna kuning, dari seseorang yang Adra sogok karena sekelas di tempat les piano dengan Adis. "Harusnya lo nggak usah ngasih tahu gue kayak gini, Ham." Bikin bimbang dia aja jadinya.

"Terus, gue biarin lo tenggelam dalam kegoblokan yang berkepanjangan dan nyesel sampe kebawa mati?"

Adra kembali memperhatikan Arin yang sedang melompat-lompat, berusaha meraih kuncir rambut di tangan Ganesh yang diangkat tinggi-tinggi.

"Dra, gue nggak mau ya di antara kita ada masalah cuma gara-gara cewek." Ilham kembali menyadarkan Adra.

"Lo nggak percaya sama gue?"

"Bukan gitu, selama dua tahun ini kan kita adem-adem aja tuh. Karena nggak ada yang serius ngegas cewek, cuma naksir-

naksir doang. Tama mah jangan diitung, dia kan ngegas cewek udah kayak milih kaus kaki baru." Ilham menghela napas panjang. "Nah, sekarang, gue jadi ketar-ketir sendiri lihat lo sama Ganesh."

"Tenang aja."

"Pokoknya, nggak ada deh itu namanya tikung-tikungan ya."

"Gue nggak jago nikung." Ya, kalau nggak ada kesempatan.

"Gini aja deh. Kalau lo udah yakin sama perasaan lo, lo bilang aja sama Ganesh. Jelasin. Terus terang. Karena yang gue lihat, Ganesh itu ke Arin kayak masih—"

"Tadi pagi Ganesh bilang sama gue, suka Arin."

Mulut Ilham menganga, lalu mengerjap beberapa kali kembali bicara. "*Man,* lupain Arin kalau gitu, ye?" Ilham memastikan Adra untuk menjawab iya, tapi Adra diam saja. "Tolong, Dra. Kalau Ganesh udah ngaku duluan, udah lo mundur aja." []

21

Arin menutup buku catatan Geografi-nya, lalu merentangkan tangan dengan lelah. Sejak dua jam yang lalu, dia duduk di depan meja belajar untuk membaca dan mengerjakan latihan soal salah satu materi pelajaran Geografi.

Besok ulangan dan dia harus berusaha keras untuk lolos dari remedial. Dia sadar, kelemahannya ada di pelajaran eksak, makanya dia berusaha lebih ekstra di mata pelajaran lain untuk menyeimbangkan nilai-nilai eksaknya yang tidak memuaskan.

Arin menumpuk buku catatan Geografi di atas buku lain yang akan dibawa ke sekelolah esok hari, lalu melirik jam dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Tangannya meraih sebuah pena dari tempat pensil berbentuk tabung di atas meja belajar.

"Hai," sapanya lembut seraya mengusap permukaan pena, lalu tersenyum. Seingatnya, pena itu hanya pernah digunakan satu kali, saat kelas sepuluh, dan tidak pernah dia gunakan lagi sampai sekarang sehingga isinya nyaris utuh.

Pena itu berbentuk seiris semangka sebesar jari telunjuk, ujungnya merupakan kulit karena berwarna hijau, sedangkan

batangnya berwarna merah dengan titik-titik hitam beraturan menyerupai biji. Jika tutup pena dibuka, ujung pena baru terlihat dan bisa digunakan menulis.

Lucu sekali bentuknya, unik, dan Arin belum pernah menemukan pena itu di mana pun. Seolah-olah pena itu memang didesain khusus untuknya, hanya satu di dunia. Anggap saja begitu, biar dia senang.

Arin kembali menaruh pena itu ke dalam tempat pensil, lalu tersenyum sebelum beranjak dari kursi dan mengambil mug putih bergambar semangka yang tadi disimpannya di atas meja. Sebelum tidur, dia biasa mengisi mug dengan air minum karena sering terbangun tengah malam dan haus.

Langkahnya terayun keluar kamar, menuju anak tangga dan bergerak turun. Lalu suara Papa dan Mama sayup-sayup terdengar, mereka belum tidur dan masih mengobrol di ruang tengah sepertinya. Dia melangkah lebih cepat, ingin bertemu dengan Papa karena seharian ini Papa sibuk dan sore hari tadi sempat menelepon, memberi tahu bahwa beliau akan lembur sampai larut malam.

"Tapi dia nggak ada hak untuk itu, Pa!" Suara Mama pelan sekali, tapi dari suaranya terdengar ada kekesalan yang tertahan, membuat Arin memutuskan untuk menahan langkahnya di ruang makan.

"Nggak boleh gitu, Ma. Bagaimanapun, dia tetap ayahnya." Papa juga membalas ucapan Mama dengan suara yang tidak kalah pelan.

Entah apa yang sedang mereka bicarakan, Arin tidak tahu, tapi tiba-tiba saja dia menjadi tertarik untuk tetap diam di tempat dan menguping.

"Dia pengin rutin ketemu Arin. Buat apa?" Mama terdengar marah. "Dia juga pengin bantu nentuin kuliah Arin nanti."

"Karena Arin anaknya."

Apa? Siapa? Anak dari siapa?

"Karena setiap Ayah ingin yang terbaik untuk anaknya, seperti halnya Papa ingin yang terbaik untuk Arin dan Angga juga," lanjut Papa. "Kalau Mama nggak setuju atas sarannya, kita kan bisa bicara baik-baik. Nggak usah Mama marah-marah di telepon kayak tadi gitu."

"Mama tuh kesal!" Suara Mama terdengar agak nyaring sekarang. "Mama tuh nggak suka dia terlalu ikut campur tentang Arin. Mama juga sebenarnya nggak suka hubungan mereka terlalu intens kayak sekarang ini."

"Ma?" Papa berusaha menenangkan.

"Mama tahu, dia ayahnya. Tapi—"

Telinga Arin berdenging rasanya. Dadanya sakit, sesak, seperti ditendang kencang. Sementara dua tangannya yang gemetar masih berusaha mencengkeram mug.

Dia menyeret satu langkah mundur, terdiam sejenak, memastikan kalau dia masih bisa menyeimbangkan tubuhnya saat berdiri. Kemudian, dia berbalik dan memutuskan untuk kembali ke kamar dengan keadaan sekujur tubuh yang gemetar.

Telinganya masih berdenging, tapi jelas, dia harus mempercayai kemampuan indera pendengarnya yang sangat baik sebelum denging yang menyakitkan itu mengganggunya.

Dia ayahnya.

Arin kembali bisa mendengar suara Mama dan dalam sekejap dunianya terasa runtuh. Satu tangannya mendorong pintu kamar, sementara tangan lemahnya yang lain ternyata

tidak mampu menggenggam mug dengan benar sampai akhirnya benda itu jatuh ke lantai. Pecah, terbelah menjadi beberapa bagian seperti dunianya sekarang.

Arin berjongkok, menatap pecahan mug di depannya dengan pandangan kabur, karena kini matanya sudah mengeluarkan banyak air yang tidak bisa tertampung lagi, terjun bebas, deras sekali rasanya sampai membentuk aliran di pipi.

"Rin?" Suara Angga terdengar di belakangnya. "Rin, ya ampun. Awas, awas!" Angga menarik dua pangkal lengan Arin, menyingkirkannya dari pecahan mug di depannya.

Arin terduduk di lantai, tidak berusaha menghilangkan jejak air matanya. Dia pikir sia-sia, air matanya terlalu deras untuk disingkirkan.

"Rin, lo nggak apa-apa, kan?" Angga terlihat panik saat menyadari Arin menangis. "Sini gue lihat!" Adik laki-lakinya itu meraih telapak tangannya, membolak-baliknya, memeriksanya. "Apa sih yang sakit?" tanyanya semakin panik saat melihat tidak ada luka di kedua tangannya.

Arin menggeleng lemah, menggigit kencang bibirnya.

"Kaki lo?" Angga menarik dua kaki Arin, memeriksa telapaknya. "Apanya?"

Arin menggeleng lagi.

"Terus?" Raut panik Angga berubah kesal. "Udah jangan nangis, biar gue nanti yang bersihin pecahannya," hiburnya.

Arin memeluk dua kakinya yang ditekuk, lalu menjatuhkan keningnya ke lutut. Dia merasakan air matanya terus terjatuh.

Pa, Arin sayang Papa.

"Heh?" Angga kebingungan. "Lo kenapa, sih? Ini mug kesayangan lo? Ha?" tanyanya. "Ya udah, nanti gue beliin yang baru. Udah jangan nangis, cengeng banget." []

22

Adra membolak-balik buku agenda kelas yang masih kosong. Dia melirik kursi Arin dari meja guru. Cewek itu belum hadir di kelas pagi ini, padahal bel masuk sebentar lagi akan berbunyi. Adis duduk sendirian, dengan Lita yang terus bicara di belakangnya dan Raya yang sibuk mengulum lolipop sambil mengutak-atik layar hape.

Sesaat kemudian, pandangannya beralih pada Ganesh yang sudah siap tertidur di atas meja karena sudah menata tasnya serapi mungkin untuk alas kepala. Temannya itu juga datang hampir telat pagi ini. Sepertinya tidak sempat menjemput Arin juga.

Adra bertanya-tanya, sebaiknya dia bertanya kepada siapa tentang ketidakhadiran Arin pagi ini?

"Dra?"

Suara lembut itu membuat Adra mengangkat wajah setelah memperhatikan buku agenda kelas dengan bingung.

Adra melongo. Dunianya seperti berhenti sesaat ketika melihat Adis berdiri di depannya dan memanggil namanya. Cewek itu menggerai rambutnya, memakai jepit berbentuk bunga matahari untuk menahan poninya di sebelah kanan.

"Kenapa?"

"Arin izin, dia nggak akan masuk. Surat izinnya nyusul," jelas Adis.

"O-oh. Gitu?" Adra membolak-balik buku agenda kelas dengan gugup. *Ini gimana cara ngisinya sih? Kenapa ngisi agenda kelas begini aja rasanya susah banget kayak ngisi TTS kalau di depan Adis?*

Tiba-tiba, buku agenda dari tangan Adra direbut dengan kasar. Tidak mungkin oleh Adis, Adis kan orangnya lembut.

"Hari ini gue yang jadi sekretaris," ujar Raya. Setelah merebut buku agenda dari tangan Adra, cewek itu kembali mengulum lolipopnya dan menahannya di pipi kanan, membuat sebelah pipinya mengembung. "Minggir!" Lalu mengibaskan tangan, menyingkirkan Adra.

Adra mengalah, bukan takut ya. Sekali lagi, bukan takut. Cuma tidak berani saja. "Memangnya Arin ke mana?" tanyanya pada Adis.

Padahal, biasanya Arin itu tidak pernah bolos kalau ada ulangan harian. Contohnya saat kelas sepuluh, dia sempat hampir pingsan karena memaksakan diri ikut ulangan Ekonomi, padahal keadaannya sedang demam. Dan hari ini, saat ada ulangan Geografi, Arin izin? Serius?

Ya udah, kenapa gue pikirin juga si ah!

"Kan tadi gue bilang, izin," ujar Adis menekankan, tapi tidak menjelaskan lebih lanjut.

Adis banget, tidak pernah mau banyak penjelasan. Mungkin di kelas ini, dia itu Ganesh versi cewek, tapi ya ... nggak mager banget kayak Ganesh-lah.

"Surat izin Arin nyusul," tambah Raya. Sesaat kemudian, dia bertepuk tangan. "WOI!" teriaknya, membuat seisi kelas hening seketika, membuat Ganesh bangun dengan pandangan menyipit, karena baru saja menyimpan kepalanya di atas meja.

"Hari ini, gue yang jadi sekretaris karena Arin nggak masuk!" Raya memberi pengumuman, membuat satu kelas mengernyit bingung sekaligus nggak terima.

Terkabul juga impiannya selama ini menjadi sekretaris kelas. Dia sempat gagal di awal kelas XI menjadi sekretaris karena seluruh siswa di kelas diprovikasi oleh Jejen.

Waktu itu Jejen bilang, "Lo mau selamanya hidup dengan bayang-bayang beruang betina itu di kelas? Bayangin dia maki-maki lo kalau lo kebetulan nggak piket. Bayangin dia ngaduin lo ke Pak Imam kalau lo ketahuan melipir ke kantin saat izin ke toilet karena laper. Bayangin dia tombak mulut lo saat lo nanyain tugas dan minta dia ngulangin penjelasan. Bayangin. Bayangin. Akan seseram apa hidup lo semua di kelas ini kalau sampai Raya terpilih jadi sekretaris kelas? Yang aman-aman aja udah idup mah."

Adra melangkah mundur, membiarkan Raya dan Adis di meja guru. Dia kembali ke bangkunya dan melihat Jejen sudah heboh sendiri.

"Gimana? Gimana? Lo jadi sekretaris?" tanya Jejen berteriak pada Raya.

"Iya!" sahut Raya.

"Tidaaak!" Jejen sok histeris, berteriak seraya menjambak rambutnya sendiri.

"Arin, tolooong!" Ilham ikut-ikutan, membuat Adra yang baru saja duduk di sampingnya mengernyit dan mendorong pelipisnya sampai kepala kirinya mentok ke dinding.

"Arin, kamu di manaaa? Selamatkan akuuu!" Jejen lagi-lagi melakukan adegan drama. "Arin sayang, tolong kembali!" Cowok itu bertekuk lutut di lantai kelas.

"Woi!" Ganesh berteriak. Entah karena dua burung itu berisik sekali atau merasa terganggu Arin dibilang sayang oleh Jejen. Entah ya, menurutnya mana yang paling mengganggu.

Terus kenapa gue harus julid kayak emak-emak nggak dapet arisan begini, sih?!

"Ray, jangan macem-macem deh. Udah, lo diem aja. Duduk manis. Nggak usah sok-sokan jadi sekretaris, kan lo nantinya juga jadi bini gue," pinta Jejen dengan wajah memelas.

"Maju sini lo, gue pecut bibir lo pake sapu lidi." Raya memelotot seraya melambai-lambaikan tangan pada Jejen. "Najis!"

Jejen berdecak. "Mana gue nanti siang udah niat nggak akan piket," gumamnya frustrasi, lalu menoleh ke belakang, menatap Ilham, karena sejak tadi pagi Tama berubah pendiam, nggak bisa diajak mengobrol, apalagi bercanda. Dia sibuk mengotak-atik hapenya di kolong meja dengan wajah resah.

Diemin aja, nanti juga cerita sendiri, kata Jejen tadi pagi.

"Beneran disodok lak-lakan lo pake sapu kalau nggak piket," ledek Ilham sambil menertawakan Jejen.

"Yang berisik, yang nggak izin ke kantin, yang nanti siang nggak piket pokoknya yang macem-macem, gue tulis di buku sikap," ancam Raya.

"Gue maunya cuma satu macem, jadian sama lo. Harus ditulis di buku sikap juga nggak?" Jejen itu memang demen banget lihat taringnya Raya kali.

"Ada buaya di rawa-rawa!" pancing Ilham.

"Huwa! Huwa! Huwa!" sahut Adra dan Danar, lalu mereka berdua melakukan gerakan tos. Biasanya Tama ikutan heboh, tapi kali ini dia nggak terpancing sama sekali.

Seorang siswi kelas X muncul di pintu kelas, mengatakan ada tugas untuk kelas XI Sosial 2 dari Bu Asri. Mata pelajaran pertama adalah Bahasa Indonesia. Karena Bu Asri ada keperluan dan akan datang terlambat, selagi menunggu kedatangannya, mereka harus mengerjakan tugas yang diberikan.

Di depan kelas, Raya berdiri, membacakan secarik kertas pemberian siswi kelas X tadi.

"Tulis tiga puluh peribahasa beserta artinya di buku tugas. Jam pelajaran kedua akan Ibu periksa." Raya berdecak. "Ini banyak banget tiga puluh peribahasa," keluhnya. "Ada yang mau ngasih contoh nggak? Nggak apa-apa kali kalau ada peribahasa yang sama."

Jejen mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil menggenggam bolpoin. "Buah jatuh tidak jauh-jauh karena takut kemaleman pulang."

"Air beriak tanda tangan KAPOLSEK setempat." Ilham ikut-ikutan.

"Seperti sifat padi yang sedikit demi sedikit lama-lama jadi kelamaan." Adra malah tergoda untuk ikut-ikutan.

"Pagar makan nggak makan asal dapur ngebul!" Danar cengar-cengir, lalu melakukan gerakan tos dengan Adra, Ilham, dan Jejen. Bangga banget rasanya kalau Danar nyambung diajak bercanda.

"Bagai katak dalam daun talas—" Jejen belum menyelesaikan ucapannya, karena Raya keburu menghampiri dan menjambak rambutnya.

"Lo tuh bener-bener asep banget ya?!" Raya menyeret Jejen ke meja guru, menahannya di sana. Entah apa yang selanjutnya dia lakukan pada cowok itu, karena Jejen tidak henti berteriak minta tolong. "Beneran gue bakar mulut lo, lihat aja!"

Tiba-tiba Tama berbalik seraya menggebrak meja, membuat Ilham dan Adra terkejut.

"Apaan sih, Tama Bego! Lihat ini buku gue kecoret!" bentak Ilham yang tadi sudah mulai menulis.

"Eh, gue pikir tadi nyawa lo ketinggalan di Selandia Baru," sindir Adra yang sekarang melihat Tama mengibas-ngibaskan tangan, meminta teman-temannya berhenti bicara.

Setelah menarik kerah kemeja Adra dan Ilham untuk mengalihkan perhatian ke belakang, Tama beranjak dari tempat duduknya untuk bertopang di bangku Ganesh. Dia juga menepuk kepala Ganesh yang tertidur dan menarik hape Danar yang sejak tadi menjadi perhatiannya.

"Gue mau ngomong sama lo pada," ujarnya misterius. Sesaat, dia melirik ke meja guru, memastikan Jejen masih ditahan oleh Raya, lalu kembali menatap Adra dan Ilham. "Mumpung nggak ada Jejen nih."

Adra dan Ilham mengerutkan kening, menyimak. Ganesh mendengus seraya menatap Tama malas, sedangkan Danar hanya memperhatikan ekepresi semua teman-temannya.

Mereka menyadari perbedaan sikap Tama sejak pagi, cenderung pendiam dan tidak serusak biasanya. Walaupun menempati peringkat satu di kelas, kelakuannya sama rusaknya dengan yang lain. Jadi, melihat ekspresi resahnya sekarang, sepertinya dugaan Adra dan teman-temannya benar, ada yang Tama sembunyikan, ada yang tidak beres.

Tama menelan ludah, menarik napas panjang. "Gue sama Ayu ... udah jadian," ujarnya tiba-tiba.

Lima detik berlalu, keempat temannya hanya melongo.

"Eh, pada kesambet apa gimana, sih?" Tama kelihatan panik. "Nyahut, dong, lo pada!"

"Goblok," sahut Ganesh dengan wajah yang masih terlihat mengantuk.

"Ayu mana, sih?" tanya Danar, masih kebingungan.

"Putu ayu temennya klepon," jawab Tama gemas. "Memangnya ada Ayu lain selain adiknya Jejen?"

"Oh-eh, ha?!" Danar terkejut sendiri.

Ilham menarik napas panjang seraya memejamkan mata. Satu tangannya terulur untuk menjambak rambut rapi Tama yang selalu kaku kayak bangunan baru. "Ngotak lo, anjir," gumamnya geram. "Otak lo lagi keram apa gimana sampai nggak bisa dipake mikir gini?"

Tama memekik kesakitan, lalu melepaskan tangan Ilham dari rambutnya. "Bencong, mainnya jambak!" umpat Tama.

"Tam. Lo tuh ... duh." Adra sampai kehilangan kata-kata. "Lo tahu kan kalau selama ini Jejen tuh serius sama omongannya? Dia nggak mau salah satu dari kita deketin adiknya!"

"Gue pikir lo sama aja kayak kita-kita, godain Ayu cuma buat jailin Jejen. Ternyata selama ini lo baper beneran?" tanya Ilham.

"Kan gue bilang, goblok," sahut Ganesh dengan suara parau bercampur kantuk.

"Ya gimana. Kan, gue ... ya, kan hati mah susah." Tama merapikan rambutnya dengan tangan, tapi usahanya berakhir sia-sia. "Gue mulai deket gara-gara nganterin dia ke tempat

bimbel. Habisnya, setelah itu dia nge-*chat* gue duluan. Kan … gue lemah."

Adra mengusap dua kelopak matanya dengan lelah. Dia tahu betul bagaimana sikap protektif Jejen terhadap adik perempuan satu-satunya itu. "Sebelum semuanya terlalu jauh. Sebelum Jejen tahu." Adra menunjuk wajah Tama. "Lo—"

"Jangan nyuruh gue putus sama Ayu." Tama memohon.

"Kenapa?" tanya Ilham.

"Gue … gue udah cium Ayu."

"Woi, anjeng!" Keempatnya menggebrak meja seraya berdiri dengan wajah histeris. [ ]

23

Ilham dan Danar tiba di rumah Adra sejak pukul tujuh malam. Numpang makan malam, habis itu baru ikut bantu Bapak buka warung di depan gang. Ilham berhasil melewati ulangan Geografi tanpa remedial, jadi malam ini dia diperbolehkan keluar oleh ayahnya sebagai hadiah setelah malam-malam kemarin dikurung di rumah dan dipaksa belajar.

"Jadi, jangan ngambek-ngambek lagi. Bokap lo tahu yang terbaik buat lo, Ham," ujar Adra setelah menaruh kursi-kursi plastik biru dan merah di samping meja pengunjung.

"Iya." Ilham menyahut pelan. Dia duduk di bangku pengunjung sembari memangku gitar.

"Musisi kan harus keren, sukses di bidang akademik salah satunya."

"Tapi kan, bokap gue nggak setuju gue menekuni bidang ini." Ilham tersenyum, tatapannya menerawang.

"Bokap lo cuma belum tahu kemampuan lo."

"Nggak mau tahu, lebih tepatnya." Ilham memetik asal gitarnya. "Nggak mau ngerti."

Danar yang tadi sibuk mengurus *speaker box,* berteriak, menghentikan percakapan keduanya. "Ayo dong, Ham. Latihan dulu."

"Ayo, ayo!" Ilham beranjak dari bangku, menghampiri Danar.

Rencananya, hari ini Ilham akan menyanyikan lagu baru yang ditulisnya, Lagu Rindu Dekat yang waktu itu dikenalkan pada Adra. Bahkan tadi sore katanya Ilham dan Danar sudah merekam lagu itu dan akan mengunggahnya di *youtube channel* milik Danar setelah videonya selesai diedit.

Hari ini, Jejen tidak ikut karena ada kegiatan di RT-nya, entah apa Adra lupa, yang jelas tadi Jejen heboh banget memberi tahu kalau hari ini absen dulu menemani Ilham "manggung". Sebagai anak Bapak RT Mansur yang baik, dia harus turut hadir, berpartisipasi, dan berbaur bersama warga.

Kalau Tama, tuh anak kan memang jarang-jarang diizinkan keluar malam. Sedangkan Ganesh, katanya mau menemani ibunya di rumah karena Tante Desi harus mencari data tambahan untuk skripsi ke perpustakaan.

Adra menghampiri Bapak yang sedang menyusun sayuran di gerobak, sementara Bang Araf sedang menyiapkan kompor dan regulator. Saat itu, Adra mendengar Ilham mulai bernyanyi.

Adra bertepuk tangan, diikuti Bapak dan Bang Araf.

"Keren nih penyanyi organ tunggalnya Bapak," ujar Bapak bangga.

Ilham cemberut. "Masa penyanyi organ tunggal?"

"Penyanyi gerobak keliling dah kalau gitu," ralat Bang Araf.

Ilham makin sewot, lalu kembali membuktikan kemampuan bernyanyinya dengan menyanyikan lagu lain. Beberapa pengunjung bermunculan, sebagian takjub dengan berkata, "Lho? Ada lagi? Kemarin-kemarin ke mana, Bang Ilham?"

Makin-makin deh gayanya Ilham, merasa terkenal sepengunjung Nasi Goreng Tanah Koja bapaknya Adra.

Saat Adra sedang ikut bertepuk tangan bersama pengunjung lain karena melihat penampilan Ilham, tiba-tiba hape di saku celananya bergetar. Ada sebuah panggilan masuk dari ... tunggu, tunggu. *Raya? Hah? Eh, woi! Raya nelepon?*

Adra memejamkan mata beberapa saat, lalu kembali membuka mata untuk menatap hape saat sudah merasa siap. Karena beberapa saat tadi dia sempat tidak memercayai penglihatannya sendiri. Jiwanya sedikit terguncang.

Saat deringan pertama yang tidak Adra angkat berlalu begitu saja, deringan kedua kembali terdengar. Raya menelele-ponnya lagi, jadi ini tidak mungkin kalau tidak disengaja.

Seolah-olah yang di seberang sana itu adalah rentenir *online,* Adra mengangkat telepon dengan hati-hati.

"H-halo? Ray?"

"Dra? Gue ganggu nggak?" Suara itu terdengar tergesa dan panik.

"Ray, lo sehat, Ray?" tanya Adra, ragu.

"Alhamdulillah, Dra. Sehat."

Disahutin lagi.

"Dra, gini. Duh, gimana ya gue ngomongnya? Bingung. Gini, Dra. Eh, ya ampun." Suara Raya terdengar panik.

"Tenang dulu, Ray. Lo mau ngomong apa? Yang jelas."

"Gini. Tadi pagi tuh. Duh, lo jangan bilang sama siapa-siapa tapi ya? Janji?"

"Iya. Buset, dah. Lama banget, mau ngomong apa, sih?" Adra kelepasan, tanpa sengaja nyolot.

"Tadi pagi, sebenarnya, waktu gue ngehubungi orangtuanya Arin, Arin tuh udah berangkat dari sekolah katanya. Terus ... orangtuanya panik gitu waktu tahu Arin nggak ada di sekolah sampai jam pelajaran selesai, gue juga panik sih sebenarnya."

"Jadi? Lo bohong yang katanya Arin izin?"

Raya menggumam. "Iya. Gue disuruh orangtua Arin, bilang izin, sementara mereka mau cari Arin," aku Raya. "Tapi, Dra. Sampai saat ini Arin belum ketemu, belum pulang juga."

Adra melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul delapan malam. "Serius?"

"Serius!" Suara Raya malah terdengar membentak Adra. "Orangtua Arin nggak mau gegabah langsung lapor polisi, soalnya belum satu kali dua puluh empat jam juga, biasanya polisi belum mau nerima laporan kehilangan. Terus, Dra—" Raya menggumam agak lama.

"Apa, Ray?"

"Gue disuruh nanyain Arin ke teman-teman di kelas, tapi gue bingung. Lo mau bantu nggak? Kalau di-*share* di grup kelas, otomatis Arin tahu dong gue nyariin, terus nanti pasti dia ngerasa—"

"Ray, udah dulu ya teleponnya?"

"Eh, bego! Gue belum selesai, ya! Lo nggak mau tolongin? Sebagai ketua kelas, nggak bertanggung jawab banget—"

"Buset, dah! Gue mau cari Arin."

***

Adra sudah melajukan motornya di jalan raya, membelah udara malam dengan *hoodie* hitamnya. Hal pertama yang diingatnya saat akan mencari Arin adalah Ganesh.

Adra pernah bilang, kalau dia bukan penikung teman yang baik, kan? Dia juga sangat menerima saran Ilham untuk tidak membuat masalah dengan teman gara-gara urusan cewek. Jadi,

sebelum mencari Arin, Adra sekarang melajukan motornya ke arah kompleks perumahan yang ada di daerah Kampung Melayu, rumah Ganesh.

Sekitar dua puluh menit Adra lalui untuk sampai di rumah itu. Pagar putih rumah berlantai dua itu tertutup, entah kenapa selalu terlihat sepi jika dilihat dari luar. Mungkin karena Adra tahu penghuninya selalu merasakan hal itu ketika di rumah.

Adra baru saja menempelkan tangannya ke pintu pagar, berniat membukanya, tapi suara pintu rumah yang dibuka dari arah dalam menghentikan gerakannya.

"Nggak usah pikirin Mama! Nggak usah! Nggak usah repot-repot khawatirkan kami di sini!" Suara Ganesh terdengar tertahan dan marah. "Urus perempuan yang Papa cintai itu! Beserta anak baru Papa. Nggak usah pulang. Anggap aja kami udah mati di sini—Apa?! Mau marah?!" Mungkin Ganesh sedang berbicara dengan seseorang di telepon, karena Adra tidak mendengar suara lain sebagai lawan bicaranya.

Adra tertegun. Dia memang tidak bisa melihat Ganesh secara langsung, yang mungkin sekarang sedang berdiri di teras rumah, tapi Adra bisa membayangkan wajah sedih bercampur marah dari suara Ganesh. Ada kecewa, luka yang perih, sakit, dan amarah.

"Uang? Hanya perkara uang?" Suara Ganesh tertahan, seperti tidak ingin terdengar oleh orang di dalam rumah. "Kirim, kirim yang banyak sini. Kalau menurut Papa uang bisa menebus segalanya." Setelah itu, terdengar sebuah benda dibanting kencang. Mungkin Ganesh membanting hapenya, karena sekarang suaranya menghilang bersama pintu rumah yang kembali tertutup.

Adra menghela napas panjang, melepaskan pegangan tangannya dari pagar. Dia bergerak menjauh, kembali menghampiri motor dengan langkah pelan. Sekarang bukan saatnya memberi Ganesh masalah baru sepertinya. []

24

Mungkin ini yang dinamakan keberuntungan. Adra menemukan Arin di tempat yang pertama kali terlintas di pikirannya; *flyover* Pasar Rebo. Siapa sih yang bakal mengira bahwa tempat yang tidak masuk akal itu menjadi tebakan yang benar?

Dari kejauhan, Adra melihat Arin yang masih mengenakan seragam sekolah berlapis kardigan merah lengkap dengan tas punggungnya itu berdiri sambil memegangi pagar jembatan. Sendirian, murung, di antara banyaknya pasangan yang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Adra menepikan motor sejenak, bergabung dengan motor lain di lahan parkir dadakan di sisi jembatan. Tangannya yang agak kaku karena terlalu kencang mencengkeram gas motor selama perjalanan tadi, kini merogoh saku celana, meraih hape untuk menghubungi Raya.

"Gue udah nemuin Arin," ujarnya saat suara Raya terdengar di seberang sana.

"Demi apaan lo, Dra? Sumpah? Ya Allah, gimana ini? Alhamdulillah. Allhuakbar. Dra, lo serius, kan?"

Adra mengernyit dan sedikit menjauhkan hapenya dari telinga. Mendengar suara Raya barusan, dia yakin kalau

cewek itu benar-benar berjenis kelamin perempuan yang bisa nyerocos dengan gaya ribet khas ibu-ibu. Langka soalnya dia bersikap begini.

"Lo nemuin dia di mana, Dra?!" tanya Raya, suaranya nyaring banget.

"Ada, lah, pokoknya. Yang penting sekarang lo hubungi orangtua Arin, bilang kalau Arin baik-baik aja. Gue bakal bujuk dia pulang."

"Iya, iya. Bujuk dia pulang. Lo harus bujuk dia pokoknya. Lo nggak tahu segimana sukanya dia sama—ah, ya udah pokoknya, bawa dia pulang. Tapi inget, jangan diapa-apain temen gue!"

"Iye, ah elah. Ya udah ya." Adra menutup sambungan telepon, memasukkan kembali ponsel ke saku dan menggantungkan helm di siku.

Sesaat, dia memperhatikan suasana sekelilingnya. Motor berjejer rapi di sisi jembatan, dinaiki muda-mudi yang sengaja datang untuk mengobrol, menikmati suasana ramainya Pasar Rebo di bawah sana. Di atas, ada lampu jalan yang remang-remang, kendaraan yang jarang melintas, dan para pedagang gerobak yang berjejer, banyak banget.

Adra menghentikan motornya tepat di samping pedagang gerobak buah. Membeli satu wadah semangka, lalu kembali maju menghampiri Arin yang sedang menatap ke arah bawah dengan rambut yang sedikit beterbangan tertiup angin.

"Udah makan belum?" tanya Adra setelah motornya berhenti tepat di belakang cewek itu. Setelah mematikan mesin motor, dia turun dan menggantungkan helm di kaca spion.

Arin tampak terkejut. Matanya yang sembap dan sedikit berair menatap Adra bingung. "Ngapain lo?" tanyanya ketika

Adra duduk menyamping di atas jok motor, menghadap ke arahnya, lalu mengangsurkan wadah berisi potongan semangka.

Adra menggaruk hidungnya sesaat. "Ngapain, ya?" gumamnya. "Nggak ngapa-ngapain, sih. Iseng aja kemari. Tapi, setelah lihat keadaan di sini, gue kayaknya berniat untuk membuka cabang nasi goreng Bapak di sini. Gila, ini bisa jadi ide bisnis dengan prospek jangka panjang yang menjanjikan."

Arin melongo sebentar, lalu mengerjap-ngerjap.

"Gue tadi tanya tukang buah di sana, kan. Katanya dia udah jualan di sini selama dua tahun. Terus, omset per hari bisa sampai delapan ratus ribu, kalau rame bisa lebih. Waktu gue tanya alasannnya jualan di sini, jawabnya, 'Ya kan kasihan sama orang-orang yang lagi pacaran di sini kalau lapar harus turun ke bawah *flyover*'. Mulia banget nggak tuh alasannya? Gila."

"Lo yang gila," gumam Arin seraya menatap Adra dengan sinis.

Adra merapatkan bibir sejenak. "Nih, gue beliin buat lo." Dia menggerak-gerakkan wadah berisi potongan semangka di tangannya.

Arin menatap Adra dengan raut wajah yang masih bingung. Dia pasti bingung kenapa Adra bisa menemukannya di sini. Kalau jawabannya, *Ya, kan dulu waktu pelajaran Bahasa Indonesia lo pernah bilang, pengin nyoba menikmati suasana malam* flyover *Pasar Rebo, gue masih inget tuh.* Pasti Arin jijik banget dengarnya.

Tangan Arin meraih wadah berisi potongan semangka dari Adra, tanpa bersuara.

"Enak ya ternyata nongkrong di sini?" Adra memasukkan dua tangannya ke saku *hoodie* di depan perut, lalu melongok-

kan wajahnya ke bawah, melihat bagaimana hiruk-pikuk suasana Pasar Rebo dalam keadaan malam hari begini.

Jembatan itu membentang di persimpangan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Di bawah sana, kendaraan-kendaraan melintas padat. Ada jongko-jongko penjual buah di sepanjang jalan yang ramai pelanggan, orang-orang yang berkerumun menunggu kendaraan umum, pejalan kaki yang menyeberang jalan dengan tergesa, bus dan mikrolet yang merayap menuju Kampung Rambutan. Ramai sekali.

"Udah makan belum?" ulang Adra saat melihat Arin memasukkan potongan semangka pertama ke mulutnya.

Arin menggeleng, mengunyah semangka di mulutnya dengan gerakan pelan.

"Mau gue traktir makan? Yang murah aja tapi." Adra bercanda, cuma pengin membuat Arin kesal, terus marah-marah. Rasanya itu lebih baik daripada melihat dia yang seperti ini.

Arin menggeleng lagi, tatapannya lurus, terarah ke bawah. Sama sekali tidak terpancing dengan ucapan menjengkelkan Adra dari tadi. Dia memandang suasana riuh di bawah. Di atas, mereka seperti sedang berada di balik awan. Dengan keadaan sepi, temaram, jauh, tinggi, melihat keadaan orang-orang yang sangat sibuk di dunia.

"Lo ngapain ke sini?"

Suara Arin terdengar rendah, terdengar sendu kalau Adra tidak salah. Ini bukan Arin yang biasa dia temui di kelas, yang setiap kali melihatnya akan mengeluarkan taring dengan mata melotot dan kata-kata tajam yang nyaring.

"Nyari lo, lah." Adra memutuskan untuk jujur. "Raya panik banget tadi. Nelepon gue."

Arin menoleh ke belakang, menatap Adra dengan raut wajah tidak percaya.

Adra mengangguk. "Lo nyangka nggak, kalau Seorang Raya Kamaniya nelepon Adra yang selama ini dia anggap sebagai kecoak becekan Pasar Induk?" ujarnya takjub. "Kalau diukur dengan massa, berapa ton kira-kira gengsi yang dia buang sebelum nelepon gue?"

Arin masih terdiam.

"Sekhawatir itu dia sama lo, Rin," ujar Adra, melihat Arin memutar tubuh, menghadap lurus ke arahnya dan menyandarkan tubuhnya ke pagar pembatas. "Apalagi orangtua lo, kan?"

Arin menggigit bibirnya kencang, hidungnya memerah, matanya berair. Satu tetes air mata jatuh dan dia segera menepisnya dengan ujung kardigan, kemudian berdecak. "Kenapa lo harus dateng si, ah!" keluhnya dengan suara tertahan, agak terbata, usaha menahan tangis yang sia-sia.

"Buat nyari lo lah."

Arin menunduk. Menatap dua tangannya yang memegang wadah semangka. "Gue balik kok ... nanti."

"Iya, lo balik. Sama gue."

Arin menatap Adra sekilas, lalu kembali menjatuhkan pandangannya ke arah depan, ke tempat yang jauh di belakang Adra. "Kalau gue nggak balik ... nggak apa-apa juga kayaknya." Lalu menunduk lagi.

"Jadi gembel? Di sini?"

Arin berdecak kesal. Matanya menatap Adra sinis.

"Rin, wajar kok kalau ada perselisihan sama orangtua, berantem, nggak apa-apa. Tapi jangan kabur-kaburan, apalagi ke tempat kayak gini, lo kan cewek." Adra menelengkan

kepala, berusaha menatap wajah Arin yang masih menunduk. "Lo nggak tahu apa kalau di sini pernah ada yang mati dibacok sama penjahat?"

"Ih, apaan sih!" Arin mengangkat wajah dengan gerakan cepat. Tangannya yang mengepal kini berusaha memukul lengan Adra.

"Serius. Lo nggak tahu beritanya?"

"Udah deh, sana lo balik ah! Nggak guna banget malah nakut-nakutin."

"Iya. Gue balik," ujar Adra. "Tapi sama lo."

"Dra, udah deh."

"Rin, lo kenapa, sih?" tanya Adra. "Lo kan biasanya marah-marah kalau kesel. Ya udah, marah aja. Jangan pakai kabur segala."

"Lo nggak akan ngerti."

"Ya lo nggak cerita," sahut Adra.

Arin mengembuskan napas keras. Satu tangannya menusuk-nusuk semangka, lalu memakannya dengan gigitan kecil. "Gue benci sama nyokap gue."

Adra agak terkejut saat Arin akhirnya mau bicara, tapi ekspresinya berusaha disamarkan. Jadi dia hanya mengangguk-angguk pelan.

"Itu masalahnya?" tanyanya. "Alasannya apa?"

"Ada, lah." Arin mengembuskan napas kencang, hidungnya memerah lagi, matanya berair lagi. "Gue ... gue pengin ngilang aja rasanya. Ngilang dulu, sebentar. Habis itu balik lagi, kalau gue udah siap."

Adra terdiam, hanya menatap Arin. Mencoba mengerti.

"Gue benci banget sama nyokap gue." Arin mengusap sudut-sudut matanya lagi dengan ujung kardigan.

"Kenapa?" Adra mendapatkan penolakan dari Arin sebelumnya, tapi dia kembali bertanya. Berharap cewek itu menceritakan masalahnya lebih jauh, agar dia mengerti dan bisa menanggapinya dengan sikap yang tepat.

Arin hanya menggeleng.

Mungkin masalahnya memang terlalu pelik, terlalu pribadi, makanya Arin kembali menolak bicara. "Rin, lihat gue sini."

"Apaan!" Arin masih menunduk, tidak mengikuti permintaan Adra.

"Gue mau cerita boleh nggak?"

"Apa?"

Adra berdeham pelan sebelum bicara. "Gue punya kakak perempuan, anak kesayangan orangtua gue, anak perempuan satu-satunya di rumah, namanya Mbak Riska," jelas Adra. Dia menarik napas dalam-dalam, menyebut nama Mbak Riska memang nggak pernah mudah. "Sebelum nyokap meninggal, nyokap gue berpesan sama dia, 'Jagain Bapak ya, Ris. Jagain Araf, jagain Adra juga. Gantiin Ibu kalau Ibu udah nggak ada.'"

Arin mengangkat wajahnya, menatap Adra dengan ekspresi sedikit terkejut.

Adra mengangguk. "Nyokap gue udah meninggal, saat usia gue sepuluh tahun." Dia mencoba tersenyum. "Nah, setelah itu, ada satu masalah besar yang menimpa keluarga gue, bikin Mbak Riska berubah. Dia yang dulunya lembut, berubah keras, nggak bisa diatur, nggak mau dengar apa kata Bapak. Sampai akhirnya dia pergi, keluar dari rumah. Memilih hidup dengan caranya sendiri."

Arin masih menatap Adra lekat-lekat.

"Gue sangat tahu gimana kecewanya Bapak sama Mbak Riska." Adra membuang napas perlahan, sedikit sesak saat

bicara. "Tapi lo tahu? Walaupun Mbak Riska udah begitu mengecewakan, setiap malam, sebelum tidur, Bapak selalu natap foto Mbak Riska lamat-lamat—gue pernah mergokin sendiri. Setelah itu, Bapak akan tertidur dengan foto Mbak Riska yang ditaruh di bawah bantalnya. Sebegitu besarnya Rin, sayangnya orangtua sama anaknya. Sayangnya bokap gue, ke Mbak Riska yang sikapnya udah sangat melukainya."

"Dra—"

"Apalagi rasa sayang nyokap lo ke lo, kan? Lo baik, rajin, penurut, cantik. Apa yang bikin orangtua lo nggak sayang coba? Lo bisa bayangin nggak sebesar apa sayangnya mereka sama lo?" ujar Adra. "Kalau lo tahu, segimana besarnya rasa sayang nyokap lo ke lo, lo nggak akan pernah sanggup bilang benci sama nyokap lo."

Arin menggeleng. "Dra, lo nggak tahu alasannya."

"Alasan apa?"

"Gue—" Arin menangis, air matanya mulai deras. "Gue bukan anak dari bokap gue, Dra. Gue anak dari ... laki-laki ... yang selama ini mereka kenalkan sebagai 'om'—saudara jauh bokap gue katanya. Gue dengar itu dari percakapan mereka semalam." Suara Arin terbata-bata.

Adra menahan diri agar tidak membuat Arin merasa dikasihani. Namun, sesaat dia kebingungan untuk memberi respons yang tepat, yang Arin inginkan. Jadi, dia hanya mengulurkan tangan untuk menyentuh puncak kepala cewek itu.

"Gue sayang banget sama Papa, Dra. Demi Tuhan, gue sayang banget sama Papa." Arin manatap Adra dengan air mata yang masih berderai. "Nyokap gue udah bikin gue jatuh cinta dan sangat menyayangi seorang pria, yang sekarang gue

ketahui bukan bokap gue sendiri." Arin menangis semakin hebat, bahunya berguncang.

Adra turun dari motor, meraih wadah buah dari tangan Arin, lalu menaruhnya di atas jok motor.

"Gue harus gimana?" tanya Arin di sela tangisnya.

Adra memegang kedua pundak Arin, membalikkan tubuh cewek itu untuk kembali menghadap pagar pembatas jembatan. "Ya udah, nangis aja." Dia berdiri sambil merangkul bahu cewek itu dengan satu tangannya. "Sini, sembunyi di sini kalau masih mau nangis."

Arin menurut. Diraihnya lengan Adra dengan dua tangan, menangis lagi seraya menyembunyikan wajahnya di lengan Adra. [ ]

25

Selama sarapan berlangsung, Papa mengajak Arin dan Angga mengobrol seperti biasanya, dan Mama ikut menanggapi sesekali. Papa bertanya tentang latihan basket Angga juga tentang buletin sekolah yang akan terbit hari ini.

"Nanti Papa lihat buletin sekolahnya boleh, kan?" tanya Papa seraya mengusap punggung tangan kiri Arin yang menelungkup di meja makan.

Arin mengangguk. Hanya itu. Sikapnya jelas berubah, tidak seperti biasanya. Bahkan, rasanya dia ingin sekali segera pergi ke sekolah dan tidak bertemu orangtuanya, apalagi saat mereka sempat bertanya sekilas tentang bolos Arin kemarin, kepergiannya sampai malam dan diantar pulang oleh Adra.

Namun, saat Arin tidak menjawab, keduanya berhenti bertanya. Dan ... mungkin, akan menunggu sampai Arin bercerita sendiri. Semalam pun, mereka tidak mendapatkan informasi apa-apa dari Adra yang mengantarnya ke rumah, karena Arin sudah membuat Adra berjanji untuk tidak menceritakan masalahnya pada siapa pun.

Hanya beberapa suap makanan yang masuk ke mulut Arin. Namun Arin sudah bangkit dari kursi dan meraih tali tas yang tadi digantungkan di sandaran kursi.

"Lho? Mau ke mana? Sarapannya dihabiskan dulu." Mama menatap Arin bingung, mungkin sedikit kecewa karena nasi goreng kornet pagi ini sengaja dibuat untuk Arin, sarapan kesukaannya.

"Kenyang," jawab Arin seadanya.

Dia buru-buru pergi sampai lupa untuk mencium tangan kedua orangtuanya, tapi tidak berniat berbalik saat mengingat hal itu di ambang pintu rumah. Saat langkahnya sudah melewati *carport*, di belakang sana, Angga memanggilnya.

"Rin!"

Arin menoleh sembari memegangi pintu pagar yang hendak dibuka.

"Gue sengaja berangkat agak siang, biar bisa bareng sama lo."

Tumben banget. Biasanya, Arin mohon-mohon mau nebeng bareng ke sekolah juga tidak pernah didengar. Bahkan Angga rela bangun lebih pagi agar bisa berangkat lebih dulu, agar Arin tidak sempat menahannya dan duduk di boncengan.

Angga menghampiri motornya, mengambil dua helm dan menyerahkan satu pada Arin. "Pake nih."

Arin menerimanya tanpa banyak bicara.

"Terus," Angga menggantungkan helm di siku, karena tangannya kini merogoh isi tas. "Ini, gue mau ngasih ini." Lalu menyerahkan kardus kecil berbentuk kotak yang salah satu permukaannya terbuat dari plastik mika transparan sehingga Arin bisa melihat isi dari kotak tersebut.

Sebuah mug dengan gambar semangka di salah satu sisinya.

"Suka nggak?" tanya Angga sambal nyengir. "Emang nggak sama sih gambarnya kayak mug punya lo yang pecah itu. Tapi

ini tetep ada semangkanya." Angga menunjuk gambar di sisi mug.

Arin menarik napas dalam-dalam. "Makasih," bisiknya cepat, sebelum tertelan oleh rasa sesak, memasukkan kotak itu ke dalam tas.

Angga mengangguk. "Sama-sama."

"Ya udah, yuk." Arin mau memakai helmnya, tapi Angga menahan tangannya.

"Jangan pergi lagi, ya?" pintanya. "Lo boleh kok, minta apa aja dari gue. Mau semua album Twice juga bakalan gue kasih, tapi janji, jangan pergi lagi dari rumah."

***

Angga benar-benar mengantarnya sampai pintu kelas, padahal Arin sudah mendorong-dorongnya untuk pergi dan bergegas ke kelasnya sendiri. Sepertinya dia ingin memastikan Arin masuk ke kelas, terperangkap di kandang Raya, dan tidak kabur ke mana-mana seperti kemarin.

"Lo pergi nggak?" Arin kembali mendorong dada Angga saat sudah sampai di depan pintu kelas. "Gue bukan anak TK!"

Angga berdecak. "Lo tuh boncel, dikata anak TK juga masih pantes, Ayin. Tinggal gue gantungin tempat minum boneka yang ada sedotannya!"

"Pergi lo! Cari masalah aja!" Kali ini Arin berhasil mendorong Angga, dan adik laki-lakinya itu menurut, pergi dari depan pintu dan berbalik menuju kelasnya yang ada di lantai satu.

Saat langkahnya memasuki kelas, suara teriakan Lita tiba-tiba memekakkan telinga.

"ARIIIN!"

Perhatian seisi kelas jadi tertuju padanya. Arin jadi agak canggung, bertanya-tanya dalam hati, berapa orang yang Raya hubungi dengan panik untuk mencarinya? Berapa orang yang tahu masalahnya?

"Lo ke mana kemarin?" tanya Adis seraya menarik tangan Arin.

"Iya! Eh, eh, sini, deh!" Lita menarik Arin ke bangkunya.

Saat itu Arin melihat Raya yang sedang duduk cuek di atas meja, tersenyum ke arahnya. Entah senyum itu seperti menenangkan, seperti berkata bahwa tidak ada orang lain yang tahu selain dirinya tentang bolosnya Arin kemarin.

Saat Arin baru saja melepaskan tas dan menyimpannya di meja, Adis menariknya untuk duduk dan Lita menyumpal satu telinganya dengan ponsel.

"Apaan, nih?" tanyanya bingung.

"Ssst!" Lita melotot, lalu memberikan ponselnya yang tersambung ke *earphone* itu pada Arin.

Di layar ponsel, Arin melihat Ilham dan Danar sedang memegang gitar. Mereka mulai memetik gitar setelah menyampaikan salam perkenalan. Lalu, Ilham mulai bernyanyi lagu Rindu Dekat yang tadi dikenalkannya di awal video.

"Ketika akan kusentuh, kau udara.
Ketika akan kugenggam, kau bayangan.
Ketika ingin bersama, kau prasangka."

Ilham menyanyikannya dengan suara yang tidak sempurna, jauh dari sempurna, tapi ... indah, mengagumkan.

"Kenapa?
Adamu adalah hilang.
Dekatmu adalah jauh.
Hadirmu adalah pergi."

Tanpa sadar, Arin menolehkan wajah ke sudut kelas, menatap Adra yang tengah menertawakan Jejen yang ... entah sedang apa. Lagu itu seperti membawanya pada satu tahun yang lalu. Saat Arin merasa Adra sangat dekat, tapi ... selalu rindu. Saat Arin tahu Adra di dekatnya, tapi selalu ingin menoleh, menatapnya, memastikan dia ada ... walaupun bukan untuknya ternyata.

"Sesulit itu aku menjangkau. Kau dekat, tapi aku rindu."

Arin tersenyum samar-samar, lalu menunduk dan melepas *earphone* setelah lagu itu berakhir.

"Gimana? Enak, kan?" tanya Lita.

Arin mengangguk, pesan dari lagu tersebut mampu tersampaikan dengan baik. "Itu Ilham yang ciptain, ya?"

"Iya," sahut Lita. "Nggak nyangka deh, kok bisa Si Brand Ambassador Remedial itu nyiptain lagu sedalem ini?"

"Keren, ya?" sahut Adis, takjub. "Bisa buat bahan buletin lo nih, Rin."

"Iya, ya!" Arin tiba-tiba antusias.

"Gue bahkan udah *like* ... videonya," gumam Lita, seperti baru saja keceplosan, lalu merapatkan bibir. "Nggak sengaja. Nanti gue *unlike*." Dia pun nyengir.

Arin melirik Raya dan mendapatkan senyuman semacam itu lagi. Dari percakapan Lita dan Adis barusan, sepertinya memang Raya tidak menceritakan kejadian kemarin kepada siapa pun, kecuali pada Adra.

"Dengerin, puter ulang! Sampai budeg nggak apa-apa! Nanti ke dokter THT Ilham yang bayar!" ujar Jejen di depan kelas. Cowok itu kelihatan menggebu-gebu banget.

Jadi sejak tadi, dia sedang mempromosikan lagu Ilham di *youtube channel*-nya Danar ya?

"Jangan lupa *like* juga ya, semuanyaaa!" Jiwa biduan Jejen berkobar. "Nanti gue mau cover lagunya Ilham."

"GAUSA!" tolak Ilham, lantang.

"Yang ada lagu Ilham jadi dangdut koplo," tambah Adra.

Jejen cemberut, lalu mengabaikan teman-temannya dan wajahnya berubah ceria dengan cepat. "Raya Sayang, udah nonton belum?" tanya Jejen pada Raya yang masih duduk di mejanya seraya mengemut lolipop. "Sayang, aku nanya dicuekin."

Raya cuek, pura-pura tidak dengar. Padahal kayaknya sel darah merahnya itu sudah bergejolak setiap kali mendengar Jejen bicara.

"Raya. Sini, deh. Gue kasih lihat video—" Jejen mau menghampiri Raya, tapi Raya segera melotot.

"Lo deket-deket gue, gue colok mata lo pake lontong."

Jejen kicep, merapatkan bibir. "Kan gue mau ngasih lihat video Ilham yang—"

"Gue udah lihat!" bentak Raya.

"Lo *like*—"

"Udah!" Raya terlihat terkejut dengan respons spontannya sendiri. "Nggak sengaja gue *like*," gumam Raya, memakai

alasan Lita. "Lita juga, nge-*like*." Dia mencoba membela diri sekaligus mencari teman.

"Iiih, Raya! Apaan! Gue nggak sengaja! Entar gue *unlike*!" Lita ngegas banget jawabnya.

Di depan kelas, Jejen menahan senyum. "HAM! RAYA SAMA LITA UDAH NONTON VIDEO LO MASA?! UDAH *LIKE* JUGA!" ujarnya heboh, seraya berlari ke bangku belakang.

Ilham menangkup mulut, dengan mata dibuat berkaca-kaca. "YA AMPUN, SUJUD SYUKUR GUE. PERLU GUE ADAIN FESTIVAL JAJANAN BANGO APA DI SEKOLAH BUAT TRAKTIR SEMUANYA?" teriaknya tidak kalah heboh.

Raya berdecak, turun dari meja dan duduk di kursinya. Setelah itu, di ambang pintu, ada seorang adik kelas yang memanggil Adra, membuat Adra menghampirinya ke pintu.

"Rin, kata Pak Dhani ambil absen sama buku panduan di perpustakaan sebelum ke lab komputer," ujar Adra.

Arin mengangguk, berdiri dari tempat duduknya. Lalu, saat langkahnya hampir sampai di ambang pintu, dari arah luar Ganesh berlari, hampir saja menabrak Adra.

"Rin?" Ganesh menyingkirkan Adra ke samping, membuat cowok jangkung kurus itu hampir tersungkur. "Mau ke mana?"

"Ke perpustakaan," jawab Arin, menatap Ganesh yang berdiri seraya menyembunyikan kedua tangannya ke belakang tubuh dengan napas terengah. Arin baru sadar sejak tadi Ganesh tidak ada di kelas.

"Oh," gumam Ganesh, "jangan lama-lama."

***

Adra dan Arin berjalan bersisian setelah kembali dari perpustakaan. Adra membawa buku panduan pelajaran komputer sementara Arin hanya dibiarkan membawa selembar kertas absen baru.

"Sini, mau gue bantuin nggak?" ujar cewek itu pada Adra. Itu adalah suara pertama yang keluar sejak mereka bersama.

"Nggak usah." Adra hanya membawa dua puluh eksemplar buku panduan yang tipis, tidak berniat membaginya, apalagi dengan cewek. Lemah amat.

"Dra?" Langkah Arin terhenti tepat di depan Laboratorium Kimia, ruangan itu kosong, sedang tidak digunakan oleh anak MIA, jadi suasananya sangat sepi.

Adra berbalik, langkahnya ikut terhenti. "Hem?"

"Nanti siang, buletin sekolah bakal terbit. Kalau lo mau baca, lo bisa ke ruang buletin. Di sana kan ada wawancara gue sama lo, tentang ekskul voli."

"Oh. Iya. Gampang. Nanti gue ke sana."

Arin mengangguk-angguk. Perkataannya selesai, tapi dari ekspresi wajahnya, seperti masih ada yang tertinggal.

"Ada lagi?" tanya Adra.

Arin merogoh saku roknya. "Gue—" Dia menelan ludah, menggenggam sebuah plastik di tangannya yang tadi dikeluarkan dari saku. "Dra." Cewek itu mengangkat wajah seraya menyerahkan plastik yang digenggamnya pada Adra.

Adra menerimanya, keningnya berkerut saat menemukan sejumput rambut di dalam plastik itu.

"Itu rambut bokap gue."

"Hah?" Adra bingung.

"Gue gunting diam-diam waktu dia lagi tidur."

Buset, banyak amat ini! Apa nggak pitak itu rambut bokap lo?

"O-oh." Adra menilik plastik tersebut. "Ini ... untuk?"

"Gue ... mau nyoba tes DNA." Suara Arin terdengar sangat pelan. "Semalam gue udah *googling*, nyari tahu tentang tes—"

"Rin?"

Arin menatap Adra, menggigit bibirnya kencang, ekspresinya seakan takut disalahkan.

"Untuk apa?" tanya Adra.

"Lo masih nanya?" gumam Arin kesal. "Ya buat mastiin, gue ini beneran bukan anak kandungnya."

"Kalau itu terbukti?" tanya Adra. "Terus, apa yang mau lo lakuin?"

Arin tertegun, menunduk, tapi mencoba menarik napas.

"Hubungan darah itu penting banget ya buat lo, Rin?" tanya Adra.

"Lo nggak ngerti ya, Dra?"

"Gue ngerti." Adra melirik ke sekeliling saat suaranya terdengar terlalu tinggi. "Terus apa yang akan lo lakuin setelah itu, gue tanya? Pergi dari rumah? Ngelupain bokap lo? Nyari bokap lo yang asli?"

Arin mengangkat wajahnya cepat-cepat, mulutnya terbuka, tapi tidak bersuara.

"Ada yang lebih penting dari sekadar hubungan darah, Rin." Adra mengunci tatapan Arin. "Waktu, pengorbanan, perjuangan, semua hal, yang udah bokap lo kasih buat lo. Sampai lo jadi gadis berusia tujuh belas tahun yang baik-baik aja, yang bahagia, yang tercukupi semuanya."

Arin memalingkan wajahnya, meniupkan napas kasar ke atas, berusaha membuang air-air yang mulai berdesakan di bola matanya.

"Itu nggak penting ya buat lo?"

"Dra—"

"Gue tanya, itu nggak penting buat lo?"

"Penting lah," gumamnya, suaranya terdengar serak.

Adra menghampiri tempat sampah, membuang plastik itu ke sana.

"Dra, kok lo buang?"

"Mending lo ngomong baik-baik sama bokap lo, ungkapin semua yang lo pengin tahu. Dia pasti jawab kok, dia sayang banget sama lo." Adra melihat sendiri ayahnya Arin menjadi orang pertama yang menyambut kedatangan Arin semalam, memeluknya erat, memeriksa anak gadisnya itu dari ujung rambut sampai kaki, memastikan dia baik-baik saja dan tidak ada yang terluka.

"Gue harus ngomong sama Papa?" tanya Arin.

"Kalau lo memang mau tahu."

"Gue nggak boleh—"

"Nggak boleh bertindak seenaknya lagi, nggak boleh pergi-pergi lagi."

Arin menganguk. "Iya."

"Gitu dong." Adra membungkuk sedikit, tangannya menangkup kepala cewek itu. "Ngomong-ngomong, lo mau nonton gue tanding voli lagi, kan?"

"Rin!"

Suara dari kejauhan membuat Adra segera menjauhkan tangannya dari Arin, melangkah mundur.

Ganesh berlari menghampiri mereka, disusul oleh Jejen, Ilham, Tama, dan Danar di belakangnya. Dari mulut Jejen yang masih terlihat mengunyah, juga Danar yang tengah mengemut

lolipop, Adra tahu kelima temannya itu pasti belok dulu ke kantin sebelum menuju lab komputer.

"Lama banget," ujar Ganesh setelah sampai di hadapan Arin. Dua tangan cowok itu disembunyikan di belakang tubuhnya, entah memegang apa.

"Emang ada apa?" tanya Arin.

"Nih." Ganesh memberikan kotak yang tadi disembunyikan. "Buka," pintanya.

Arin mengernyit sebentar. Dia memeluk kertas absensi karena dua tangannya kini membuka kotak pemberian Ganesh dengan sedikit kesulitan. Arin menjerit saat kotak terbuka, memunculkan kecoak mainan yang dipasang pada sebuah per panjang, sehingga kecoak itu menyentuh hidungnya.

Kertas absensinya jatuh ke lantai. "Ganesh!" Arin berteriak seraya mengentakkan kaki.

Bukan hanya Ganesh yang tertawa melihat ekspresi Arin, tapi teman-teman yang lain juga. Kecuali Adra. Entah kenapa Adra malah ikut terkejut bersama Arin. Jika Arin terkejut karena kecoak mainan yang menyentuh hidungnya, Adra malah terkejut pada sikap Ganesh yang ... baru pertama kali dilihatnya; memberi hadiah konyol semacam itu untuk seorang gadis.

"Ganesh, awas lo ya!" Arin melangkah cepat, mengejar Ganesh yang melangkah mundur menghindarinya.

Ganesh menyerah saat seragamnya ditarik Arin. "Dari pagi lo cemberut. Benci gue," ujarnya. Setelah berhasil lolos, dia segera berlari.

"Awas ya lo!" Arin mengejarnya. Dan mereka berdua menghilang ditelan tikungan koridor.

Adra memungut kertas absensi yang dijatuhkan Arin, lalu tertegun.

Sebelum kedatangan Ganesh, dia bertanya pada Arin. Apakah Arin akan datang di pertandingan terakhirnya nanti? Ini ... pertanyaan yang memiliki maksud berbeda dari sebelumnya. Jika dulu, dia bertanya, untuk mencari informasi tentang kehadiran Adis, kali ini ... jujur, Adra benar-benar ingin tahu, apakah Arin akan datang?

"Apakah gue baru saja mendengar suara kretek, krek-krek, kriuk-kriuk, di dalam sini?" Jejen mendekatkan telinganya ke dada Adra. "Apakah ada orang yang lagi makan keripik singkong di dalam sini?" gumamnya.

Adra tersadar. Dia lupa kalau mungkin saja tingkah bodohnya diperhatikan oleh keempat temannya—atau mungkin tiga, karena Danar entah sadar atau tidak dengan tingkah Adra sejak tadi.

Jejen berputar, mengelilingi tubuh Adra, digantikan oleh Tama yang kini menempelkan telinga ke dadanya.

"Ada hawa panas di dalam sini, Bung. Apakah ada orang yang lagi goreng keripik singkong di dalam, tapi apinya kekencengan?" tanya Tama.

"Pake kompor pecel lele kali gorengnya, gasnya kenceng" sahut Jejen masih mengelilingi Adra.

Tama ikut mengelilingi Adra, digantikan oleh Ilham yang kini menempelkan telinga ke dada Adra, lalu mengendus-endus dadanya. "Goreng keripik singkongnya kelamaan nih, gue mencium bau-bau hangus di sekitar sini."

Lalu, ketiga temannya itu mengelilingi Adra dengan tangan yang gibrig-gibrig ala Giring kalau lagi nyanyi, alih-alih mirip dukun.

"Wah, harus dikeluarin. Nggak bener nih tukang keripik singkong buka lapak di dada orang sembarangan," gumam Ilham.

"Keluar! Keluar!" ujar Tama seraya mendorong kepala Adra. Ketiga temannya itu masih mengelilinginya.

"Saha iyeu?" Jejen menggeram seraya mendorong tengkuk Adra.

"Aing maung!" sahut Danar. [ ]

26

Arin menelungkup di meja belajar. Tangannya menggenggam pena semangka kesayangannya dengan pikiran menerawang. Hampir satu jam dia seperti itu tanpa melakukan kegiatan lain. Saat itu, tiba-tiba Papa mengetuk pintu kamar, meminta izin masuk, membaca buletin sekolah yang Arin bawa, memujinya, berkata bahwa dia bangga.

Lalu ... tiba-tiba saja Papa mengajaknya keluar rumah, ke Alfamart di depan gerbang kompleks, membeli dua *cone* es krim.

Mereka berjalan bersisian, melewati jalanan kompleks yang mulai sepi karena sudah pukul sembilan malam saat keduanya hendak kembali ke rumah. Papa berdiri di sebelah kanannya, tangan kiri Papa menggenggam tangan kanannya, sementara tangan yang lain sama-sama menggenggam *cone* dan menikmatinya sambil berjalan.

"Kita nggak beliin es krim buat Angga?" tanya Arin, memecah keheningan dalam perjalanan.

"Nggak usah. Angga nggak akan suka dikasih es krim, dikasih album *girlband* korea dia baru bilang makasih," jawab Papa asal sambal tetap menggenggam tangan Arin lebih erat,

merapatkan tubuhnya ke sisi kiri, melindungi Arin saat ada sebuah sepeda motor yang melaju kencang. "Kalau jalan sendirian, harus hati-hati, ya? Di sini pengendara motornya kadang suka nggak tahu diri, mentang-mentang sepi."

Arin mengangguk, kemudian mereka kembali berjalan, masih berpegangan tangan, menuju rumah.

"Kapan terakhir kali kita makan es krim berdua kayak gini? Sambil jalan?" tanya Papa, melirik Arin sambil tersenyum.

Arin menggumam lama, mengingat-ingat setelah menggigit es krimnya. "Waktu aku baru masuk SMA kayaknya."

"Udah lama banget, ya?" gumam Papa. "Maaf, ya."

Arin tersenyum, menggoyangkan tangan Papa. "Apa coba, minta maaf? Papa, kan, memang sibuk kerja."

"Papa mau tanya sesuatu, boleh?"

"Apa?" Arin menjawab dengan suara tertahan.

"Papa dan Mama—nggak, maksudnya Mama, Mama bilang, Mama nemuin laci lemari yang berisi dokumen-dokumen di kamar berantakan tadi malam."

Arin menegakkan punggungnya tanpa sadar, melumat bibirnya sendiri dan menjauhkan es krim dari wajahnya. Mendengar perkataan itu, entah kenapa dia seperti ... tertangkap basah, walaupun Papa belum menuduhnya sebagai pelaku yang mengacak-acak laci dokumen di kamar kemarin sore.

"Ada dokumen yang kamu butuhkan?" tanya Papa.

Banyak, banyak yang Arin butuhkan. Selama ini, dia tidak pernah bertanya-tanya mengenai akta kelahiran yang tidak tertulis nama Papa, berbeda dengan akta kelahiran milik Angga. Dan kemarin sore, dia menemukan kenyataan dan bukti baru, yang semakin menguatkan tebakannya. Arin menemukan

buku nikah Papa dan Mama, yang ternyata dilaksanakan tepat setelah hari kelahirannya.

"Atau ... ada yang kamu ingin ketahui?" tanya Papa lagi.

Arin melumat es krimnya yang mulai mencair. Rasa manisnya hilang, lidahnya seperti tidak berfungsi lagi untuk mencecap rasa. Tenggorokannya terasa sakit, hidungnya perih, lalu air matanya meleleh. Jadi dia memilih menunduk, agar Papa tidak bisa melihat wajahnya.

"Apa ini semua ada hubungannya dengan kepergian kamu hari itu?"

Arin mendongak sejenak, walaupun tenggorokannya sakit sekali, dia memaksakan diri untuk bicara. "Arin ... Arin bukan anak Papa, ya?"

Pertanyaan Arin membuat Papa berhenti melangkah, menoleh, menatap Arin dengan wajah yang seolah-olah sudah bisa menebak tentang pertanyaan yang akan Arin sampaikan. Ah, ya, Papa dan Mama pasti sudah curiga dengan tingkah aneh Arin akhir-akhir ini. Dan karena mereka orangtuanya, yang lebih tahu mengenai Arin daripada dirinya sendiri, sepertinya mereka sudah membicarakan hal itu tanpa sepengetahuannya.

"Ternyata sudah saatnya kamu tahu, ya?" gumam Papa, lalu tersenyum. Satu tangannya yang masih memegang es krim digunakan untuk menarik kepala Arin, mencium keningnya.

Seharusnya Arin tidak terlalu kaget, karena sebelumnya dia sudah bisa menebak sendiri atau bahkan menyaksikannya sendiri pengakuan mamanya. Namun tetap saja, air matanya meleleh lebih banyak mendengar pertanyaan Papa.

Papa menarik napas panjang sebelum kembali menarik Arin untuk berjalan bersisian. "Kamu mau dengar cerita Papa?"

Arin terdiam. Masih menggigit *cone* es krimnya dengan gigitan kecil dan membiarkan air matanya meleleh begitu saja.

"Dulu, Papa dan Mama teman sekolah, kami berteman sejak SMA. Papa sayang Mama, sebagai sahabat, saudara perempuan. Sayang sekali," jelasnya. "Saat kami lulus sekolah, kami berpisah. Papa sibuk kuliah, tapi masih bertukar kabar dengan Mama. Karena kesibukan masing-masing, Papa sempat kehilangan kabar Mama, dan Mama kembali mengabari Papa saat sudah bersama laki-laki pilihannya. Papa ikut senang, harus, Papa harus ikut senang."

Arin mendongak, menatap Papa yang masih terus bercerita.

"Pada suatu hari, Mama menemui Papa, bercerita tentang keadaannya—mungkin menurut istilah sekarang, saat itu Papa memang sudah jadi bucinnya Mama." Papa terkekeh pelan. "Papa bersedia menikahi Mama yang saat itu sedang mengandung." Papa menoleh pada Arin cepat-cepat. "Jangan salahkan papa kandung kamu, jangan benci dia, keadaan saat itu sangat sulit. Keluarga besarnya tidak menyetujui hubungannya dengan Mama karena sebelumnya dia sudah dijodohkan. Papa tahu, saat itu dia pasti sangat merasa bersalah, pun sampai saat ini," pintanya.

Arin tidak tahu harus berkata apa sekarang.

"Jangan membenci Mama juga, setiap orang punya kesalahan, dan mengetahui kenyataan ini, kamu harus memaafkan Mama. Mama sudah banyak merasa menyesal, Rin."

"Pa—"

"Tunggu, Papa belum selesai." Papa berdeham, kembali melanjutkan ceritanya. "Saat itu, semua keluarga menyetujui niat kami, tapi dengan syarat, harus menunggu Mama melahirkan dulu."

Tukang sate gerobak tiba-tiba lewat.

"Mau sate nggak?" tanya Papa tiba-tiba.

Arin menggeleng.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan, dan Papa kembali bicara. "Papa yang menemani Mama di rumah sakit, menemani proses persalinan." Senyum Papa mengembang. "Itu waktu yang luar biasa buat Papa. Papa menjadi orang pertama yang ditatap oleh makhluk kecil yang baru saja tiba di dunia. Makhluk kecil itu menangis awalnya, kencang sekali. Sampai akhirnya terdiam saat dokter membungkusnya dengan kain, menyerahkannya pada Papa." Papa berdeham pelan. "Saat itu, Papa mengumandangkan azan, mencium keningnya lama, lama sekali. Makhluk kecil itu ... yang membuat Papa semakin yakin akan menikahi Mama, Papa yakin bisa bersama dengan Mama selamanya, karena kami punya Si Kecil itu."

Rahang Arin bergetar. *Cone* di tangannya sudah habis dan Papa meraihnya, membuangnya saat menemukan tempat sampah, lalu melanjutkan perjalanan.

"Makhluk kecil itu yang selalu membuat Papa merasa menjadi pria hebat saat memeluknya, menggendongnya, melindunginya, menghentikan tangisnya." Papa terkekeh, mengusap dua sudut matanya yang basah. "Papa ... adalah orang pertama yang digenggam telunjuknya oleh makhluk kecil itu, seolah-olah, dia memercayakan hidupnya pada Papa. Dan sejak saat itu, Papa berjanji akan menjaganya, seumur hidup Papa. Sampai dia tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, dan ... sampai melepasnya untuk menikah dengan seorang laki-laki baik nanti, yang akan membantu Papa menjaganya. Hanya membantu, bukan menggantikan. Papa tidak pernah ingin digantikan oleh siapa pun."

Arin mengelap air mata dengan ujung kaus panjangnya.

"Makhluk kecil itu, yang sedang Papa genggam tangannya sekarang, yang sudah berubah menjadi gadis remaja ini." Papa mengusap puncak kepala Arin. "Cepat banget rasanya, melihat kamu sudah sebesar ini. Papa jadi agak sedih, ternyata Papa sudah tua."

Arin terkekeh dalam tangisnya. Mereka hampir sampai di depan pagar rumah, tapi rasanya pagar rumah itu terlihat buram karena Arin masih terus menangis.

"Papa memang bukan ayah yang membuat kamu lahir ke dunia. Tapi, Papa adalah ayah yang sudah berjanji akan menjaga kamu selama berada di dunia." Mereka sudah sampai di depan pagar rumah. "Sekarang, setelah kamu tahu semuanya, Papa mau minta izin. Boleh kan, Papa masih terus menjaga kamu?"

Arin mengangguk pelan.

Sesaat setelah itu, pintu pagar terbuka. Angga muncul dan melangkah menghampirinya. Cowok jangkung itu tiba-tiba memeluknya, membuat Arin bebas menyembunyikan tangis di dadanya.

"Jangan pergi-pergi lo boncel, harus gue cari di mana lagi kakak perempuan jelek yang galaknya ngalahin Hitler?"

***

← SODA API (Sosial Dua Anak Pak Imam)

Rajendra Harsa
Assalamualaikum. Selamat hari Sabtu semuanya.

Gue cuma mau ngasih tahu kalau hari ini jangan lupa pada dateng ke lapangan voli indoor Kampus Respati, ya. Pertandingan voli terakhir sebelum masuk ke babak final. Ada Adra Rahagi yang jadi tim inti dan Ilham Bagaspati yang jadi tim cadangan, perwakilan dari sekolah sekaligus kelas kita yang membanggakan, masa nggak didukung, sih? Iya, kan?

Halo? Nggak ada yang nyahut nih?

Oke, nggak apa-apa.

Waalaikum salam. Makasih Jejen yang paling ganteng se-Cipinang Besar Selatan, untuk infonya.

Iya sama-sama.

Woi!

Kalau di grup ada yang muncul, gue sahutin. Giliran gue yang muncul, kagak ada yang nyahut. Gue dianggap nggak siii, ha?!

Ilham Bagaspati
Waalaikumsalam, Jen. Selamat hari Sabtu, semoga hari ini banyak yang nyumpahin.

Rajendra Harsa
Woi!

Tama Mahawira
Wah, sepi ya, Jen. Kebayang yang ngelayat lo nanti kalau mati. Sepi gini. :)

Rajendra Harsa
Itu mulut pernah dientup tawon nggak?

Adra Rahagi
Lagian ngasih pengumuman pagi-pagi begini, orang mah kalau libur bangunnya siang.

Ilham Bagaspati
Jejen kan udah mulung dari subuh, Dra.

Mia Andara
Makasih infonya.

Rajendra Harsa
Oke, Mia.

Widya Prasti
Makasih infonya.

Rajendra Harsa
Sama-sama, Widya.

Lalita Gantari
Makasu infonya.

*Makasi.

Rajendra Harsa
Lita, itu typo-nya harus gitu banget ya? Makasu. Makasu.

Lalita Gantari
Baperan. Nggak sengaja.

Rajendra Harsa
Lo sengaja, gue tahu.

Syanala Arin
Jen, hari ini lo harus ke sekolah, kan? Nyerahin tugas makalah TIK buat ganti remedial kemarin.

Rajendra Harsa
Ikan hiu makan tahu, kok taiii.

Syanala Arin
Kotor banget mulut Jejen.

Lalita Gantari
Habis makan jamban kali dia.

Adra Rahagi
Jejen doang yang remed TIK?

Rajendra Harsa
Iya, gue doang.

Elang Nurpanji
Gagal lulus 100 persen kelas kita.

Rajendra Harsa
Iya. Maap.

Tama Mahawira
Tenang, Jen. Hari ini boleh gagal. Besok gagal lagi, oke?

Rajendra Harsa
Oke, sobat goblokku.

Raya Kamaniya
Gue nanti nonton voli, kalau nggak cape. Ada jadwal lari di Senayan siang ini sama Pak Rusdi.

Adisty Maharani
Semangat, Raya.

Raya Kamaniya
Makasih, Adis.

Rajendra Harsa
Ya ampun, gue juga pernah tuh lari di Senayan, gila cape banget.

Raya Kamaniya
Oh, ya? Pernah sampe meninggal nggak?

Rajendra Harsa
Mama kalau ngomong suka gitu.

Raya Kamaniya
Mama, Mama, mati lo sana!

Rajendra Harsa
Gue jemput ya, Ray? Ke Senayan?

Ilham Bagaspati
Jemput pake apaan? Motor lo?

Tama Mahawira
Paling pinjem Scoopy-nya Ayu.

Lalita Gantari
Raya nggak suka naik motor.

Rajendra Harsa
Ya terus gue harus jemput pake apa? Pake Buroq?

Raya~

Gue jemput ya, Ray?

Lalita Gantari
Jangan ngajak-ngajak Raya, jemput sana cewek yang ngerawat lo di UKS kemarin siang.

Rajendra Harsa
Yaelah, gue di UKS itu cuma numpang rebahan, sekalian minta teh manis anget gratis.

Lalita Gantari
Halah, kening lo dipegang-pegang.

Raya Kamaniya
Jangan gitu, Ta. Nanti Raya salah paham.

Raya Kamaniya
Gue nggak peduli.

Rajendra Harsa
Tuh kan, gara-gara Lita, Raya jadi marah.

Raya Kamaniya
GUE NGGAK PEDULI, YA!

Rajendra Harsa
Serius, Ray. Kalau nggak percaya tanya aja Danar.

Bener kan, Dan? Gue kemarin di UKS nggak macem-macem?

Danar, woi!

Danar Kalingga
Perundingan Linggarjati adalah suatu perundingan antara Indonesia dan Belanda di Linggarjati, Jawa Barat yang menghasilkan persetujuan mengenai status kemerdekaan Indonesia.

Rajendra Harsa
Paansi, Nar. Pengin nangis aja gue.

Gue nggak macem-macem, serius. Raya, gitu aja cemburu.

Raya Kamaniya
Cemburu BH lo terbang.

Rajendra Harsa
Yaelah, Mama masih marah?

Raya Kamaniya
Paansi, gue ludahin lo, lihat aja.

Ilham Bagaspati
Hahaha. Jen, udah dong, Jen. Nyerah aja.

Rajendra Harsa
Nggak apa-apa. Caci maki Raya adalah semangat hidupku.

Lalita Gantari
Kalau Raya sampe lulus nanti tetep nggak mau sama lo, gue siap kok, Jen.

Rajendra Harsa
SERIUS?

Lalita Gantari
Gue siap buat ngakak sekenceng-kencengnya.

Ilham Bagaspati
Ya, Allah. Lita, jangan nge-prank begitu. Gue lagi makan sampe keselek. Untung sendoknya nggak ketelen.

Tama Mahawira
Lita sama Raya gue catet ya, jangan suka sama Jejen sampe lulus sekolah.

Rajendra Harsa
Ya udah, nggak apa-apa kalau Lita sama Raya nggak mau, masih ada Arin.

Syanala Arin
Raya, tolong ludahin Jejennya dua kali, ya.

Raya Kamaniya
OKE.

Rajendra Harsa
Arin, yakin tetep mau milih sama Adra atau Ganesh?
Lo nggak tahu, kalau Adra itu homoannya Ganesh?
Makanya dia nolak lo.

Adra Rahagi
Lo ada masalah apa si sama gua, Jen?

Syanala Arin
Homo.

Adra Rahagi
Apa si, Rin?

Ganesh Alshaki
Mw gw jmpt?

Rajendra Harsa
Nesh, lo kalau ngetiknya agak panjangan gitu,
jempol lo sesek napas apa gimana, si?

Ilham Bagaspati
Lo nanya siapa dah, Nes?

Ganesh Alshaki
Arin.

Rajendra Harsa
Aw. Aw. Aw.

Tama Mahawira
Icikiwir~

Adra Rahagi
Hhh.

Ilham Bagaspati
Dra, itu artinya 'Hahaha' apa 'Huhuhu'? Mau gue translate, nih.

Rajendra Harsa
Hikshikshiks sih gue rasa.

Wih, beneran ada cinta segitiga biru nih di kelas?

Ilham Bagaspati
Ada Buaya makan ketoprak.

Tama Mahawira
Hiya! Hiya! Hiya!

Ilham Bagaspati
Prak! Ndoprak! Doprak! Dong, Tama Goblok. Ngapa jadi Hiya hiya?

Tama Mahawira
Hahaha. Salah ya.

Oke, aku jemput depan gang aja biar nggak ketahuan ya. Tapi kamu harus cepet-cepet.

Salah kirim. Asu. :(

Rajendra Harsa
Jangan nyuruh cepet-cepet dong Tama, nanti kalau aku lupa pake celana gimana?

Ilham Bagaspati
JEN, ITU TAMA SALAH KIRIM CHAT, JEN!

Rajendra Harsa
HAHAHA. IYA TAHU. CIEEE, TAMA. GEBETAN BARU. KENALIN DONG KE GUE.

Tama Mahawira
Jen, demi tuhan, apa pun yang terjadi gue sayang banget sama lo. :(

Rajendra Harsa
Ih, apaansi anjing.

Tapi, iya, Tam. Gue juga sayang. Apa pun yang terjadi.

Ilham Bagaspati
HAHAHASUHAHAHA.

Adra Rahagi
KENAPA GUE NGAKAK BANGET, SETAAAN.

Ganesh Alshaki
Pgn ktw, tp mls.

Danar Kalingga
Sendi kuat semangat gowes, ya.

27

Seharusnya, Arin sudah sampai di Kampus Respati, duduk di tribun samping lapangan voli untuk menyaksikan pertandingan tim voli 72 melawan sekolah lain. Ini adalah pertandingan terakhir sebelum masuk ke babak final, seperti yang Jejen infokan tadi pagi.

Namun, Arin sedang berlari di lorong rumah sakit bersama Ganesh, menggenggam tangan cowok itu erat-erat karena sejak tadi dia terlihat panik sekali. Lebih panik saat terakhir kali Arin mengantarnya ke rumah sakit.

Untuk kedua kalinya, setelah Ganesh menjemputnya ke rumah, di tengah perjalanan dia mendapat kabar bahwa ibunya masuk rumah sakit. Namun, ini berbeda, jika dulu Ganesh hanya terlihat panik, kali ini dia terlihat marah.

Di depan pintu kamar tempat di mana ibu Ganesh dirawat, terlihat seorang lelaki paruh baya sedang berbincang dengan Tante Desi, tangannya bergerak-gerak panik, ekspresinya tampak gusar. Melihat hal itu, tiba-tiba Ganesh melepaskan tangan Arin dan melangkah duluan.

"Ngapain ke sini?!" bentak Ganesh pada lelaki itu. Ganesh melotot, berdiri di depan lelaki itu dengan tatapan menantang.

"Mau apa? Bikin Mama kolaps, biar Papa bisa hidup tenang dengan keluarga Papa itu?!"

"Ganesh, nggak boleh gitu sama Papa!" Tante Desi tampak terkejut dengan ucapan Ganesh.

Arin diam di tempat, baru tahu kalau lelaki itu ayahnya Ganesh.

"Nesh, Papa mau nengok Mama."

"Ceraikan Mama, Pa," pinta Ganesh, suaranya tidak selantang tadi. Ada getar marah campur sedih yang membuat suaranya agak tertahan. "Pergi dari kehidupan kami."

Ayah Ganesh menggeleng. "Nesh, biaya hidup kamu—"

"Pa, demi Tuhan aku akan bayar semua yang Papa kasih untuk aku dan Mama saat aku sudah punya uang nanti." Dua tangan Ganesh terkepal di sisi tubuhnya. "Pergi, Pa. Aku mohon."

Ayahnya menghampiri, hendak memegang pundaknya, tapi Ganesh menghindar. "Nesh, maafkan Papa."

Ganesh menggeleng. "Pergi, Pa."

Ayahnya mengangguk, menatap Tante Desi sesaat, lalu melangkah pergi. Tatapannya sempat bertemu dengan Arin, ada senyum samar yang membuat Arin membalasnya dengan anggukan sopan, lalu lelaki itu melangkah lunglai meninggalkan lorong rumah sakit.

"Nesh?" Tante Desi menghampiri Ganesh. "Kamu kenapa sih?"

Ganesh masih berdiri di tempat dengan kedua tangan yang masih terkepal di sisi tubuhnya.

***

"Nesh?" Setelah terdiam selama kurang lebih satu jam, setelah Arin pergi meninggalkannya ke toilet, membeli minuman ringan, dan akhirnya kembali, Ganesh masih duduk di kursi tunggu depan ruang perawatan sembari menopangkan dua sikutnya ke lutut. Wajahnya ditutup oleh dua telapak tangan. "Mau minum nggak?" tanya Arin seraya menyerahkan satu minuman kaleng kepada cowok itu.

Ganesh mengusap wajahnya dengan kasar, lalu menoleh pada Arin dengan wajah merengut. Nah, kalau seperti ini, Arin percaya julukan *baby bear* yang pernah Jejen tujukan untuk Ganesh.

"Sori ya, Rin," gumamnya.

"Ih, kenapa? Udah, santai aja. Lagian, pertandingan voli kan bisa kita tonton kapan-kapan." *Walaupun Adra yang main.*

"Bukan itu." Ganesh meraih kaleng minuman milik Arin, membukanya, lalu mengembalikannya. "Sori, karena tadi lo lihat gue marah-marah."

"Kan, udah biasa." Arin menyengir saat Ganesh menatapnya tidak terima.

Selama ini, dia sering melihat Ganesh menggebrak meja, pura-pura batuk dengan suara kencang, memelotot, atau membentak. Seringnya pada Jejen sih, dan selalu Jejen, kalau sudah merasa sangat terganggu dan Jejen kunjung tidak sadar diri.

"Bokap gue nikah lagi, dua tahun yang lalu. Setelah Mama didiagnosis sakit. Usia anaknya sekarang satu tahun, kembar. Laki-laki semua."

Arin tertegun. Mulutnya sedikit terbuka, tapi mengatup cepat-cepat dan berdeham, mengubah ekspresi terkejutnya

dengan cara apa pun. Dia tidak boleh terlihat terkejut, lalu mengasihani. Hal itu dia pelajari dari Adra saat menghadapinya.

Ah, iya. Arin jadi ingat Adra, bagaimana pertandingan voli hari ini, ya? Saat melihat jam tangan yang sudah menunjukkan pukul empat sore, sepertinya pertandingan sudah selesai.

"Gue ... gue salah nggak sih benci sama bokap?" tanya Ganesh.

Arin menatap mata Ganesh yang sendu. Sekarang, dia kehilangan sosok Ganesh dengan mata sayu yang tetap garang seperti biasanya. "Nggak. Lo nggak salah," jawab Arin. "Tapi, ada baiknya lo cari tahu tentang alasan bokap lo melakukan hal itu." Dia telah membuktikannya. "Bicara adalah satu-satunya jalan keluar, agar kita mendengar, dan tidak sibuk membenci."

Ganesh hanya menggeleng pelan.

Arin menepuk-nepuk pundak cowok itu. "Kalau belum mau bicara sekarang, ya nggak apa-apa. Di saat lo siap aja," ujarnya. "Membenci itu, sama halnya merusak diri lo sendiri."

Ganesh tidak bersuara, hanya membuang napas berat. Lama cowok itu terdiam sebelum kembali bicara. "Dulu, malah gue merusak diri sendiri untuk mengalihkan kebencian." Dia tersenyum tipis. "Gue pernah ikut tawuran. Tawuran terparah, sampai bawa pisau, belati, batu."

"Serem banget, sih," gumam Arin sambil meringis. Dia senang Ganesh menjadi banyak bicara.

"Gue benci sama bokap gue, tapi bingung cara menyampaikannya. Jadi, gue melampiaskan pada hal lain." Ganesh terkekeh. "Saat itu, gue pikir gue akan mati. Tapi waktu gue buka mata perlahan, gue ternyata ada di rumah sakit. Dan di samping gue ada Adra, orang yang saat kelas X bahkan nggak gue kenal dekat."

Saat Ganesh menoleh, Arin hanya tersenyum.

"Adra yang nolongin gue ternyata, menyeret gue yang tergeletak di jalan, yang udah nggak berdaya saat itu, lalu ... merawat gue. Dia nurut-nurut aja waktu gue bilang, jangan hubungi keluarga gue, siapa pun. Apalagi nyokap, karena nyokap gue bisa kolaps kalau dengar keadaan gue saat itu." Ganesh membuka kaleng minumannya, menenggaknya. "Gue bahkan tinggal di rumah Adra selama satu minggu, sampai bisa pulih, dan pulang ke rumah dalam keadaan udah membaik. Bilang ke nyokap ada *study tour,* selama tujuh hari itu.

"Sebelum pulang ke rumah. Adra bilang ke gue, 'Nesh, kalau lo merusak diri lo sendiri kayak gini, siapa yang bakal jagain nyokap lo nanti?'" Suara Ganesh sedikit bergetar dan dia segera menarik napas dalam-dalam untuk kembali menormalkan suaranya. "Mulai saat itu, gue memutuskan berhenti jadi kacungnya Rofiq, berganti haluan jadi kacungnya Adra—eh, ngacungin Adra."

Mereka terkekeh bersama.

Ganesh menatap Arin lagi. Kali ini, tatapan itu penuh arti, membuat Arin mengangkat alis.

"Pantes sih, lo suka sama Adra. Gue nggak heran."

Arin mendorong lengan Ganesh. "Ih, apaan sih!"

"Tapi ya ... gue kasih tahu. Kadang Adra tuh bego sih. Kadang dia tuh lebih peduli sama masalah orang lain daripada sama masalahnya sendiri. Dia itu ... bucinnya teman, rela berkorban demi temannya, sekalipun harus ngorbanin diri sendiri."

"Nggak salah dong kita jadiin dia ketua kelas abadi?" canda Arin.

Ganesh menganggguk, lalu mengernyit. "Kenapa kita jadi ngomongin dia?"

Dan kenapa semakin lama, Ganesh semakin banyak bicara? Yang ada di hadapannya sekarang, seperti bukan Ganesh yang selalu dia lihat di kelas.

Tidak lama kemudian pintu ruangan terbuka. Seorang dokter keluar dari kamar tempat ibu Ganesh dirawat. "Ada yang mau menemui pasien?" Dokter itu disambut oleh kedatangan Tante Desi yang baru kembali membereskan administrasi. Mereka mengobrol di depan pintu kamar.

Ganesh berdiri, lalu mengulurkan tangan. "Mau ketemu sama nyokap gue? Gue kenalin."

Arin mengerjap, terkejut, mulutnya sedikit menganga. "Eh, memangnya nggak apa-apa?"

"Ya, nggak apa-apa."

Arin berdiri dengan ragu. Baru saja mencangklongkan tali tas selempangnya ke bahu, tiba-tiba Ganesh berbalik, bergerak mendekat, memeluknya.

"Makasih ya, Rin," gumamnya, tiba-tiba membuat degup jantung Arin berantakan. Entah kenapa.

***

Gerakan *block* dari Adra mampu menambah satu poin terakhir sebelum mereka meraih kemenangan dari tim voli SMA Karyamukti.

Pelatih dan para pemain cadangan yang tadi menanti di sisi lapangan dengan harap-harap cemas, kini berteriak dan berbaur ke tengah lapangan. Mereka berseru riang, menepuk pundak Adra berkali-kali, saling mengucapkan semangat.

Adra tersenyum, menatap tribun pendukung SMA 72 yang riuh. Wajah-wajah tegang yang tadi menemani selama pertandingan berubah menjadi bersemangat, ikut merayakan kemenangan dengan teriakan-teriakan. "Tujuh dua! Tujuh dua!" Beserta suara tepuk tangan dan balon tepuk yang bergemuruh.

Euforia kemenangan di lapangan berakhir saat wasit mempersilakan kepada semua pemain untuk saling berjabat tangan, sementara pelatih dan para pemain cadangan kembali ke tempat semula.

Setelah selesai, Adra menghampiri Ilham yang duduk berjejer bersama pemain cadangan lain.

"Adra Mamen!" Ilham menepuk pundak Adra, lalu jingkrak-jingkrak kegirangan. Dia tidak sempat bermain di pertandingan hari ini, tapi ekspresinya heboh sekali. "Selamat, Kaptenku!"

Tidak lama setelah itu sebuah toyoran kurang ajar datang dari arah belakang. Adra ingin mengumpat, tapi saat berbalik, dia menemukan Jejen dengan kain ikat kepala bertuliskan SMA 72, dan sebuah spanduk putih kecil bertuliskan 'Aku Sayang Adra Rahagi yang Paling Ganteng Se-Tanah Koja', umpatannya kembali ditelan.

"Selamat, Dra! Gue tahu lo bakal menang! Gue bangga! Sebagai sahabat dan orang yang sayang sama lo, gue bangga!" Dia memeluk Adra seraya mengalungkan spanduk kecil itu ke tengkuknya.

"Jadi, yang benar itu Adra ini homoannya Ganesh atau Jejen? Kenapa harus pakai kata sayang-sayang segala sih?" seloroh Lita.

Sialan, geli banget.

"Dra! Ini hadiah!" Danar memberikan sebungkus permen jeli rasa cola, membuat Adra nyengir. "Selamat!" Dia ikutan nyengir, wajahnya terlihat lebih ekspresif. Antara satu sampai sepuluh, sekarang nilai ekspresi wajahnya mendekati tujuh jika dibandingkan biasanya.

Lalu ... Tama muncul, bersama Ayu di belakangnya yang katanya tidak sengaja bertemu di tribun dan kebetulan Ayu mau bertemu Jejen, jadi sekalian saja. Alasan yang panjang, tapi Adra mana mau peduli? Dia sudah tahu kok yang sebenarnya, hanya Jejen yang perlu ditenangkan dengan alasan itu di sini.

"Menang, nih!" Tama menunjuk wajah Adra sambil menepuk kencang pundaknya. "Final harus menang!"

"Selamat ya, Bang Adra," tambah Ayu, kompak banget.

"Makasih, Yu."

Selanjutnya, Adra melihat Adis menghampiri di belakang Lita. Dia tersenyum. Senyum yang masih sama seperti pertama Adra melihatnya; manis dan menenangkan. Dan Adra senang.

"Selamat ya, Dra!" Adis mengulurkan tangannya.

Adra menjabat tangan itu. Senang lagi. Senang saja. Hanya itu. "Makasih, Dis." Lalu, seperti ada yang mengganjal di pikirannya. Ke mana rasa grogi yang dulu hadir kalau Adis mendekat?

"Raya nggak bisa datang karena harus persiapan mulai tinggal di asrama buat O2SN," jelas Lita.

"Ah, iya, iya. Nggak apa-apa." Adra mengangguk-angguk. Dia baru sadar kalau Raya tidak ada. Lalu ... Adra mencari seseorang. Rasanya seperti ada yang masih mengganjal di dadanya. Seseorang belum menemuinya.

"Ganesh nggak ada. Nggak bisa dihubungi tuh anak," gumam Tama.

Kalau keberadaan Ganesh, Adra sudah menyadarinya sejak awal, sih. Palingan dia ketiduran di rumah. Namun selanjutnya, Adra berharap ada seseorang yang menyebut nama cewek yang sedang dia cari keberadaannya. Arin. Tidak ada yang mau menjelaskan ke mana Arin hari ini? Adra tidak melihatnya sejak tadi. Dia tidak datang, ya?

Saat tatapannya masih berkeliling, tiba-tiba suara seorang MC di podium kecil membuat suasana hening, memberi tahu bahwa acara selanjutnya adalah pertunjukan seni yang akan ditampilkan oleh perwakilan dari masing-masing sekolah.

Sorak-sorai semua suporter yang sekarang sudah turun dari tribun dan berbaur di lapangan voli semakin riuh terdengar saat Ilham naik ke atas podium dengan gitar yang dibawanya.

"Waaa! Temen gue tuh! Temen gue!" Jejen heboh sendiri menunjuk-nunjuk Ilham.

Ilham nggak ikut dalam pertandingan, tapi dia tetap tampil di podium untuk bernyanyi, menghibur seisi tribun.

"Bojo galak! Bojo galak!" teriak Jejen yang langsung ditoyor Tama tanpa ragu, sekalipun di situ ada Ayu. "Semar Mesem, Ham!" Jiwa biduannya menggelora.

Saat Jejen sibuk berteriak sebelum Ilham tampil, Adra memergoki Tama yang tangannya mengamit tangan Ayu yang posisinya tepat di belakang Jejen. Adra mendorong pelan pelipis tama sembari celingak-celinguk. Dia melihat Adis dan Lita sudah maju ke depan Jejen.

"Eh! Nggak gitu ya cara mainnya!"

Tama berdecak. "Santai sih! Nggak ada yang lihat ini." Tapi tangannya melepaskan tangan Ayu juga akhirnya, menurut.

"Habis pertandingan voli, gue harus lihat lo jambak-jambakan sama Jejen? Apa nggak bakal meledak pala gue?" Adra menatap Tama sengit.

"Jambak? Pukul, dong. Masa jambak?" protes Tama.

Adra nggak menanggapi protesan itu. "Jauhin tangan lo! Lagi cape banget nih gue jangan cari masalah!" Dia mendorong Tama agar menjauh dari Ayu. Setelah itu, Jejen mendorong Ayu ke depan, agar lebih kelihatan menonton penampilan Ilham.

"Rindu Dekat!" teriak Danar menyemangati Ilham.

Ilham mulai memetik gitarnya. "Yang hafal lagunya, boleh nyanyi sama-sama ya." Ilham tersenyum sebelum kembali fokus pada gitarnya. "Yang belum tahu lagunya, boleh lho *search* di *youtube*." Dia menyengir.

Dan suara Ilham pun menggema memenuhi lapangan voli *indoor* di Kampus Respati.

Adra bertepuk tangan bersama yang lain, beberapa orang di sana ikut bernyanyi. Yang paling terdengar sih suara Lita, karena suara cewek itu cempreng banget. Dengan bebas dia melepaskan suaranya, ikut bernyanyi, lupa pada gengsinya yang sebesar bangunan sekolah 72 itu.

Sesaat Adra menjauh untuk mengambil tas miliknya, lalu kembali bergabung bersama teman-temannya setelah mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Ada sebuah pesan di grup *chat* kelas dan dia segera membukanya.

Sementara itu, suara Ilham masih menggema di sana.

"Kenapa?
Adamu adalah hilang.
Dekatmu adalah jauh.
Hadirmu adalah pergi."
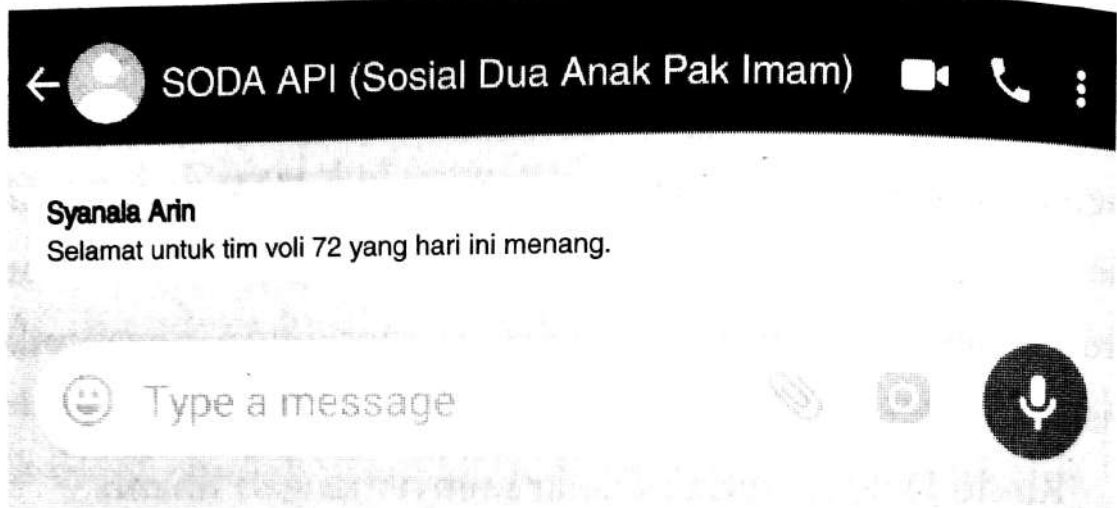
Walaupun ucapan itu nggak tertuju khusus untuknya, tapi ... Adra tersenyum saat membacanya. []

28

Jalan Pemuda, Rawamangun, ditutup untuk semua jenis kendaraan pada pagi hari Minggu karena adanya *car free day*. Tempat itu kini ramai oleh warga sekitar yang berbondong-bondong untuk melakukan olahraga santai. Beberapa ada yang berjalan santai dan lari pagi, bersepeda, ada juga yang datang untuk sekadar membeli jajanan pasar di gerobak-gerobak pinggir jalan seperti halnya Ilham yang sejak tadi menghilang dan belum kembali, entah nyasar di gerobak mana.

Adra dan Tama berlari pelan ke arah Ganesh yang tengah rebahan di bawah pohon ketapang di pinggir jalan, ditemani Jejen yang sibuk foto-foto. Jejen tuh gayanya doang mau olahraga, padahal datang ke sini cuma foto-foto terus *upload* di Instagram dengan *caption* sok *aware* tentang olahraga.

Hari ini, Danar tidak ikut serta karena ada jadwal terapi. Dan tidak ada yang perlu menjemput katanya, karena dia akan dijemput ayahnya. Tadi pagi, Danar menelepon dengan suara yang terdengar antusias karena orangtuanya jarang punya waktu melakukannya.

Setelah sampai, Tama buru-buru menubruk tasnya yang tergeletak di dekat Ganesh, sehingga tanpa sengaja menubruk kaki Ganesh yang terjulur.

"Tam!" Ganesh terkejut. Dia terbangun dengan wajah kantuk campur kesal.

Tama tidak begitu menghiraukan gerutuan Ganesh. Dia segera menyambar botol air minum di dalam tas. "Sori elah, kagak sengaja. Kesenggol doang."

"Eh, hati-hati ya, Tam! Yang boleh nyenggol kaki Ganesh tuh cuma api neraka. Kita nggak berhak," sindir Jejen yang kemudian mendapat toyoran kencang dari Ganesh.

Adra masih berdiri seraya menggerak-gerakkan kakinya. Keringatnya mengucur karena semakin lama hari semakin panas.

Detik berikutnya, Tama mengangsurkan hape Adra. "Geter-geter mulu, nih," ujarnya.

Adra menerima hapenya yang sejak tadi dititip di dalam tas Tama. Lalu, dia melihat satu pesan baru di layar hape. Dari Mbak Riska.
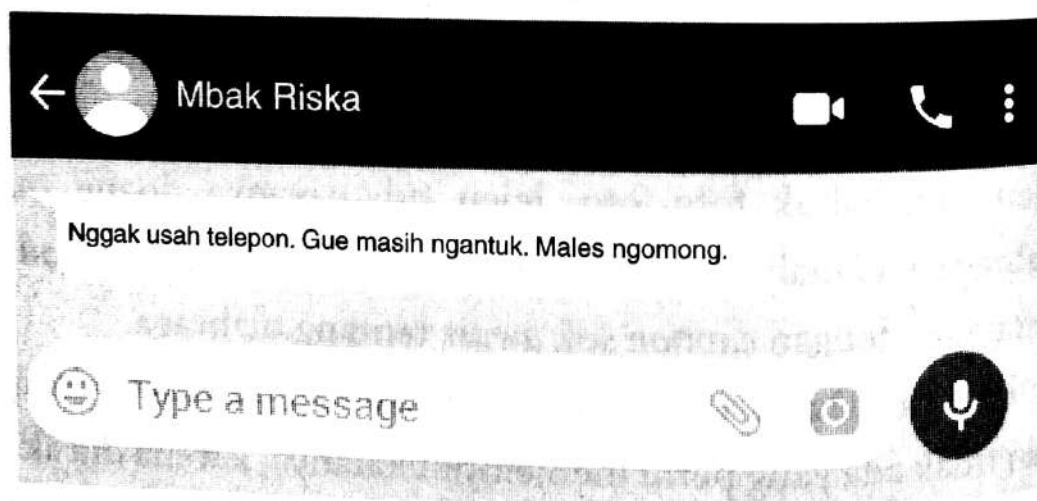
Sebelum menitipkan hape, Adra memang sempat menelepon Mbak Riska, ingin memberi tahu bahwa sejak kemarin Bapak sakit. Semalam saja Bapak menutup warung nasi goreng pukul sembilan malam, padahal biasanya bisa sampai pukul dua belas malam.

Namun, seperti prediksinya, pesannya berlalu begitu saja tanpa balasan. Dulu, saat Bapak sakit, Adra pernah memberitahunya. Mbak Riska memang tidak pernah datang untuk menjenguk Bapak. Namun, beberapa hari setelah Adra menghubunginya, satu paket besar makanan dan buah-buahan datang, tanpa nama pengirim. Saat itu, Bapak dan Bang Araf kebingungan, ada paket nyasar katanya ke rumah. Sementara Adra yakin bahwa itu paket kiriman dari Mbak Riska.

Jadi, dari sikapnya yang ternyata masih peduli pada Bapak, tidak ada salahnya kan kalau Adra memberi kabar? Mungkin saja di sana Mbak Riska mengkhawatirkan Bapak.

"Duduk kek, berdiri mulu!" ujar Jejen sambal melotot pada Adra. "Cape, kan?"

Ganesh langsung mengulurkan sebuah botol air mineral yang masih disegel dan Adra menerimanya.

"Siapa mau kue putu ayu!" teriak Ilham seraya berlari membawa tiga kantong plastik yang dipastikan isinya makanan semua.

"Gue! Gue!" Tama mengangkat satu tangan "Tapi gue mau ayunya aja, nggak usah pake putu bisa nggak?"

"Leher lo gue dobrak dulu, mau nggak?" ancam Jejen ngeri, membuat Tama kicep.

Ilham mulai membuka satu per satu kantong keresek yang langsung diserbu Tama dan Jejen. Sementara Ganesh kudu dipaksa-paksa dulu supaya mau makan.

"Dra, makan dulu!" ajak Ilham.

Adra mengangguk. "Ya udah, makan aja. Bentar lagi."

"Masih mau lari?" tanya Tama seraya mengunyah kue putu ayu. "Gue nggak ah. Cape."

"Satu kali lagi, deh." Adra menunjuk ujung jalan yang masih ramai pengunjung.

"Istirahat dulu," ujar Ganesh.

"Tahu, ngebet amat kalau udah olahraga." Ilham berucap sambil mengunyah, mulutnya penuh.

"Calon-calon mau ikutan tes kan ini." Jejen mendorong kaki Adra dengan ujung sepatunya. Nggak pernah disekolahin memang kakinya. Kemudian, fokusnya terpecah ketika melihat beberapa cewek melintas di depan mereka. "Hadeuh, putih-putih amat kayak tembok orang kaya."

"Eh! Lo serius, Dra?" tanya Tama, mengabaikan Jejen yang arah pandangnya masih mengikuti ke mana cewek-cewek itu bergerak.

"Apaan?" Adra lari di tempat, karena melihat jalanan mulai padat oleh pengendara sepeda.

"Mau ikut tes?" lanjut tama.

"Iya, kali." Ragunya tersamarkan oleh napasnya yang ngos-ngosan.

"Memangnya Bapak setuju?" Ilham ikut meragukan.

"Ya, lihat nanti lah." Membahas masalah cita-cita memang nggak pernah membuatnya senang. Dia ikut duduk di samping Ganesh, menjulurkan kaki dengan wajah menengadah.

"Bapak kan nyuruh kuliah," tambah Tama.

Adra mengangguk. Namun, dia kembali memikirkan keadaan Bapak yang sudah mulai sakit-sakitan. Ketika dia lulus SMA nanti, Bang Araf masih harus kuliah empat semester lagi, dan itu artinya Bapak harus mengeluarkan biaya kuliah untuk dua orang. Mana bisa Adra terima-terima saja?

"Malah ngelamun!" Ganesh mendorong kue pancong ke mulut Adra.

"Eh, besok kan Raya udah mulai tanding." Jejen tiba-tiba terlihat antusias. Dia buru-buru menggigit kue pancongnya dan memekik. "Aduh buset. Kayaknya gue gigit batu."

"Telen aja udah," ujar Tama.

"Paling nanti jadi bangunan," tambah Ilham.

Jejen cemberut, lalu fokus pembicaraan kembali lagi pada Raya. "Pada mau nonton Raya nggak?"

"Memangnya lo tahu di mana tempatnya?" tanya Ilham.

"Nggak tahu, sih. Nanti gue tanya Arin atau Lita dulu. Atau Adis. Ya, Dra? Boleh kan gue tanya Adis?" tanya Jejen seraya menahan senyum.

"Berisik udah, ah." Adra mengambil ancang-ancang mau melemparkan kue cucur ke wajah Jejen.

"Kata Arin di GOR Ciracas." Ucapan Ganesh membuat semua kunyahan teman-temannya terhenti, lalu menatap ke arahnya. "Arin yang bilang, kemarin." Dia bingung sendiri ditatap seperti itu.

Kemarin? Bukannya kemarin sekolah libur? Ganesh juga tidak datang ke pertandingan volinya, Arin pun begitu. Jadi, di mana mereka ketemu kemarin?

Ya terus, kenapa gue jadi penasaran sih? Ya udah. Ya udah. Ya udah siiih, haaa!

"Kemarin gue jemput Arin, mau nonton pertandingan lo," jelas Ganesh. Ucapannya terjeda karena tersedak kue pancong. "Tapi di jalan gue dapet kabar kalau nyokap masuk rumah sakit. Jadi ... gue bawa dia ke rumah sakit dan kami berdua nggak jadi nonton."

"Oh." Adra mengangguk-angguk. "Ya udah nggak apa-apa." Dia tersenyum kaku. Bibirnya berubah jadi rabat beton atau entah bagaimana, rasanya kaku sekali.

"Ham, nggak ada tukang keripik singkong lewat apa?" gumam Jejen.

"Lo nyari di mana?" Ilham menahan tawa.

"Lagi manasin kompor dulu kali." Tama menambahkan.

Adra meremas kertas bekas kue putu ayu dan melemparkan ke arah teman-temannya itu "Berisik lo!" umpatnya.

Ganesh hanya mengernyit, tampak bingung dengan pembahasan teman-temannya, tapi seperti malas bertanya dan buang-buang energi. Seperti biasa.

"Nyokap lo, gimana sekarang?" tanya Adra.

"Masih di rumah sakit, ditungguin Tante Desi," jawab Ganesh.

"Berarti semalam lo tidur di rumah sakit?" tanya Tama.

Ganesh mengangguk.

"Terus lo ngapain ke sini? Tidur kek di rumah, istirahat." Adra mendorong pelipis Ganesh. Hanya Adra yang bisa begini, dan itu cukup membuat teman-temannya iri. "Entar malem lo harus jagain nyokap lagi, kan?"

"Di rumah ... kalau gue tidur, terus nyokap kenapa-kenapa, gimana?" Ganesh tersenyum miris. "Mending di sini, kalau gue ketiduran ada lo semua yang bangunin."

Jejen berdeham, kembali mencairkan suasana. "Ya udah, makan yang banyak." Dia mendorong kantong plastik berisi makanan pada Ganesh. "Biar nungguin nyokap lo-nya nggak lemes nanti."

Kalau diizinkan, sebenarnya Adra dan teman-temannya ingin sekali menemani Ganesh menjaga mamanya. Namun sayangnya, tidak bisa sembarangan orang masuk. Penjagaan pasien rawat inap sangat ketat.

Selanjutnya, mereka tidak melakukan apa-apa lagi. Malah pada ikut rebahan bersama Ganesh, di bawah pohon ketapang yang rimbun itu. Namun, lama-kelamaan, lapak teduh di sekitar mereka menjadi ramai karena orang-orang juga mencari tempat untuk berteduh dari sinar matahari yang semakin siang semakin menyengat.

"Siapa, sih?" Jejen berusaha meraih ponsel Tama.

Tama sedang menerima telepon dari seseorang. Satu tangannya membekap *speaker* ponsel seolah-olah takut suara orang di seberang sana terdengar.

"Gue lihat dong!" bisik Jejen gemas, masih berusaha merebut ponsel Tama, tapi Tama menghindar. "Gue kan pengin tahu cewek baru lo!"

"Ya udah, nanti aja Bang Tama telepon lagi, ya?" gumam Tama pada seseorang di seberang sana.

"Tama, lepas dulu dong rokoknya kalau lagi teleponan!" Jejen sengaja mendekatkan wajahnya ke samping ponsel agar orang di seberang sana mendengar.

"Nggak. Bang Tama nggak ngerokok!" ujar Tama, masih mengobrol di telepon. Wajahnya agak panik, seperti baru saja dituduh.

"Tuh, buang dulu rokoknya, Tama." Jejen malah makin menjadi.

"Nggak. Bang Tama nggak ngerokok. Emang dianya aja yang gila." Tama kelihatan makin panik.

"Tam, yeu! Jangan dibuang ke mana aja puntungnya." Ilham malah ikut memanaskan suasana.

"Eh, Ham. Congor lo. Diem ya!" bentak Tama.

"Masih nyala itu Tam, puntungnya." Adra tidak mau kalah.

"Eh, sayang. Eh. Nggak. Aduh!" Tama terkejut, menjauhkan ponselnya dari telinga, sambungan telepon terputus. "SETAN!" umpatnya segera menyerang Jejen, Ilham, dan Adra bergantian. Sementara Ganesh yang kembali rebahan hanya menjadi korban tertindih tubuh temannya.

***

Di jalan, Jejen masih mengoceh tentang keseriusan teman-temannya untuk menonton Raya besok. Karena area *car free day* tidak jauh dari rumah Adra, mereka menitipkan motor di sana dan berjalan kaki ke Jalan Pemuda. Sekarang, mereka kembali berjalan kaki menuju rumah Adra untuk mengambil kendaraan masing-masing.

"Eh, lo semua serius mau nonton Raya, kan?"

"Lo serius ngebet sama Raya, Jen?" tanya Ilham, penasaran.

"Duh. Eling lo eling." Tama mendorong kepala Jejen dari arah belakang.

"Emang kenapa kalau gue ngebet sama Raya?" tanya Jejen sembari berjalan mundur, menatap semua teman-temannya. "Kalau gue ngebet sama abangnya Raya yang ganteng itu, baru lo semua boleh pada sewot."

"Tuh, kan." Ilham menunjuk Jejen, menatap semua temannya. "Kelakuan kadang macem Tinkerbell gitu coba-coba deketin Raya." Dia ngeri ketika Jejen memuji abangnya Raya ganteng.

"Jen, lo tahu nggak tentang Isgar?" tanya Adra. Isgar adalah sahabat dekat Raya dari sekolah lain, sama-sama atlet lempar lembing. Setiap kali lomba, mereka selalu kelihatan berinteraksi, ke mana-mana terlihat bersama.

"Tahu, kenapa emang?" Jejen mengangkat dua tangan sejajar bahu.

"Pake nanya," gumam Ilham.

"Isgar, Jen. Yang juara lempar lembing tahun kemarin." Tama ikutan gemas.

"Iya, tahu. Kenapa?" Jejen malah nyolot.

"Lo merasa pantas bersaing sama dia?" tanya Tama, sadis.

"Tentu," sahut Jejen.

"Lo tidak sedang berkaca di kubangan lumpur yang dipake mandi badak India, kan?" Ilham mengernyit.

"Eh, anggap aja nih ya, kalau gue anggota *boyband*, gue ini adalah anggota *boyband* yang lagi dalam masa predebut. Belum kelihatan bersinar, belum kelihatan pesonanya, belum ganteng karena belum diasah." Jejen kembali berjalan dengan benar.

"Asah, asah biji lo lari-larian," gumam Ilham.

"Gue nggak kalah dari si Isgar-Isgar itu kok."

"Iya, lo cuma kalah ganteng, kalah keren, kalah populer, kalah kaya." Tama membeberkan fakta yang akurat.

"Cuma kalah segalanya, kan?" tegas Jejen membuat teman-temannya tertawa. "TAEEE!" Saat Jejen mau mengejar Ilham dan Tama yang sudah belingsatan, tiba-tiba langkah mereka terhenti karena di jalan masuk ke gang rumah Adra, ada seorang lelaki yang seperti sedang menunggu seseorang.

"Dra, apa kabar?" tanya lelaki itu. Dia tidak datang sendiri, ada dua orang lelaki asing lain di belakangnya.

Adra tertegun beberapa saat, mencoba mengingat-ingat. Wajah lelaki di hadapannya itu tiba-tiba membawa Adra pada kejadian sekitar lima tahun lalu, saat dia masih duduk di kelas tujuh SMP dan tidak bisa berbuat apa-apa saat itu.

Lelaki di hadapannya itu adalah Bang Romi, orang yang membuat perasaan dan harapan Bapak hancur, yang membuat orang sekuat Bang Araf menangis, yang membuat hidup Mbak Riska berantakan dan pergi dari rumah, melupakan janjinya pada Ibu.

"ANJING, NGAPAIN LO?!" Adra, yang sekarang tinggi tubuhnya sudah melebihi lelaki itu, dengan berani bergerak maju dan memukul rahang lelaki itu. "Mau mati lo, ha?!" Adra kembali akan menyerang Bang Romi, tapi Ganesh dan yang lain segera menariknya.

"Dra, gila! Kesurupan lo?" pekik Ilham panik.

"LEPAS!" teriak Adra. Matanya terasa panas, dadanya apalagi.

"Dra, tunggu dulu." Bang Romi mencoba mendekati Adra, tapi Adra kembali menyerangnya.

"Dra, heh! Lo gila, ya!" Ganesh berusaha menarik Adra lagi.

"Dia! Dia yang ngehancurin kakak gue! Dia yang ngehancurin keluarga gue!" teriak Adra lagi. Sikapnya membuat beberapa orang yang lewat memperhatikannya.

Pegangan Ganesh di tangan Adra mengendur, tatapannya terarah pada Bang Romi.

"Jadi ... ?" gumam Ganesh, tertegun sejenak. "ANJING, SINI LO!" teriaknya tidak kalah mengerikan.

Tiba-tiba saja situasi berubah, Adra dan teman-temannya menyerang Bang Romi dan kedua temannya. Awalnya, tiga lelaki itu hanya bertahan, tapi kemudian balas memukul.

***

"Om nggak akan paksa kamu, kok," ujar Om Hendra.

Arin meremas kencang rok denimnya. Wajahnya menunduk, iris matanya bergetar. Dia nekat bertemu dengan Om Hendra sendirian, berbincang untuk pertama kalinya setelah mengetahui bahwa hubungan mereka adalah ayah dan anak. Saat Papa dan Mama memaksa untuk mengantarnya, dia menolak.

"Arin?" gumam Om Hendra, membuat Arin mengangkat wajah perlahan. "Kamu tahu kan, kalau Om sayang sama kamu?" Dia tidak memaksa Arin untuk memanggilnya Ayah, Papa, atau kata lain yang menekankan bahwa lelaki itu adalah ayahnya.

"Maaf." Suara Arin bergetar. Dia sulit bernapas, jadi hanya bisa bicara seadanya.

"Om sangat berharap kamu mau tinggal sama Om setelah lulus sekolah nanti. Tapi kalau kamu—"

Arin menggeleng pelan. "Aku ... aku mau tetap sama ... Papa. Aku ... nggak bisa ninggalin Papa."

Jawaban Arin mampu membungkam Om Hendra. Raut wajahnya yang tenang dan berusaha menenangkan, tergantikan dengan ekspresi kecewa. Itu yang terakhir kali Arin lihat sebelum keluar dari restoran tempat mereka bertemu dan memaksa pulang sendiri.

Arin sudah berjalan sangat jauh, melewati jalanan lengang dengan sisa-sisa euforia *car free day.* Beberapa pedagang tengah membereskan gerobak, beberapa petugas kebersihan sedang menyapukan sampah, dan orang-orang yang berjalan santai berlalu lalang hendak pulang.

Tangannya menggenggam tali tas kuat-kuat. Dia masih berusaha berjalan walaupun kakinya sudah lelah. Sampai

akhirnya terduduk di sisi trotoar, di bawah pohon kecil yang daunnya jarang karena kemarau.

Sejak keluar dari restoran, Arin sempat menghubungi seseorang, yang sangat tahu akar permasalahannya sejak awal. Dia sedang membutuhkan dukungan sekarang. Jadi, di telepon tadi dia bilang, "Gue nggak salah, kan? Gue nggak mau tinggal sama orang asing."

"Rin?" Cowok itu tiba-tiba saja datang, berdiri di hadapannya dengan *hoodie* yang menutup kepala dan sisi wajahnya. Mengenakan celana training dan sepatu kets. "Lo nggak apa-apa?" tanyanya.

Arin menggeleng, lalu bergumam dalam hati. *Kenapa gue harus repot-repot ngehubungi dia sih tadi? Cengeng banget.*

"Lo nggak salah, kok," ujarnya. "Lo punya hak buat nolak."

Arin menangguk-angguk. Matanya tiba-tiba berair lagi mengingat percakapan bersama Om Hendra tadi.

"Lo nggak perlu pergi, kalau nggak mau. Itu bukan kesepakatan lo, sebelumnya lo nggak pernah menyetujui apa-apa, jadi nggak masalah," ujarnya lagi. "Lo boleh memilih untuk tetap bersama dengan orang yang lo sayang. Jangan pergi. Maksud gue, nggak usah pergi."

Arin mengembuskan napas berat, menepis air matanya cepat-cepat. "Gue pengin nangis dari tadi sebenarnya."

Adra menaruh satu telapak tangannya di atas kepala Arin, posisinya masih berdiri. "Ya udah. Nangis aja." Adra melirik ke kanan dan kiri. "Gue tutupin, biar nggak kelihatan orang," ujarnya. "Biar lo teduh juga."

Arin baru sadar, kalau sejak tadi, Adra berdiri untuk melindunginya dari terik sinar matahari yang mulai bergerak

naik ke atas kepala. Gara-gara perlakuan Adra, Arin jadi benar-benar menangis.

Kalau sudah begini, dia sering susah menghentikan tangisnya. Seperti malam itu, saat di *flyover* Pasar Rebo, Arin menangis selama satu jam, menyembunyikan raungannya di lengan Adra.

Masih sama seperti saat itu. Adra tidak mengganggu tangisnya. Cowok itu benar-benar diam, sampai akhirnya Arin mengangkat wajah dan dia baru bertanya, "Udahan? Kenyang?"

Ngeselin. Kan, jadi pengin ketawa.

Adra sedikit membungkuk. "Udah, kan? Mau cerita lagi apa mau pulang?"

Arin mendongak. Jarak wajahnya dengan Adra rasanya dekat sekali, sampai dia bisa menemukan satu luka memar di tulang pipi kiri cowok itu yang mungkin sejak tadi sengaja disembunyikan di balik *hoodie*. Arin jadi mengabaikan pertanyaan Adra, tangannya kini terulur.

"Ini kenapa?"

Adra terlihat sedikit terkejut saat Arin menyentuh pipinya. Dia berdeham dan berjongkok di depan Arin. "Oh. Ini," gumamnya ikut meraba pipi.

"Iya. Kenapa?" Wajah Arin sedikit meringis, perlahan menarik kembali tangannya.

"Nggak. Ini. Biasalah."

"Apanya yang biasa? Berantem? Biasa?"

"Nggak maksudnya. Lukanya biasa aja. Udah nggak apa-apa." Adra mengibaskan tangan.

"Sama Rofiq lagi?" tanya Arin.

Adra menggeleng. "Bukan. Ngapain berantem sama Rofiq? Gue nggak punya masalah sama dia."

Ah, iya. Yang punya masalah sama Rofiq kan Ganesh. "Terus? Berantem sama siapa?"

"Ada. Orang yang ... udah, lupain." Adra berdeham, seperti tidak mau membahasnya. "Lo ... udah baik-baik aja? Mau gue antar pulang atau?"

Arin menghela napas panjang, kemudian mengulurkan lagi tangannya untuk menyentuh pipi Adra. "Lo seneng ya berantem kayak gini? Seneng punya luka kayak gini?" tanyanya. "Kenapa harus berantem terus, sih?" []

29

Hari ini Ganesh akan menjemput mamanya dari rumah sakit sendirian karena Tante Desi harus bimbingan skripsi.

Itu yang Arin tahu dari cerita Ganesh saat mengantarnya pulang. Akhir-akhir ini, dia sering pulang bersama Ganesh jika Angga sedang ada ekskul, tugas kelompok, atau sedang menyebalkan dan pulang duluan. Untuk membalas kebaikannya, tidak ada salahnya Arin menemani Ganesh menjemput mamanya di rumah sakit, kan?

Jadi, saat sudah sampai rumah, Arin hanya berganti pakaian dan kembali ikut dengan cowok itu. Mereka menyimpan motor dulu ke rumahnya, lalu pergi dengan taksi untuk menjemput Tante Rida yang masih ditemani oleh Tante Desi sampai mereka datang.

Ganesh membantu Tante Rida turun dari taksi saat taksi sudah sampai di depan rumah, lalu menaikannya ke kursi roda. Arin segera mengambil alih dorongan kursi dan membawa Tante Rida ke tempat yang teduh saat Ganesh tengah membayar.

Tampak dari luar, rumah itu terasa dingin, angkuh, sendiri, karena jarak antara rumah terhalang halaman di samping

kanan-kirinya. Saat masuk, rumah itu terasa sepi sekali. Wangi pengharum ruangan menyambutnya, tanpa ada bau kompor atau minyak panas. Semua barang ditata rapi, teratur.

"Terima kasih ya, Arin," ujar Tante Rida ketika mereka sudah berada di ruang tamu.

Arin akan membantunya ke kamar, tetapi Tante Rida menolak, katanya bosan tiduran terus selama di rumah sakit.

"Sama-sama, Tante."

Mereka hanya berdua, karena Ganesh sedang pergi ke minimarket untuk membeli minuman atau camilan, soalnya di rumah tidak ada apa-apa. Padahal Arin sudah melarang, tapi Tante Rida tetap menyuruhnya pergi.

"Tante cukup kenal teman-teman Ganesh, karena beberapa kali mereka datang ke sini," lanjut Tante Rida. "Adra, Tama, Ilham, Danar, dan yang paling lucu Jejen. Kalau ada Jejen, pasti rame."

"Ah, iya! Kalau ada Jejen pasti rame sih, Tante." Arin mengakuinya. "Jejen pernah nggak masuk sekolah selama tiga hari karena sakit. Suasana kelas jadi sunyi, Tante, nggak ada huru-hara. Sekalinya kembali, ngeselin setengah mati."

"Kalau mereka ke sini, biasanya cuma buat nengok Tante." Senyum Tante Rida sedikit kaku, tatapannya agak sendu. "Kadang Tante sedih. Teman-temannya Ganesh yang baik datang, tapi Tante nggak bisa nyediain makanan kayak ... ibu-ibu seharusnya."

Arin ikut tersenyum tipis.

"Jadi kadang suka Tante larang mereka ke sini, karena ... Tante takut Ganesh malu." Tatapan Tante Rida sedikit menerawang. "Tante suka kasih Ganesh uang untuk ajak

mereka makan di luar sebagai gantinya. Karena Tante nggak bisa masakin."

"Mereka pasti senang banget tuh, Tante."

Tante Rida mengangguk. Tatapannya entah kenapa malah semakin sendu saat menatap Arin lama. "Kamu, teman perempuan satu-satunya yang pernah Ganesh ajak ke rumah setelah—" Tante Rida melirik pintu rumah, membuat Arin ikut melakukannya.

"Kenapa, Tante?" tanya Arin penasaran.

"Luna." Tante Rida kembali melirik ke arah pintu rumah sebelum bicara. "Tante boleh cerita sedikit, kan?"

Arin mengangguk pelan. "Boleh."

"Dulu ... Ganesh punya teman perempuan, namanya Luna."

Oke.

"Mereka berteman sejak kecil. Berteman baik. Mereka satu sekolah sampai SMP, tapi selepas SMP, Luna pindah rumah, ikut ayahnya yang dipindahtugaskan ke Kalimantan, tapi Tante nggak tahu tepatnya di mana."

Oke, Arin masih mendengarkan dengan saksama.

"Sejak saat itu Ganesh berubah jadi pendiam. Padahal dulu Ganesh nggak seseram sekarang lho, Rin." Ucapan Tante Rida membuat Arin tertawa kecil. "Lalu, setelah Luna pergi, Tante jatuh sakit, dan Ganesh semakin susah dikendalikan." Tante Rida menarik napas panjang. "Ganesh memang nggak pernah berlaku kasar sama Tante, tapi ... dia susah sekali dimengerti. Menghindar, diam, ya gitu ... seperti Ganesh yang sekarang ini." Tante Rida tersenyum, tapi tidak sampai ke matanya. "Apalagi setelah tahu kalau papanya nikah lagi."

Arin tersenyum pedih.

"Tapi setelah lihat kamu, setelah Ganesh kenalin kamu ke Tante..., entah kenapa, Tante tiba-tiba percaya bahwa Ganesh Tante yang dulu akan kembali lagi." Tante Rida menatap Arin penuh harap. "Selalu jadi teman Ganesh ya, Rin?"

Arin memberi senyum yang lebih lebar. "Iya, Tante," janjinya.

"Rin?" Suara Ganesh di ambang pintu terdengar, membuat Arin dan Tante Rida menoleh.

"Yap?" sahut Arin cepat.

Cowok itu menaruh kantong plastik berisi minuman ringan dan camilan yang dibelinya ke atas meja. "Ada tukang buah gerobak tuh di depan. Udah gue berhentiin. Mau semangka nggak?"

***

Adra sudah berada di tribun bagian bawah, dekat sekali dengan arena lomba lempar lembing. Tama dan Danar berada di sisi kanan dan kirinya, sementara Ilham dan Jejen sudah berada di barisan paling depan, memegangi pagar yang menjadi pembatas antara tribun dan arena lomba.

Suasana tribun memang tidak terlalu ramai, karena ini masih babak penyisihan, jadi mungkin tidak semua suporter di tiap sekolah hadir. Dari kejauhan, mereka bisa melihat Raya yang baru saja datang dengan Pak Rusdi, menyimpan tas di sisi lapangan. Hal itu membuat Ilham dan Jejen berteriak-teriak memanggil nama Raya seperti orang kesetanan.

"Raya! Raya! Raya Kamaniya!"

Tama mendengus kencang melihat kelakuan Ilham dan Jejen di depan sana. "Gue pernah melakukan kesalahan apa

di kehidupan sebelumnya sampai kena azab punya teman macam mereka?" gumamnya, tidak sadar diri.

Padahal, biasanya dia juga tidak kalah sinting.

Tidak lama kemudian, Ganesh datang dengan langkah lunglai, berjalan miring di rongga kursi tribun melewati Danar untuk memaksa duduk di antara Adra dan Tama, mendesak keduanya untuk saling menjauh dan memberi tempat duduk untuknya.

Tama berdecak. "Ini lagi satu, azab terbesar di hidup gue," gumamnya. Namun, saat Ganesh menoleh, malah kicep.

"Kirain nggak akan dateng lagi," sindir Adra. Entah kenapa tiba-tiba dia ingin menoleh ke belakang untuk memastikan sesuatu. Dan benar, dia baru saja menemukan Arin bergabung bersama Lita dan Adis.

"Berangkat sama Arin tadi," ujar Ganesh.

GUE UDAH TAHU, YA.

"Dra?" Tama menggerak-gerakkan alisnya. "Mau gue tiupin nggak?"

Tiup, tiup, dikata gue suling bambu.

"Belum mulai, nih?" tanya Danar, mengangkat wajah dari layar hapenya.

"Belum," sahut Adra dengan tatapan lurus, tertuju ke lapangan. "Jam berapa sekarang, Dan?"

"Dua belas ribu lima ratus tujuh puluh tiga," jawaban Danar, membuat Adra mengernyit dan menatapnya.

"Apaan, sih?" Adra masih menatap Danar, bingung.

"Ini, jumlah *viewers* video lagunya Ilham. Responsnya bagus, komentar-komentarnya. Masa ada yang minta dibikinin video klip?" jawab Danar sembari cengar-cengir.

"Gue mau," sahut Tama yang ternyata mendengarkan obrolan mereka. "Lo pura-pura aja gitu, atur semuanya biar gue bisa jadi bintang utama video klipnya sama Ayu."

"Ayu?" Danar tampak bingung. "Ayu mana?" Lagi-lagi.

"MASA HARUS GUE JELASIN LAGI, SIH?!" Tama mendorong pelipis Danar, tapi tanpa sengaja pangkal lengannya mendorong kepala Ganesh, membuat cowok itu melotot.

"Kalau lo nggak mau pala lo ketoyor, toyorin Danar noh!" tunjuk Tama.

"Lo yang gue toyor!" Ganesh malah menoyor kening Tama, membuat Tama berdecak kesal.

"Raya! Raya! Raya Kamaniya! Raya! Raya! Raya Kamaniya!" Jejen dan Ilham mulai berteriak-teriak lagi saat melihat Raya sudah maju ke tengah lapangan untuk bergabung dengan atlet lain.

"Dua keledai itu temen lo?" tanya Ganesh pada Adra. Dia baru menyaksikan kebodohan Jejen dan Ilham, pasti syok.

Adra menggeleng. "Sekali-kali pengin gue bobol isi kepala tuh orang dua. Mau mastiin isinya otak bukan."

"Isinya pepes tahu," sahut Tama.

Suara MC terdengar menggema di seisi tribun. Pertandingan sebentar lagi akan segera dimulai.

"Rayaaa! Yae! Yae! Yae!" Jejen dan Ilham berasa lagi nonton konser Nella Kharisma sekarang, jiwa biduannya menggelora. "Semangat, Raya!"

Pertandingan dimulai. Sembilan atlet perempuan yang merupakan perwakilan sekolah sudah melempar lembing. Lembing dengan lemparan terjauh diperoleh atlet dari SMA 65, sekolahnya Isgar. Cowok itu terlihat duduk di kursi atlet

bersama guru dari sekolahnya, mendukung atlet perempuan perwakilan sekolahnya yang baru saja mencetak jarak terjauh sejauh 33,24 meter, terlihat di papan skor.

Dan terakhir, atlet perwakilan SMA 72 berada di urutan kesepuluh, Raya Kamaniya.

Jejen dan Ilham tidak lagi berteriak, mereka sama-sama terlihat cemas, seperti suporter yang lain. Alih-alih memberi semangat, semuanya malah menatap serius ke arah Raya dengan wajah tegang.

Adra dan tiga teman yang lain sudah berdiri, gelisah, melihat Raya yang kini sudah meraih lembing.

Nama Raya dipanggil dan cewek itu segera ke tengah lapangan. Lembingnya ditaruh di atas bahu kanan, lalu mengambil ancang-ancang dengan mata membidik ke satu titik di depannya. Detik berikutnya, dia berlari, lalu menarik bahu kanan ke belakang dan melempar lembingnya sekencang mungkin di garis sektor lempar.

Lembing menggores tanah, tidak menancap, tapi hal itu dianggap sah. Dan jarak lemparan pertama yang Raya peroleh adalah 30,27 meter. Masih ada dua kesempatan lagi. Karena setiap atlet diberi tiga kesempatan dan akan diambil satu lemparan dengan jarak terjauh.

Kesempatan kedua, lemparan Raya lebih buruk, lembing menancap di tanah dengan jarak 28,84 meter saja.

Selanjutnya, lemparan ketiga, penentuan. Semua mata tertuju pada Raya, wajah-wajah para suporter berubah cemas saat Raya mulai berlari, lalu melemparkan lembing.

Semua berteriak saat lembing menancap di tanah. Lalu ... terlihat Raya mengusap kasar wajahnya. Jarak ketiga yang dia

raih adalah 31,17 meter. Itu artinya, Raya tidak lolos di babak penyisihan ini. Gagal berlanjut ke tahap selanjutnya.

***

"Yah, Pak. Masa nggak boleh ketemu?" rengek Arin pada Pak Rusdi di depan pintu ruangan khusus atlet.

"Sebentar aja, Pak," pinta Adis.

"Ini saya bawa *cupcake* kesukaan Raya, dibikin khusus sama mama saya buat Raya, Pak." Lita mendorong-dorong sebuah kotak ke arah Pak Rusdi. "Masa nggak saya kasih? Mau Bapak beli aja? Harga perkotaknya enam puluh ribu, nanti saya bilangin sama Mama kalau Bapak—"

"Ih, Lita!" bentak Arin dan Adis hampir bersamaan.

"Nggak bisa, Raya lagi nggak mau ketemu siapa-siapa katanya," ujar Pak Rusdi menenangkan. "Hargai keinginannya, ya?"

"Yah ...." Ketiga cewek itu tampak kecewa.

"Besok, kan, bisa ketemu di sekolah. Raya nggak lolos babak penyisihan, jadi malam ini bisa pulang dari asrama," jelas Pak Rusdi. Beliau menepuk-nepuk pundak ketiga siswinya, menyuruh mereka pulang.

Tiga cewek itu berbalik, melangkah lunglai, disambut Adra dan kelima temannya yang masih menunggu mereka merayu Pak Rusdi tadi di samping bangunan ruang atlet.

"Gimana?" tanya Jejen.

Arin menggeleng. "Raya nggak mau ketemu siapa-siapa."

"Dia pasti kecewa banget," gumam Adis.

Lita cemberut. "Jadi pengin peluk."

Ilham merentangkan tangan. "Anggap aja gue Raya, Ta."

"Dih, minggir lo, jamban!" Lita menyingkirkan Ilham dan berjalan duluan, disusul Adis. Sementara Arin mengekor di belakang, yang selanjutnya dibuntuti Ganesh.

"Jadi, kita langsung balik aja nih?" tanya Adra. "Nggak usah nungguin Raya?"

Adis menoleh. "Biarin aja dia sendiri dulu."

Semuanya mengangguk-angguk. Lalu, di tengah perjalanan menuju gerbang keluar, Danar yang baru saja mengangkat wajahnya dari layar hape bertanya.

"Katanya mau ketemu Raya dulu? Kok balik?" Dan semua mengabaikannya.

"Danar, duuuh." Jejen merangkul Danar, raut wajahnya terlihat gemas. "Kali-kali bikin emosi gua nganggur dikit bisa kagak?"

Saat sudah sampai ke parkiran, ternyata hari sudah mulai gelap. Mereka keluar GOR hampir mau jam enam sore. Setelah sibuk mencari kertas tiket, semua menghampiri motor masing-masing.

"Adis sama Adra aja," tunjuk Jejen tiba-tiba, membuat Adra menoleh dan mengerutkan kening.

Adis menatap Adra bingung. "Nggak usah."

"Lho, kenapa? Takut, ya?" tanya Jejen yang sudah duduk di boncengan Tama. "Adra nggak sangean kok, nggak."

"Aduh, aduh cocote." Ilham mendorong wajah Jejen dengan telapak tangannya.

"Gue pinjemin helm deh nih, Dis. Kalau lo mau dibonceng Adra." Tama nyengir. Niat banget mereka tuh memang.

"Gue nggak ada yang nawarin?" Lita terlihat nggak terima.

"Nggak ada helm, Neng," jawab Ilham.

"Ih. Ya, syukur lah. Siapa juga yang mau?" ujar Lita dengan tatapan dibuat jijik. Namun, tangannya terulur pada Ilham. "Nih, makan."

"Eh, serius, nih?" Ilham terlihat takjub menerima kotak berisi *cupcake* dari Lita. "Semalem gue nggak mimpi ketubruk truk durian perasaan."

"Nggak gratis!" bentak Lita.

"Dih, apaan?" Ilham tidak terima.

"Bayarin uang kas gue tiga bulan." Lita melotot.

Ilham meringis. "Seminggu kan goceng, Ta. Tiga bulan, sama aja gue beli."

"Tapi kan dicicil?"

Ilham mengatup mulut, lalu bergumam. "Iya. Iya."

Setelah itu, Arin dan Ganesh menghampiri tempat parkir setelah mengambil helm di tempat penitipan.

"Lo pulang naik apa, Dis, Ta?" tanya Arin.

"Ojol aja kayaknya," jawab Lita.

"Lain kali gue bawa helm dua ya, Ta?" ujar Ilham. "Buat lo."

"NGGAK USAH!" tolak Lita sambil melotot.

"Iya, iya. Gue bawa dua. Mau banget gue bonceng sampe mata berbinar gitu."

"Berbinar mata lo cadel!" Lita tambah melotot.

Itu orang dua dari tadi adu mulut berduaan, nggak ngajak-ngajak yang lain.

"Ya udah, gue juga naik ojol aja deh, Nesh." Arin menyerahkan helm di tangannya pada Ganesh. "Nggak jadi nebeng lo." Dia nyengir.

"Lho, kenapa?" tanya Ganesh heran.

"Mau bareng Lita, Adis." Arin nyengir lebih lebar. "Gimana kalau kita naik Grabcar aja?" usul Arin pada kedua temannya. "Jadi bisa bertiga."

"Ih, nggak usah." Lita mendorong Arin. "Udah, lo sama Ganesh aja." Dia niat banget mengambil helm dari tangan Ganesh dan memberikannya pada Arin. "Balik sana."

Arin mau protes. "Lita—"

"Udah lo pulang! Ada yang gampang, nyari yang susah!" ujar Lita.

Ucapan Lita mengingatkan Adra pada ucapan teman-temannya dulu. *Ada yang gampang, nyari yang susah. Ada Arin yang jelas-jelas suka sama lo, malah mau Adis.*

Nih, sekarang Adis sudah di depan mata, tapi Adra malah memperhatikan Arin dari tadi—yang sekarang sedang menurunkan step motor Ganesh, sudah memakai helm, dan mulai naik ke boncengan. Eh, tapi—

"Rin, lo nggak bawa jaket?" tanya Lita, sebaris kalimat yang barusan ada di kepala Adra.

Arin menggeleng, dua tangannya memegang pundak Ganesh untuk membenarkan posisi duduk. "Nggak. Lupa gue. Habisnya tadi buru-buru."

Lalu Adra membuka jaket dan menyampirkannya ke pundak Arin. Ketika Arin menoleh dengan wajah terkejut, Adra bergumam.

"Pake aja. Dingin. Gue pake baju panjang, kok." []

30

Arin keluar dari kamar, lalu menuju kamar Angga sambil berlari kecil.

"Ngga!" teriaknya sambil memakai tas punggung, lalu menggedor pintu kamar adiknya yang bising dengan lagu K-Pop yang entah apa judulnya. "Ngga, cepet dong nanti telat!"

Hari ini ulang tahun sekolah. Pengurus OSIS mengadakan banyak kegiatan bertema tradisional. Untuk mendukung suasana tradisional yang diusung para pengurus OSIS, hari ini seluruh siswi wajib mengenakan baju kurung[3] dan kain sarung batik. Sedangkan para siswa diwajibkan memakai baju koko, celana batik, dan kopiah. Ya, pokoknya pakaian adat Betawi.

Suara musik di dalam kamar terhenti, pintu pun terbuka. "Apa sih, Ayin?" Angga keluar dengan tampang sebal. Dia membawa sebuah album G-Friend seraya menutup pintu kamarnya.

"Sejak kapan lo suka G-Friend?" tanya Arin seraya membuntuti Angga, menuruni anak tangga.

---

[3] Baju kurung adalah pakaian adat betawi untuk perempuan yang mirip kebaya dengan warna yang mencolok dan terang

"Sejak hati gue patah dan jatuh, lalu hancur berkeping-keping karena Jihyo ketahuan *dating*."

Arin menjambak rambut belakang Angga yang sebagian tidak tertutup kopiah.

"Rin, ah! Lo kasar banget, sih!" Angga menoleh, mengusap-usap kepala belakangnya dengan wajah cemberut.

"Jadi, omongan lo malam itu, yang bilang mau ngasih semua album Twice ke gue, bukan karena lo sayang sama gue?" Arin pikir, saat Angga mengatakannya, itu berarti Angga rela memberikan semua hal yang paling berharga dalam hidupnya untuk Arin. "Jadi, karena lo udah nggak suka Twice?"

"Ih, Ayin. Bukan gitu." Angga menarik tangan Arin yang berusaha mendahuluinya.

"Ih, lepas!" Arin berusaha lepas, tapi Angga menarik tasnya, membuatnya tertahan di tangga.

"Eh, jangan bercanda di tangga dong! Nanti jatuh kalian tuh!" Mama yang sudah membawa nasi goreng ke meja makan segera melotot. "Turun! Turun! Sarapan dulu."

Angga mendahui Arin dan menuju meja makan, lalu merengut saat melihat menu sarapan di meja. "Nasi goreng kornet lagi." Dia lalu mendelik pada Arin. "Sekali-kali bikinin sarapan kesukaan Angga kenapa, Ma?"

"Emang sarapan kesukaan kamu apa?" tanya Mama. "Kamu kan semua makanan juga suka."

Arin menertawakan Angga dengan ekspresi mengejek seraya menarik kursi. Setelah duduk, dia melihat Mama membawa *paper bag* dan menaruhnya di meja. "Apa ini, Ma?"

"Jaket teman kamu. Katanya mau dikembaliin sekarang?"

"Oh, iya, iya." Arin melihat isi kantong itu, melihat jaket Adra di dalamnya, yang disampirkan ke pundaknya saat dia duduk di boncengan Ganesh sore itu. Jika saja, jika saja Adra melakukannya satu tahun yang lalu, mungkin jantung Arin sudah kayang saking senangnya.

Angga menyenggol lengannya, menyuruhnya buru-buru makan saat Mama sudah menaruh nasi di piring. "Jaket Ganesh atau Adra, nih?" Dia menaikturunkan alis, menyebalkan. "Arin deket sama banyak cowok masa, Ma?" Ucapan Angga membuat Arin menjambaknya lagi.

"Asalkan cowoknya baik-baik ya nggak apa-apa," bela Mama.

Saat itu, Arin melihat Papa berjalan dari ruangan depan seraya membawa gunting rumput. Ah, iya. Hari ini Papa sedang libur kerja, pasti akan melakukan aksi bersih-bersih halaman seperti biasa karena kemarin-kemarin Mama sudah mengomel.

Papa bergabung setelah mencuci tangannya. Memuji Arin yang katanya terlihat cantik dengan baju kurung dan kain batiknya.

Semua menikmati sarapan, membahas hal-hal ringan, seperti biasa, sampai akhirnya Mama bertanya. "Rin, kamu ... belum cerita tentang pertemuan kamu dengan Om Hendra. Gimana?"

Arin baru saja membalik sendoknya di piring setelah nasi gorengnya habis. Dia mengambil gelas berisi air putih di sampingnya, lalu minum sebelum menjawab pertanyaan Mama.

"Aku mau tetap sama Papa," ujarnya, membuat Papa yang tengah mengunyah, kini menatap ke arahnya.

Angga juga ikut menatapnya, tapi tidak berkomentar apa-apa.

Arin berdiri. "Berangkat yuk, Ngga!" ajaknya, membuat Angga buru-buru minum. Dia bergerak ke arah Mama, lalu mencium pipinya. "Maafin Arin ya, Ma. Sempat marah, sempat kesal."

Mama mengangguk pelan. "Mama yang minta maaf." Baru kali ini mereka melakukannya, membahasnya, setelah kemarin-kemarin saling menghindar.

Arin tersenyum, lalu membungkuk untuk mencium pipi Papa yang masih makan dan pura-pura tidak dengar pembahasan sensitif itu sejak tadi.

"*I love you*, papanya Ayin."

***

Adra baru saja memarkirkan motor di lahan parkir sekolah. Dia menatap kaca spion seraya memakai kopiah setelah melepaskan helm. Ribet banget nih, OSIS. Baru kali ini ada acara ulang tahun sekolah tapi semua siswa harus memakai baju adat Betawi agar tema yang diusung OSIS lebih terasa.

Adra masih duduk di jok motor. Kedua tangannya bertopang pada helm yang ditaruh di tangki. Pagi ini, perasaannya tidak terlalu baik, karena sebelum berangkat ke sekolah tadi, Bapak mengatakan satu hal yang paling mereka hindari.

Bapak berkata di ruang tamu saat Adra tengah menalikan sepatu, saat Bang Araf tengah sarapan nasi uduk.

"Jangan seperti itu, kedatangan Bang Romi ke sini baik-baik, Dra. Hanya mau meminta maaf."

Bapak baru tahu kalau siang itu, Adra dan teman-temannya memukuli Bang Romi. Ya, walau akhirnya bisa dikatakan saling pukul, karena Bang Romi dengan kedua temannya sempat membalas.

"Kejadiannya sudah lama," ujar Bapak. "Sudah empat tahun yang lalu. Tidak ada yang bisa diharapkan kalaupun hari ini kita tetap tidak memaafkannya, kan?"

Ah, iya. Empat tahun yang lalu, saat luka atas kepergian Ibu masih terasa, saat Adra masih duduk di bangku SMP kelas tujuh, saat Adra sudah mengerti semuanya, tapi tidak bisa melakukan apa-apa.

Mbak Riska menangis malam itu di ruang tamu, berkata pada Bapak bahwa dia tengah mengandung, sudah tiga bulan. Bapak tampak kecewa, tentu saja, ayah mana yang tidak kecewa anak perempuan satu-satunya melakukan kesalahan sefatal itu? Namun, saat itu Bapak tetap menjadi Bapak yang biasanya, tetap lembut walaupun tampak kecewa, tetap berkata hal-hal baik walaupun tampak marah. Bapak bilang saat itu, "Kita harus temui Romi dan keluarganya secepatnya, Ris."

Adra mengerti, ada sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan oleh Bang Romi, pacar Mbak Riska saat itu. Maka, hari itu juga Bapak dan Mbak Riska menemui keluarga Bang Romi yang saat itu sudah menghilang beberapa pekan, sudah tidak pernah lagi main ke rumah seperti biasa.

Namun, apa yang terjadi? Bapak, dengan tubuh yang gemetar, kembali ke rumah sendirian. Bercerita pada Bang Araf bahwa Mbak Riska digiring ke kantor polisi malam itu, dituduh melakukan pencemaran nama baik oleh keluarga Bang Romi yang jelas status sosialnya jauh di atas di atas mereka.

Saat itu posisi Bang Romi adalah seorang BRIPTU dan ayahnya juga merupakan mantan petinggi kepolisian. Jadi, Bapak tidak bisa berbuat apa-apa saat Mbak Riska ditahan selama tiga bulan, Bapak juga tidak bisa menebusnya dengan uang puluhan juta yang saat itu menjadi syarat ganti rugi atas pencemaran nama baik. Mbak Riska mengalami keguguran selama di penjara dan pulang dalam keadaan hancur. Sangat hancur. Sementara Bang Romi sudah menikah dengan perempuan lain.

Tangan Adra bahkan selalu terkepal kuat saat ingat hari itu.

Mbak Riska pergi dari rumah, memilih meninggalkan keluarga, tinggal di luar, sampai saat ini.

Sejak saat itu, Bapak selalu bilang, "Setiap kali melewati kantor polisi atau melihat polisi yang sedang bertugas, Bapak ... sakit hati, padahal Bapak tahu mereka tidak salah apa-apa. Kita yang salah, karena terlalu berani berhubungan dengan mereka." Bapak tidak pernah bilang membencinya, Bapak hanya sakit hati.

Adra menghela napas panjang, lalu menggantungkan helm di siku. Suara cewek-cewek yang tengah mengobrol yang semakin lama semakin dekat ke arah lahan parkir membuatnya menoleh. Dia menemukan Arin dan Lita yang sudah memakai baju adat tengah mengapit Raya, yang baru kembali ke sekolah setelah lombanya selesai hari itu, yang masih memakai seragam putih abu-abu sembari menjinjing baju kurung dan kain batik di tangan, wajahnya cemberut.

Adra memperhatikan ketiganya sesaat, sebelum akhirnya pandangannya benar-benar jatuh hanya pada Arin. Cewek itu mengenakan pakaian adat berwarna merah semangka,

disambung dengan kain batik warna senada. Rambutnya dicepol, tidak terlalu rapi, karena ada beberapa helai yang jatuh menutupi sisi wajahnya, tapi ... menawan dan lucu dalam waktu bersamaan.

Adra membuang napas. Lalu tersadar kalau dia mungkin sudah kena karma atau kutukan karena sempat menolak cewek itu. Dia bahkan dengan berani meminjamkan jaketnya di depan Ganesh, cowok yang mengaku menyukai Arin. Mungkin nih ya, mungkin saja dia sekarang sudah menjadi murid Aliando, atau Rizki Nazar, atau siapa pun itu aktor yang suka main sinetron, karena sikapnya kemarin itu drama banget.

Bahkan, saat tahu sekarang ini Adis akan bermain piano di acara pembukaan pentas perayaan ulang tahun sekolah, Adra malah makin anteng memandangi Arin dari jok motornya. Padahal kalau dulu, dia pasti akan berangkat sangat pagi ke sekolah dan menjadi penonton di jajaran paling depan.

"Gue nggak mau!" Raya mengentakkan kaki, lalu berjalan mendekat ke arah kanopi parkiran.

"Raya, kalau lo nggak pakai baju adat, lo nggak bisa masuk!" bentak Lita.

"Pakai dulu aja, nanti diganti di kelas," rayu Arin.

"Nggak! Ih, lo tahu kan kalau gue nggak pernah pakai ginian. Aneh tahu nggak!" tolak Raya lagi.

"Kita juga nggak pernah kali, Raya. Ini pertama kali," sahut Lita.

"Ya udah, yuk makanya cobain. Nggak aneh kok, lo kan cantik." Arin masih belum menyerah hendak merebut pakaian dari tangan Raya, tapi temannya itu keburu menghindar.

"Nggak ah, gue balik aja!" Raya sudah berbalik, tapi kedua cewek di sisinya segera menariknya kembali.

"Lo nggak mau nonton Adis?" tanya Arin.

"Iya, tega lo. Adis aja nonton pertandingan lo kemarin!" Ucapan Lita membuat Raya tertegun.

Tidak lama setelah itu Tama datang, membonceng Jejen, memarkirkan motornya tidak jauh dari Adra. Akhir-akhir ini Tama rajin banget jemput Jejen, sampai Adra bingung, sebenarnya Tama itu jadian sama Ayu atau abangnya.

Jejen yang mengenakan pakaian adat, lengkap dengan selendang sarung yang terkalung di tengkuknya, segera turun dari motor dan melewati Adra begitu saja, menghampiri Raya.

"Raya, belum pakai baju?"

"Gue pake baju! Buta lo!" bentak Raya.

"Maksudnya baju adat, Raya." Jejen geleng-geleng.

Tama menepuk pundak Adra, membuat Adra turun dari motor. Keduanya menghampiri Jejen yang sedang menyerahkan lehernya ke taring Raya. Sedang menunggu cercaan dari ketiga cewek sangar itu.

"Ya udah, nggak usah dipakai kalau nggak mau," ujar Jejen saat mendengar penjelasan Arin tentang Raya yang benar-benar tidak mau pakai pakaian adat.

"Tapi di ruang piket guru itu ada OSIS yang jagain, yang nggak pakai pakaian adat nggak boleh masuk," jelas Lita.

Jejen mengangguk-angguk, lalu diam dan tampak berpikir.

"Ngapain, Jen?" tanya Adra.

"Mencari akal."

"Oh, selama ini lo hilang akal, ya?" gumam Tama, tapi tidak mendapat tanggapan serius dari Jejen.

"Oke, gini." Jejen menjentikkan jari, membuat perhatian tiga cewek di hadapannya teralihkan padanya. "Sini baju lo."

Jejen merebut pakaian adat yang sejak tadi dipegang oleh Raya, lalu ... Jejen memakainya. Dia mengenakan baju kurung dan kain batik berwarna kuning terang milik Raya.

"Lo ngapain, sih?" bentak Raya, campur heran.

Jejen mengancingkan baju kurungnya yang kesempitan sambil bergumam. "Gini, nanti gue lari lewatin ruang piket guru, terus lo kejar—"

"Lo terobsesi banget dikejar Raya, ya?" tanya Lita nggak habis pikir.

"Udah deh, Jen! Jangan macem-macem, buka!" Arin bergerak mendekat, dua tangannya terulur ke arah Jejen.

Jejen mengangkat dua tangannya untuk melindungi diri. "Tunggu! Tunggu! Gue jelasin dulu napa, sih?" Jejen tuh harusnya menyewa jasa Hotman Paris kalau mau menjelaskan sesuatu pada cewek-cewek itu, karena kepercayaan mereka sudah habis.

"Jadi, Raya kejar gue. Nah, kalau ditahan di ruang piket, bilang aja baju lo gue rebut pas mau ganti. Gitu."

"Nanti lo dihukum, dodol!" Tama menoyor kepala belakang Jejen.

"Elah, palingan juga jalan jongkok doang," sahut Jejen, santai. "Oke, nggak?" Penampilan Jejen bikin ngakak banget sebenarnya. "Oke, dong? Jadi ... satu, dua, tiga!" Jejen pun berlari, dengan langkah kecil karena kain batiknya sempit.

Raya yang masih diam di tempat dan melongo segera didorong-dorong oleh Arin dan Lita. "Lo kok diem, kejar sana!" Setelah itu, Raya berlari tanpa tahu mungkin dia akan menyesal seumur hidup setelahnya karena sempat mengejar Jejen.

Melihat pemandangan itu, tidak ada yang tidak tertawa. Apalagi setelah melihat Jejen hampir terjatuh saat berlari di tangga kecil di depan ruang piket karena kain batiknya yang sempit, Raya juga sempat berhenti mengejar untuk tertawa.

Lalu, tawa mereka surut saat Ganesh datang. Cowok itu menepuk pundak Adra dan bergumam, "Ada apa?" dengan wajah bingung. Tidak ada yang berubah dari sikapnya setelah tingkah Adra yang sok sinetron dan najisin itu. Bahkan, malam hari setelah kejadian itu, Ganesh datang ke rumah Adra, mengerjakan PR bersama walaupun banyaknya mainan gitar. Biasa saja, mereka bahkan tidak membahasnya. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Itu, Nesh. Tadi ada tukang doger monyet ngejar monyetnya yang lari," sahut Tama asal.

Ganesh mengernyit, lalu terlihat tidak peduli, tidak penasaran. Ya, seperti Ganesh yang biasanya. "Oh." Cowok itu mengusap rambut, mengenakan kopiahnya dengan posisi miring.

Tiba-tiba Arin tertawa. "Ganesh, miring itu!" Lalu tertawa lagi. "Sini, sini!" Cewek itu meminta Ganesh menunduk, membenarkan letak kopiahnya. "Gini."

Ganesh melepas lagi kopiahnya, memiringkannya lagi. "Gini lebih enak." Lalu mereka tertawa bersama, berjalan menuju ruang piket guru, meninggalkan Adra yang masih tertegun di lahan parkir sendirian.

Adra baru sadar, kalau dari tadi dia masih membawa helm. Jadi, sekarang dia kembali ke motornya, menyangkutkan helm ke kaca spion. Namun, saat berbalik, dia agak terkejut karena melihat Arin berlari-lari kecil, menghampirinya.

"Dra!" Arin mengangsurkan sebuah *paper bag*, napasnya agak tersengal. "Lupa. Nih, jaket lo. Baru kering," ujarnya dengan napas putus-putus.

"Oh, iya." Adra meraihnya.

"Makasih, ya." Arin tersenyum lebar, cerah. Senyum itu sampai ke matanya, sampai Adra juga ikut tersenyum melihatnya.

Adra mengangguk. "Sama-sama."

Saat itu, Adra pikir Arin akan berbalik, kembali. Namun, dua tangan Arin malah memegang pundaknya, menyuruh Adra sedikit membungkuk.

"Ih, gue tuh suka risi kalau lihat kopiah miring-miring gini!" Arin melepaskan kopiah Adra, mengusap rambut Adra ke belakang, lalu kembali memakaikannya. "Nah, cakep!" Cewek itu lalu nyengir.

Sekarang ... Adra tidak bisa menahan senyumnya yang mengembang lebih lebar. Degup jantungnya, jangan ditanya, kadang ketukannya tiga per empat, kadang satu per empat, kadang satu per delapan. Pokoknya berantakan banget, sudah tidak sesuai dengan not balok. []

31

Arin, Lita dan Adis baru saja kembali dari bazar jajanan pasar kelas sepuluh. Hanya kelas sepuluh yang ditugaskan untuk membuka bazar makanan karena mata pelajaran Tataboga baru diberikan di tahun ajaran baru kelas sepuluh ini.

Setelah puas membeli kue pancong, kue rangi, kue cucur, dan lain-lain, mereka menuju ke pameran prakarya tiap angkatan yang dipamerkan di ruang kesenian. Di sana, meja-meja kelas dijejerkan dengan rapi, memamerkan semua karya yang dihasilkan siswa dari setiap kelas. Jika ada yang berniat membeli, di sana sudah dicantumkan harganya.

Arin, Lita, dan Adis sempat terpisah. Ketika Lita dan Adis menuju hasil prakarya kelas dua belas, Arin malah menuju meja pameran kelasnya sendiri, kelas Sebelas Sosial Dua.

Semua karya dipamerkan di sana, Arin mengabsennya. Ada miniaur gitar yang terbuat dari batok kelapa milik Ilham, ada juga patung-patung kecil yang terbuat dari bubur kertas milik Elang, syal dari benang *bulky* yang dirajut menjadi kain panjang milik Widya, dan ... kok Arin tidak menemukan prakarya miliknya? Ke mana? Apa ada yang membeli?

Masa sih, prakarya semacam itu sudah laku? Cepat banget? Padahal prakarya Arin hanya berupa gantungan kunci berbentuk potongan semangka yang terbuat dari susunan manik-manik berwarna merah dan hijau.

Setelah puas di ruang kesenian, Arin dan Lita menuju kelas, meninggalkan Adis yang harus bersiap sebelum tampil di acara pentas seni yang panggungnya diadakan dekat ruang kesenian. Sedangkan mereka belum bertemu Raya sejak cewek itu berlari mengejar Jejen tadi. Larinya sampai mana, sih? Anyer?

Mereka membuka pintu kelas, lalu mengernyit saat melihat Ganesh, Adra, dan Tama sedang duduk di kursi paling sudut sembari memainkan hape masing-masing. Mereka gabut banget di saat yang lain sibuk dengan acara yang diadakan OSIS. Malah nih ya, Danar dan Ilham sudah mengajukan diri—memaksa—pada panitia untuk bisa tampil di panggung nanti.

Ketiga cowok yang duduk di sudut kelas menoleh ke arah pintu, di mana Arin dan Lita baru saja datang. Menoleh dengan raut wajah malas, tanpa minat.

"Lo pada ngapain sih di sini? Keluar kek, rame lihat tuh di sana." Arin menunjuk ke luar kelas.

"Udah," jawab Ganesh, lalu menelungkup di meja.

"Habis lihat pameran prakarya, kita langsung balik ke kelas," jelas Adra.

"Panas banget di sana, sumpah. Bikin males." Tama bergidik.

Tumben? Padahal tahun kemarin Tama mengajukan diri sebagai MC di acara pensi, yang habis itu *fans* kakak-kakak kelas beningnya bertambah karena dia memang bertujuan untuk tebar pesona saat memandu acara.

Sekarang dia udah insyaf, ya?

"Nggak niat lihat pensi gitu?" tanya Lita. Sekarang dia dan Arin sudah duduk di kursinya.

"Nanti aja, pas Ilham tampil," jawab Adra.

Suara MC dari panggung terdengar sampai ke kelas, jadi mereka bisa tahu kalau Adis atau Ilham mau tampil.

"Eh, Jejen juga mau tampil, tahu!" seru Tama.

"Serius?" Adra mengernyit, antara bingung dan ngenes.

"Bener-bener," gumam Ganesh yang masih menaruh kepalanya di meja.

"Kebanyakan nonton duo semangka ya begitu, jiwa biduannya berkobar tiap lihat panggung." Tama mendecih.

"Terserah. Mau tidur gue." Ganesh kembali merebahkan wajahnya di atas meja.

"Mata lo beneran dijongkokin setan kali, Nesh. Ngantuk mulu." Adra menarik kepala Ganesh, lalu tangannya ditepuk kencang.

"Eh, lihat deh. Lo tahu nggak gue beli ini?" Lita menunjukkan sebuah kotak pensil dari kayu yang dipelitur, cokelat, bening. Membuat perhatian Arin dari anak-anak burung itu teralihkan. "Lucu, ya?"

"Ih, lucu!" Arin menjerit, membuat tiga cowok di kelas mengernyit karena suara cemprengnya. "Ini hasil prakarya siapa deh, Ta?"

Lita mendekatkan wajahnya ke arah Arin. "Kak Randy."

"HAH! DEMI APA?!" Arin histeris, membuat tiga cowok di belakang kelas berdecak, lalu menggerutu pelan semacam, "Berisik, Rin, elah."

Masalahnya, ya, ketika kita membeli salah satu hasil prakarya yang ditampilkan di pameran tadi, otomatis kita mendapatkan nomor hape si pembuat karya ketika membayar di kasir. Tujuannya apa? Katanya untuk kasih testimoni. Halah, akal-akalan OSIS saja itu biar barang di pameran laku, soalnya kan bisa jadi ajang PDKT juga. Karena hasilnya nanti seratus persen untuk OSIS dan digunakan untuk kegiatan OSIS.

"Lo beli apa?" tanya Lita.

"Hem?" Arin menggeleng.

"Bohong! Gue tadi lihat lo ke kasir!" Lita meraih kantong milik Arin yang disimpan di meja, lalu membuka isinya. "Arin!" Lita melongo. "ARIIINNN!!! LO BELI PRAKARYA DIA? YA TUHAN, KALAU RAYA TAHU, ABIS LO!" Lita kemudian tertawa.

Dengan panik, Arin melirik ke arah tiga cowok yang ada di sudut kelas. Dan benar, mereka semua terlihat kesal seraya menatap ke arahnya. Ya ampun, cuma ada dua cewek di kelas tapi jeritannya ngalahin jeritan *fans* K-pop se-Kasablanka kali ya.

"Halo!" Tiba-tiba Jejen muncul dari balik pintu, melangkah masuk. "Lihat siapa yang datang!" Jejen mengarahkan kedua tangannya pintu sambil berteriak, heboh sendiri.

Dan ... apa yang Arin lihat sekarang? Raya yang menjinjing seragamnya. Raya dengan pakaian adat berwarna kuning lengkap dengan kain batik. Tersenyum kaku.

"Raya?" Lita melongo, kaget, takjub, seperti melihat ondel-ondel bisa masuk ke sekolah. Sama halnya dengan Arin. "Rin, gue lagi berhalusinasi tingkat tinggi nih kayaknya. Gara-gara mabuk makan kue pancong kali, biasanya makan *cupcake*."

Arin nyengir, menatap Raya dengan raut wajah yang masih keheranan. Namun, dia memaksakan diri untuk tetap bicara ketika jiwanya masih terguncang. "Raya ... lo ... cantik."

"Iya," sahut Tama. "Apalagi kalau sambil senyum, Ray," lanjutnya. Memang seinsaf apa pun, kadang alam bawah sadarnya untuk ngalus masih ada kali ya.

Di saat semuanya masih terkesiap takjub dengan penampilan Raya yang mungkin bisa seperti itu berkat sugesti, atau jampi-jampi, atau mungkin mantra sihir dari Jejen, tiba-tiba suara MC terdengar berteriak menyebutkan nama Adis dari Sebelas Sosial Dua. Hal itu membuat mereka berhamburan ke luar kelas.

Saat di ambang pintu, Arin yang melihat Jejen berjalan di depannya segera menarik selendang sarung cowok itu, membuat langkahnya terhenti.

"Rin, elah! Mati gue nanti!" Jejen melepaskan cengkeraman Arin pada selendang sarungnya.

"Jen! Ih! Sumpah deh, gue tuh beneran geli tahu lihat peci miring-miring gini!" Arin membenarkan letak peci Jejen dengan kasar. "Nah, kan. Cakep. Walaupun nggak cakep-cakep banget." Lalu dia tertawa, tidak sadar bahwa Adra dan Ganesh tengah berjalan di belakangnya saat itu, melongo, seraya meraba kopiah masing-masing.

***

Mereka menuju kerumunan di depan panggung pendek di dekat ruang kesenian. Di atas sana, Adis sudah duduk di depan piano, lalu tatapannya tertuju ke arah penonton. Dia tersenyum saat menemukan teman-temannya di tengah-tengah kerumunan.

Jemarinya mulai digerakkan perlahan di atas tuts piano, membawakan lagu *A Thousand Miles* milik Vanessa Carlton. Sejauh yang Arin tahu, temannya itu mempelajari lagu itu saat masih duduk di bangku SMP dan senang memainkannya. Katanya, Adis akan merasa dan akan kelihatan keren, karena lagu itu menuntutnya menggerakkan jemari dengan cepat dan lincah di atas tuts sejak intro. Lalu ... dia akan terlihat seperti benar-benar mencintai permainan pianonya.

Permainan pianonya semakin lama semakin lamban, lalu terhenti. Adis tersenyum menandakan permainan pianonya berakhir.

Riuh tepuk tangan penonton terdengar. Adis terlihat hebat, selalu. Dia bangkit dari tempat duduknya, terlihat lelah, napasnya tersengal. Selalu seperti itu, emosinya selalu terkuras setiap kali memainkan piano. Dia membungkuk dan mengucapkan kata terima kasih sebelum pergi.

Tepuk tangan penonton masih tersisa, sebelum akhirnya piano diangkat oleh panitia dari atas panggung. Tidak ada MC yang naik, malah ada Ilham dan Danar yang kini cengar-cengir sembari membawa gitar. Seperti biasa, di mana pun, kapan pun, dan dalam momen apa pun, Ilham tidak akan ketinggalan untuk mengenalkan lagunya.

Dia duduk di bangku plastik bersama Danar setelah mengatur tinggi stan mik, lalu mulai bernyanyi. Wah, tidak disangka bahwa hampir semua penonton ikut bernyanyi. Itu artinya, lagu Ilham sudah banyak dikenal, kan?

"Kenapa?
Adamu adalah hilang.

Dekatmu adalah jauh.
Hadirmu adalah pergi."

Lagu berakhir, tepuk tangan yang riuh kembali terdengar. Namun, Ilham dan Danar tidak kunjung turun. Sekarang mereka menyingkirkan kursi dan mencabut mik.

"Jadi, karena permintaan salah satu teman, saya mau menyanyikan lagi sebuah lagu—eh, bukan saya sih. Teman saya. Dia mau menyanyikan sebuah lagu."

Tidak lama kemudian Jejen muncul di atas panggung, melambai-lambai seperti Miss World, lalu merebut mik dari tangan Ilham.

"Dari tadi kan udah romantis-romantisan nih, lagunya. Sekarang boleh nggak kalau saya minta koploan?" Pertanyaan Jejen membuat tawa penonton meledak.

Namun, pertanyaannya tadi disambut dengan sangat antusias. "Boleh! Tarik, Mang!" dan "Nggak mau pulang! Maunya digoyang!" Dengan nada yang khas.

"Ini saya mau ngasih lagu ini buat seseorang. Pas banget deh lagunya. Soalnya dia galak banget." Ucapan Jejen membuat semuanya kembali tertawa. Sesaat, dia melirik ke belakang, memeriksa *keyboard* organ—yang biasa digunakan oleh kebanyakan organ tunggal—milik sekolah, sudah disiapkan oleh anak seni.

Biasanya, alat musik itu digunakan untuk mengiringi anak ekskul seni untuk paduan suara.

"Bojo galak, boleh nggak?!" tanya Jejen seraya mengangkat tangan, membuat semua penonton juga ikut berteriak seraya mengangkat tangan. "*Wis nasibe kudu koyo ngene.*"

Ampun deh, suara Jejen tidak ada bagus-bagusnya. Bahkan anak ekskul seni yang mengiringinya bernyanyi sampai meringis, kemudian wajahnya memerah seperti menahan tawa.

"Nduwe bojo kok ra tau ngapenake. Seneng muring, omongane sengak. Kudu tak trimo, bojoku pancen galak." Suara Jejen makin tidak karuan, lari-larian. Bahkan suara musik seperti terpaksa mengejar-ngejar nada suaranya. Namun, jelas itu yang menjadi poin pentingnya dan membuat semua penonton tertawa, hampir menangis.

Termasuk Arin.

Jejen kelihatan lebih heboh, jiwa biduannya terlihat lebih liar. Mungkin karena biasanya hanya diiringi oleh ketukan meja Ilham dan Adra yang amatir, sedangkan sekarang alat musik beneran.

Selanjutnya setelah Jejen makin menggila, Adra, Ilham, Danar, dan Tama menggiring Raya ke atas panggung.

Arin melirik ke kanan dan kiri, teman-temannya memang sudah tidak ada. Dia terlalu fokus menonton sampai tidak sadar kalau kini hanya tersisa Ganesh yang berdiri di belakangnya. Dan Lita yang tertawa-tawa di depannya.

"Sinting." Hanya itu komentar Ganesh yang terdengar saat semua temannya ada di atas panggung.

Jadi, untuk mencegah Raya pergi, Adra, Ilham, Danar, dan Tama saling berpegangan tangan. Mereka mengelilingi Raya, bergerak mengikuti irama lagu yang dinyanyikan Jejen—yang tetap bernyanyi di luar lingkaran teman-temannya.

Jejen sibuk nyanyi, sementara teman-temannya sibuk menjaga Raya agar tetap di dalam lingkaran dan tidak ke mana-mana.

Anehnya, saat itu Raya tidak marah. Dia malah tertawa, sampai wajahnya merah dan terbungkuk-bungkuk saking menikmatinya.

"Rin?" Suara Ganesh terdengar tepat di belakangnya.

"Apa?" sahut Arin di sela tawanya. Ya ampun, air matanya sampai keluar saat keempat cowok yang mengelilingi Raya itu kini bergerak naik turun bergantian, seperti gelombang, mengikuti irama lagu.

Entah apa yang ada di pikiran Ganesh saat itu. Dia tidak memanfaatkan momen lagu romantis yang beberapa menit tadi ditampilkan di panggung oleh Adis atu Ilham. Di tengah-tengah kebokbrokan tingkah teman-temannya, Ganesh berbisik ke telinga Arin.

"Kayaknya ... gue suka sama lo." []

32

 SODA API (Sosial Dua Anak Pak Imam)

Rajendra Harsa
Gue mau ngasih pengumuman, tapi pengin disautin dulu. Nggak mau dicuekin.

Ilham Bagaspati
Nyaut.

Tama Mahawira
Nyaut.

Rajendra Harsa
Jadi, besok sore final voli di Kampus Respati ya, teman-teman. Dukung tim voli kebanggaan sekolah kita!

Zian Aldi
Udah tahu!

Ilham Bagaspati
Semuanya juga udah tahu itu mah. Kan tadi di sekolah diumumin. :)

Rajendra Harsa
Kan, ngingetin.

Tama Mahawira
Semoga menang, Tim Voli 72!

Ilham Bagaspati
Pasti! Harus!

Rajendra Harsa
Kalau kalah mah bubarin aja tuh tim voli, jadiin koperasi simpan pinjam.

Adra Rahagi
Woi!

Tama Mahawira
Eh, besok gue bimbel dulu. Baru nonton ya, Dra.

Ilham Bagaspati
Beda deh yang juara kelas, nggak bisa bolos bimbel sehari doang.

Tama Mahawira
Karena pepatah mengatakan, kejarlah ilmu ....

Rajendra Harsa
Sampai ke kelurahan terdekat.

Raya Kamaniya
Eh, lo pada bisa nggak sih nggak usah ngerusuh di grup kelas? Kalau mau sahut-sahutan, bikin grup sendiri yang isinya lo-lo doang. Pusing gue tahu nggak. Gue pikir penting, tahunya sampah doang.

Ini pasti bukan cuma gue yang ngerasa gini, yang lain juga. Cuma males ngomong aja! Ngerti nggak lo?!

Ilham Bagaspati
Jen, belum jinak, Jen. :(

Rajendra Harsa
Sepertinja.

Tama Mahawira
1/ .

Raya Kamaniya
APA LO?!

Rajendra Harsa
Sabar, Raya. Semuanya bisa kita selesaikan dengan cara kekeluargaan, sebelum nanti kita berkeluarga beneran.

Danar Kalingga
Berok jam beraoa?

Rajendra Harsa
Besok jam empat. Pelan-pelan nhetiknya, typo kan tuh.

Ilham Bagaspati
Maklum HP baru.

Rajendra Harsa
LO GANTI HP LAGI, DAN?!

Tama Mahawira
Iphone 11 Pro.

Rajendra Harsa
Somi-ku menangis mendengarnya.

Raya Kamaniya
NGGAK BISA DIKASIH TAHU SEKALI, YA?! BERISIK!

Rajendra Harsa
Raya, lum mam ya? Makanya mara-mara terus.

Adisty Maharani
Silent aja, Raya.

Rajendra Harsa
Tuh, Adis pinter.

Lalita Gantari
Masalahnya, kalau ada info penting kesilep sama bacotan lo.

Lagian lo bisa nggak sih sehari aja nggak bikin rame grup?

Ilham Bagaspati
Lita, Jejen itu hasil kawin silang antara Tanah Abang dan Pasar Gembrong. Wajar aja.

Raya Kamaniya left the chat.

Rajendra Harsa Added Raya Kamaniya.

Raya Kamaniya
Diem, di situ lo. Gue gebrak pala lo, lihat aja.

Rajendra Harsa
Ayam gebrak level sepuluh enak, Raya.

Tama Mahawira
Eh, hari Minggu gebrak jalan, yuk!

Ilham Bagaspati
Gebrak rumah artis, kontennya Atta Halilintar.

Syanala Arin
Eh, ini tugas makalah Bahasa Indonesia yang dikirim lewat e-mail katanya ada poin yang kutang, jadi disuruh ditambahin sama Bu Asri.

Rajendra Harsa
Kutang gue udah disuruh terbang sama Raya, Rin.

Syanala Arin
*kurang.

Adra Rahagi
Tugas makalah yang ke-berapa?

Syanala Arin
Pokoknya tugas terakhir. Apa gue yang salah ngasih info, ya? Gue yang nggak jeli?

Rajendra Harsa
Karena kamu puding, Arin. Lebih manis.

Ilham Bagaspati
Raya, waktu dan ninu-ninu dipersilakan.

Raya Kamaniya
GAPEDULI.

Adra Rahagi
Nggak, Rin. Memang Bu Asri yang minta ditambahin poin baru. Info lo waktu itu nggak salah.

Syanala Arin
Oh, gitu. Oke.

Ganesh Alshaki
Hem.

Ilham Bagaspati
Mancing mania. Mantap.

Tama Mahawira
Stroberi, pepaya, nanas. Sori, kenapa ya panas?

Rajendra Harsa
Keripik singkongnya, Kakak.

Ganesh Alshaki
Bsk jm brp?

Tama Mahawira
Eh, hari Minggu gebrak jalan, yuk!

Adra Rahagi
Jam empat. Scroll dong.

Ganesh Alshaki
Mls.

Rajendra Harsa
Dateng kan, Nesh?

Ganesh Alshaki
Kl g ngntk.

Rajendra Harsa
Bonceng Syalala Arin ke sananya biar semangat.

Ganesh Alshaki
Emg mw, Rin?

Syalala Arin?

Syanala Arin
Apa, sih?!

Ilham Bagaspati
Dra, di Tanah Koja hujan nggak?

Adra Rahagi
G.

Ilham Bagaspati
Oh, nggak ujan, tapi matanya basah ya.

Adra Rahagi
Hhh.

Raya Kamaniya
EH, SUMPAH YA LO PADA! BERISIK BANGET!
PADA PAKE SOFTEX SANA!

Rajendra Harsa
Raya, dah mam? Jan lup num, ya.

Tama Mahawira
Aku dah enyang.

Rajendra Harsa
Mam apa, kok enyang?

Tama Mahawira
Mam ati.

Ilham Bagaspati
Aku lum mam.

Rajendra Harsa
Napa lum mam?

Ilham Bagaspati
Mau cuapin.

Rajendra Harsa
Sini, sini, mulutnya. Aku sekop.

Danar Kalingga
Aku dah mam.

Rajendra Harsa
Mam sama apa?

Danar Kalingga
Dubur ayam.

33

Adra mengepalkan dua tangan ke udara, lalu Ilham datang memeluknya. Peluit panjang dari wasit merupakan tanda bahwa pertandingan voli telah berakhir. Pada pertandingan final voli tahun ini, SMA 72 menjadi juaranya, mengalahkan SMA Angkasa—lawan terakhirnya.

Adra bisa kembali mendengar riuh tepuk tangan ditambah balon tepuk dari tribun suporter SMA 72. Tidak hanya para siswa, guru-guru dan staf di sekolah juga turut hadir untuk mendukung di sana.

Saat menerima piala dan piagam penghargaan dari ketua panitia di atas podium bersama timnya, Adra melihat ke arah teman-temannya yang terlihat kecil di tribun—hanya Jejen yang kelihatan jelas karena lompat-lompat dan memakai ikat kepala. Dia tersemyum, melambai ke arah suporter yang disambut teriakan dan tepuk tangan yang lebih antusias.

Satu hal yang agak disayangkan, karena setelah acara ini pihak Kampus Respati akan mengadakan sebuah acara di lapangan *indoor* itu, mereka harus langsung pulang seusai pemberian piala dan piagam penghargaan. Tidak ada acara penutupan semacam penampilan seni dari perwakilan tiap

sekolah yang ikut serta meramaikan turnamen voli, seperti pertandingan kemarin.

Sekarang Adra sudah berada di ruang ganti, bersama Ilham, tengah melipat kaus kotor yang tadi dikenakan setelah mandi di kamar mandi dekat loker secara bergantian dengan anggota lain.

"Dra?" Ilham menyikut lengan Adra, membuat Adra berhenti memasukkan seluruh peralatannya ke tas dan mendongak.

"Apaan?"

"Ih, najis. Diajak ngobrol dari tadi juga!" Ilham kelihatan kesal, lalu bergerak ke bangku panjang di samping loker sembari menjinjing sepatu.

"Eh, ngambek gitu doang." Adra duduk di samping Ilham, ikut memakai sepatu. "Apaan?"

"Gue nanya, malam Minggu ini lo ada acara nggak? Mau ikut gue nggak?" ulang Ilham dengan suara ketus.

Ambekan memang nih orang. "Ke mana?"

"Ke kedai kopi om gue."

"Hah? Di mana? Ngapain?"

"Di daerah Kuningan. Om Janu nyuruh gue ngisi di sana malam Minggu. Nama kedainya ... Blackbeans kalau nggak salah." Ilham mengangguk-angguk, sangat yakin akan ingatannya atas nama kedai itu.

"Eh, ikut lah! Wah gila! Keren!" Adra mengacak rambut Ilham dan mendorong kepalanya menjauh. "Dari penyanyi tenda nasi goreng, naik jadi penyanyi kafe nih ceritanya?"

Ilham nyengir. "Tapi yang ikut lo sama Danar aja dulu ya. Tama udah pasti nggak akan boleh keluar malam, Ganesh tahu sendiri—suka sibuk. Nah, Jejen. Kalau Jejen, sengaja nggak

gue ajak, soalnya gue takut Hok a! Hok e!-nya keluar. Entar bukan jadi penyanyi kafe, gue malah kayak Nella Kharisma."

Adra tertawa. "Anjir. Iya, iya." Dia mengambil botol air dari tas, meneguk sisa air di dalamnya sampai tandas. "Eh, Ham ...."

"Apaan?"

"Ngak, deh." Adra menggeleng. "Nggak jadi."

"Ngeselin lo, ya. Gue tahu lo mau ngomong apa."

"Apa?"

"Arin, kan?" tebak Ilham, tepat.

Adra mengenakan *hoodie*-nya, lalu menyampirkan satu tali tas punggungnya di bahu kanan. "Bingung gue."

"Lo nggak mau jujur sama Arin?" tanya Ilham. "Nggak apa-apa."

"Ganesh?" gumam Adra. "Gila kali."

"Gue bilang jujur doang. Bukan suruh lo macarin Arin." Ilham memukul lengan Adra dengan handuknya. "Emang enak lama-lama dipendem terus? Gila. Bahkan lo udah buang semua hadiah yang lo kumpulin buat Adis."

Adra sudah menjatuhkan kotak hadiah itu ke tempat sampah di kamarnya. "Ya nggak, sih." Adra juga pernah berpikir untuk mengatakan dengan jujur tas perasaannya, mungkin untuk menebus kesalahannya pada Arin? Memberitahunya bahwa ungkapan cintanya dulu ternyata tidak tertolak. Arin tidak jatuh cinta sendirian.

Ilham membuntuti Adra yang kini keluar dari ruang ganti. Mereka berjalan ke arah depan gedung kampus. Di sana ada Jejen, Tama, dan Danar. Entah kenapa, hari ini Ganesh tidak hadir lagi, sudah Adra telepon berkali-kali, tapi tidak ada tanggapan.

Lalu, di sana juga ada Adis, Raya, Lita, dan Arin—yang sedang menempelkan hape ke telinga. Mereka juga menunggu di sana. Kedatangan Adra dan Ilham tidak membuat mereka terlalu heboh, karena mereka sudah merayakan kemenangan dan mengucapkan selamat di lapangan tadi.

Jadi, sekarang langkah Adra terayun ke arah Arin. Dia berdiri di belakang cewek yang masih menelepon itu, menunggunya selesai. Saat ponselnya sudah diturunkan dari telinga, Adra bertanya.

"Rin, gue boleh nganterin lo pulang nggak?"

***

"Oh, gitu." Arin mengangguk-angguk mendengar suara Ganesh di seberang sana. "Tapi lo sekarang nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa."

Ganesh menceritakan alasan sejak siang dia tidak bisa dihubungi. Arin sampai panik sendiri, padahal cowok itu sudah berjanji mau berangkat bareng ke Kampus Respati. Ganesh bilang, siang tadi papanya tiba-tiba datang ke rumah, menemui Tante Rida, dan dia jelas tidak menyukainya.

Dia akan marah setiap kali papanya datang ke rumah. Setiap kali menemui mamanya.

"Ya udah, kalau gitu. Gue mau balik nih sama anak-anak."

"Hati-hati. Bilangin selamat buat Adra, sori gue nggak bisa datang."

"Iya, nanti gue sampein." Arin menutup sambungan telepon, lalu menarik napas dalam-dalam. Mendengar suara Ganesh yang emosi, membuat dia ikut-ikutan menahan napas.

Dan sepertinya, telepon singkat tadi belum cukup membuat Ganesh mengeluarkan semua unek-uneknya. Apa perlu Arin meneleponnya lagi nanti malam?

Arin menggigit bibirnya. Dia teringat lagi pengakuan Ganesh kemarin.

Oke, beruntung itu hanya sebuah pernyataan. Ganesh tidak memberikan pertanyaan untuk Arin apakah bisa membalas rasa sukanya atau tidak, Ganesh juga tidak mengajak Arin untuk membuat satu kesepakatan. Karena ... jujur, Arin masih bingung dengan perasaannya.

Dia menyukai Ganesh, nyaman bersamanya, tentu saja, Ganesh itu baik. Walaupun kelihatannya cuek dan dingin. Namun ... suka yang seperti apa Arin belum tahu, nyaman sebagai apa Arin belum tahu.

"Rin, gue boleh nganterin lo pulang nggak?"

Tiba-tiba suara itu terdengar tepat dari arah belakang, membuat Arin berputar dan mengerjap-ngerjap. "Eh?"

"Boleh, nggak?" ulang Adra.

Arin melirik ke sisi kanannya. Di sana, ada Raya yang pura-pura tidak dengar. Entah kenapa, akhir-akhir ini Raya sangat longgar pada sekawanan burung nakal itu.

"Boleh ... sih. Tapi ... ngerepotin ... nggak?" *Mikir dulu kek, jual mahal dikit ini main boleh-boleh aja.*

Saat Arin berjalan ke parkiran bersama Adra, Jejen dan yang lainnya tampak sedikit terkejut, tidak ada suara heboh atau cibiran-cibiran menyebalkan seperti biasanya. Mereka kenapa, sih?

Sekarang, Arin sudah duduk di boncengan, dengan memakai helm Adra sementara Adra meminjam helm Ilham.

Katanya, nanti dia bisa balik lagi ke sini untuk mengantarkan helm. Niat banget nggak, sih?

Di jalan, suasananya mendadak canggung, aneh. Padahal kalau di depan banyak orang, Arin bisa mengatasi Adra dengan mudah, bersikap normal, baik-baik saja. Sekarang ... situasinya kaku. Berbeda sekali saat Arin bersama Ganesh. Walaupun Ganesh jarang menanggapi ceritanya yang dia sampaikan sepanjang jalan, tapi Arin santai-santai saja dicuekin. Tidak seperti sekarang, mau ngomong saja rasanya takut salah. Terus ... deg-degan.

Ini apa sih?

"Dra, tadi Ganesh bilang selamat atas kemenangan lo. Dan maaf nggak bisa datang katanya." Itu adalah usaha pertama Arin untuk mencairkan suasana canggung karena Arin yang tiba-tiba menabrak punggung Adra ketika motor berhenti mendadak, helm Arin yang menabrak helm Adra ketika motor direm, atau tangan Arin yang tiba-tiba mencengkeram sweter Adra ketika motor melaju agak kencang.

"Pegangan aja, Rin." Suara Adra agak sedikit kabur karena angin, tapi Arin tetap bisa mendengarnya dengan jelas.

Setelah itu, Arin menurut-menurut saja. Dia benar-benar memegang dua sisi sweter Adra. Aneh rasanya, bikin deg-degan, tapi Arin senang.

Di persimpangan jalan, Adra melambatkan laju motornya, lalu menepi. "Bentar, ya," ujarnya. Dia merogoh saku lalu memeriksa kantong depan tasnya. "Eh, nggak ada," gumamnya agak panik.

"Apaan, Dra?" tanya Arin, masih memperhatikan tingkah Adra yang kebingungan.

"Boleh ke rumah gue dulu nggak, Rin?" tanyanya. "Gue mau nunjukin sesuatu."

"Hah?"

"Boleh? Bentar, kok."

Arin menggigit bibir bawahnya, lalu mengangguk pelan. "Ya udah."

Setelah itu, motor berbelok menuju Jalan Pemuda. Adra membawa Arin ke gang kecil yang hanya cukup dilewati dua motor. Jadi, ketika ada anak-anak yang berlarian dari arah berlawanan, Adra menghentikan motornya, menepi, menunggu anak-anak itu menjauh sebelum kembali melaju.

Mereka berhenti di depan sebuah rumah berpagar hitam. Tinggi pagar itu sedada Arin, menimbulkan deritan kencang saat dibuka pertanda kalau usianya sudah tua, membuka jalan untuk mereka menuju rumah sederhana bercat putih.

Rumah itu memang berada di dalam gang, tidak besar, sederhana sekali, tapi tetap terlihat bersih dan terawat. Buktinya, di antara dua pohon mangga di depan rumah, Arin hanya menemukan beberapa daun kering yang jatuh di halaman rumah itu.

Adra masuk ke rumah yang ternyata tidak dikunci, mempersilakan Arin untuk ikut masuk. "Bapak kayaknya nggak ada," ujar Adra. "Lo tunggu di sini, sebentar." Dia tersenyum seraya menghadapkan dua tangannya pada Arin.

Arin mengangguk, balas tersenyum. Dia suka. Maksudnya, dia suka cara Adra mengenalkan diri padanya, mengenalkan keadaan rumahnya, dengan Adra yang memang seperti biasa Arin lihat. Seadanya. Apa adanya.

Adra membuka pintu, mungkin ruangan di dalam itu kamarnya. Setelah itu, Arin menunggu di ruang tamu sendirian sebelum seorang cowok keluar dari salah satu ruangan. Cowok itu menatap Arin bingung beberapa saat, lalu bertanya, "Nyari siapa, ya?"

"Oh. Saya temannya Adra. Tadi ke sini—"

Cowok itu menjentikkan jari. "Oh, jadi ini ceweknya! Tunggu!" Wajahnya tiba-tiba berubah antusias. Tidak lama kemudian, dia kembali seraya membawa kotak kecil di tangannya. "Kamu pasti Adis, kan?" terkanya.

Ha?

"Ini." Cowok itu memberikan kotak hadiah itu pada Arin. "Ini buat kamu kayaknya, kamu Adis, kan?"

Apa? Dia ngomong apa?

"Eh, iya, saya Araf, kakaknya Adra. Panggil aja Bang Araf." Cowok itu nyengir. "Adra tuh udah suka sama kamu dari dulu, dari kelas sepuluh. Tapi kayaknya nggak berani bilang, makanya dia cuma bisa kumpulin itu hadiah di kamarnya, nggak berani ngasih. Terus, kemarin saya lihat kotak itu dibuang ke tempat sampah di kamarnya. Saya ambil aja. Eh, ternyata bener, kan? Ada gunanya juga saya ambil."

Arin membuka kotak itu dengan gerakan perlahan. Di dalamnya, ada sebuah gantungan kunci berbentuk piano, boneka kucing kecil, dan penjepit rambut berbentuk lemon berwarna kuning terang. Tanpa membaca sehelai kertas yang tertulis 'To: Adis' di luarnya, semua hadiah itu sangat mewakili Adis. Dia sangat tahu, hadiah itu untuk Adis.

Jadi, selama ini ... sejak kelas sepuluh, Adra menyukai ... Adis?

"Rin?" Adra terlihat terkejut, menatap bingung kotak hadiah di tangan Arin, lalu beralih menatap abangnya.

"Oke. Silakan selesaikan masalahnya ya." Bang Araf pergi, menepuk pundak Adra sambil lalu. "Makasih lo sama gue," ujarnya sambil melewati Adra.

"Rin, itu ... Rin, gue jelasin." Adra menghampiri Arin dengan tergesa.

Arin bangkit dari kursi setelah menyimpan kotak hadiah itu di meja. "Gue pulang ya, Dra."

"Rin!" Adra mencengkeram pergelangan tangan Arin, menahannya. "Eh, tunggu. Gue—oke, gue dulu suka Adis."

"Dra?" Arin menatap Adra dengan tatapan yang sudah kabur. Ini ngapain sih air mata pakai keluar segala, malu-maluin saja. "Lo suka Adis, Dra?"

"Kita bicara dulu, sebentar aja. Oke? Sebentar?"

Arin menepis tangan Adra, lalu melangkah ke luar. Padahal dia tidak punya hak untuk marah, sedih, menangis, saat mendengar kenyataan itu. Tapi rasanya air matanya benar-benar tidak bisa ditahan lagi, meluncur, turun semakin banyak saat langkahnya sudah keluar dari rumah.

"Rin, bisa nggak dengerin gue dulu?"

"Gue mau pulang." Arin berusaha melepaskan tangannya dari Adra.

"Iya, iya. Gue akan antar lo pulang. Tapi lo jangan nangis dulu," pintanya.

Arin diam, tangannya tidak bergerak melawan, dan seiring itu cengkeraman Adra mengendur, lalu terlepas.

"Rin, gue memang—"

"Gue lagi nggak butuh penjelasan apa-apa, Dra." Rasanya dia terlihat bodoh. Membayangkan dulu, saat dengan berani mengutarakan perasaannya pada Adra, sementara Adra menyukai sahabatnya sendiri. Adra pasti menertawakannya saat itu, kan? Atau malah ... merasa sulit, karena pengakuan Arin membuatnya segan untuk mendekati Adis?

Pilihan pertama bukan gaya Adra, dan jika pilihan kedua benar, rasanya kenapa sakit sekali?

"Arin, untuk semua kesalahan yang pernah gue perbuat dulu. Semuanya. Maaf. Tapi sekarang ... perasaan gue udah berubah, Rin."

Arin mengusap air matanya lagi. "Jadi, Dra. Kalau lo mau ngajak Adis jalan, lo jangan ajak dia nonton film horor atau *thriller,* dia takut darah."

"Rin? Tolong nggak gini."

Arin kembali mengusap air matanya dengan punggung tangan. "Dia nggak suka main piano, Dra. Dia dipaksa untuk les piano sama orangtuanya, padahal dia ... nggak suka," ujar Arin, air matanya meleleh lagi. "Dia suka kucing, tapi dia alergi bulu kucing. Jangan deketin dia sama kucing." Arin berdeham pelan. "Dan, dia memang suka warna kuning. Hadiah lo, udah tepat sih gue rasa. Tinggal lo kasih." [ ]

34

Arin menatap dirinya di cermin. Celana jins, *oversized t-shirt, sneakers,* dan rambut yang dibiarkan terurai. Semua sudah oke dan dia sudah siap berangkat. Sekarang, dia tengah menaruh hape, kaca kecil, tisu, dan barang-barang lain yang biasa dibawa saat bepergian ke dalam *sling bag.*

Sesaat kemudian, dia tertegun ketika melihat sebuah kotak pensil yang dibelinya saat pameran prakarya kemarin. Saat itu, Arin membawa sebuah kotak pensil yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mirip monster lucu yang sering dia temui di *doodle art.*

Dia sengaja mengambil kotak pensil itu, membelinya, khusus untuk menyimpan satu pena semangka yang dimilikinya. Pena semangka itu pemberian Adra saat tukar hadiah di hari MPLS terakhir, dan kotak pensilnya hasil karya Adra yang untungnya belum dibeli siapa pun saat pameran itu. Pas sekali, ya? Dulu Adra memberinya pena, dan Arin membelikan rumah untuk pesan itu yang merupakan hasil karya Adra.

Namun sekarang, saat menatap dua benda itu lama-lama, yang sengaja dia simpan di rak buku paling atas yang merupakan tempat paling istimewa, dia merasa bodoh.

Kenapa sih, aku nggak sadar selama ini bahwa Adra itu suka Adis?

Arin menghela napas panjang, setiap mengingat hal itu, matanya masih berair. Cengeng. Padahal, mulai hari ini, dia memutuskan untuk tidak memikirkan Adra lagi. Tidak memikirkan Adra, tapi dua benda itu masih berada di tempat paling istimewa dan benda yang paling sering lama-lama ditatapnya. Ironi memang.

"Ayiiin! Yang jemput udah nungguin tuh di depan!" Suara Angga terdengar sangat nyaring, padahal adiknya itu sedang berada di bawah, sedang bermain *game* di ruang tamu.

"Iyaaa!" Arin membalasnya dengan suara yang tidak kalah nyaring. Setelah itu, dia meraih *sling bag* dan berlari keluar kamar.

"Bisa nggak jangan teriak-teriak? Ya, ampun. Kayak di hutan!" omel Mama yang sedang duduk di ruang tengah dan menonton televisi sendirian, sementara Papa belum pulang.

Arin menghampiri Mama. "Arin berangkat ya, Ma!"

"Nggak disuruh masuk dulu Ganesh-nya?" tanya Mama.

"Nggak. Nanti lama ah kalau masuk dulu. Mana di jalan macet pasti. Katanya nggak boleh pulang malem-malem." Arin berlari, melewati Angga begitu saja.

"Hati-hati, Rin!" teriak Angga, tapi Arin mengabaikannya.

Sore tadi Ganesh mengirim pesan, katanya malam ini ingin mengajaknya nonton atau ke mana gitu, sekalian mau membicarakan sesuatu. Mau membicarakan apa coba? Kalau membahas pernyataan yang dia ungkapkan beberapa hari yang lalu, rasanya Arin belum menemukan jawaban yang tepat.

"Gue nggak punya helm, lho!" ujar Arin saat membuka pintu pagar. "Lo bawa—" Arin tertegun saat melihat bukan sosok Ganesh yang ada di hadapannya.

"Mau pergi ya, Rin?"

Itu Adra. Cowok itu berdiri di samping motornya, mengenakan jaket denim dan baru saja menaruh helm di atas jok motor.

Arin menutup pintu pagar perlahan, lalu berdiri di hadapan cowok itu. "Sori, gue kira—ada apa, Dra?"

"Boleh ngobrol sebentar nggak? Gue janji, cuma sebentar."

"Dra, gue nggak apa-apa kok. Sori, kalau kemarin gue kesannya cengeng banget. Sampai nangis-nangis—" Ucapan Arin terhenti saat Adra tiba-tiba mengangsurkan gantungan kunci semangka.

Arin tahu kalau itu merupakan hasil karyanya yang tidak dia temukan di pameran sekolah.

"Gue beli ini di pameran kemarin," ujarnya. "Gue yang beli."

Arin tertegun, memperhatikan gantungan kunci di tangan Adra.

"Kemarin sebenarnya gue mau menunjukkan ini. Benda ini ketinggalan di rak buku, jadi gue bawa lo ke rumah, tapi ... semuanya malah ... ya, gitu."

Arin bingung harus merespons seperti apa. Seandainya dia tidak tahu yang sebenarnya, mungkin dia akan kegirangan saat tahu bahwa Adra yang membawa pulang hasil karyanya kemarin.

"Rin, gue pernah suka sama Adis. Dulu tapi. Kagum mungkin, lebih tepatnya."

Adis itu cantik, pintar, baik, dan kalem. Siapa yang tidak suka? Wajar kok.

Adra menatap Arin lekat-lekat, mengunci pandangannya. "Tapi, kalau lo mengira, perasaan lo ke gue saat itu membuat gue terbebani. Jawabannya, nggak sama sekali."

Arin tidak berniat berbicara. Dia sedang tidak ingin bicara apa-apa.

"Sikap lo, cara lo ngomong, cara lo marah, cara lo senyum, cara lo ketawa, semua yang ada di diri lo setelah lo menyatakan perasaan lewat surat itu, malah menarik perhatian gue," akunya. "Tanpa sadar, setiap harinya gue memperhatikan lo."

"Lo merasa bersalah."

"Awalnya gue mengira seperti itu. Awalnya gue pikir, setelah lo bisa bersikap baik ke gue dan teman-teman gue, perasaan nggak enak di diri gue ini bisa hilang." Adra menarik napas dalam-dalam, sebelum kembali bicara. "Nyatanya nggak, Rin. Gue semakin tertarik sama lo. Semua yang lo lakukan selalu menarik perhatian gue. Semua yang lo lakukan jadi satu hal yang nggak pernah gue lewatkan."

Arin menggigit kecil bibir. Dia benar-benar tidak tahu harus berkata apa.

"Gue tahu ... gue nggak tahu diri." Adra tersenyum tipis. "Gue sempat menolak perasaan lo, tapi sekarang gue tiba-tiba datang, bilang kalau gue tertarik sama lo, gue suka sama lo."

Kenapa matanya berair lagi, sih? Padahal mau jalan dengan Ganesh dan sudah berdandan selama satu jam, tapi sekarang dia sendiri yang merusaknya.

"Gue terlambat?" tanya Adra. "Maaf, ya?"

Arin menepis cepat-cepat air mata yang hampir menetes di sudut matanya, tanpa menjawab pertanyaan tersebut.

Adra melihat gantungan kunci semangka di tangannya, lalu kembali menatap Arin. "Gue nggak mengharapkan apa-apa

kok, Rin. Gue benar-benar nggak mengharapkan apa pun dari lo." Lalu dia menunduk lagi. "Gue hanya ... mau bilang, kalau gue suka sama lo. Seandainya lo dulu suka sama gue, lo nggak sendirian kok, gue juga suka sama lo."

"Dra, gini ya—"

Adra tersenyum, lalu menggeleng. "Gue tahu, gue tahu. Semuanya terlambat. Gue nggak berhak mendapatkan apa-apa." Adra mengulurkan tangannya, mengusap puncak kepala Arin. "Abaikan aja perasaan gue. Ya?" Cowok itu kemudian menarik tangannya.

Arin sekarang melihat Adra memasukkan gantungan kunci semangka itu ke saku jaketnya.

"Gue akan simpan ini," ujar Adra. "Gue pulang, ya?"

"Dra?"

Adra hendak meraih helmnya, tapi kini kembali berbalik untuk menatap Arin.

"Dra, gue boleh ngomong nggak?"

Adra melirik jam tangannya. "Boleh, kenapa? Eh, tapi lo mau berangkat jam berapa?"

Tangan Arin menutup jam tangan Adra, menggenggam pergelangan tangan cowok itu. "Dra, lo tahu nggak kenapa gue suka banget sama semangka?" tanyanya.

"Hem?"

"Karena lo, Dra." Satu air mata lolos dan menitik ke pipinya. "Karena lo ngasih pena semangka waktu MPLS dulu. Tiba-tiba gue jadi terobsesi banget sama semua hal berbentuk semangka." Arin mencoba tersenyum. "Sebego itu gue suka sama lo, Dra."

Tangan Adra bergerak melepaskan tangan Arin dari pergelangan tangannya, balas menggenggam. "Maaf."

Gue suka sama lo, Dra. Masih suka ... ternyata.

Terbukti saat dia begitu antusias melihat kotak pensil milik Adra di pameran kemarin, dan membelinya tanpa berpikir dua kali. Tapi kenapa sih alasan menolaknya dulu harus karena Adis, sahabatnya sendiri?

Saat itu, sebuah lampu motor menyorot dari kejauhan, membuat Adra dan Arin menoleh seraya mengernyit silau.

Motor itu lalu berhenti tepat di samping mereka.

"Oh, gini?"

Itu Ganesh. Cowok itu melepas cepat helmnya dan menyimpannya di jok motor dengan asal, sampai benda itu jatuh ke aspal.

"Gini Dra, cara mainnya?" Dia mendorong kencang dada Adra dengan kepalan tangannya.

***

Adra mengusap kasar wajahnya. Masih duduk di jok motor seraya menelungkupkan wajah di atas helm yang ditaruh di tangki. Pikirannya kalut. Arin menyuruhnya pergi tadi, sementara Ganesh masih terlihat sangat marah.

"Kenapa jadinya begini, sih?" tanya Ilham. Dia duduk menyamping di jok motornya, melipat lengan di dada, menatap Adra iba.

Mereka sudah berada di parkiran Blackbeans sekarang. Sepulangnya dari rumah Arin, Adra menepati janjinya pada Ilham untuk menemani cowok itu tampil di Blackbeans malam ini.

"Gue yang salah, kok."

Ilham menunjuk wajah Adra. "Gara-gara cewek doang, nih? Pada banci lo emang."

Adra menjambak rambutnya kencang, kepalanya tiba-tiba terasa berat.

"Mau manggung di kedai kopi doang, ada aja cobaannya." Ilham geleng-geleng. "Ini Danar mana lagi?!" Dia marah-marah sendiri. "Masih bisa diobrolin baik-baik nggak kira-kira masalahnya?"

Adra menggeleng. "Yang jelas, nggak sekarang-sekarang."

"Iya. Tunggu emosi Ganesh reda dulu." Suara Ilham terdengar lebih rendah. "Lo ngerasa bersalah?"

Adra mengangguk pelan. "Iya, lah."

"Iya lagi lo jawab. Lo nggak ada niat membela diri banget, heran gue."

"Lo suka Arin tuh nggak salah. Lagi pula Ganesh juga belum jadian sama Arin, gitu kek lo jawab. Aduh, lo tuh." Ilham menatap Adra sambil geleng-geleng. "Bela diri lo, Dra. Bikin Ganesh ngerti."

"Masalahnya tambah panjang entar."

Tidak lama setelah itu Danar datang. Obrolan mereka terhenti, karena setelah itu mereka harus buru-buru masuk ke kedai, menemui Om Janu yang mengundang Ilham ke sini. Ternyata di sana tidak hanya ada Om Janu. Lelaki itu juga mengenalkan dua temannya yang lain, Om Chandra dan Mas Argan.

Di depan kedai sudah disediakan panggung kecil setinggi lutut orang dewasa. Ilham dan Danar naik, disambut tepuk tangan seisi pengunjung. Sedangkan tugas Adra sekarang adalah merekam kegiatan mereka selama di panggung.

Adra duduk pada salah satu meja pengunjung, lalu mengatur kaki-kaki *gorilla pod* di atas meja yang sudah dipasang kamera

DSLR milik Danar. Dia mulai merekam saat Ilham dan Danar sudah mulai memetik gitar.

Di awal, lagu yang mereka bawakan adalah lagu-lagu bergenre pop yang sedang *hits* sekarang, agar semua pengunjung bisa ikut menikmati penampilan mereka katanya.

Setelah lima lagu, mereka sampai di lagu terakhir. Dan saat ini, Ilham akan mengenalkan lagunya. Lagu *Rindu Dekat*, yang Adra sendiri sampai bosan mendengarnya karena setiap kali ada kesempatan Ilham pasti menyanyikannya.

"Ini lagu pasti baru kalian dengar. Tapi semoga suka, ya," ujar Ilham sebelum memetik gitar.

"Ketika akan kusentuh, kau udara.

Ketika akan kugenggam, kau bayangan.

Ketika ingin bersama, kau prasangka."

Adra bertepuk tangan bersama yang lain. Selanjutnya, pengunjung di sana tampak menikmati lagu Ilham. Mereka ikut menggerakkan tangan, sangat mengapresiasi.

"Kenapa?

Adamu adalah hilang.

Dekatmu adalah jauh.

Hadirmu adalah pergi."

Dan lagu pun berakhir setelah bolak-balik dinyanyikan refnya. Ilham dan Danar mengucapkan beberapa patah kata sebelum turun dari panggung, membawa gitar masing-masing. Selanjutnya Ilham tertahan di samping meja bar, karena Om Janu dan Mas Argan menghampirinya. Sedangkan Danar sudah menghampiri Adra, meraih kameranya dan memeriksa hasil rekaman.

Ponsel Adra bergetar, menandakan ada satu panggilan masuk. Saat melihat nama Si Penelepon, Adra menepuk

pundak Danar, meminta izin untuk menerima telepon di luar kedai.

"Halo, Tam?"

"Dra?" sahut Tama di seberang sana. "Gila, Dra. Mati gue," ujarnya panik.

"Apaan, sih?" Adra jadi ikut panik. "Mati kenapa?"

"Tadi gue jalan sama Ayu."

Adra berdecak, mengumpat dengan suara pelan. Firasatnya mengatakan kalau Tama akan menyampaikan kabar buruk sekarang.

"Jalan? Bukannya lo nggak boleh keluar malam, ya?"

"Gue bohong sama bokap, gue bilang, gue mau ngerjain tugas kelompok di rumah lo. Mampus, nih. Pasti ini akibat gue bohongin orangtua jadi begini."

"Kenapa sih, Tam?"

"Pas gue antar Ayu balik sampai depan gang, tiba-tiba-tiba Jejen keluar dari sana, Dra."

Benar, kan, dugaannya? "Dia ngelihat lo?"

"Gue langsung cabut sih. Sampai lupa pamit sama Ayu saking paniknya. Tapi gue rasa, Jejen lihat," jelas Tama. "Makanya sampai sekarang dia belum berhenti neleponin gue, Dra. Mampus, Dra. Gue harus gimana?"

"Harus gimana?" tanya Adra. "Ya lo hadepin, lah. Lo tahu risikonya dari awal, kan?"

"Anjir, kenapa jadi ribet gini sih!" umpat Tama.

Adra menoleh ke belakang karena mendengar pintu kedai terbuka, ternyata Danar dan Ilham yang keluar bersama Om Janu. "Tam, udah dulu ya. Nanti gue pikirin gimana baiknya. Ini gue mau balik dulu." Walaupun kepala Adra sedang berat

banget untuk dipakai berpikir, tapi sepertinya masalah Tama nggak boleh dibiarkan begitu saja.

"Terus ini gimana nih? Jejen neleponin mulu."

"Kalau lo belum siap, lo masih bingung mau ngomong apa, lo abaikan aja dulu. Kita pikirin sama-sama, baiknya gimana dan gimana cara jelasinnya," ujar Adra. "Yang jelas, lo harus tetap jelasin semuanya ke Jejen."

"Duh."

"Udah. Nanti gue bantuin." Adra menutup sambungan telepon saat melihat Ilham dan Danar kini menghampirinya. Mereka berjalan bersamaan menuju tempat parkir, diantar oleh Om Janu.

"Makasih ya, Ham. Lain kali kalau Om panggil lagi mau, kan?" tanya Om Janu.

"Oh, gampang itu. Tinggal panggil aja kita-kita pasti datang." Ilham menepuk dadanya dengan bangga.

"Sayangnya papa kamu nggak bisa lihat kamu perform tadi."

Semuanya melotot. Jangan sampai sih kalau itu!

"Padahal Om udah kasih tahu papa kamu tadi. Tapi kayaknya dia sibuk jadi nggak datang ke sini. Padahal—"

"Apa Om?" Ilham terlihat sangat terkejut.

Bukan hanya Ilham sih, Adra dan Danar juga. Parah, kalau sampai Om Hardi, papanya Ilham, tahu tentang hal ini, bisa-bisa Ilham dikurung di rumah selamanya dan tidak boleh ke mana-mana. Orangtua Ilham sangat tidak setuju Ilham main musik.

Ilham mempunyai dua kakak, semuanya perempuan, jadi Ilham satu-satunya anak laki-laki yang harus melanjutkan bisnis orangtuanya.

"JADI GINI KERJAAN KAMU?!" Om Hardi tiba-tiba datang dan berteriak.

Semua seperti hilang kesadaran harus melakukan apa. Semuanya mematung.

"Kamu bilang ada les malam?! Tahunya ke sini, ha?!" Om Hardi menghampiri Ilham, lalu menarik paksa gitar dari tangannya.

"Pa, jangan, Pa!" Ilham berusaha mempertahankan gitarnya.

"Mas, kenapa sih?" Om Janu berusaha menenangkan Om Hardi. "Kita bisa bicara baik-baik."

Om Hardi tidak akan menerima penjelasan apa pun, dari wajahnya yang memerah, beliau jelas sangat marah. "Lepasin tangan kamu!" Om Hardi masih berusaha menarik gitar dari tangan Ilham, sampai akhirnya dia berhasil mendapatkannya dan Ilham tersungkur ke aspal.

Saat melihat Om Hardi mengangkat gitar itu tinggi-tinggi dan akan membantingnya, Adra segera mendekat. Dia menahan tangan Om Hardi. Dia ingat betul bagaimana Ilham sungguh-sungguh menyisihkan setiap uang jajannya untuk membeli gitar itu dalam waktu beberapa bulan.

"Om, tolong, Om. Jangan dirusakin," pintanya.

Danar masih mematung panik, tapi tidak mampu melakukan apa-apa.

Saat Adra masih menahan gitar itu dan Om Hardi masih berusaha menariknya, tiba-tiba Ilham datang, bersujud di kaki papanya.

"Pa, Ilham mohon. Pukul Ilham aja, jangan rusakin gitar Ilham, Pa. Ilham mohon."

"Mas, jangan keterlaluan." Om Janu berusaha membantu, tapi segera disikut kencang, membuatnya menjauh.

"Lepasin tangan kamu!" Om Hardi masih berusaha menyingkirkan Adra. "Mau saya hancurkan gitar sialan ini!"

"Om, saya mohon. Jangan, Om," pinta Adra.

"Pa." Baru kali ini Adra melihat Ilham menangis, dua tangannya memegangi kaki papanya, sementara kepalanya sudah ditaruh di punggung kaki papanya itu.

"TUGAS KAMU TUH CUMA BELAJAR! NGERTI KAMU?!" Kemarahan Om Hardi menggelegak, kakinya dientakkan dengan kencang, gitar yang digenggamnya dia lempar jauh-jauh.

Sekarang Adra menyaksikan gitar itu membentur *paving* parkiran dengan kencang. Gagangnya patah, hanya ada senar yang saling mengikat di antara *sound board* terpisah.

Adra masih ingat bagaimana senyum bangga Ilham saat mengantarnya membeli gitar itu, Adra masih ingat bagaimana Ilham memeluk sayang gitar itu di rumahnya, lalu lompat-lompat kegirangan, Adra masih ingat bagaimana Ilham mengusap dan membersihkannya setiap kali habis memakainya, Adra masih ingat tawa Ilham saat bernyanyi mengiringi Jejen yang berjoget di hadapannya sambil memeluk gitar itu. Adra masih ingat semuanya. []

35

Terhitung detik ini, Adra tidak suka hari Senin.

Mungkin ada kudanil yang duduk di pundaknya pagi ini. Sejak berangkat dari rumah, rasanya dia sedang membawa beban yang sangat berat. Rasanya ingin berhenti di tengah jalan dan hanya diam. Sampai waktu tahu-tahu menjadi satu tahun atau dua tahun kemudian, lalu semua lupa pada masalahnya. Namun sayangnya dia harus mulai menghadapinya.

Hapenya bergetar sepanjang jalan dan dia tahu siapa pelakunya, Tama. Sejak malam, Tama tidak berhenti menghubunginya, bertanya mengenai apa yang harus dilakulannya hari ini jika bertemu Jejen? Apa yang harus dia katakan? Apa penjelasan yang pas? Bagaimana kalau Jejen tidak mau mengerti? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang berlanjut sampai pagi ini.

Adra memasuki lahan parkir sekolah dan melihat Tama sudah lebih dulu sampai dan menunggunya di sana, bersandar di tiang kanopi yang menaungi jejeran motor para siswa.

"Lama banget, sih!" bentak Tama dengan raut gusar. "Jejen nunggu di lapang voli."

"Kenapa nggak lo temuin?" tanya Adra seraya melepas helm.

Tidak membiarkan Adra membereskan rambutnya yang masih berantakan, Tama segera menariknya. Adra bahkan belum menyimpan tasnya ke kelas, tapi Tama mana mau peduli?

Di lapang voli, Jejen sedang mondar-mandir, menendang batu-batu kecil dengan ujung sepatunya dengan wajah jenuh. Ketika melihat kedatangan dua temannya, dia diam di tempat. Seperti patung. Sama sekali bukan Jejen yang biasanya.

"Jen ...." Tama mendekat dan Jejen dengan cepat mendorong dadanya sampai Tama terpelanting, terjatuh ke lantai lapangan.

"Jen!" Adra menghampiri Jejen yang kini sudah melotot, membiarkan Tama yang sekarang bangkit sendiri. "Nggak gini caranya."

"Terus gimana caranya? Ngasih tahu temen lo itu?" Nada suaranya memang tidak tinggi, tapi rahangnya mengeras. "Berapa kali sih gue harus bilang? Jangan. Deketin. Adik. Gue." Giginya bergemeletuk. Jejen benar-benar terlihat berusaha menahan emosinya. Walaupun dia tahu akan gagal. "Kalau lo nggak bisa denger omongan gue, sini lo denger pakai ini." Jejen mengacungkan kepalan tangannya.

"Jen!" Adra mendorong dada Jejen agar menjauh dari Tama. "Lo nggak ingat siapa Tama?" Orang yang bahkan rela menyerahkan semua isi lembar jawabannya saat ulangan.

"Dra, lo tahu nggak kalau dia udah jadian sama Ayu?!" tanya Jejen, kali ini dia melepaskan kemarahannya. Intonasi suaranya meninggi.

Adra diam, karena tahu jawabannya hanya akan mengundang amarah yang lebih besar. Beberapa saat keduanya hanya saling tatap.

Seketika Jejen menyeringai, lalu mendecih. "Jadi selama ini lo tahu, Dra?" ucapnya seraya melangkah maju. "Hah?!" Kali ini dia mendorong kencang dada Adra. "Ngomong! Tahu lo?!" Jejen menatap Adra dan Tama bergantian. "Tai lo berdua." Jejen menahan suaranya agar tidak terdengar kencang. "Tai." Kali ini hanya desisan yang terdengar.

"Jen, gue nggak ngerti caranya supaya lo nggak marah. Gue juga nggak tahu gunanya gue di sini apa. Yang jelas, saat gue dengar lo marah sama Tama, gue nggak terima." Setelah mengatakan itu, Jejen mendorong kencang dada Adra lagi.

"Kenapa lo yang nggak terima?!" Dagunya terangkat. "Ha?"

"Lo yang yang paling ngerti semua tentang sahabat lo selama ini," ujar Adra. Suaranya terdengar bergetar di ujung kalimat. "Apa jadinya kalau lo marah?" Adra melirik Tama yang kini menunduk, sementara Jejen masih mengalihkan tatapannya ke segala arah, enggan menatapnya.

"Bukannya lo harusnya tanya sama temen lo itu? Kenapa gue bisa marah?" Jejen menunjuk Tama.

"Gue suka Ayu. Gue serius." Seharusnya Tama tahu bahwa pengakuan itu tidak akan membuat Jejen luluh begitu saja.

"Gue tahu lo, gue tahu berapa lusin cewek yang lo kecewain!"

"Gue berusaha berubah, Jen."

"Sampai kapan? Sampai lo bosan?"

Kali ini Adra membiarkan dua temannya itu berdebat.

"Lo nggak bisa percaya sama gue?" tanya Tama, wajahnya seolah meminta kesempatan.

"Nggak."

"Ayu suka gue. Dan gue rasa lo nggak punya hak untuk larang—"

Dan tanpa bisa dicegah, kepalan tangan Jejen mendarat kencang di wajah Tama. "Itu masalahnya! Lo ngerti nggak, goblok?!" umpatnya. Pukulan kedua tidak tepat, agak melenceng ke bahu karena Adra segera menengahi.

Semua tahu bahwa apa pun yang terjadi di sekolah tidak akan luput dari pantauan pihak keamanan sekolah. Apalagi hari Senin, biasanya sebelum upacara pagi dilaksanakan, Pak Afnan selaku guru BK dan Pak Yatno akan melakukan *sweeping* ke setiap sudut sekolah. Karena biasanya ada saja murid yang menggunakan waktu upacara untuk *nyebat* di tempat-tempat yang menurut mereka tersembunyi.

Dan kedatangan Pak Afnan dan Pak Yatno di lapangan voli di bagian belakang sekolah bisa membantu Adra yang mulai kewalahan menahan dua temannya yang saling menyerang. Awalnya Tama tidak membalas. Namun, karena serangan Jejen tidak bisa dihentikan, akhirnya dia balik menyerang.

Teriakan Pak Afnan membuat Jejen dan Tama berhenti saling serang dengan kondisi seragam yang sudah berantakan, bahkan beberapa kancing kemeja Tama sampai lepas.

"Apa-apaan kalian?!" bentak Pak Afan. Setelah itu, beliau menyuruh Pak Yatno menarik Adra, Tama, dan Jejen ke ruang BK.

Di sana, Adra dibiarkan pergi setelah memberikan kesaksian, sementara Tama dan Jejen masih ditahan untuk mendapatkan ceramah panjang dan hukuman yang sepertinya akan dilakukan secara berkala; menyapu daun-daun ketapang yang berserakan di lapangan upacara setiap pulang sekolah atau membersihkan kebun Botani, misalnya.

Adra menjinjing tas punggungnya. Berjalan di antara lalu-lalang siswa-siswi yang baru selesai melaksanakan upacara.

Sesaat dia takjub, ternyata pertengkaran Jejen dan Tama di lapangan voli tadi cukup lama, sampai tidak sadar bahwa mereka melewatkan upacara Senin.

Langkah lunglainya terayun menuju kelas yang sepertinya sudah ramai. Semua murid di kelasnya sudah kembali dari lapangan upacara. Nggak lucu sih memang, saat sang ketua kelas ragu untuk melangkahkan kakinya sendiri ke kelas. Namun, itu yang Adra lakukan. Dia tertegun beberapa saat di depan pintu sebelum memasuki kelas.

Dia mendapati keriuhan suara di kelas, tawa dan obrolan yang terdengar keras-keras saling menyahut. Belum lagi aksi kipas-kipas dan keluhan karena kegerahan selepas upacara. Tidak ada yang berbeda dari suasana kelas, andai saja ... kemarin tidak terjadi apa-apa, andai saja masalah tidak datang mengerubunginya seperti semut menemukan makanan manis.

Adra melirik Arin yang tengah duduk bersandar ke dinding, menyimak Lita yang terus bercerita. Cewek itu tampak baik-baik saja.

Sesaat kemudian, dia menatap ke arah bangkunya yang kosong. Ilham tidak masuk kelas hari ini, sakit katanya. Asisten rumah tangganya menelepon tadi pagi, sementara nomor hape Ilham sendiri tidak bisa dihubungi.

Bangku Tama dan Jejen jelas tidak berpenghuni, pemiliknya sedang menjalani hukuman di ruang BK.

Lalu, ada Danar yang kini menyambutnya dengan tatapan mengeluh, dan Ganesh yang tengah merebahkan wajahnya di meja, yang sama sekali enggan untuk sekadar melirik kedatangannya.

***

Yang pasti, Bapak tidak pernah meminta apa pun di hari ulang tahunnya. Katanya, doa saja cukup dari anak-anak Bapak. Namun, tahun kemarin tidak begini suasananya. Menjelang malam hari, semua teman-teman Adra datang ke rumah.

Danar datang dengan membawa *cake* ulang tahun dan dua lilin angka lima puluh dua, Ganesh membawa empat kotak piza ukuran besar, Ilham membawa berkantong-kantong makanan dan minuman ringan, Tama membawa topi-topi kerucut dan terompet kecil, dan Jejen membawa tiga tingkat rantang berisi makanan hasil masakan ibunya.

Saat itu, Bapak yang dituntut memakai topi kerucut seperti mereka, melakukan *make a wish,* tiup lilin, tiup terompet, potong kue, dan menyuapkan potongan-potongan kue kepada semua anak burung yang berisik. Mereka membuat rumah Adra berantakan malam itu, tawa dan obrolan tidak habis sampai melewati tengah malam, dan pulang meninggalkan sampah-sampah makanan.

Kenangan itu tidak hilang. Abadi. Beberapa foto yang diambil saat itu masih ada di hape Adra. Dan mengingatnya, membuat Adra tersenyum sendiri malam ini dengan perasaan getir.

Bapak mengajaknya makan bersama tadi, mengajaknya mengobrol, tapi tidak ada satu patah kata pun ucapan selamat ulang tahun dari Adra untuk Bapak. Adra bingung, apa yang harus dia berikan kepada Bapak hari ini, di hari ulang tahunnya yang ke lima puluh tiga? Cerita menyedihkan tentang teman-temannya?

"Mau ke mana lo? Masih pake seragam lagi, bukannya ganti!" tanya Bang Araf yang tengah duduk di ruang tv dengan

kertas-kertas yang berserakan. Dia sibuk sekali akhir-akhir ini sampai tidak bisa membantu Bapak jualan. "Bukannya bantuin Bapak, main aja kerjaan lo!"

Adra mengabaikannya. Setelah menyambar kunci motor di atas rak tv, dia melangkah keluar. Bahkan saat itu Bang Araf berteriak, tapi Adra segera memakai helm dan memacu motornya cepat-cepat keluar dari gang. Dia tidak izin pada Bapak. Melewati tenda nasi goreng Bapak begitu saja.

Adra sampai di jalanan yang ramai. Lampu-lampu jalan yang terang, para pejalan kaki di trotoar, kerumunan orang-orang di halte, teriakan-teriakan sopir angkot disertai suara klakson yang tidak santai. Ramai sekali, seolah semua sedang menertawakan kesepiannya. Motornya melaju cepat, lalu berhenti di tempat itu lagi, pinggiran rel kereta. Tempat yang membuatnya sesak napas setiap kali melihatnya.

Sesaat setelah membuka helm, Adra mendapatkan tepukan kencang di bahu kanan.

"Balik lagi." Itu Bang Jep, yang kini tengah menggeleng heran seraya menyesap batang rokok dalam-dalam dan menyemburkan asapnya ke wajah Adra. "Lo nggak ingat, Merry minta gue ngabisin lo kalau sampai lo balik lagi?" Itu mungkin sebuah ancaman, tapi suara dan raut wajah Bang Jep terlihat santai saat mengatakannya.

"Mbak Riska ada, Bang?" tanya Adra.

"Merry?"

Adra menangguk.

"Ada, lah. Mau ke mana memangnya dia?" Satu tangan Bang Jep bertolak pinggang, tangan yang lain masih memegang rokok.

Adra merogoh saku celana, mengeluarkan dua lembar uang dua puluh ribuan dan mengangsurkan pada Bang Jep. "Nggak ada lagi."

Bang Jep mendengus. Puntung rokoknya dibuang sembarang, diinjak sampai baranya mati. Dia mengambil uang itu, lalu mengembalikan selembar pada Adra.

"Buat bensin lo," ujarnya sebelum pergi untuk memanggil Mbak Riska.

Tidak lama setelah itu, Mbak Riska datang dengan *dress* hitam selutut tanpa lengan, bersungut-sungut menghampiri Adra. "Lo masih berani ke sini?" Mbak Riska memukul pundak Adra kencang. "Ini telinga? Lo pake nggak?" Kali ini tangannya menyentil telinga Adra.

Adra menunduk, tidak repot-repot mengangkat wajahnya saat bicara. "Hari ini Bapak ulang tahun."

Tidak ada respons apa-apa dari Mbak Riska, sampai Adra mengangkat wajahnya dan menatap perempuan itu. "Terus?" Mbak Riska melotot. "Ibu ulang tahun lo ingetin, Bapak ulang tahun lo ingetin juga. Gue tahu! Kenapa sih lo? Alesan doang lo, ya? Mau minta duit?"

"Mbak—" Belum mengatakan apa-apa, Mbak Riska sudah melemparkan selembar uang seratus ribu ke wajah Adra.

"Lama-lama, gue suruh Jep beneran buat ngabisin lo!"

"Bisa pulang nggak, Mbak?" Suara Adra serak, berat sekali mengatakannya. "Temuin Bapak. Sekali aja," pintanya.

Mbak Riska mendecih, memalingkan wajahnya. "Apa hak lo sih nyuruh gue nemuin Bapak?" Adra melihat air mata perempuan itu menetes. Adra tahu, Mbak Riska juga rindu Bapak, Mbak Riska juga ingin pulang, tapi bingung bagaimana melalukannya.

"Sekali aja, Mbak."

Mbak Riska memutar tubuh Adra, lalu mendorongnya menjauh. "Pergi lo!" bentaknya.

Namun Adra belum menyerah. Dia berbalik. "Pulang nggak membuat Mbak merendahkan diri sendiri, Mbak."

"Oh, udah berani banyak omong sekarang lo, ha?!" Mbak Riska mengangkat tangan, baru saja akan melayangkan pukulan ke wajah Adra. Namun, teriakan-teriakan dari arah belakang membuatnya terkejut dan terlihat panik.

"Razia! Razia!" Suara itu terdengar beriringan dipukulnya beberapa benda seperti sebuah peringatan.

"Balik lo!" bentak Mbak Riska sambil mendorong Adra.

Suara teriakan makin riuh terdengar, orang-orang berlarian, keadaan menjadi kacau. "Razia! Lari! Lari!"

"Lo budek?! Balik! Gue bilang balik!" teriak Mbak Riska, histeris.

Adra menarik tangan Mbak Riska ke arah motornya. "Ikut! Ayo!" Dia mulai panik saat beberapa orang lari dengan membawa barang-barang yang perlu diamankan dan saling tabrak.

"Gue...," Mbak Riska melirik ke belakang, "gue mau bawa barang-barang gue! Lo sana buruan! Pergi!"

"Mbak!"

"Adra!" bentak Mbak Riska. "Pergi." Dia hampir menangis saat mengatakannya. "Gue mau ngambil dulu sweter di dalam, sekarang lo pergi!" Mbak Riska terlihat sangat panik.

Saat Mbak Riska baru mengambil beberapa langkah untuk berlari, petugas Satpol PP tiba. Menangkap tangan dan memutar tubuhnya, mendorongnya seperti tahanan. Hal demikian juga menimpa Adra yang kebingungan.

Seorang petugas menarik dua tangan Adra ke belakang tubuh, mendorongnya untuk jalan.

"Masih bocah! Mainnya udah ke tempat ginian kamu!" bentak petugas itu.

"Pak, jangan. Dia adik saya!" Mbak Riska yang tengah didorong menuju mobil Satpol PP segera berontak melihat Adra ikut digiring. "Pak, tolong. Tolong, jangan ditangkap. Dia adik saya. Cuma nengok saya. Dia nggak tahu apa-apa." Mbak Riska memohon. "Tolong, Pak. Lepasin adik saya. Tahan saya aja, jangan adik saya." []

36

Beberapa orang yang sama-sama tertangkap malam ini masih di luar, menunggu giliran masuk ke ruang pemeriksaan di kantor Satpol PP. Sementara Adra, karena usianya yang masih di bawah umur, harus menunggu kedatangan orangtua atau wali, tidak bisa lepas begitu saja.

Bapak datang beberapa jam kemudian, tergopoh-gopoh memasuki ruangan di mana Adra tengah menunggunya. Tangan Bapak gemetar, wajahnya pucat. Saat mengusap pipi Adra dan melewatinya untuk menemui petugas, tangan itu terasa dingin.

"Bapak harusnya lebih *aware* terhadap kegiatan anak Bapak di luar rumah. Masa Bapak bisa kecolongan anaknya main ke tempat prostitusi? Itu bukan tempat yang pantas untuk seorang pelajar, Pak."

Dari kursi tempatnya duduk, Adra melihat Bapak mengangguk-angguk, mengucapkan kata maaf berkali-kali.

"Karena anak Bapak masih di bawah umur, kesalahannya sepenuhnya ada di tangan Bapak. Karena dia masih tanggung jawab Bapak," lanjut petugas itu lagi.

"Saya mengerti, Pak. Mohon maaf," ujar Bapak lagi.

"Terpaksa, karena dia masih memakai seragam sekolah, saya harus menghubungi pihak sekolah."

"Saya mohon, kalau bisa jangan, Pak," pinta Bapak.

Petugas itu menggeleng. "Ini agar ada efek jera, Pak," terangnya. "Kami sudah mendapatkan nomor telepon Pak Abrar." Petugas itu menyebutkan nama Kepala Sekolah SMA 72. "Kami akan menghubungi beliau, mohon maaf."

Pundak Bapak merunduk, terlihat sedikit kecewa. Namun tidak lama kemudian, Bapak berkata, "Baik, Pak."

Petugas itu benar-benar menelepon Pak Abrar, menjelaskan masalah yang Adra perbuat. Bapak juga sempat berbicara dengan Pak Abrar di telepon. Lagi-lagi, Bapak meminta maaf berkali-kali.

Apakah Adra harus menyesali tindakannya yang berusaha menemui Mbak Riska di hari ulang tahun Bapak, berharap bisa memberikan hadiah dan kejutan pada Bapak, dengan membawa Mbak Riska pulang ke rumah? Jawabannya, tidak. Dia tidak menyesal telah melakukannya. Namun, yang dia sesalkan sekarang adalah, keputusannya itu telah membuat Bapak meminta maaf berkali-kali atas kesalahan yang sama sekali tidak dilakukannya. Ini sepenuhnya kesalahan Adra.

Adra tidak bisa mendengar dengan jelas yang dibicarakan Bapak dengan petugas itu setelah menelepon Pak Abrar. Yang Adra lihat sekarang, Bapak berdiri, bersalaman dengan beberapa petugas, lalu berbalik untuk menghampiri Adra.

"Kamu nggak apa-apa, Nak?" tanya Bapak seraya mengusap puncak kepala Adra.

Adra menunduk dalam-dalam. "Maafin Adra ya, Pak."

"Udah, udah." Bapak menepuk-nepuk pundak Adra. "Yang penting kamu nggak kenapa-napa. Ayo, kita pulang," ajaknya.

Adra berdiri, berjalan keluar dari ruangan yang terasa pengap itu bersama Bapak.

Di luar, Bang Araf menunggu seraya bersandar ke tiang penyangga atap teras. Melihat Adra, Bang Araf tiba-tiba menghampirinya.

"Bego lo, ya?!" bentaknya seraya mendorong pelipis Adra dengan kencang.

"Araf!" Bapak menyingkirkan tangan Araf yang akan kembali mendorong Adra.

"Lo dablek ya?! Kuping lo nggak pernah lo pake, ha?!" Suara teriakan Araf membuat orang-orang di luar mengalihkan perhatian padanya. "Berapa kali gue bilang? Jangan ke sana!"

Adra menunduk, diam dalam rangkulan Bapak yang masih melindunginya dari Araf.

"Bisa nggak sih, lo nggak nyusahin Bapak terus, Dra?" tanya Bang Araf, kali ini suaranya melemah, napasnya terengah.

"Raf, nggak ada anak Bapak yang nyusahin," bela Bapak. "Adra nggak pernah nyusahin Bapak."

"Bela terus, Pak," gumam Araf, rahangnya mengeras saat mengatakan kalimat itu, kemudian dia pergi tanpa menunggu Bapak dan Adra.

Bapak masih merangkul Adra, menepuk-nepuk pundaknya. "Udah, nggak apa-apa. Nggak usah didengerin. Abang kamu kan kalau marah suka gitu. Nanti juga baik sendiri."

Adra mengangguk. Tatapannya kini terarah ke ruang pembinaan, ruang yang berada di samping ruang pemeriksaannya tadi. Sebelum masuk, Adra melihat Mbak Riska dan para perempuan lain digiring ke sana. Jadi, kakak perempuannya itu tidak sempat bertemu dengan Bapak dan Bang Araf.

"Ayo, pulang. Udah malam."

"Bapak duluan. Nanti Adra nyusul, ya?"

"Mau ke mana?"

"Sebentar kok, Pak."

Bapak menganggguk. "Ya sudah, Bapak tunggu di parkiran."

Setelah melihat kepergian Bapak, Adra berbalik, melangkah masuk ke ruang pembinaan yang pintunya terbuka. Adra melihat Mbak Riska dengan *dress* hitam lusuhnya duduk di sebuah bangku, menunduk, memainkan jemarinya.

"Mbak?"

Mbak Riska terbelalak melihat Adra yang tiba-tiba berdiri di depannya. "Lo mau ngapain—"

Adra membuka jaketnya, memberikannya pada Mbak Riska. "Pakai, Mbak. Udah malam, dingin," ujarnya. Dia melihat tangan Mbak Riska gemetar saat menerima jaketnya. "Sweter yang di sana nggak usah diambil. Nanti, kalau Adra punya uang, Adra beliin lagi sweter baru buat Mbak."

***

Saat masuk ke kelas dan baru saja menyimpan tas di meja, Elang tiba-tiba menghampirinya.

"Pak Imam tadi nyari lo, Dra. Katanya, kalau lo dateng, lo disuruh langsung temuin dia di ruang guru."

Itu alasan kenapa sekarang Adra sudah duduk di ruang guru, di depan meja Pak Imam, berhadapan dengan wali kelasnya itu.

Dia tidak begitu terkejut atas panggilan mendadak ini. Ini pasti ada hubungannya dengan kejadian tadi malam. Kabar yang diterima oleh Pak Abrar, tentang dirinya yang tertangkap

di kawasan prostitusi, pasti sudah tersebar di kalangan guru. Dan mungkin saja sudah merebak di kalangan siswa dan siswi 72. Karena sejak kedatangannya di sekolah tadi, semua tatapan seolah tertuju padanya. Mereka melirik heran, menduga-duga, dan ... seperti menghakimi. Walau sebenarnya Adra berharap itu hanya perasaannya saja.

"Bapak mendengar kabar ini tadi malam dari Pak Abrar. Pak Abrar langsung menghubungi Bapak karena tahu Bapak adalah wali kelas kamu." Pak Imam bersidekap di meja, menatap Adra lekat-lekat. Sejenak beliau berdeham dan mendorong kacamatanya yang merosot. "Bapak sudah bicara dengan Pak Abrar perihal masalah kamu kemarin, Dra."

Adra mengangguk.

"Kamu bisa membayangkan kan bagaimana kecewanya Pak Abrar mendengar kabar itu kemarin?"

"Iya, Pak."

"Apalagi Bapak, yang tahu keseharian kamu. Masalahnya, ini bukan persoalan sepele, Dra." Pak Imam menarik napas dengan berat. "Bahkan beberapa media sudah mencium masalah ini dengan cepat dan Pak Abrar harus menutup mulut mereka agar beritanya tidak tersebar luas. Tidak sedikit biaya yang dikeluarkan pihak sekolah, Dra."

Adra mengangguk, mengerti.

"Bapak sudah berusaha semampu Bapak, untuk tetap mempertahankan kamu di depan Pak Abrar, agar kamu tetap berada di sekolah ini." Ucapan yang menggantung itu seperti detik-detik sebelum bom diledakkan. "Tapi Pak Abrar tetap meminta kamu—" Pak Imam menghela napas, memejamkan matanya lalu melepas kacamata untuk mengurut tulang hidung.

"Saya mengerti, Pak," gumam Adra.

"Bapak tidak ingin kamu sampai keluar dari sekolah, Dra. Tapi Bapak tidak berhasil mempertahankan kamu agar tetap di sini."

Adra mengangguk pelan, hampir tak kentara. "Terima kasih, Pak."

"Maafkan Bapak ya, Dra."

Adra menarik dua sudut bibirnya yang berat, berusaha membalas ucapan Pak Imam dengan senyuman, tapi sulit.

"Kamu boleh pulang sekarang," ujar Pak Imam. "Bapak akan membantu mengurus surat kepindahan kamu dari sekolah ini. Kalau kesulitan menemukan sekolah baru, kamu bisa menghubungi Bapak. Bapak banyak kenalan guru-guru di sekolah lain."

Adra mengangguk lagi, kali ini dia berhasil tersenyum. "Terima kasih, Pak."

Saat Adra bangkit, Pak Imam ikut bangkit dari duduknya. Beliau memeluk Adra, menepuk-nepuk punggungnya seolah sedang memberi kekuatan, yang entah kenapa, justru malah membuatnya semakin rapuh hanya untuk melangkahkan kaki, keluar dari ruangan itu. Cengeng memang.

Langkahnya telah sampai di depan pintu kelas. Di dalam, suasana kelas masih sangat berisik, membuatnya yakin, tidak akan ada yang berubah setelah kepergiannya. Ya, memangnya siapa dia bisa memengaruhi keadaan kelas karena keberadaannya?

Langkahnya mulai terayun memasuki kelas. Teriakan Elang terdengar selanjutnya.

"Pak Imam nggak masuk ya, Dra? Ngasih tugas?" tanyanya, membuat suasana kelas hening, menunggu jawabannya.

Adra diam di depan kelas. Sesaat, tatapannya menyapu ruangan yang mungkin tidak akan pernah dia injak lagi. Sekilas, dia melihat Arin yang pura-pura menulis, sementara Raya, Lita, dan Adis menatap ke arahnya. Di sudut lain, Danar tersenyum ke arahnya, mungkin sedang menunggu kabar baik—bahwa Pak Imam tidak masuk. Ganesh yang menelungkup, tidak memedulikannya. Tama yang duduk di bangku Ilham karena Jejen masih tidak mau duduk bersama. Dan Jejen, tidak seperti biasanya, dia merebahkan wajahnya di meja seperti yang biasa Ganesh lakukan, tidak terusik dengan kedatangan Adra dari ruang guru.

Adra berdeham, lalu menunduk beberapa saat sebelum kembali menatap teman-temannya.

"Terhitung mulai hari ini, gue udah bukan lagi siswa di 72," ujarnya, membuat seisi kelas tampak terkejut.

Tatapan Adra lurus, tertuju ke dinding belakang. Dia enggan melihat ekspresi teman-temannya yang kini terlihat kaget. Dia juga enggan melihat dua ekspresi teman terdekatnya yang justru malah terlihat tidak peduli.

Adra menggerakkan rahangnya yang kaku. "Gue dikeluarkan dari sekolah," lanjutnya.

Tidak ada yang memberikan tanggapan.

"Hari ini, mungkin terkahir kalinya gue berdiri di sini, berada di kelas ini, menginjakkan kaki di sekolah ini, bersama kalian." Dia menarik napas dalam-dalam. "Dan sebelum gue pergi, izinkan gue untuk berterima kasih." Sesaat dia kehabisan napas. Kali ini, berbicara di depan kelas tidak semudah biasanya. "Gue berterima kasih karena telah diterima dengan baik di kelas ini."

Adra tersenyum, sesaat tatapannya kembali menyapu kelas. Belum ada yang berubah dari ekspresi teman-temannya.

"Gue juga berterima kasih karena selama hampir dua tahun telah dipercaya menjadi ketua kelas. Terima kasih atas kerja samanya selama ini." Adra mengangguk-angguk. "Maafkan gue yang belum bisa melakukan yang terbaik selama menjadi ketua kelas, malah kadang gue juga ikut memancing keributan dan ikutan berisik di kelas." Dia tersenyum. "Maafkan gue yang belum bisa menjadi ... teman yang baik, untuk siapa pun itu, di kelas ini."

Adra terkekeh pelan. Dia lalu berbalik untuk menatap papan tulis, menghela dan membuang napasnya perlahan, kemudian kembali menghadap semua teman-temannya ketika sudah kembali siap.

"Gue harap, setelah gue meninggalkan kelas ini, setelah gue bukan lagi siswa di sini, seandainya kita ketemu di luar dan gue menyapa salah satu di antara kalian, kalian tetap mau membalas sapaan gue." Adra mengangguk-angguk. "Gue harap kalian nggak malu, pernah berteman dengan gue."

Hening.

"Sekali lagi, gue minta maaf." Adra menunduk, memberikan salam terakhir pada seluruh temannya. Setelah itu, dia berjalan ke arah bangkunya yang sekarang diduduki Tama.

"Dra?" gumam Tama, wajahnya kelihatan masih tidak percaya dengan ucapan Adra barusan.

Adra tersenyum, menepuk-nepuk pundak Tama sebelum meraih tasnya di atas meja.

"Dra?" panggil Danar yang matanya sudah memerah. "Mau ke mana, Dra? Jangan tinggalin gue," gumamnya dengan suara berat.

Adra mengulurkan tangannya ke belakang, mengusap kepala plontos Danar yang mulai ditumbuhi rambut. "Baik-baik lo, ya," ujarnya.

Sebelum pergi, dia sempat melirik Ganesh dan Jejen, tapi kedua temannya itu masih merebahkan wajah mereka di meja, seolah-olah tidak mendengar apa-apa, tidak terpengaruh dengan keadaan kelas yang mendadak sunyi senyap, tidak terpengaruh oleh kabar kepergian Adra dari sekolah.

Langkah Adra terayun ke depan kelas, nalurinya membawa matanya untuk kembali melirik Arin. Cewek itu tengah menundukkan wajahnya dalam-dalam di bangkunya. Adra ingin mengatakan sesuatu, mungkin permintaan maaf lagi lewat tatapan mata saja. Namun, cewek itu tidak kunjung menoleh dan menatapnya.

Sebelum keluar dari kelas, Adra berkata lagi, yang terakhir kali, "Semoga kita bisa ketemu lagi di waktu mendatang. Di mana kita udah sama-sama meraih apa yang kita inginkan. Di waktu yang lebih baik tentunya."

37

Ganteng-ganteng Burung
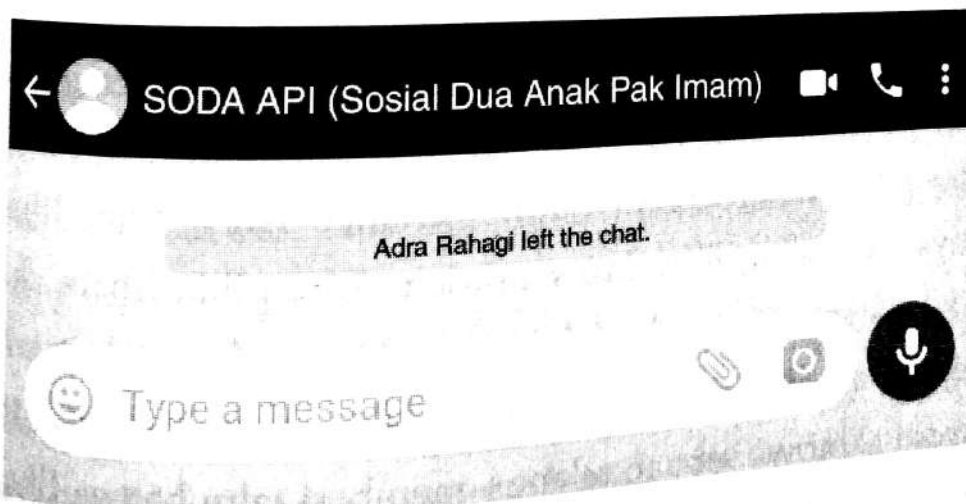
Danar Kalingga

Gue kesepian.

Gue terapi sendirian.

Jen, lo nggak mau marah-marahin gue lagi?

Tam, Ham, kalian nggak mau ngejekin gue lagi?

Nesh, lo nggak mau peluk gue?

Dra, lo ke mana? Udah nggak mau belain gue lagi?

***

Adra pikir, Ilham hanya butuh istirahat. Adra pikir, Ilham hanya sedang butuh waktu sendirian. Adra pikir, Ilham akan baik-baik saja seiring berjalannya waktu, makanya kemarin-kemarin dia abai pada kabar mantan teman sebangkunya itu. Sampai akhirnya sebuah telepon memberi tahu bahwa Ilham kini tengah dirawat di rumah sakit.

Adra baru saja selesai mendaftar ke sekolah baru, sekolah swasta yang letaknya tidak jauh dari rumah. SMA Karyamulia

dengan mudah menerima kehadirannya walaupun surat pindah belum selesai diurus, karena Bapak mengenal salah satu guru di sana yang merupakan pelanggan setia nasi gorengnya.

Sekarang, Adra tengah berjalan di lorong rumah sakit, di antara lalu lalang pasien dan kerabatnya serta petugas rumah sakit, mencari kamar VIP nomor 207 di lantai tiga. Informasi tersebut didapat dari Mbak Marni, salah satu asisten rumah tangga di rumah Ilham.

"Mas Adra!" Suara Mbak Marni membuat Adra menoleh. "Di sini!" Perempuan itu melambaikan tangan.

Adra bergerak ke arah Mbak Marni yang tengah berdiri di depan pintu ruang rawat inap. "Ilham di dalam, Mbak?"

Mbak Marni mengangguk. "Masuk aja, Mas," ujarnya. "Mbak tinggal salat zuhur dulu boleh?" tanyanya. "Belum ada yang ganti jagain soalnya, Bapak dan Ibu belum datang."

Adra mengangguk. "Ya udah, nggak apa-apa. Saya yang jagain." Dia melangkah masuk setelah Mbak Marni pamit pergi. Sekarang, dia melihat Ilham dengan wajah pucat terkulai di ranjang pasien. Tubuhnya lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu dengan selang infus di punggung tangan kiri. Ilham tuh, nggak sakit saja memang yang paling kurus di antara mereka berenam. Dan setelah sakin tubuhnya semakin kering kerontang.

Adra menggeser pelan kursi di samping ranjang, tapi tak elak membuat Ilham terganggu. Matanya terbuka, menatap Adra setelah mengerjap-ngerjap lemah.

"Lo ke sini?" gumamnya. Mata sayunya menatap Adra, bibir keringnya terbuka dan dia membuang napas lewat mulut.

"Mau minum nggak?"

Ilham mengangguk.

Adra mengambilkan segelas air putih dari *water dispenser* di sudut ruangan. Setelah kembali, dia menghampiri Ilham, menekan tombol di sisi ranjang pasien elektrik itu untuk menaikkan posisi kepala ranjang agar tubuh Ilham bisa sedikit tegak.

"Sedikit-sedikit aja minumnya."

Ilham menurut. Dia mulai minum perlahan, lalu menggeleng lemah saat Adra menyuruhnya minum lebih banyak. Selanjutnya, dia menolak saat Adra akan mengembalikan kepala ranjang ke posisi semula.

"Udah gini aja, Dra. Pusing tiduran mulu," ujarnya.

Adra menaruh gelas di atas kabinet kecil di samping ranjang pasien, lalu kembali duduk. "Dari kapan lo di sini?" tanyanya.

"Tadi malam." Ilham menarik napas panjang, untuk menarik napas saja dia kelihatan berat. "Gue yang nyuruh Mbak Marni ngehubungi lo tadi."

"Iya. Makanya gue langsung ke sini." Adra memperhatikan Ilham yang tengah mengusap punggung tangannya, lalu meringis. "Kok bisa gini sih, Ham?"

Ilham menerawang ke langit-langit kamar. "Nggak makan gue, Dra."

Adra berdecak. "Sejak kapan?"

"Tiga hari kali, ada."

"Sok kuat."

"Gue keingetan terus gitar, Dra." Ilham memejamkan matanya, lalu membukanya perlahan. "Kayak ... hidup gue baru aja dirampas gitu. Gue nggak semangat lagi ngapa-ngapain. Gue kehilangan tujuan untuk hidup."

"Ngomong apaan, sih?" keluh Adra sambil meringis tipis.

"Serius, Dra. Kayak ... ngapain lagi sih gue hidup."

"Aduh, cengengnya, Si Sampah."

Sorot mata Ilham kabur saat menatap layar televisi datar yang menggantung di dinding kamar.

"Kenapa gue harus pinter akademik sih, Dra?" gumamnya. "Buat gue kan itu susah. Jadi pinter itu susah, Dra. Jadi yang orangtua gue mau itu ... susah."

Adra tidak mengatakan apa-apa, tangannya terulur untuk menepuk-nepuk pelan kening Ilham.

"Sebego itu gue, Dra."

"Lo nggak akan jadi teman gue kalau nggak bego, Ham."

Ilham terkekeh lemas. "Iya, ya? Ada untungnya juga gue bego. Bisa kenal lo, Ganesh, Jejen, Tama, Danar." Dia tersenyum, tatapannya kembali menerawang. "Nggak apa-apa deh bego."

"Ya nggak apa-apa," ulang Adra. "Nggak bisa milih juga kan kita? Mau bego atau pinter? Cuma bisa usaha, biar nggak bego-bego banget."

Ilham mengangguk-angguk. "Coba aja, bokap gue kayak Bapak."

"Eh, ngomong apaan, sih?" Adra mengibaskan tangannya di depan wajah Ilham. "Nggak boleh gitu. Mereka sayang sama lo, gue yakin."

"Iya, sih. Cuma mereka nggak pernah ngerti, apa yang gue mau."

"Seperti halnya lo nggak pernah ngerti dengan apa yang mereka mau, kan?" tanya Adra membuat Ilham menoleh. "Jangan sembunyi-sembunyi lagi, Ham. Bilang yang jujur, jelasin sama orangtua lo kalau lo suka musik, lo suka main gitar."

"Terus?"

"Dengerin juga orangtua lo, kenapa selalu nuntut lo untuk bagus di bidang akademik." Adra mengangkat alis. "Bicara jalan satu-satunya, Ham." Apakah Adra sedang menyindir dirinya sendiri? Sampai saat ini, bahkan dia belum bicara dengan teman-temannya. Dengan Ganesh, dengan Jejen. Dia pergi dengan meninggalkan masalah yang tidak diselesaikannya.

Ilham termenung. "Memangnya mereka mau dengar?"

"Kan, belum lo coba."

"Iya, ya," gumamnya, lalu tertegun cukup lama.

"Omong-omong, lo mau makan apa? Gue beliin nih ke luar."

"Nasi goreng Bapak? Bisa?" Ilham menyeringai kecil.

"Yeu!" Adra mengambil ancang-ancang untuk mendorong kening temannya itu.

"Mie pangsit Bang Jangkung, kalau gitu."

"Emang bosen idup lo, ya?" Adra melotot. "Orang sakit mah makannya bubur, buah-buahan, kue, susu, apa kek."

Ilham terkekeh pelan. "Jah, ngapain? Di sini juga gue dikasih bubur sama susu, sampe enek banget gue. Gue bayangin, bisa-bisa pas keluar dari sini gue ngerangkak lagi kayak bayi, karena kebanyakan makan bubur sama minum susu."

"Canda aja lo, setan!"

Kekehan Ilham terhenti, keningnya berkerut, seperti baru sadar akan satu hal. Matanya sedikit memicing ketika melihat penampilan Adra.

"Lo habis dari mana? Kayak habis ngelamar kerja."

Adra menunduk, melihat kemeja hitam dan celana katun yang dikenankannya. "Oh. Iya. Ini." Adra menggaruk dagunya yang tiba-tiba gatal. "Nganter Bapak."

"Hah, lo kagak sekolah?"

Adra berdeham. "Iya."

"Izin?"

Adra hanya bergumam pelan.

"Pantesan lo ke sini sendiri, kagak ngasih tahu yang lain."

"Iya." Adra berdeham lagi. "Lagian nanti lo tambah sakit kalau mereka dateng semua. Terus, memangnya lo nggak kangen sama gue? Lama nggak ketemu gue?"

"Eh, plastik dong! Pengin ngeludah gue." Ilham menggerak-gerakkan tangannya. "Apa gue ludahin muka lo aja?"

Adra tertawa, disusul Ilham yang juga ikut tertawa setelah menarik bantal di belakang kepalanya dan memukul Adra. Sesaat kemudian tawa mereka surut, pintu ruangan terbuka, kedua orangtua Ilham muncul dari balik pintu. Hanya berdiri dengan tatapan takjub melihat tawa singkat Ilham tadi.

"Eh, ya udah gue balik dulu, ya. Udah ada orangtua lo." Adra meraih tasnya yang tergeletak di samping kabinet. "Nanti lo ngomong aja mau gue bawain apa."

"Lo ke sini lagi kan, Dra? Ajak yang lain."

"Iya," sahutnya. "Eh, tapi emangnya lo masih betah apa di sini? Mau lama-lama di sini?"

"Kagak, sih."

"Ya udah, makanya. Cepet keluar."

Ilham mengangguk semangat. "Ya udah. Sampai ketemu di sekolah kalau gitu. Jangan lupa lapin meja gue pas gue mau masuk nanti ya, babuku."

***

Di saat semua siswa sudah menghambur keluar mendengar bel pulang, Arin masih melihat Jejen berada di kelas, sendirian. Hari ini adalah jadwal piketnya, bersama dua teman perempuan yang lain, Kinar dan Mia yang mendadak ada rapat kepengurusan OSIS. Sementara teman piket laki-lakinya, Juna, sudah kabur duluan. Dan teman piket laki-laki lain ... Adra sudah tidak ada di kelas itu.

Arin menghampiri sudut kelas untuk mengambil sapu, tapi tatapan matanya masih tertuju pada Jejen yang masih menelungkup di meja dengan wajah menghadap ke dinding.

Suasana kelas hari ini memang tampak seperti biasanya. Bertolak belakang dengan suasana sudut kanan kelas yang begitu senyap. Selain Adra yang sudah tidak akan kembali ke kelas, Danar dan Ilham tidak masuk hari ini. Danar izin untuk *chek up*, sementara Ilham sakit katanya.

Tiga meja di sudut kanan diduduki oleh masing-masing satu orang penghuni. Dari paling belakang ada Ganesh, lalu Tama yang duduk di bangku Ilham, dan Jejen. Tidak ada yang mengakui mereka kesepian, tidak ada yang berkata bahwa anak-anak burung itu gundah kehilangan induknya, tapi wajah-wajah mereka menunjukkan semuanya.

"Jen, lo nggak balik?" tanya Arin seraya mendekati bangku itu. Namun dia tidak mendapat sahutan. "Jen? Lo tidur, ya?"

Jejen menggeleng, lalu membenarkan posisi tangannya.

Saat Arin kembali melangkah menjauh, dia sadar kalau bangku yang tengah Jejen tempati sekarang bukan bangkunya sendiri, melainkan bangku Adra.

"Jen?" Entah kenapa, kali ini suara Arin terasa begitu berat. "Adra ... apa kabar?"

Jejen menggeleng lagi.

"Lo belum ketemu Adra?"

Menggeleng lagi.

"Kenapa?"

Menggeleng lagi.

Arin meringis sendiri, Adra kan ada—maksudnya, mereka bisa bertemu kapan saja jika mau, kenapa Jejen harus semelankolis ini, sih? "Kenapa sih, Jen?"

Kali ini Jejen diam.

Cowok itu tidak sedang dirasuki setan kelas, kan? Seram banget dia, mendadak kalem padahal biasanya kayak badut Mampang. Mana di kelas tidak ada siapa-siapa lagi.

"Terus lo ngapain masih di sini?" Karena seandainya ada orang yang harus bersedih dan memeluk bangku Adra dengan sikap semenyesal itu, sepertinya Arin lebih cocok.

"Gue marah-marah sama Adra waktu itu, Rin. Gue nyesel," ujar Jejen, suaranya tertahan dan berat. "Hubungan gue sama Adra lagi nggak baik waktu dia pergi."

"Minta maaf, lah." Tiba-tiba mata Arin berair. Mungkin, seharusnya dia mengatakan hal itu pada dirinya sendiri.

"Percuma. Nggak bisa bikin Adra balik ke sini."

"Tapi bisa memperbaiki keadaan, kan?"

Jejen menggeleng. "Nggak tahu. Gue ngerasa ... nggak pantes lagi jadi temennya," gumam Jejen. "Nggak pantes gue."

"Jen ...." Arin melepaskan napas berat. Mendengar suara mengeluh Jejen barusan membuatnya teringat pada momen Adra yang pamit di depan kelas. Saat itu, Arin susah payah menahan diri untuk tidak mengangkat wajah, menggigit bibir kuat-kuat selama Adra bicara. Karena, jika dia menyerah dan

menatap cowok itu, pasti tangisnya pecah. Dan terbukti, saat melihat cowok itu pergi dan hanya punggungnya yang terlihat, air matanya tumpah seperti air bah, membuat ketiga temannya panik dan bingung bagaimana harus menenangkannya.

"Di saat dia lagi banyak masalah, gue bukannya bantuin, malah nambahin," gumam Jejen. "Dan sekarang, gue nggak bisa ngapa-ngapain buat bantuin dia." Jejen membenarkan letak tangannya yang diimpit pelipis, masih menghadap ke dinding. "Temen macem apa sih gue? Temen brengsek, nggak tahu diri, yang bisanya cuma nyusahin."

"Adra nggak mungkin mikir kayak gitu."

Jejen mengangguk. "Memang. Kapan sih dia keganggu sama teman yang bisanya cuma nyusahin kayak gue?"

Suara langkah kaki yang berisik terdengar menghampiri kelas, membuat Arin menoleh ke ambang pintu. "Rin, belum selesai?" Tiba-tiba Mia masuk, disusul Kinar.

"Gue aja yang nyapu." Kinar mengambil alih sapu dari tangan Arin. "Lo ke ruang guru aja, simpan agenda kelas ke meja Pak Imam, ya?"

"Sori ya, Rin. Rapatnya lama," ujar Mia.

Arin mengangguk. "Nggak apa-apa." Lagian sejak tadi dia belum melakukan apa-apa di kelas, malah mengobrol dengan Jejen.

Selanjutnya, Jejen bangkit dari bangku, lalu menyampirkan tali tas ke bahu dan melangkah lunglai ke luar kelas. Tanpa bicara apa-apa, membuat Mia dan Kinar saling tatap keheranan.

Arin menjauh, menghampiri meja guru di depan kelas untuk mengambil buku agenda dan absen siswa, selanjutnya langkahnya terayun ke luar dan dia sudah tidak menemukan sosok Jejen.

Arin kembali berjalan melewati koridor yang sudah sangat sepi, melewati tangga dan selanjutnya melangkah di sisi lapangan basket, mendengar teriakan dan tawa anak basket yang sedang berebut bola dan berlarian. Di ruang guru biasanya kosong jika sudah waktunya pulang begini, paling tersisa guru-guru yang merupakan pembina ekstrakurikuler saja.

Dari kejauhan, Arin melihat pintu ruang guru terbuka. Dia melongokan wajah sedikit sebelum memutuskan untuk masuk ketika sampai. Lalu dia melihat Ganesh yang tengah duduk berhadapan dengan Pak Imam.

Arin tidak berniat menguping, tapi percakapan keduanya terdengar karena meja Pak Imam tidak jauh dari pintu masuk ruangan.

"Saya mohon sama Bapak. Saya akan ngelakuin apa pun, asal Adra bisa kembali ke sini, Adra bisa kembali diterima di sekolah ini."

"Ganesh, Bapak sudah berusaha bicara dengan Pak Abrar."

"Bicara lagi, Pak. Saya mohon." Ganesh bukan tipe orang yang mudah meminta, memohon, semacam itu. Namun kali ini dia melakukannya.

"Pak Abrar sudah sangat marah, Nesh. Bapak sudah berusaha untuk—"

"Adra nggak salah, Pak. Teman saya nggak salah. Saya tahu Adra."

"Bapak tahu. Bapak tahu, Nesh."

Arin membalikkan tubuhnya, lalu bersandar ke balik dinding. Dia sudah berjanji pada Raya untuk tidak menangis lagi sangat mengingat Adra, tapi permohonan Ganesh membuatnya tidak bisa menahan air mata yang sudah berdesakkan di sudut matanya.

"Nesh, Adra sudah menemukan sekolah baru. Bapak dapat kabar dari dia pagi tadi," ujar Pak Imam. "Pindah sekolah, bukan berarti pertemanan kalian juga berakhir, kan?"

"Saya habis marahin dia, Pak. Saya banyak salah sama dia. Saya minta tolong, bantuin saya untuk mengurangi rasa bersalah saya sama dia, Pak." []

38

Sebelum bel pulang berbunyi, Ganesh menghampiri Arin dan bilang akan mengantarnya pulang siang nanti. Ganesh bilang, ada sesuatu yang mau dibicarakan. Dan sepertinya, Arin tahu apa yang akan cowok itu bahas.

Mereka duduk di bangku di halaman perpustakaan, di bawah pohon mangga yang daun-daun keringnya mulai jatuh. Terdengar suara repih daun ketika angin datang. Suara itu terasa nyaring seiring semakin sepinya suasana sekolah, apalagi perpustakaan.

"Mau ngomong apa, Nesh?" tanya Arin sembari menoleh pada Ganesh yang duduk di sisinya. Bangku itu hanya muat untuk dua orang, sehingga sisi kemeja seragam mereka bersentuhan saat duduk.

Beberapa hari ke belakang, sejak Adra tidak lagi berada di kelas, hubungan Arin dan Ganesh juga ikut menjauh. Ganesh dan teman-temannya juga tidak terlalu berisik. Mereka seolah sedang menyesuaikan diri dengan ketiadaan Adra di sekolah.

Ganesh menunduk sejenak. Bulu matanya kelihatan lentik dari arah samping begini, membuatnya jadi kelihatan ... tidak seseram biasanya.

"Adra." Ganesh lalu menoleh, menatap Arin.

Benar, Arin tahu apa yang akan Ganesh bicarakan. Arin menarik napas seraya kembali mengalihkan tatapannya. Yang jadi perhatiannya sekarang adalah rumput kering di sisi paving tempatnya berjalan menuju bangku ini. Kering sekali, dia jadi rindu hujan.

"Kalau gue nemuin Adra, gimana?" Ganesh masih menatap Arin yang bisa lihat dari sudut matanya. "Mau minta maaf."

Arin membalas tatapan Ganesh lagi, lalu tersenyum simpul. Dia ingin bertanya, apakah permintaan maaf itu muncul karenanya? Apakah masalah di antara keduanya adalah karena Arin? Namun, apakah perlu pertanyaan semacam itu? Semuanya sudah jelas. Jawabannya, iya.

"Nggak terlambat kan kalau gue minta maaf?"

Senyum Arin terasa berat, tapi semoga saja dia mampu menampilkan ekspresi yang baik saat Ganesh kembali menatapnya. "Gue seneng dengernya." Dan Arin juga tidak boleh untuk tidak peduli, kan? Hubungan pertemanan dua cowok itu buruk karenanya. Jadi setidaknya, saat ini dia tidak boleh semakin memperburuk hubungan keduanya.

Ganesh mengangguk. "Gue butuh lo, Rin. Buat dukung gue."

"Gue dukung lo." Senyum Arin megembang lebih lebar sekarang.

"Gue pengin lo tetap di samping gue." Ganesh menatap Arin lekat. "Gue nggak mau kehilangan Adra, tapi gue nggak munafik, gue juga nggak mau kehilangan lo."

***

Motor Adra memasuki gang sempit menuju rumahnya, merayap pelan dengan dua kaki yang turun menapaki tanah karena ada motor lain di depannya. Dia baru pulang sore ini, karena harus mengikuti ekstrakurikuler voli di sekolah barunya. Sebagai siswa pindahan yang tidak memiliki teman satu pun saat masuk, dia harus pandai mencari celah untuk diakui sebagai teman di lingkungan barunya.

Seperti yang pernah didengarnya, biasanya pertemanan akan mudah terjalin karena dua belah pihak memiliki kesukaan yang sama. Dia pun mulai mencari teman lewat ekskul voli.

Adra sudah sampai di depan pagar rumah, kemudian turun untuk membuka pintu pagar yang berderit saat didorong. Selanjutnya, dia kembali mendekat untuk mendorong motor, memasuki pekarangan rumah.

"Baru pulang?"

Suara itu membuat Adra tertegun. Dua tangannya masih memegang setang motor, berdiri di sampingnya. Dia melihat seorang perempuan yang kini berdiri di depan pintu rumah yang terbuka seraya menggulung seprai di tangan.

"Mbak Riska?"

Mbak Riska tertunduk sebentar, lalu kembali menatap Adra seraya menggulung-gulung seprai dengan canggung.

"Sweter dari kamu udah Mbak ambil tadi pagi, waktu keluar dari pusat pembinaan," ujarnya. "Mbak ... Mbak boleh kan, tinggal di sini?"

Adra menurunkan standar motor, melepas helm dan menggantungnya di kaca spion. Setelah itu dia tertegun lagi. Ada yang mengentak-entak di dalam dadanya, puing-puing reruntuhan yang kemarin jatuh di bahu seolah-olah tersingkir satu per satu.

"Ini, Mbak habis ganti seprai di kamar kamu. Udah kotor banget, mau Mbak cuci." Mbak Riska tersenyum, masih terlihat canggung. "Bapak tadi ke pasar, Araf ... baru berangkat kuliah siang."

Adra masih mematung. Terlalu kaget.

"Mbak belum masak, tadi sibuk bersihin rumah," jelasnya. "Kamu mau makan apa?"

Melihat senyum Mbak Riska membuat matanya sedikit berkabut. "Apa aja, Mbak."

"Telur ceplok mau nggak?"

Adra mengangguk-angguk kecil. "Iya, telur ceplok pakai irisan bawang sama cabe."

Mbak Riska tersenyum lebar, lalu mengangguk. "Siap, Bos!"

Adra tidak bisa menggambarkan keadaannya sekarang. Yang jelas, perasaannya penuh haru. Melihat nasi hangat di meja makan sepulang sekolah saja hampir membuatnya bercucuran air mata.

Biasanya, dia akan pulang dalam keadaan rumah kosong. Bapak biasanya sibuk menjelang jualan, hanya ada nasi sisa pagi dan lauk dingin seadanya di meja makan. Atau, kalau kebetulan tidak ada apa-apa, akan ada selembar uang untuknya membeli makan di luar.

Sekarang tidak lagi. Nasi hangat dan telur ceplok di piringnya baru saja dihabiskan dengan mata berkaca-kaca, diiringi suara kucuran air dan mesin cuci yang menyala terus-menerus. Mbak Riska belum berhenti mengerjakan pekerjaan rumah di belakang.

***

Bang Romi sedang duduk di kursi ruang tamu. Dia datang ke rumah saat tahu Mbak Riska sudah kembali. Sebelumnya, lelaki itu sudah pernah datang, meminta maaf pada Bapak saat Bang Araf dan Adra tidak di rumah.

Sekarang, Bang Araf duduk di samping Bapak, dengan kedua tangan terkepal dan kemarahan yang sepertinya siap meledak. Sementara Adra berdiri di samping kursi tempat Mbak Riska duduk, menatap Bang Romi yang terus berbicara seraya menunduk dalam-dalam.

Kata maaf terus-menerus keluar dari mulut lelaki itu, deras, tanpa jeda, setelah menceritakan musibah apa yang terjadi padanya dan keluarganya.

"Saya dikeluarkan dari satuan kepolisian," akunya.

Katanya, sang istri melaporkan perselingkuhannya dengan perempuan lain dan menuntut cerai, juga dicabutnya jabatan dari kepolisian. Di saat bersamaan, ayahnya mengalami kecelakaan dan harus dirawat di rumah sakit, sementara ibunya sudah lama sakit lumpuh dan berada di rumah, tidak bisa bangun dari tempat tidur.

Bang Romi datang dengan jaket hitam-hijau khas ojek *online*. Wajahnya lesu, lusuh, kelelahan.

"Mungkin, semua musibah yang saya terima ini, yang terjadi pada keluarga saya, karena perlakuan kami terhadap keluarga Bapak," gumam Bang Romi, suaranya terdengar berat, serak. "Maaf sekali lagi, Pak."

"Kami tidak pernah memiliki dendam apa-apa." Bapak mengusap sudut-sudut matanya. "Sudah, lupakan." Mungkin Bapak memang tidak punya dendam apa-apa, tapi rasa sakit mengingat kejadian dulu, diperlakukan semena-mena oleh keluarga Bang Romi, bukan hal yang mudah dilupakan.

"Maafin Abang, Ris." Bang Romi hanya melirik sekilas ke arah Mbak Riska sebelum kembali menunduk. Suaranya, wajahnya, seperti ditelan rasa malu dan bersalah. "Maaf."

Mbak Riska tidak bersuara. Dia hanya memalingkan wajah untuk menahan tangisnya, dan Adra segera menangkupkan tangan di bahu kakak perempuannya itu.

Suasana ruang tamu masih hening saat Bang Romi sudah pergi sekitar setengah jam yang lalu. Tidak ada suara lagi, Bapak sibuk diam dengan pikiran derasnya yang kentara. Mbak Riska diam seraya mengusap-usap sudut matanya, sementara Bang Araf masih menahan gelombang marah yang besar di tubuhnya.

"Masih niat ikut tes SPN[4]?!" Bang Araf bangkit dan menunjuk Adra. "Masih?!"

Adra diam.

Waktu akan cepat berlalu. Adra akan menghadapi masa SMA terakhir di SMA Karyamulia. Sejak kemarin Bapak bertanya dengan tidak sabar, "Mau dilanjut ke mana? Kuliah ke mana, Dra?" Dan Adra tidak kunjung menjawab. Di depan sana, dia akan dihadapkan pada jalur masuk universitas lewat SNMPTN, SBMPTN, dan ujian mandiri.

Jadi, semalam Adra tidak lagi menghindar, tidak bisa lagi. Dia mengatakan apa keinginannya selama ini. "Adra nunggu pendaftaran SPN, Pak."

Bapak tertegun lama setelah Adra mengatakan rencananya, sekaligus cita-citanya, mungkin. Lama sekali Bapak bereaksi. Sementara bentakan Bang Araf meledak. Dia bilang, Adra tidak menghargai Bapak. "Lo ngerti nggak rasa sakit hati Bapak

[4] Sekolah Polisi Negara

sama Bang Romi?” Dan sekarang, Bang Araf membahasnya lagi, tentang rencananya, cita-citanya, masa depannya.

Mbak Riska meraih tangan Adra dari bahunya, meng-genggamnya. Sementara Bang Araf kembali bertanya. “Lo masih berminat daftar di SPN?”

“Masih.” Saat menjawab, Adra balik menggenggam tangan Mbak Riska. “Gue masih berminat, kenapa memangnya?” Jika tidak berminat, tidak mungkin Adra mulai latihan berenang, angkat beban, dan ratusan kali melakukan *pull up, push up, sit up*. Sampai telapak tangannya terasa sangat kasar sekarang.

“Apa yang akan kamu lakukan kalau nggak lolos?” tanya Bapak.

“Pak!” Bang Araf masih tidak terima dengan rencana itu.

Bapak menatap Bang Araf, lalu mengangguk. “Bapak mau dengar, sehebat apa Adra bisa membawa dirinya bersama rencananya.” Lalu kembali menatap Adra. “Bukan Bapak mau mengecilkan hati anak sendiri, tapi kamu tahu kan masuk SPN itu nggak mudah?”

Adra mengangguk. “Adra tahu. Nggak mudah,” gumam Adra. “Kalau Adra nggak masuk, Adra bisa kok, bantuin Bapak jualan. Tahun depan Adra coba lagi.”

Bang Araf membuang wajah, terlihat muak. Sementara Mbak Riska menggenggam tangannya lebih erat.

Bapak mengangguk-angguk. “Sebesar apa niat kamu untuk masuk ke sana?”

“Besar banget, Pak. Sebesar niat Adra untuk bikin Bapak dan kakak-kakak Adra bangga, sebesar niat Adra untuk melindungi ... Mbak Riska dan keluarga Adra.”

“Belajar yang serius kalau gitu,” ucap Bapak sebelum beranjak dari tempat duduknya, melangkah meninggalkan

ruang tamu, meninggalkan Bang Araf yang masih memasang wajah tidak setuju.

"Adra bakal belajar serius kok, Bang," janji Adra.

Bang Araf hanya mendengkus, menggeleng pelan sebelum ikut meninggalkan ruang tamu, bergerak ke arah pintu keluar. Ketika memakai helm dan masih berada di ambang pintu, Bang Araf sempat bicara, "Jangan sampai nggak lolos kalau gitu."

Adra tersenyum, sementara Mbak Riska menggenggam tangannya lebih erat.

"Kamu nggak cuma punya Bapak dan Bang Araf, Dra. Sekarang kamu juga punya Mbak." Mbak Riska menarik tangan Adra, memintanya duduk di sisinya. "Mbak tahu, Mbak punya banyak kesalahan. Sama kamu, Bapak, Bang Araf, juga ... Ibu." Mbak Riska menarik napas panjang, terlihat sulit saat mengatakannya. "Tapi Dra, Mbak mohon kasih Mbak kesempatan untuk menebus semua kesalahan Mbak yang lalu, izinkan Mbak ada di sini."

Adra tersenyum. "Makasih karena mau kembali, Mbak."

Air mata Mbak Riska sudah tampak di sudut-sudut matanya. "Jangan bilang makasih. Ini bukan cuma buat kamu kok, buat diri Mbak sendiri juga. Mbak ingin memperbaiki semuanya."

Adra hanya mengangguk-angguk. Melihat Mbak Riska menghapus jejak air mata, membuatnya sulit berkarta-kata.

"Ada kesempatan untuk membuka lembaran baru untuk orang seperti Mbak kan, Dra? Mbak masih punya kesempatan untuk memperbaiki diri?"

"Semua orang selalu punya kesempatan untuk memperbaiki diri, Mbak." Dia juga berharap ada kesempatan bagi dia dan teman-temannya untuk baikan. []

39

Tentang Luna. Gadis yang merupakan teman kecil Ganesh, yang dulu tinggal di samping rumahnya, yang kemudian ikut pergi dengan ayahnya untuk pindah tugas.

"Luna Tirania, namanya," ujar Ganesh di seberang sana.

Arin masih menempelkan hape di telinga, masih berguling-guling di antara bantal dan selimut di atas tempat tidur. Ini adalah hari Minggu, dan sejak kemarin Arin tidak bertemu dengan Ganesh. Cowok itu tidak masuk sekolah karena harus menjaga mamanya yang kembali dirawat di rumah sakit.

Namun, biasanya, semendesak apa pun keadaannya, Ganesh tidak akan repot-repot meneleponnya. Kali ini, cowok itu meneleponnya hanya untuk menjelaskan cewek bernama Luna.

"Cantik?" tanya Arin, sekadar iseng.

"Lo juga cantik, kan?" sahut Ganesh dengan suara pelan.

Arin tersenyum. "Bukan jawaban lho itu!"

Ganesh terkekeh. "Percuma cantik, nggak bisa dimilikin. Kalau kata Tama, gitu."

"Tama apa Tama?"

Kekehan Ganesh terhenti, lalu cowok itu bertanya, "Jadi gimana, Rin?"

"Apanya?"

"Jangan pura-pura lupa. Lo denger kan waktu gue bilang suka sama lo?"

Arin merasa harus bangkit dari posisi tidurnya, lalu duduk bersila dengan punggung tegak. Jadi ini alasan cowok itu tiba-tiba meneleponnya dan menjelaskan tentang Luna?

"Rin?"

"Iya, iya."

"Diem aja."

"Lagian lo mau ngomong serius nggak pakai aba-aba." Arin mengusap rambutnya, menggaruk hidungnya, lalu menangkupkan satu tangan di pipinya yang tiba-tiba terasa panas. Kenapa mendadak canggung begini, sih?

"Jadi gimana? Mau nggak jadi cewek gue?"

"Mesti di telepon banget, nih?"

"Gue besok nggak akan masuk sekolah lagi kayaknya, masih harus jagain nyokap di rumah sakit, kita nggak akan ketemu."

"ARIN!" suara teriakan Angga dari luar kamar terdengar, disambung gedoran brutal di pintu kamar. "ARIN! KATA MAMA TURUN! ADA TAMU YANG MAU KETEMU!"

"Itu Angga, ya?" Bahkan dari seberang sana Ganesh mampu mendengar suara Angga.

"Iya, nih. Bentar ya, Nesh. Nanti gue telepon lagi. Ada tamu katanya." Tanpa menunggu persetujuan Ganesh, Arin memutuskan sambungan telepon begitu saja. Dia juga melakukan hal itu untuk menghindar dari pertanyaan Ganesh tadi sebenarnya.

Arin keluar dari kamar dengan gerakan tergesa. Meraba pipinya yang mungkin saja masih memerah. Dikiranya, Ganesh sudah melupakan pernyataannya waktu itu. Dan walaupun Arin sendiri tidak pernah melupakan bagaimana Ganesh membisikkan pernyataannya di tengah riuhnya suasana pentas seni hari itu, sampai hari ini dia juga belum menemukan jawabannya.

Adra memang sudah tidak ada kabar lagi. Selain Arin yang tidak berusaha mencari tahu, Adra juga tidak pernah berusaha mencoba menghubunginya. Namun, tidak dipungkiri, Arin masih berharap Adra melakukan hal itu.

Langkah Arin terayun dengan tergesa. Namun, dia tidak menemukan Angga di depan pintu kamarnya. Saat sudah menuju ruang tamu, Arin masih tidak tahu siapa tamu yang datang ke rumah untuk menemuinya.

"Jangan-jangan gue dikerjain Angga," gerutunya.

"Hai, Arin."

Sapaan itu membuat Arin tertegun. Dia masih mematung di tempat sebelum Mama menarik tangannya, menyuruhnya duduk di sofa, di samping Papa, di hadapan Om Hendra—tamu yang tadi Angga bilang datang untuk menemuinya.

"Apa kabar, Nak?" tanya Om Hendra. Wajahnya selalu terlihat tenang, dengan suara lembut yang selalu menenangkan.

Mama beranjak dari sisi Arin, katanya hendak membuat minuman ke dapur. Saat Arin masih menunduk, Papa menggenggam tangannya, lalu melirik ke arah Om Hendra. Oh iya, Arin belum membalas sapaan Om Hendra untuknya.

"Baik, Om," cicit Arin.

Mungkin Om Hendra sudah datang sejak tadi, sudah banyak mengobrol dengan Papa. Makanya, saat ini Om Hendra merasa tidak perlu mengucapkan banyak kalimat pembuka kepada Arin, beliau langsung bicara, mengatakan maksud kedatangannya.

"Setelah pertemuan kita hari itu, Om semakin dihantui rasa bersalah dan penyesalan. Mungkin setelah itu kamu berpikir kalau Om egois, tiba-tiba ngajak kamu tinggal bersama setelah belasan tahun menyaru sebagai om. Kamu pasti sangat terkejut, dan mungkin kecewa."

Arin masih menunduk, seperti sejak awal dia duduk di sana. Papa yang duduk di sampingnya menggenggam tangannya lebih erat.

"Om nggak akan lagi minta kamu buat tinggal bareng Om, Arin. Om sadar, itu sebuah kesalahan. Bagaimanapun, Mama sama Papa kamu yang lebih berhak soal kamu." Om Hendra menghirup dan mengembuskan napas dengan berat. "Hanya saja, tolong izinkan Om untuk tetap bisa bertemu kamu, memberi kamu hadiah seperti biasanya, dan ... membantu biaya sekolah kamu. Lalu saat kuliah nanti, tolong izinkan Om membantu biaya kuliah kamu juga."

Setelah menunduk, Arin hanya bisa mengangguk.

"Terima kasih ya, Arin." Om Hendra tersenyum dengan ekspresi lega. "Kalau boleh tahu, nanti kamu mau kuliah di mana?"

"Belum tahu, Om, tapi aku pengin banget ngambil jurusan Komunikasi."

"Kayak Papa kamu?" Ekspresi Om Hendra terlihat sedih ketika dia mengucap kata papa untuk Papa.

Dengan antusias Arin mengangguk.

Om Hendra menautkan jemarinya, seperti gugup. "Om tahu, apa yang Om lakukan nggak akan bisa menebus semua kesalahan Om di masa lalu. Sama Mama kamu, sama kamu terutama. Tapi Om berusaha sebisa mungkin."

Entah kekuatan dari mana yang membuat Arin mendongak dan menatap langsung mata Om Hendra. Dia melihat penyesalan yang dikatakan lelaki yang merupakan ayah biologisnya ini lewat sinar matanya.

"Arin akan mencoba, Om. Kita akan sama-sama mencoba memperbaiki keadaan ini."

Kenyataannya, Arin akan tetap tinggal bersama Papa. Dia yakin, hidup bersama Om Hendra akan menjadikan dia gadis yang sangat berkecukupan, Om Hendra menjanjikan segalanya. Namun, selama ini Om Hendra juga tetap baik-baik saja hidup tanpanya, sementara Arin tidak yakin, Papa akan tetap baik-baik saja jika Arin tidak di sana, bersamanya.

Arin kembali melangkah ke kamarnya setelah memberi izin pada Om Hendra untuk memeluknya, mencium keningnya, dan mendengar beliau berjanji akan rutin menjenguknya. Dia menutup pintu kamarnya dengan sikut, bersandar di sana sesaat sebelum kembali menghampiri tempat tidur. Hape yang ditinggalkannya sejak tadi berdering, menyala-nyala, memunculkan nama Ilham, membuat keningnya berkerut sebelum mengangkat telepon.

"Halo, Ham?"

"Rin? Bisa ke rumah sakit sekarang?" Suaranya terdengar panik.

"Rumah sakit ... ?"

"Tempat nyokap Ganesh dirawat."

"Ada apa, Ham?"

"Ganesh butuh lo di sisinya, Rin. Mamanya baru aja pergi ...."

***

Langkah Arin terayun cepat melewati lorong rumah sakit setelah keluar lift. Dari kejauhan, Arin melihat beberapa perawat berjalan di lorong, sementara di depan ruangan rawat inap berdiri beberapa orang. Ada Tama dan Danar di antaranya, tapi dia tidak menemukan Ganesh.

Saat langkahnya terayun ke arah mereka, dari pintu ruangan muncul seseorang yang membuat langkah Arin terhenti. Adra. Cowok itu menghampiri kedua temannya, mengatakan sesuatu yang membuat Tama dan Danar mengangguk-angguk dan beranjak dari tempatnya berdiri.

Mereka berjalan bersamaan ke arah Arin yang masih berdiri di sisi dinding koridor.

Sesaat, tatapan Adra dan Arin bertemu. Lalu, entah siapa yang memalingkan wajah lebih dulu karena teralihkan oleh suara Tama.

"Ganesh masih di ruangan, Rin. Kita ada perlu dulu ke bawah sebentar, nanti ke sini lagi kok."

Arin mengangguk melihat Adra memimpin teman-temannya, melewatinya begitu saja. Sekarang memang bukan waktunya memikirkan Adra, tapi pertemuan singkat tadi jelas meninggalkan perasaan yang tidak baik-baik saja, apalagi setelah cukup lama mereka tidak bertemu. Arin bahkan harus menghela napas panjang sesaat setelah kepergian cowok itu.

Langkah Arin kembali terayun, mendekat ke arah pintu ruangan yang terbuka. Benar, ada Ganesh di dalam, tengah bersama Tante Desi yang berdiri di sisinya, memegang bahunya, seperti tengah coba menenangkannya.

"Siapa yang keterlaluan, Tante? Aku? Atau *dia*?"

Langkah Arin terhenti sebelum melewati ambang pintu. Sekarang, Arin melihat Ganesh dengan wajah merahnya menunjuk lelaki di hadapannya, papanya.

"Nesh." Tante Desi meraih tangan Ganesh, menenangkannya. "Dengerin Tante," pintanya.

Ganesh mematung di tempat, tapi sorot mata tajamnya jelas menghunjam papanya yang masih berdiri di hadapannya.

"Mama kamu, Nesh. Mama kamu yang nyuruh Papa kamu untuk nikah lagi," jelas Tante Desi, suaranya serak, pelan, hampir tertelan. "Mama kamu sangat mencintai Papa kamu, begitu juga sebaliknya. Mama kamu tahu dia sudah tidak bisa melakukan apa-apa untuk Papa, dan Mama memohon-mohon pada Papa untuk pergi dari rumah, meninggalkannya—"

"Dan Papa mengikuti keinginan Mama?" potong Ganesh, tubuhnya masih kaku.

"Mama meminta cerai, seandainya Papa nggak mau nikah lagi." Mbak Desi menenggelamkan wajahnya di bahu Ganesh. "Mama kamu yang minta, Nesh," gumamnya. "Jangan benci Papa lagi, jangan benci."

Ganesh tertegun, Arin melihatnya sendiri, air mata cowok itu turun tanpa buru-buru ditepis.

"Maafin Papa," gumam lelaki di hadapan Ganesh. "Papa sangat sayang Mama, Papa juga sangat sayang kamu."

Tante Desi menjauh, memberi kesempatan pada Ganesh dan papanya untuk bicara berdua.

Ganesh diam saja sekarang, saat papanya melangkah mendekat, merengkuh tubuhnya, memeluknya. "Maafkan Papa sekali lagi," pintanya. "Jangan benci Papa, Papa sudah kehilangan Mama, dan sekarang Papa nggak mau kehilangan kamu. Tolong, Nesh."

Ganesh menunduk, wajahnya tenggelam dalam pundak papanya, bahunya berguncang. Tanpa diduga, tangan cowok itu terangkat, balas memeluk papanya. Tubuh jangkung itu, yang selalu memasang wajah angkuh dan seolah tidak pernah takut apa-apa, kini terlihat rapuh. Sekarang, cowok itu terlihat memercayakan semua kesedihan pada pundak sosok lelaki di hadapannya, papanya.

Arin sempat menunggu di balik dinding ruangan selama beberapa menit sebelum papa Ganesh dan Tante Desi keluar dari ruangan. Dia memberanikan diri untuk melangkah ke dalam ruangan yang tadinya digunakan untuk merawat Tante Rida, yang jasadnya sudah dipindahkan sejak tadi pagi ke kamar jenazah.

Di ruangan kosong itu, Arin melihat Ganesh berjongkok dengan punggung menempel ke dinding, memeluk lututnya sendiri, menenggelamkan wajahnya di lengan.

Arin menghampirinya, ikut berjongkok di samping cowok itu. Satu tangan Arin terangkat, mengusap pundak Ganesh pelan, membuat cowok itu mengangkat wajahnya, tanpa perlu repot-repot menyingkirkan wajah sedihnya, tanpa perlu menyembunyikan tangisnya.

"Halo, jagoan." Arin tersenyum, mengusap sisi wajah Ganesh dengan ibu jarinya.

Ganesh bergerak memeluknya, dengan bahu yang berguncang kecil, membuat Arin membalas pelukannya.

Sejak di rumah, Arin tidak berhenti berpikir, sampai akhirnya dia menemukan satu kesimpulan dari kejadian yang dialaminya hari ini. Tentang keputusannya untuk tetap tinggal bersama Papa, juga mengenai jawaban yang akan dia berikan untuk Ganesh. Arin sudah memutuskannya.

Dia yakin Adra akan datang setiap Arin membutuhkannya, seperti Om Hendra yang akan datang setiap kali Arin kesulitan. Namun, Ganesh selalu ada, akan selalu ada untuk Arin, seperti Papa. Dan Adra juga akan tetap baik-baik saja tanpa Arin, terbukti selama ini begitu. Namun, Arin tidak yakin Ganesh akan tetap baik-baik saja tanpanya, terlebih saat ini. []

40

Adra baru saja menghabiskan segelas air putih, lalu menaruh bekasnya ke meja. Suara berisik motor di halaman rumah membuatnya memanjangkan leher untuk menatap ke balik kaca jendela.

"Adra!" teriak Ilham.

Adra bangkit dari tempat duduk, melangkah ke ruang tamu dan menemukan Ilham yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Kesal gue udah agak mendingan nih, makanya nemuin lo. Mau bikin perhitungan," ujar Ilham tiba-tiba.

Pertemuan pertama mereka setelah Ilham keluar dari rumah sakit adalah saat hari kepergian Tante Rida, dipemakaman siang itu. Semua orang bersikap biasa saja, seperti mencoba menurunkan ego masing-masing untuk memberi Ganesh kekuatan. Namun, saat itu mereka tidak sempat membicarakan apa pun, termasuk kepindahan Adra dari sekolah, karena mereka datang ke sana jelas hanya untuk menemani Ganesh.

"Lo sadar nggak seberapa bencinya gue sama lo?" tanyanya lagi. "Hari pertama masuk sekolah setelah dirawat di rumah sakit, lo udah nggak ada. Sementara sebelumnya lo jenguk gue, Dra. Dan lo nggak bilang apa-apa. Kita nih temen bukan sih sebenarnya?"

"Lo udah dibolehin makan mi pangsit Bang Jangkung belum, Ham?" tanya Adra berusaha membuat Ilham mengubah ekspresi wajahnya yang kesal itu.

"Masalah lo sama Ganesh belum selesai kan sebenarnya? Terus lo pergi gitu aja tanpa mau menyelesaikan semuanya lebih dulu?" tanyanya.

"Belum sempet." Atau, tidak akan pernah?

"Terus, gue baru tahu juga sebelumnya lo berantem sama Jejen gara-gara Tama ketahuan pacaran sama Ayu, pantesan di pemakaman nyokapnya Ganesh lo semua kelihatan canggung, aneh. Belum lagi dikeluarin dari sekolah gara-gara ketahuan ke *tempat itu* padahal lo cuma jenguk—" Ucapan Ilham terhenti saat melihat Mbak Riska keluar seraya menjinjing ember berisi cucian.

"Eh, Dra. Temennya suruh masuk," ujar Mbak Riska.

Ilham mengangguk sopan saat Mbak Riska melewatinya seraya tersenyum menuju halaman depan.

"Itu Mbak Riska, mbak gue," jelas Adra. "Udah pulang dia, Ham."

Ilham terlihat menahan napas beberapa saat, seperti kehilangan kata-kata. Dia melengos, lalu meloyor masuk, melewati Adra begitu saja dan membiarkan tas punggungnya yang menggantung di satu bahu menabrak perut Adra. Sekarang, Ilham melangkah menuju kamar Adra dan membuka pintu, masuk, duduk di kursi kayu yang berada di samping jendela yang terbuka. Diam.

"Nggak sia-sia kan, gue dikeluarin dari sekolah?" tanya Adra setelah menyusul Ilham ke kamar, menutup pintu di belakangnya sampai daun pintu rapat pada bingkainya. "Mbak gue balik, Ham."

Ilham mengangkat sedikit wajahnya, menatap Adra.

Adra berpaling, melangkah menjauh untuk merebahkan tubuhnya di kasur, tatapannya menerawang ke langit-langit kamar.

"Gue emang punya banyak masalah saat itu, Ham. Sama Jejen, Ganesh ...."

"Dan sekolah!" bentak Ilham. "Lo goblok, ya? Atau lagi akting bisu? Lo nggak jelasin tentang apa yang sebenarnya terjadi ke pihak sekolah? Lo hidup di dunia sinetron, ya? Terobsesi jadi pemeran utama yang teraniaya atau—"

"Ham." Adra bangkit, lalu duduk di sisi tempat tidur. "Menurut lo, kalimat apa yang pantas gue jelasin untuk membela diri? Bilang kalau, 'Kakak saya PSK di sana, Pak. Dan saya datang ke sana buat jenguk dia.' Gitu?" balasnya. "Terus seisi sekolah tahu?"

Ilham diam sekarang.

Adra membanting lagi punggungnya ke kasur. "Gue baik-baik aja, Ham," gumamnya. "Baik-baik aja."

"Gue yang nggak baik-baik aja, Dra. Temen-temen lo yang nggak baik-baik aja lo tinggalin kayak gini."

Adra berdecak pelan. "Gue nggak mati, Ilham Bagaspati. Ninggalin ke mana, sih?"

"Tai. Diajak ngomong serius juga." Ilham terlihat mengusap sudut-sudut mata saat Adra menoleh padanya. "Kalau tahu akhirnya bakal kayak gini, najis gue temenan sama lo, Dra." Ilham berdecak. "Anjing," gumamnya dengam suara lirih.

"Iye. Maaf."

"Lo pikir enak apa duduk sendirian?" Ilham menaikkan kedua kakinya ke kursi, lututnya ditekuk hampir sejajar dagu. "Nggak ada lagi yang ngehalangin gue dari guru kalau mau nyontek waktu ulangan."

"Belajar lo makanya. Mau nyontek sampe meninggal?" Setelah mengucapkan kalimat itu, Adra bangkit dengan terburu, tidak memedulikan rambutnya yang berantakan karena rebahan tadi. "Bokap lo … gimana sekarang?"

Ilham menurunkan kedua kakinya, punggungnya merosot, kepala belakangnya ditaruh di batas sandaran kursi, membuat wajahnya menengadah.

"Baik," jawabnya. "Kita udah bicara, setelah gue keluar dari rumah sakit. Seperti yang lo bilang, bicara memang jalan satu-satunya."

"Jadi?"

"Ya nggak rugilah gue nggak makan tiga hari, masuk rumah sakit, bokap jadi bisa nerima keinginan gue main musik ini."

Adra melempar bantal sampai mengenai wajah Ilham. "Nggak gitu, woi!"

Ilham terkekeh, meraih bantal yang terjatuh di belakang kursi kayu tempatnya duduk itu.

"Ya bukan karena itu juga sih, bukan karena gue masuk rumah sakit terus bokap mau nurutin semua keinginan gue. Sekarang bokap ngerti apa yang gue suka, dan nggak akan larang-larang gue. Asal … gue tetap mau belajar, ikut bimbel-bimbel, dan melakukan segala kegiatan yang membantu nilai gue supaya naik." Dia lalu berdecak. "Sama aja sih sebenernya, cuma ya, sekarang gue nggak harus sembunyi-sembunyi lagi kalau main gitar."

"Bagus kalau gitu, seenggaknya keadaannya jadi lebih baik dari sebelumnya."

Ilham mengangguk-angguk sembari memeluk bantal. "Iya deh, lebih baik." Dia mendengkus. "Walaupun ke depannya gue harus duduk sendirian."

Adra masih duduk bersila di kasur sebelum akhirnya pintu kamar terdobrak dari arah luar, seseorang tiba-tiba menerobos masuk dan menubruk tubuhnya sampai terlentang lagi.

"Dra, maafin gue, Dra." Suara itu diiringi tangis. Bisa bayangkan suara berat seorang cowok menangis sambil bicara? "Maafin gue."

Adra mendorong orang yang kini memeluk lehernya makin erat, yang membuatnya susah bangkit dari kasur. Bau matahari bercampur keringat yang dibawanya membuat Adra sesak, belum lagi lehernya benar-benar dilingkari lengan itu kuat-kuat.

"Jen, astagfirullah, Jen. Istigfar."

"Maafin gue, Dra." Suara itu didiringi raungan kencang.

"Tadi di jalan bilangnya, 'Gue nggak akan nangis, masa minta maaf sama Adra doang nangis? Emang gue secengeng itu?'" ledek Danar yang baru masuk ke kamar, ternyata mereka datang berdua. "Tahunya?"

"Emang bukan nangis itu mah," sahut Ilham. "Kesurupan."

"Maafin gue, Dra." Jejen kembali meraung-raung.

"Aduh. Iya, iya gua maafin. Udah si ah. Ini gue sesek banget, sana lo ah!" Adra mendorong-dorong Jejen, tapi Jejen tetap memeluknya erat.

"Tapi lo maafin gue, kan?" tanya Jejen. Raungannya terhenti, tapi masih tersedu-sedu.

"Iya."

"Nggak kedengeran, Dra. Lo nggak ikhlas maafin guenya?"

"Lepasin dulu Adra-nya, Jablay." Ilham menimpuk Jejen dengan bantal yang sedari tadi dipeluknya. "Sesek dia."

Entah bagaimana akhir pelukan tadi, yang jelas, Jejen sudah berhenti menangis, mereka berpelukan lagi, tapi dengan cara

yang lebih jantan. Saling menepuk pundak kencang. Padahal, biasanya masalah mereka akan berlalu begitu saja tanpa perlu permintaan maaf, apalagi pelukan.

Saat ini, Adra, Ilham, Jejen, dan Danar sudah berada di depan gang di samping rumah Adra. Mereka duduk di dalam tenda Mi Pangsit Bang Jangkung, di atas kursi plastik warna-warni yang sudah agak pudar dan rapuh di beberapa bagian. Menghadap meja kayu yang ditutupi spanduk plastik mantan caleg yang permukaannya sudah sobek-sobek dan penuh coretan bolpoin. Bang Jangkung masih sibuk melayani pelanggan di meja lain, jadi mereka masih menunggu giliran pesanannya.

Danar berdiri tanpa diminta, lalu berjalan ke ujung meja untuk menuangkan teh tawar dari teko ke gelas-gelas belimbing. "Biar airnya dingin," ucapnya.

Sambil menatap Danar yang masih sibuk sendiri, Adra mengutarakan pertanyaan di benaknya. "Gimana terapi lo, Nar? Maaf ya, kalau kemarin nggak ada yang nganterin."

"Santai," sahut Danar, lalu mendorong gelas-gelas yang sudah terisi penuh mendekat ke arah teman-temannya. "Kata Mbak Safia, gue udah baikan. Semakin baik. Bahkan, gue udah nggak pernah minum obat lagi selama beberapa waktu ke belakang. Gue bisa dinyatakan terbebas dari obat." Dia nyengir seraya memainkan rambut di bagian atas kepalanya yang sudah memanjang. Bangga.

"Bagus, dong." Ilham menyesap air di gelasnya, lalu mengumpat pelan. "Anjir. Kampret." Dia memelet-meletkan lidah.

"Udah tahu panas." Adra meringis.

"Dilaknat lo karena kebanyakan ngumpat." Jejen melotot ke arah Ilham.

"Itu mah lebih cocok buat lo!" Ilham mendorong pelipis Jejen tanpa ragu.

"Tapi ...," Suara Danar yang menggantung membuat perhatian ketiga temannya kembali terpusat padanya yang sekarang kembali duduk di samping Adra. "Gue sempat minum obat lagi waktu tahu ... lo pindah sekolah, Dra."

Adra sedikit terkesiap. "Dan, sori ya, gue—"

Danar menggeleng kencang, tangannya mengibas-ngibas. "Nggak, nggak, cuma sekali kok, malam itu doang. Mungkin gue kaget aja. Terus nggak bisa tidur." Sekarang tatapannya berkeliling, menatap ketiga temannya. Tersenyum, seolah-olah separuh hidupnya baru saja kembali. "Tapi sekarang gue bakal baik-baik aja, kayaknya. Lihat lo semua udah kumpul lagi. Ya, walaupun belum lengkap, sih."

Tiba-tiba suara lutut dan meja yang beradu di kolong meja terdengar, membuat air teh pada gelas-gelas meluap dan tumpah sebagian. Jejen berbalik, lalu belingsatan sendiri, kelihatan bingung dan cemas.

"Eh, kenapa sih?" Ilham berjengit, menjauh dari Jejen. "Kait BH lo lepas?"

"Anjir, kok bisa ada Tama, sih?" Jejen sudah bersembunyi di bawah meja sekarang.

Adra melongok ke bawah. "Gue yang nyuruh dia ke sini." Setelah itu Adra meringis seraya menarik kakinya menjauh dari Jejen, makhluk yang sekarang mirip kucing tenda pecel lele itu baru saja menendang tulang keringnya dengan ujung sepatu.

"Kampret lo ya, Dra! Hah!" Jejen tidak berhenti mengumpat.

Tama masih duduk di atas motor, celingak-celinguk di depan gerobak Bang Jangkung.

"Parkir di sana, Tam!" tunjuk Ilham ke arah spanduk yang menutupi tenda bagian kanan, lalu Tama menghilang di balik spanduk bertuliskan 'Mi Pangsit Bang Jangkung' itu.

"Eh, Dra!" Jejen kembali menendang kaki Adra dengan posisi jongkoknya. Keningnya banjir keringat. Dalam posisi duduk saja di tenda ini panas banget, apalagi jongkok di bawah meja begitu. "Gue belum tahu mau ngomong apa kalau hadap-hadapan sama Tama begini." Lalu dia mengusap keningnya berkali-kali.

Adra tertawa kecil. "Ya udah sih biasa aja. Udah naik, ngapain masih di situ?"

"Wei, Bro!" Danar menyapa Tama yang kini membungkuk, bergerak masuk setelah menyingkap spanduk di sisi kanan tenda.

"Tam, siram nih ada kucing di bawah meja." Ilham memberikan gelas tehnya pada Tama.

Tama yang tidak tahu apa-apa menurut saja, menyiramkan kencang-kencang air di gelas ke bawah meja, menghasilkan umpatan kencang dan bunyi benturan antara kepala Jejen dan bagian bawah meja. Mereka tertawa kencang, membuat beberapa pengunjung di sana menoleh, merasa terganggu.

"Kampret lo!" Jejen segera keluar dari balik meja, mengusap bagian samping wajah dan bahunya yang basah. "Panas lagi airnya!"

"Dih, Ilham bilang kucing." Tama melongo kaget, sekaligus takut mungkin. Iyalah, calon kakak ipar dia siram.

"Kucing, kucing. Kucing idung lo gebyar-gebyar." Jejen masih menggerutu seraya menepis-nepis bahunya yang basah, air teh membuat kemeja seragamnya bercorak dengan warna berbayang kecokelatan.

"Sori." Tama menurunkan helm, menaruhnya di ujung meja. Dia duduk di samping Ilham sekarang. Saat pesanan keempat temannya datang, Tama berujar, "Satu lagi ya, Bang."

Bang Jangkung mengangguk. "Siap, Bos!"

Tama masih menggendong tas punggungnya, melirik Jejen takut-takut.

"Ngobrol, dong." Ilham menyenggol lengan Jejen.

Sambil menunggu, Danar melirik Tama dan Jejen bergantian. "Ayo dong, ngobrol, kok sepi sih?"

"Suling sakti!" Ilham menggoyang-goyangkan kepala sembari menaruh dua tangannya di bibir, seperti memegang suling.

"Goblok," umpat Jejen seraya mendelik. Dari tadi dia hanya mengaduk-aduk mi di mangkuknya.

"Sori ya, Jen." Akhirnya Tama yang membuka suara lebih dulu.

"Nah, gitu dong, cakep," gumam Ilham sebelum menyendok mi ke mulut. "Lanjut lho, gue dengerin nih sambil makan."

Jejen berdecak, menatap Tama sekilas sebelum kembali menekuri mangkuknya. "Udah lah," gumamnya.

Sebenarnya, Adra penasaran, setelah ketahuan jadian dengan Ayu, hubungan Tama dan Ayu bagaimana? Namun, dia masih diam, memberi waktu untuk Tama dan Jejen saling bicara.

"Gue tahu, gue salah." Tama mengapit dua tangannya di antara paha, pundaknya merunduk. Kasihan banget lihat dia begitu.

"Ayu murung terus setelah lo putusin," ujar Jejen.

Adra dan Ilham saling tatap seolah sedang bertukar, *Oh, jadi putus?*

"Gue nggak mau ... memperburuk keadaan." Tama melepaskan napas berat setelahnya.

Mendengar itu, wajah Jejen berubah gerah. Selain memang beneran gerah, tangannya menggebrak meja, membuat Adra dan yang lain terkesiap, lalu bersiap menahannya kalau-kalau beneran kalap.

"Eh, lo tahu nggak sih alasan gue nggak setuju lo jadian sama Ayu? Bukan cuma lo, lo-lo pada juga." Tangannya menunjuk wajah semua temannya yang ada di sisi meja.

Semua kembali diam, sikap waspada yang mereka berikan tadi mengendur.

"Karena gue nggak mau hubungan persahabatan kita tuh rusak, itu doang." Jejen memalingkan wajah, menoleh ke samping tenda, menghindari tatapan teman-temannya.

Semua tertegun, termasuk Adra. Rahangnya mendadak kaku saat mengunyah.

Jejen mendengus kencang. "Lo jadian sama adik gue, mending kalau sampai nikah, kalau nggak?" gumam Jejen. "Terus kita musuhan? Atau kalau nggak musuhan, minimal canggung tuh pasti. Emang enak canggung-canggungan? Mana yang katanya mau temenan sampe tua, sampe punya anak-cucu?"

"Sori ya, Jen." Tama menunduk dalam.

"Terus sekarang ... gimana?" tanya Ilham, sangat hati-hati.

"Lo putus sama Ayu gara-gara gue?" tanya Jejen, dia sudah berani menatap Tama sekarang. "Kalau iya ... lo balikan aja lagi. Kalau lo emang bener-bener sayang sama adik gue, ya udah, lo jagain. Ngapain putus? Udah telanjur ini."

Danar bertepuk tangan pelan mendengar ucapan Jejen barusan. "Yeee!"

"Serius?" tanya Tama.

"Ya lo serius nggak sama adek gue?" Jejen malah seperti menantang.

"Kalau gue nggak serius, gue nggak mungkin hapus semua nomor cewek di kontak gue." Jawaban Tama membuat ketiga temannya yang lain mengucapkan kata, "Halah!" secara bersamaan.

"Segitu doang, Tam?" sahut Adra pelan.

"Cetek amat," tambah Ilham.

"Gue serius kok, gue serius." Tama terlihat sungguh-sungguh. "Gue serius, Jen."

"Iya, Tama serius kok, lagi pula dia cuma pura-pura mutusin Ayu. Bohongan. Biar nggak dimusuhin Jejen." Danar Sang Malaikat Penyelamat baru saja berbicara.

"Woi!" Jejen kembali menggebrak meja dan hendak menyerang Tama. "Nggak tahu diri lo ya emang, bukannya mikir." Dia menunjuk-nunjuk Tama sambil dipeluk Ilham, mengabaikan pelanggan lain yang mulai kesal pada kebisingan yang mereka timbulkan.

Tama menerima pesanannya dari Bang Jangkung dengan tenang. "*Screenshoot chat*-an lo yang bilang, lo sayang sama gue apa pun yang terjadi, masih gue simpen, Jen," ujar Tama dengan cuek menumpahkan kecap ke mangkuknya.

Jejen sudah kembali tenang di bangkunya, menatap Tama muak. "Harusnya gue nggak percaya begitu aja ya sama tatapan merana dan menyesal busuk lo itu."

Tama nyengir. "Kita udah baikan, kan?" tanyanya. "Gue janji bakal jagain Ayu. Janji."

Jejen tidak menjawab. Tangannya menyendok mi banyak-banyak dan menyuapkannya ke mulut. Terlihat frustrasi, mungkin menyesal memberikan kesempatan pada Tama secepat itu.

"Eh, lo udah minta maaf belum sama Adra?" tanya Tama. "Lo kan dorong Adra waktu di lapang voli, kenceng banget, belum lagi lo marah-marahin dia."

"DRA, MAAFIN GUE, DRA. MAAFIN GUE." Ilham meraung-raung, menirukan suara Jejen yang tadi menangis sambil memeluk Adra, tapi ya dilebih-lebihkan, sampai Jejen marah dan menendang kakinya.

"Ih, apan sih, anjing! Nggak gitu!" Tidak puas hanya menendang kaki, kali ini Jejen menoyor kencang kepala Ilham.

"Lah, emang begitu lo tadi, babi aer," cibir Ilham.

Tama bergidik, ngeri. "Ih, masa, sih? Jijik gue cuma denger doang."

Setelah itu, pelanggan di meja belakang keluar, berganti dengan rombongan pelanggan baru, yang lebih berisik dari mereka. Mungkin karena mereka sedang makan, jadi suasana-nya agak khidmat dari sebelumnya, ya walaupun Jejen masih terus-terusan bicara apa saja semaunya.

"Nggak pada nungguin gue?"

Suara itu membuat Adra dan semua teman-temannya ternganga. Ganesh masuk dan mengetuk-ngetuk punggung Bang Jangkung yang menghadap gerobak.

"Satu ya, Bang. Biasa, jangan pakai sawi." Setelah itu Ganesh duduk di samping kanan Adra, di bangku yang masih kosong.

Melihat semua teman-temannya termangu seraya menatap ke arahnya, Ganesh terlihat salah tingkah. "Ngapain? Udah, lanjut makan."

Seperti perintah pemimpin pasukan, semua menurut, kembali menunduk dan bergerak menyendok mi yang tinggal separuh. Aura Yang Mulia-nya memang tidak main-main. Tidak ada yang membahas tentang kesedihan Ganesh, dan memang tidak boleh. Mereka seolah-olah sepakat harus membantu Ganesh bangkit.

"Gue tadi ke rumah, cuma ada ... cewek. Itu Mbak Riska?" tanya Ganesh.

Adra mengangguk. "Iya."

"Udah balik?" tanya Ganesh lagi.

Dan Adra mengangguk lagi.

"Oh. Syukur deh." Ganesh bergumam.

Entah kenapa, semuanya bungkam, seolah-olah memberi waktu pada Adra dan Ganesh untuk bicara, seperti halnya mereka memberikan waktu pada Tama dan Jejen tadi. Karena seperti yang Adra jelaskan, pada pertemuan sebelumnya di permakaman hari itu, mereka sama sekali tidak membahas apa pun, lalu pergi tanpa membuat kesepakatan apa pun.

"Sori ya, Dra."

"Eh." Adra mengangkat wajah, menoleh ke kanan untuk menatap Ganesh secara langsung. "Gue yang harusnya bilang sori." Dia berdeham saat Ganesh balik menatapnya, lalu mengalihkan lagi tatapannya ke mangkuk di depannya.

Ilham berdeham, membuat Adra menatapnya. Dia seperti sedang berusaha menyampaikan sesuatu lewat tatapan matanya, pelototannya, bola matanya yang bergerak-gerak ke arah Ganesh. Mungkin maksudnya, *Lo jelasin perasaan lo juga sama Arin!*

Namun, masa iya Adra harus mengatakan hal itu sekarang? Saat Ganesh baru saja mau bicara padanya, minta maaf. Adra harus merusaknya lagi, begitu?

"Oh iya." Ganesh menatap mangkuk-mangkuk mi semua temannya yang hampir kosong. "Ini semua gue yang bayar, ya?"

Semua melongo. "Eh, serius?" pekik Tama. Tidak hanya Tama sih, hampir semua.

Hanya Jejen yang beda sendiri. "Boleh nambah nggak?" Setelah itu nyengir. "Belum makan gue dari siang."

"Ya udah." Ganesh menggedikkan bahu ke arah gerobak. "Sana."

"BANG, SATU LAGI!" teriak Jejen tanpa menunggu, sementara Tama bangkit untuk mengambil pangsit banyak-banyak dari stoples kaleng dan menaruhnya ke mangkuk.

"Perayaan apa nih, Nesh?" tanya Ilham.

"Gue ... sama Arin ... udah jadian," jawab Ganesh.

Hening sesaat.

Hening makin lama.

"Eh, selamat!" Jejen yang memecah keheningan pertama kali, disambut Danar dan Tama yang bertepuk tangan.

Ilham sesaat menatap Adra, mengangguk-angguk kecil, selanjutnya ikut bertepuk tangan seperti yang lain.

"Dra, lo nggak nyesel kan punya teman kayak gue?" tanya Ganesh setelah tepuk tangan dan ucapan selamat untuknya mereda.

"Kayak kita-kita ini," tambah Tama.

"Iya," gumam Ilham.

"Lo selalu ada kalau temen-temen lo dalam masalah, sedangkan kita-kita ini nggak berguna buat lo, saat lo punya banyak masalah. Nambahin iya." Jejen ikut kalem.

"Nyusahin doang ya, Dra?" tanya Danar.

Adra terkekeh. "Eh, apaan sih? Jijik lo pada!" Dia mengernyit. "Adanya temen kan memang buat nyusahin."

"Jadi kita semua udah baikan, nih?" tanya Jejen.

"Dih, yang membuat permusuhan, kan, elo!" tuduh Ilham.

"Ya, maksudnya semuanya, keadaan kita ini, udah membaik, kan?" tanya Jejen, menatap semua teman-temannya. "Pelukan, dong." Ucapan itu membuat semuanya berlagak mau muntah.

"Eh tapi ya udah, pelukan aja nggak apa-apa," ujar Danar yang tangannya sudah meraup Adra dan Ganesh ke dalam pelukannya duluan. "Ayo, ayo."

Adra dan Ganesh bergerak-gerak ingin melepaskan diri, tapi kemudian pelukan itu dipererat oleh Jejen yang dengan cepat bergabung, lalu Ilham, terakhir Tama. Mereka semua berebut untuk memeluk Adra, tapi tidak ada yang mau mengalah.

"Ih, anjir apaan sih, ini," protes Jejen yang mulai merasa terimpit. "Udah woi, jangan dorong-dorong. Najis."

Di antara riuh teman-temannya, di dalam hati Adra merasakan kekosongan yang asing.

***

Langkah Adra terayun lunglai memasuki halaman rumah. Pintu pagar terbuka, di halaman ada beberapa motor milik teman-teman Bang Araf yang terparkir, membuat Adra berdecak pelan. Baru saja Mbak Riska di sini, Bang Araf sudah mengundang teman-temannya, pasti alasannya mau mengerjakan tugas, lalu rumah berantakan, banyak cucian piring.

Adra duduk di teras rumah bersama lampu depan yang berpendar agak redup, mengabaikan suara berisik di ruang tamu dan tawa yang memekakkan telinga. Entah ada berapa orang di dalam sana, sepertinya lebih dari lima orang.

Adra termenung. Teman-temannya lagsung pulang dari tenda Bang Jangkung karena hari sudah gelap. Tatapannya kini menerawang ke atas, menatap langit yang gelap dan tinggi. Setelah mendengar pengakuan Ganesh tadi, tidak dipungkiri, rasanya ada rasa kehilangan yang menyeruak secara tiba-tiba. Ada rasa jauh dan tidak akan terjangkau lagi saat membayangkan sosok Arin. Perasaan yang tidak tahu diri.

Dia harus berhenti. Berusaha mengingatkan dirinya. Sampai di sini saja. Kejadian kemarin sudah cukup menjadi pengalaman buruk yang tidak boleh terulang. Namun, dia

sedang kebingungan, bagaimana caranya menghibur diri dari perasaan tidak tahu diri ini?

Ketika cewek yang dia suka sudah menjadi milik temannya sendiri, cewek itu tidak layak dia kenang lagi. Tidak boleh dia ingat-ingat lagi. Arin bukan hanya harus dia jauhi, tapi juga harus dia hilangkan dari kepala.

Setelah pikiran itu muncul, tiba-tiba hape di saku celananya bergetar. Ada satu panggilan masuk. Dari ... Arin.

Adra hanya menatap layar hape yang menyala-nyala, menekan keinginannya untuk menggeser dan membuka sambungan telepon, sampai akhirnya telepon itu terputus sendiri. Layarnya kembali terkunci, cahayanya kembali redup dan mati.

Setelah itu, satu pesan singkat muncul.
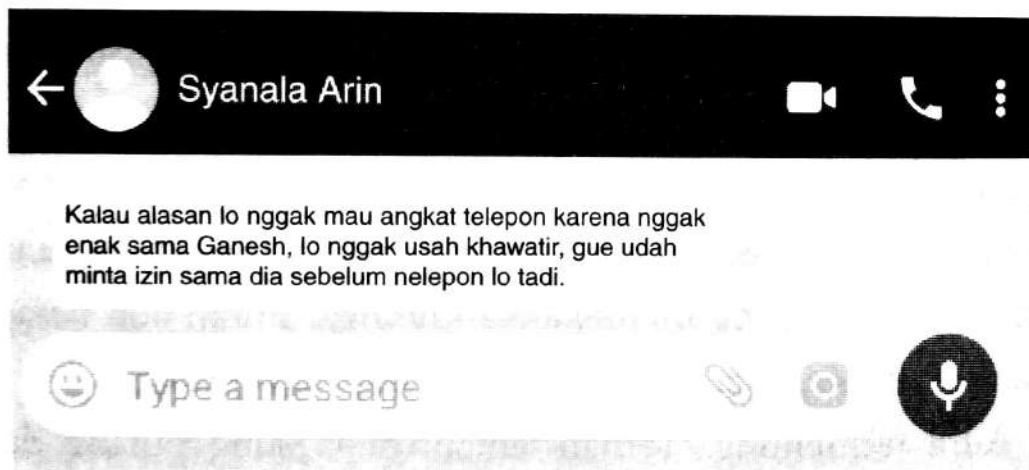
Tidak lama kemudian layar ponselnya kembali menyala. Nama Syanala Arin muncul lagi memanggilnya. Adra mengusap layar, membuka sambungan telepon itu.

"Halo, Rin?"

"Dra?"

Adra tersenyum. Dia tahu ini adalah salah satu pengkhianatan tak kasatmata. "Iya, ada apa?" Sudah berapa lama dia tidak melihat cewek itu, ya?

Ada jeda cukup lama sebelum suara Arin kembali terdengar. "Maafin gue ya, Dra."

Adra membuka mulut, tapi tidak ada suara yang kunjung keluar. Rahangnya kaku, mendadak tidak bisa menyahut.

"Maafin gue."

Setelah berdeham dan menenangkan diri, Adra mencoba kembali mengeluarkan suara. "Kalau gue bilang, gue bakal maafin lo, asal lo maafin gue duluan, gimana?"

"Gue udah maafin lo."

Adra mengangguk kecil. "Oh, gitu. Ya udah, makasih, ya."

Tidak ada suara lagi.

"Ada lagi yang mau lo sampein?" tanya Adra seraya menekan harapannya yang berlebihan kuat-kuat.

"Jaga diri, Dra."

Mendengar itu, Adra bisa kembali tersenyum dengan tulus. Tidak kaku lagi seperti tadi. Dia sudah yakin.

"Jaga diri. Walaupun gue nggak tahu keadaan lo."

Entah kenapa kata-kata sederhana itu mampu membuatnya merasa berharga. "Iya. Lo juga. Baik-baik di sana."

"Iya."

Terjeda lagi oleh hening panjang.

"Rin?"

"Hem?"

"Jangan lupa makan nasi, jangan makan semangka terus walaupun lo suka."

Di seberang sana Arin terkekeh lemah. "Iya."

Hening lagi. Bingung lagi. Canggung.

"Rin?"

"Hem?"

"Lo harus bahagia ya, harus sehat. Biar gue nggak kepikiran."

EPILOG

Arin tengah berdiri di sisi lapangan, di sebuah bangku di bawah pohon ketapang. Dari kejauhan, di tengah lapangan sana, Jejen tampak sedang berbicara pada kerumunan cewek-cewek yang siap berolahraga.

"Pemain sepak bola apa, yang beratnya cuma tiga kilogram?" tanya Jejen.

"Apaan?" tanya Kinar sambil mengernyit.

"Bambang tabung gas." Jejen tertawa, sendirian, sementara kerumunan cewek itu bubar dengan wajah malas, tidak peduli.

"WOI!" Jejen berteriak, tidak terima leluconnya diabaikan.

Sesaat setelah itu, dari arah belakang, Ilham datang sembari melempar bola ke arah kepala Jejen, membuat Jejen mengumpat dan mengejar Ilham. Danar tertawa lalu memungut bola, mengejar Jejen dan mencoba melakukan hal yang sama.

Arin tersenyum melihat keadaan cowok-cowok itu sudah kembali seperti semula, walaupun tanpa Adra. Namun, kadang dia juga bertanya-tanya, apa yang sedang Adra lakukan ketika teman-temannya tengah tertawa seperti itu, ya? Apa dia juga sedang tertawa? Sudah punya teman barukah? Ada ... anak

perempuan yang memperhatikannya seperti yang pernah Arin lakukan?

"Jadi PJ-nya kapan, nih?" Lita berteriak seraya meraih bahu Arin agar menatapnya.

Arin yang tengah duduk di bangku seraya memperhatikan Ganesh dan Tama yang baru saja masuk ke lapangan, sedikit terkesiap. "Apaan sih, Lita?"

"Lo seneng kan, Rin?" tanya Lita, wajahnya yang tadi antusias perlahan memudar, meringis, berubah sendu saat menatap raut wajah Arin.

Adis yang duduk di samping Arin segera mengusap pundaknya. "Rin, kalau misalnya lo terima Ganesh gara-gara Adra dulu pernah suka gue ...."

Arin segera menggeleng. "Bukan." Kemarin dia sempat menceritakan tentang Adra. Tentang kotak hadiah Adis yang diberikan Bang Araf padanya. Arin tidak mau menyembunyi-kan apa pun dari teman-temannya.

"Lo suka Ganesh, Rin?" tanya Adis.

"Satu. Alasan lo terima Ganesh," ujar Raya seraya mengikat rambutnya tinggi-tinggi.

Arin menatap Raya sesaat. "Alasan? Ya, karena ... gue suka Ganesh."

"Suka?" tambah Adis.

"Sayang juga," tambah Arin. Dia pernah melihat Ganesh dalam keadaan panik, khawatir, rapuh, dan dia senang bisa berada di sampingnya.

"Kita seneng, kalau lo seneng," ujar Lita.

Arin turun dari bangku, berdiri menghadap semua teman-nya. "Gue seneng, kok. Gue seneng jadian sama Ganesh," ujarnya yakin. "Serius," tambahnya. "Mungkin, mungkin Adra

sangat bisa diandalkan, tapi Ganesh bahkan selalu ada kapan pun gue butuhkan." Arin menarik napas panjang. "Dan ... kalau gue berkeras milih Adra, gue tahu itu akan membuat Adra kehilangan Ganesh. Tapi, kalau gue pilih Ganesh, gue yakin Ganesh nggak akan kehilangan Adra."

Teman-temannya saling tatap, lalu Lita bertepuk tangan. "PJ dong kalau gitu!" teriaknya lagi.

Arin tertawa, lalu dari samping melihat jejen berlari ke arahnya. Tanpa tahu apa yang akan dilakukan cowok itu, Arin diam saja. Namun, saat Jejen menarik ikat rambutnya sampai terlepas, Arin menjerit. "Jejen!"

"Kejar! Kejar!" teriak Jejen sambil melangkah mundur, tidak sadar bahwa di belakangnya Ganesh sudah bersiap menangkapnya. "Ah, sialan!" umpat Jejen saat Ganesh memelintir tangannya ke belakang.

"Rin, mau diapain, nih?" tanya Ganesh membuat Arin tertawa.

Arin berlari bersama ketiga temannya, mendekat ke arah Jejen yang tengah diringkus Ganesh. "Sini ikat rambut gue!" Setelah merebut ikat rambutnya dari tangan Jejen, Arin menjambak rambut cowok itu dan mengikatnya.

"Woi! Ah, Rin! Jangan gini dong!" protes Jejen.

Setelah Arin melakukannya, Raya, Lita, dan Adis tidak tinggal diam, mereka ikut melepas ikat rambut masing-masing dan mengikat rambut Jejen di sisi yang berbeda.

"Wah cantik nih!" ujar Raya sambil tertawa.

"Eh, Tam!" teriak Ganesh. "Foto dong, Jejen mau difoto nih."

"Ah, nggak gitu mainnya!" protes Jejen sambil meronta-ronta.

Namun, yang menghampiri ke arah Jejen sekarang tidak hanya Tama, tapi Ilham dan Danar juga ikutan. Mereka mengambil beberapa foto sambil tertawa dan membiarkan Jejen tetap menjerit.

"*Upload* ah, bikin IG *story*." Mendengar ucapan Ilham, Jejen langsung berontak. Membuat Ganesh melepaskan cengkeramannya di tangan Jejen.

"Kalau ada yang beneran *upload*, gue hajar lo semua." Jejen menunjuk semua teman-temannya.

"Yah, telat. Udah di-*upload*," gumam Ganesh seraya mengintip ponsel Ilham.

"Sialan, gara-gara Ganesh sialan lo sini!" Jejen berlari ke arah Ganesh, tapi dengan cepat Ganesh berlari seraya menarik tangan Arin, mengajak Jejen yang kini mengamuk, mengejar siapa saja yang lebih dekat dengan jangkauannya, melupakan empat kunciran di rambutnya.

Arin dan Ganesh berhasil menghindar, berdiri di balik bangku di sisi lapangan sementara Jejen tengah mengejar Ilham, Danar, dan Lita yang memutari pohon ketapang.

"Ganesh, sini lo berantem sama gue kalau berani!" tantang Jejen. Sadar Ganesh dan Arin ada di dekatnya, kejaran Jejen berubah arah.

Ganesh kembali menarik tangan Arin, berlari memutari lapangan.

Di sela tawa dan kelelahannya, Arin bergumam, "Gue cape, Nesh."

"Mau gue gendong?" Dan setelah itu, kaus olahraga Ganesh berhasil ditarik oleh Jejen dari arah belakang, lalu mereka saling memiting.

***

Adra baru saja kembali dari ruang ganti. Pelajaran olahraga sudah selesai. Sekarang, dia sudah kembali ke kelas, begitu juga dengan teman-teman sekelasnya. Keadaan kelas masih berisik karena guru di mata pelajaran selanjutnya belum hadir, beberapa siswa bahkan masih sibuk mengipas-ngipas buku ke wajah karena masih berkeringat.

Adra tersenyum sendiri saat hendak memasukkan baju olahraganya ke dalam tas. Biasanya, setelah selesai pelajaran olahraga, Adra dan kelima temannya mampir dulu ke kantin untuk membeli beberapa gorengan.

"Gorengan pas jam olahraga itu emang paling nikmat," ujar Jejen saat itu. Memang benar, karena gorengannya masih panas dan baru diangkat dari penggorengan, belum lepek menunggu jam istirahat.

Adra mengernyit saat hendak membuka ritsleting tas karena di atasnya, dia menemukan sebotol air mineral dengan sebuah *sticky notes* berwarna merah muda bertuliskan.

Jangan lupa minum, Dra.

Tatapan Adra berpendar, mencoba menebak siapa pemberi air mineral yang dia tahu memang tidak semudah itu. Namun, saat tatapannya bertemu dengan Haira yang kebetulan tengah menatap ke arahnya, cewek itu tersenyum

Adra membalas senyum itu, lalu ingat bahwa sepulang ekstrakurikuler sore kemarin, dia sempat mengantarkan Haira pulang, karena kebetulan arah rumah mereka sama.

Haira tidak berhenti mengajaknya mengobrol sepanjang jalan, tidak segan tertawa juga saat menceritakan hal lucu, mengingatkan Adra pada seseorang, dan ... Adra suka. Adra sudah menemukan tipe cewek kesukaannya sekarang.

Mengingat pengalamannya yang telah lalu, kali ini dia tidak akan lagi tinggal diam dan pura-pura tidak tahu. Adra harus bertindak lebih dulu sebelum menyesal, karena hilang kesempatan untuk mendekati gadis yang disukainya.

Jadi, Adra menuliskan sesuatu di *sticky notes* merah muda itu. Lalu, berjalan ke arah bangku Haira dan menempelkan kertas itu ke punggung tangannya.

Haira tampak bingung, tapi tersenyum setelah membaca kertas di tangannya. "Dra?" panggil Haira.

"Pulang sekolah aja jawabnya," ujar Adra sebelum kembali ke bangkunya. [ ]

Pertama masuk kelas sepuluh, Arin melihat Adra sebagai cowok paling ganteng, manis, lucu, dan bercahaya kayak karakter-karakter di Webtoon. Namun, sejak Jejen membacakan surat balasan Adra untuk Arin di depan kelas, di matanya cowok itu nggak lebih dari bocah kurus, cungkring, dekil, sok ganteng, dan berisik. Adra seperti kecoak terbang di sudut kelas. Sebenci itu dia semenjak Adra menolak cintanya. Setelah tragedi itu, diam-diam Adra jadi sering memperhatikan Arin. Awalnya dia mengira hanya perasaan bersalah karena sudah menolak cewek itu. Namun, tanpa dia sadari, dia telah menaruh perasaan pada cewek yang pernah ditolaknya. Saat dia mau mulai mendekati Arin, Ganesh mulai mendekati cewek itu dan Adra tahu kalau sahabatnya serius dengan Arin. Apa yang harus Adra lakukan setelah itu?

A. Nembak Arin dan nggak peduli dengan persahabatannya
B. Menjauhkan Arin dari Ganesh supaya keduanya nggak bisa dapetin Arin
C. Bilang ke Ganesh kalau dia juga menyukai Arin dan minta Ganesh mundur
D. Merelakan gebetan dan sahabatnya mendapatkan kebahagiaan, sementara dia mencoba move on sendirian